

Dr. Abdul Rasyid, MA
Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA

Membongkar KEBOHONGAN



Melalui Berita

“Analisis framing, sintaksis, skrip, sistematis dan retorik dalam mengungkap sebuah informasi/berita pada media massa”

Dr. Abdul Rasyid, MA
Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA

**MEMBONGKAR
KEBOHONGAN ISIS
MELALUI BERITA**

Membongkar Kebohongan ISIS Melalui Berita

Penulis : - Dr. Abdul Rasyid, MA
- Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA.

ISBN : 978-623-5369-16-7

Copyright © Oktober 2022
Ukuran: 14.8 x 21 cm; Hal: viii + 306 (404)

Editor : Suryo Adi Sahfutra

Desain Sampul & Layout :
Muhammad Zainal Abidin

Cetakan I, Oktober 2022

Diterbitkan pertama kali oleh **Academia Publication**
Lamongan-Jawa Timur, Phone: 08973982644 - 0895335311202
Email: academiapub9@gmail.com, Web: www.academiapublication.com
Anggota IKAPI No: 286/JTI/2021

Hak cipta dilindungi undang-undang. Untuk tujuan non-komersial diperkenankan mencetak, mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun. Namun untuk tujuan komersial harus ada ijin tertulis dari penulis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji selalu Kami panjatkan kepada Allah SWT atas ridho-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan buku berjudul 'Membongkar Kebongkaran ISIS melalui Berita' dengan baik tanpa kendala berarti. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada junjungan kita semua Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat dan para tabiin serta pengikutnya, semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafaatnya kelak, *aamiin*

Buku yang ada di hadapan para pembaca ini merupakan hasil riset yang telah penulis rampungkan beberapa waktu silam. Buku ini menyajikan sebuah analisis komunikasi pada suatu berita yang disampaikan oleh media masa mengenai keberadaan *Islamic State in Iraq and Syria* atau yang biasa dikenal dengan istilah ISIS. Kita tahu semua bahwa ISIS merupakan kelompok cabang dari Al Qaeda yang pertama kali muncul di Irak sebagai *Islamic State of Iraq* (ISI) pada 2004. Kelompok itu terlibat dalam konflik sipil yang dimulai ketika Amerika Serikat (AS)

melakukan invasi ke Irak, setahun sebelumnya (2003). Beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 2010 Abu Bakar al-Baghdadi dinobatkan sebagai Pemimpin ISI, selang dua tahun berikutnya ia melebarkan sayap ISI ke Suriah, dimana pada saat itu Suriah dilanda konflik sipil. Dari sinilah ISI berubah menjadi *Islamic State of Iraq and Suriah* (ISIS) yang dengan cepat segera memantapkan posisinya di Irak dan Suriah. Pada Tahun 2014 markasnya bertempat di Masjid Nuri Mosul, Baghdad, al-Baghdadi dan mendeklarasikan berdirinya sebagai "kekhalfahan" ISIS yang mencakup Irak dan Suriah.

Narasi di atas merupakan gambar keberadaan serta asal usul berdirinya ISIS, namun perkembangan yang begitu cepet tersebut perlu untuk diketahui kredibilitas dari informasi yang disuguhkan khususnya dari beberapa media masa yang disampaikan oleh negara tersebut, karena sering kali kualitas informasi tersebut perlu untuk dipertanyakan ke-orisinilitasnya.

Buku ini ditulis dalam rangka membaca kredibilitas dari sebuah informasi yang diberitakan oleh media masa, karena indikasi dari sebuah kebohongan berita tersebut muncul dan terkonfirmasi, seperti berita yang menyatakan bahwa Iraq memiliki senjata pemusnah massal, tetapi kenyataannya setelah negara itu diinvasi Amerika dan sekutu ternyata tidak sedikitpun memiliki senjata yang membahayakan sebagaimana diberitakan.

Dalam komunikasi *perspektif* Islam, pemberitaan atau penyebaran informasi harus bersifat *valid* kebenarannya, harus

cekand ricek, bukan pemberitaan yang tidak sesuai fakta, pemberitaan sepihak atau rekayasa sehingga menggiring masyarakat terhadap pemahaman yang tidak baik. Apalagi sampai menimbulkan *image* buruk terhadap Islam sehingga sangat merugikan.

Image buruk yang muncul dari pemberitaan media massa tentang *ISIS* juga cukup mengganggu bagi dakwah Islamiyah terutama ketika berbicara mengenai konsep khalifah merupakan ajaran yang asli (*genuine*) Islam. Dengan terhentinya sosialisasi konsep dan sistem khilafat menjadikan agenda dakwah perlu mengubah strategi agar para da'i tidak membahas masalah khilafah dan negara berdasarkan syariah, agar tidak diindikasikan sebagai bagian dari jaringan *ISIS*.

Semoga buku ini mampu memberikan secuil informasi yang baik yang bisa digunakan dalam mencari sebuah fakta dari analisis yang ditawarkan. Dimana dalam pencarian fakta sebuah berita penulis menggunakan lima analisis dalam ilmu komunikasi yaitu analisis *framing*, sintaksis, skrip, tematik dan struktur/ retorik. Lima analisis ini bisa menjadi barometer kredibilitas dari sebuah informasi yang didapat dari media masa baik secara online ataupun secara offline.

Saat ini dunia digital begitu merajai sehingga setiap manusia harus mampu memilih dan memilah informasi yang didapat agar mereka bisa mengambil manfaat dari informasi tersebut. Kehadiran media sosial misalnya, dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya bisa mempermudah kita dalam melakukan interaksi, melainkan sebagai media untuk membagikan dan menerima infor-

masi. Pembagian informasi bukan hanya ditujukan kepada satu orang saja, melainkan bisa bersifat menyeluruh dengan subyek usia yang berbeda-beda. Mengingat pentingnya peran media sosial saat ini dalam penyebaran informasi, masyarakat dituntut handal dalam memilih dan memilah informasi.

Buku yang penulis sajikan ini semoga bisa memberi manfaat kepada seluruh lapisan masyarakat, khususnya bagi para akademisi yang menggeluti tentang ilmu komunikasi. Tidak lupa dalam penyelesaian penulisan buku ini penulis ucapkan banyak terima kasih kepada sleuruh pihak yang membantu baik secara materi ataupun moril, khususnya bagi orang tua, istri dan anak-anak serta teman-teman semua, penulis berharap buku ini memberikan kemanfaatan dan keberkahan atas ilmu yang penulis dapatkan. Penulis menyadari buku ini jauh dari nilai sempurna, oleh karenanya penulis berharap masukkan dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan buku dan karya penulis selanjutnya. Semoga allah membimbing kita semua dalam menuju kebaikan. *Aamiin*

Medan,10 Oktober 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR -----	iii
DAFTAR ISI -----	vii
BAB I	
PENDAHULUAN -----	1
BAB II	
ISIS DAN PERMASALAHANNYA -----	15
A. Kajian Teoritis -----	15
B. Pengantin ISIS sebagai Media Perlawanan -----	30
C. Metodologi Riset -----	34
BAB III	
PENDEKATAN MEMAHAMI BERITA ISIS -----	39
A. Teori Gatekeeper -----	39
B. Teori <i>Agenda Setting</i> -----	55
C. Teori Framing Zondang Pan-----	60
BAB IV	
MENGENAL ISIS -----	135
A. Sejarah ISIS -----	135
B. Ideologi ISIS -----	144
C. Wilayah Kekuasaan ISIS-----	146
D. Struktur Kabinet ISIS -----	149

BAB V	
MENKAKI FAKTA KEBOHONGAN ISIS -----	159
A. Kajian Analisis Sintaksis dalam Berita ISIS -----	166
B. Kajian Analisis Skrip dalam Berita ISIS -----	222
C. Kajian Analisis Tematik dalam Berita ISIS -----	233
BAB VI	
CATATAN AKHIR -----	281
DAFTAR PUSTAKA -----	299
TENTANG PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

Berita tentang *Islamic State in Iraq and Syria (ISIS)* sudah lama bergulir di media massa, termasuk surat kabar, persisnya setelah Amerika melakukan *invasi* ke Iraq pada tahun 2003 atas dalih Iraq menyimpan senjata pemusnah massal. Beragam tanggapan *negatif* bermunculan. Masyarakat kelas bawah maupun kelas atas sepertinya berpikiran sama dengan apa yang dipikirkan media massa.

Citra (*Image*) yang terbangun di masyarakat atas munculnya pemberitaan tersebut bahwa *ISIS* adalah kejam dan sadis. Beberapa mahasiswa ketika diminta tanggapan tentang *ISIS*, mereka juga menyatakan bahwa *ISIS* cukup menyeramkan. Mereka mengakui bahwa pikiran mereka telah dirasuki dengan pemberitaan yang muncul di media massa.

Sejumlah berita *negatif* tentang *ISIS* misalnya perilaku pemerkosaan, pemenggalan kepala, perampokan harta ben-

da, menghidupkan sistem perbudakan, melatih anak-anak berperang, melakukan penawanan terhadap wanita-wanita yang tidak berdosa, dan bahkan ada yang mengeksekusi ibu kandungnya sendiri yang dilakukan kelompok *ISIS*.

ISIS ini telah menjadi masalah besar dan baru bagi Negara-negara internasional. Sebab informasi berkembang *ISIS* merupakan kelompok yang didukung dan didirikan oleh berbagai kelompok pemberontak Sunni, termasuk Dewan Syura Mujahidin dan Al-Qaeda di Iraq (AQI), kelompok pemberontak Jaysh al-Fatiheen, Jund al-Sahaba, Katbiyan Ansar Al-Tawhid wal Sunnah dan Jeish al-Taiifa al-Man-soura, dan sejumlah suku yang mengaku Sunni.¹

Perkembangan pergerakan *ISIS* inipun dirasakan oleh bangsa Indonesia pada 6 Juli 2014.² Sebab diduga sudah ada warga Indonesia yang mengikrarkan bahwa mereka bergabung kepada kelompok *ISIS* ini bahkan mereka pun mengajak warga Negara Indonesia lainnya untuk mau bergabung bersama mereka. Kontroversi keberadaan organisasi *Islamic State in Iraq and Syria (ISIS)* merebak belakangan ini, setelah beredar video di youtube yang menayangkan pria berbahasa Indonesia mengajak untuk bergabung dengan *ISIS*.³

Pihak pemerintah melalui Kementerian Agama telah mengumpulkan berbagai Ormas Islam untuk menangkal eksistensi *ISIS* di Indonesia. Kementerian Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan juga telah mengumpulkan pimpinan BNPT, BIN, Polri, TNI, dan Kementerian Pertahanan untuk membuat langkah strategis dalam menangani

potensi bahaya yang dapat ditimbulkan dari adanya organisasi ini.⁴ Pada Sabtu 9 Agustus 2014 lalu, Menteri Agama telah bertemu dengan hampir semua organisasi masyarakat dan organisasi kepemudaan yang berazaskan Islam seperti NU, Muhammadiyah, Persis, FPI, Forum Umat Islam, HMI, KAMMI, dan lainnya. Pada forum tersebut disepakati bahwa *ISIS* merupakan gerakan yang radikal dan tidak sesuai dengan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.⁵ Menag dan ormas Islam juga sependapat untuk menolak keberadaan gerakan *ISIS* di bumi Indonesia. Menag bahkan mengancam akan mencabut kewarganegaraan orang yang berangkat ke Iraq dan Syria dalam rangka bergabung dengan *ISIS*.

Menteri Dalam Negeri sebelumnya telah mengeluarkan surat edaran bernomor 450/3806/SJ tanggal 7 Agustus 2014.⁶ Surat tersebut terkait penyebaran *ISIS* di sejumlah daerah. Dalam surat tersebut, memerintahkan agar kepala daerah selalu *kooperatif* dengan berbagai instansi terkait pemberantasan *ISIS*. Intinya adalah agar Gubernur, Bupati dan Wali Kota menempuh langkah penanganan, meliputi meningkatkan koordinasi dan kerjasama dengan unsur pimpinan daerah desa sampai provinsi secara berjenjang. Isi surat edaran tersebut:

1. Tingkatkan *koordinasi* dan kerja sama secara optimal dengan unsur pimpinan daerah, desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota provinsi secara berjenjang untuk mencegah berkembangnya paham dan ideologi *ISIS*;

2. Tingkatkan koordinasi antara Pemda dan TNI/Polri, BIN, Imigrasi dan Kemenag dan instansi terkait di daerah masing-masing.
3. Memberdayakan peran forum kemitraan masyarakat. Ini koordinatonya kepala daerah, FKDM (Forum Komunikasi Deteksi Dini Masyarakat), FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama), FKPT dan FPK (Forum Pembangunan Kebangsaan) untukantisipasi munculnya gerakan dari kelompok *ISIS*. Imbau masyarakat agar tak mudah terpengaruh paham dan ideologi *ISIS* laporkan perkembangan situasi sosial politik dan keamanan ketertiban nasional di daerah masing-masing pada kesempatan pertama melalui posko pusat komunikasi dan informasi Kementerian Dalam Negeri.

Chep Hernawan pemimpin *Islamic State in Iraq and Syria (ISIS)* regional Indonesia siap memberikan penjelasan ke berbagai pihak terkait pernyataannya sebagai Presiden *ISIS* Indonesia. Bahkan, pihaknya mengaku telah memberikan penjelasan ke Kementerian Agama RI beberapa waktu lalu, usai menghadiri sidang perdana sengketa Pilpres di Mahkamah Konstitusi. Usai berorasi, staf kementerian agama menjemput dan mempertemukannya dengan wakil menteri agama. Pertemuan itu klarifikasi atas deklarasi *ISIS* di bundaran Hotel Indonesia Minggu 16 Maret 2014. Hernawan mengakui, hingga saat ini belum ada panggilan dari pihak kepolisian terkait hal tersebut. Dia bahkan menunggu jika pihak berwajib meminta *klarifikasi* pihaknya akan memenuhi panggilan. Berdirinya *ISIS regional* Indo-

nesia untuk berperan serta menjaga keamanan nasional agar warga negara Indonesia yang siap berjihad tidak melakukan aksi kriminal di Indonesia. Hermawan menyayangkan sikap ulama di Indonesia khususnya MUI yang menentang gerakan *ISIS* di Indonesia, dan meminta pemerintah dan ulama di Indonesia tidak mudah terpengaruh dengan skenario bangsa barat melalui media massa yang menuding *ISIS* melakukan pembunuhan secara keji terhadap anak-anak yang tidak berdosa.

Majeleis Ulama Indonesia (MUI) hingga saat ini sesungguhnya belum mengeluarkan fatwa tentang haram *ISIS*. Ini artinya MUI belum memberi pemahaman yang jelas kepada masyarakat Islam, boleh tidaknya bergabung dengan *ISIS*. Tentu saja MUI belum memperoleh fakta-fakta yang kuat dan gambaran yang jelas tentang keberadaan *ISIS* yang sesungguhnya. Pernyataan haram tentang *ISIS* yang keluar selama ini hanya dari pandangan pribadi. Wakil Ketua MUI, KH Ma'ruf Amin misalnya berpandangan bahwa *ISIS* menjadi haram lantaran apa yang dilakukan kelompok tersebut seperti melakukan tindakan kekerasan untuk mencapai sebuah tujuan sudah keluar dari ajaran Islam.

Mantan Duta Besar (Dubes) RI untuk Qatar, Abdul Wahid Maktub, menegaskan tujuan dibentuknya *Islamic State in Iraq and Syria* yang sesungguhnya adalah untuk mengembalikan kekuasaan pemerintahan Iraq ke tangan pendukung mantan Presiden Iraq, Saddam Hussein. Seperti diberitakan Harian Republika, mengutip pernyataan Abdul Wahid, *ISIS* merupakan para militan pendukung mantan

Presiden Saddam Hussein yang ingin menggulingkan pemerintahan Perdana Menteri Iraq saat ini, Nuri al-Maliki.

Gerakan *ISIS* yang menganut paham Sunni tidak bisa menerima kepemimpinan Iraq yang berpaham Syiah dan merebut pemerintahan secara tidak sah dengan bantuan AS dan sekutu-sekutunya. Ketika masih menjadi Dubes di Qatar, Abdul Wahid mendapatkan informasi ini saat bertemu secara pribadi dengan seorang kerabat dekat Saddam Hussein. Abdul wahid berpenadangan bahwa profil dan ciri-ciri gerakan *ISIS* yang sangat militan dan radikal ini, sifatnya sama dengan yang pernah didengarnya dari kerabat Saddam Hussein saat masih menjadi Dubes RI untuk Qatar. Abdul Wahid mengaku ingin meluruskan pemberitaan di berbagai media massa tentang ide khilafah yang diperjuangkan *ISIS*. Menurut Abdul Wahid, propaganda *ISIS* membentuk Khilafah di seluruh dunia Islam sengaja digembargemborkan oleh Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya untuk mempertahankan pemerintahan Perdana Menteri (PM) Nuri al-Maliki di Iraq. Mustahil *ISIS* akan berjuang mendirikan khilafah di seluruh dunia, apalagi menguasai Jakarta, karena tujuan sesungguhnya *ISIS* adalah merebut pemerintahan Iraq dari rezim PM Nuri Al-Maliki.

Isu khilafah sengaja dibesar-besarkan oleh AS dan sekutunya karena *ISIS* sudah berhasil menguasai kota terbesar kedua di Iraq, Mosul yang sangat kaya minyak. Adapun target *ISIS* sesungguhnya, ialah menjadikan Abu Bakar al-Baghdadi sebagai pemimpin (khilafah) Iraq pengganti PM. Nuri Al-Maliki. *ISIS* menganggap kekuasaan

pemerintah saat ini tidak sah karena dicapai dengan bantuan AS dan menggulingkan mantan Presiden Irak, Saddam Hussein.

Pandangan masyarakat dan Ormas Islam tentang *ISIS* sebagai organisasi/kelompok yang membahayakan bukan0-kan berdasarkan fakta, tetapi kuat dugaan lebih didominasi oleh berita-berita di media massa yang bersumber dari kantor berita asing. Jika berita di media massa dibuat berdasarkan fakta *objektif* mengenai buruknya moral *ISIS*, tentu saja keberadaan *ISIS* sangat meng-kawatirkan. Tetapi masalahnya berita terkadang bisa saja fakta tetapi bisa juga rekayasa, berita bisa dikonstruksi sesuai keinginan penulis berita.

Media-media *mainstream* Barat sangat memungkinkan mengangkat berita-berita penuh kebohongan dan bias dalam melaporkan isu internasional, khususnya berkaitan dengan dunia Islam, konflik Timur Tengah dan terorisme internasional. Pola pemberitaan seperti ini tidak lepas dari kontrol Zionis Internasional. Hal ini untuk terus menciptakan *Islamofobia* di masyarakat Barat. Informasi dari berbagai kantor berita asing menggambarkan bahwa *ISIS* memiliki interpretasi atau tafsir yang keras pada Islam dan mengajarkan kekerasan untuk mencapai tujuannya, seperti melalui bom bunuh diri, menyiksa dan memukuli orang yang tidak sependapat, serta dengan menjarah bank, memperkosa wanita-wanita yang menjadi tawanan, dan menghidupkan kembali perbudakan.

Meskipun *ISIS* menurut berita di media massa dianggap sadis dan jahat, dan koalisi 60 negara yang dipimpin Amerika telah melakukan pemboman dan penyerangan terhadap kelompok *ISIS* sejak pertengahan tahun 2014, namun kenyataan berdasarkan berita media massa *ISIS* masih tetap *eksis*. Ini tentu saja membingungkan bagi logika yang normal. Dalam komunikasi *perspektif* Islam, pemberitaan atau menyebarkan informasi harus bersifat *valid* kebenarannya, harus *cekand ricek*, bukan pemberitaan yang tidak sesuai fakta, pemberitaan sepihak atau rekayasa sehingga menggiring masyarakat terhadap pemahaman yang tidak baik. Apalagi sampai menimbulkan *image* buruk terhadap Islam sehingga sangat merugikan.

Image buruk yang muncul dari pemberitaan media massa tentang *ISIS* juga cukup mengganggu bagi dakwah Islamiyah terutama ketika berbicara mengenai konsep khalifah merupakan ajaran yang asli (*genuine*) Islam. Dengan terhentinya sosialisasi konsep dan sistem khilafat menjadikan agenda dakwah perlu mengubah strategi agar para dai tidak membahas masalah khilafah dan negara berdasarkan syariah, agar tidak diindikasikan sebagai bagian dari jaringan *ISIS*.

Stagnasi materi dan agenda dakwah di dunia Islam dari yang semula mengkampanyekan *urgensi* syariah dan khilafah menjadi yang lebih bersifat kebajikan umum ini berimplikasi kepada *hegemoni*(dominasi) Barat yang semakin kentara dalam menguasai budaya, politik dan sumber-sumber daya alam di dunia Islam. Jika berita-berita

yang dimunculkan kantor-kantor berita asing tersebut dan dikutip harian Waspada didapati penuh ketimpangan, berarti jugatidak tertutup kemungkinan bahwa perjuangan *ISIS* sesungguhnya adalah tidak murni menegakkan kekhalifahan sebagai sebuah negara Islam yang besar berlandasan syariat Islam. Bahkan lebih jauh bahwa aktivitas dan keberadaan *ISIS* itu sendiri tidak lebih sebagai upaya mendiskreditkan Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin (rahmat bagi sekalian alam).

Alquran surat Al-Baqarah ayat 120 tentunya menjadi landasan kuat yang mendorong kita untuk melakukan kajian ini yakni:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ
اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا
لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya:

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya). Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (QS. al-Baqarah : 120)⁷

Sementara Alquran surat Al-hujarat 6 menjadi landasan kuat yang mendorong bagi kajian ini melakukan analisis *framing* terhadap berita-berita ISIS yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.⁸

Turunnya ayat ini telah mengajarkan kepada kaum muslimin agar berhati-hati dalam menerima berita dan informasi. Sebab informasi sangat menentukan mekanisme pengambilan keputusan, dan bahkan entitas keputusan itu sendiri. Keputusan yang salah akan menyebabkan semua pihak merasa menyesal. Pihak pembuat keputusan merasa menyesal karena keputusannya itu menyebabkan dirinya menzalimi orang lain. Pihak yang menjadi korban pun tak kalah sengsaranya mendapatkan perlakuan yang zalim. Maka jika ada informasi yang berasal dari seseorang yang integritas kepribadiannya diragukan harus diperiksa terlebih dahulu.

Perintah memeriksa ini diungkapkan oleh Alquran dalam kata *fatabayyanu*. Makna kata tersebut akan semakin jelas kita fahami dengan memperhatikan bacaan al-Kisa'i

dan Hamzah yang membaca kata tersebut dengan *fatatsab-batu*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang mirip. Asy-Syaukani di dalam Fath Alqadir⁹ menjelaskan, tabayyun maknanya adalah memeriksa dengan teliti, sedangkan tatsabbut artinya tidak terburu-buru mengambil kesimpulan seraya melihat berita dan realitas yang ada sehingga jelas apa yang sesungguhnya terjadi. Atau dalam bahasa lain, berita itu harus dikonfirmasi, sehingga merasa yakin akan kebenaran informasi tersebut untuk dijadikan sebuah fakta.

Informasi yang perlu dikonfirmasi adalah berita penting yang berpengaruh secara *signifikan* terhadap nasib seseorang yang dibawa oleh orang fasik. Tentang arti fasik, para ulama' menjelaskan mereka adalah orang yang berbuat dosa besar. Sedang dosa besar itu sendiri adalah dosa yang ada hukuman di dunia, atau ada ancaman siksa di akhirat. Menurut as-Syawkâni, ada yang menyatakan bahwa fasik dalam konteks ayat ini adalah dusta atau bohong.¹⁰

Kajian *analisis framing* berita *ISIS* diyakini mampu menguak masalah keraguan terhadap keobjektivitasan berita *ISIS* mengenai Kesaksian Wanita Inggris Tentang *ISIS*, berita Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi *ISIS*, dan berita dengan judul Militan *ISIS* Eksekusi Ibu Kandungnya yang dikutip harian Waspada dari AFP, Reuter, And, dan CNN yang merupakan produk kantor berita yang dikuasai Inggris, Amerika Serikat dan Yahudi.

Media barat cenderung menggambarkan Islam dilihat dari jendela barat. Islam digambarkan dengan kegarangan, tradisionil, Islam identik dengan potong tangan atau hukum

rajam yang tidak manusiawi, dan orang-orangnya yang culas serta teroris.¹¹

Analisis framing merupakan salah satu *alternatif model analisis* yang dapat mengungkap rahasia dibalik sebuah perbedaan bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta.¹² *Analisis framing* dipakai untuk mengetahui bagaimana *realitas* dibingkai oleh media. Dengan demikian *realitas* sosial dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentuk dan makna tertentu. Elemen-elemen tersebut bukan hanya bagian dari teknis jurnalistik, melainkan menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. Inilah sesungguhnya sebuah *realitas* politik, bagaimana media membangun, menyuguhkan, mempertahankan, dan mereproduksi suatu peristiwa kepada pembacanya.

Melalui *analisis framing* akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa lawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron dan mana *klien*, siapa diuntungkan dan siapa dirugikan, siapa menindas dan siapa tertindas, dan sebagainya. Kesimpulan-kesimpulan seperti ini sangat mungkin diperoleh karena analisis *framing* merupakan suatu seni-*kreativitas* yang memiliki kebebasan dalam menafsirkan *realitas* dengan menggunakan *teori* dan *metodologi* tertentu. Ada dua *esensi* utama dari *analisis framing* yaitu, *Pertama*, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. *Kedua*, bagaimana *fakta* ditulis. Aspek ini

berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.

Peneliti merasa amat perlu melakukan *analisis framing* terhadap ketiga berita *ISIS* tersebut sehingga nantinya diharapkan dapat disimpulkan apakah berita-berita menyangkut *ISIS* yang diproduksi kantor berita atau media asing tersebut penuh sensasi yang bertujuan mendiskreditkan Islam, atau ada tujuan lain dibalik berita itu. Jika berita tersebut sesuai fakta di lapangan, maka berbagai pihak harus menyikapi secara tegas sehingga masyarakat tidak bingung menghadapi keberadaan *ISIS*.

¹ Muhammad Haidar Asaad, *ISIS Organisasi Teroris Paling Mengerikan Abad Ini*, (Jakarta Selatan : PT Zaytuna Ufuk Abadi, 2014), h.77.

² Asaad, *ISIS Organisasi Teroris...Hlm. 164*

³ Video berdurasi sekitar delapan menit tersebut diunggah ke Youtube pada 22 Juli 2014 dan telah diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Berdasarkan penelusuran intelijen, orang yang tampil di video tersebut adalah Bahrumisyah atau menyebut dirinya sebagai Abu Muhammad al-Indonesiy, seorang terduga teroris jaringan Mujahidin Indonesia Timur (MIT). Tia Mariatul Kibtia, "The Contemporary Islamic State of Indonesia: Threat and Challenges," Middle East Institute, 14 Januari 2015, [online] lihat juga dalam <http://www.-mei.edu/-content/map/contemporary-islamic-state-indo-nesia-threats-and-challenges> (diakses pada 11/02/2015); "Police to Track Down Indonesians on ISIL Video," The Jakarta Post, 7 Agustus 2015, [online] <http://www.thejakartapost.com/news/2014/08/07/police-track-down-indonesians-isil-video.html> (diakses pada 11/02/2015).

⁴ Lihat dalam <https://id-mg61.-mail.yahoo.com/-/neo//launch?.rand=-121d6goh7ctze>

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Persada, 2002), h. 32.

⁸ *Ibid*

⁹ Imam Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Abdullah asy-Syawkani, ash-Shan'ani, al-Qadhi, *Fath-hul Qadiir al-Jaami' Bayna Fannay ar-Riwaayah Wa ad-Diraayah Min 'Ilm at-Tafsiir*,(Dâr al-Fikr: Beirut, juz V), h. 60.

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Edward, *Covering Islam : How The Media and The Experd Determine How We See The Rest of The World*, (New York : Pantheon, 1981),h.81.

¹² Alex Sobur, *Analiss Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung : PT Remaja Rosadakarya, 2006), h. 164.

BAB II

ISIS DAN PERMASALAHANNYA

A. Kajian Teoritis

Maksud dari kajian ini ialah memberikan sebuah pemahaman dasar tentang analisis yang digunakan penulis dalam mengkaji berita tentang ISIS, dimana dalam kajian berita, kita kenal dengan sebuah analisis informasi yang berkaitan dengan analisis framing yang meliputi analisis sintaksis, skrip, tematik dan struktur/retoris.

1. *Analisis Framing*

Menurut Sobur bahwa gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai *struktur konseptual* atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas.¹

Framing adalah penekanan untuk melihat bagaimana *realitas* itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi *realitas* itu, akhirnya

adalah adanya bagian tertentu yang lebih menonjol yang lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak. *Framing* adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan cara menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas dari peristiwa.

Ada beberapa *model framing* yang digunakan dalam menganalisis teks media. Salah satunya model Pan dan Kosicki yang merupakan *modifikasi* dari dimensi *operasional analisis* wacana Van Dijk. Model *framing* ini adalah salah satu *model* yang paling *populer* dan banyak dipakai. Bagi Pan dan Kosicki, *analisis framing* ini dapat menjadi salah satu *alternatif* dalam menganalisa *teks media*.

Kajian ini tentunya menggunakan *model Zhongdang Pan* dan Gerald M. Kosicki, karena dinilai cukup *populer* dan lebih *spesifik* dalam menganalisis berita di media massa. Sebab *framing model Zhondang* memiliki perangkat seperti *skema* berita, kelengkapan berita, *detail*, maksud kalimat, hubungan antarkalimat, *nominalisasi*, *koherensi*, bentuk kalimat, dan kata ganti.

Pada *framing model Zhondang* terdapat juga berbagai istilah yang perlu dipahami seperti istilah *sintaksis*. Istilah *sintaksis* berasal dari bahasa Yunani (Sun + tattein)

yang berarti mengatur bersama-sama.² *Sintaksis* adalah cabang *linguistik* yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah *frasa*,³ *klausa*, dan kalimat. Jadi *frasa* adalah objek kajian *sintaksis* terkecil dan kalimat adalah *objek* kajian *sintaksis* terbesar. Selain aturan ini, kata *sintaksis* juga digunakan untuk merujuk langsung pada peraturan dan prinsip yang mencakup struktur kalimat dalam bahasa apapun, sebagaimana "*sintaksis* Irlandia Modern." Penelitian modern dalam *sintaks* bertujuan untuk menjelaskan bahasa dalam aturan ini. Banyak pakar *sintaksis* berusaha menemukan aturan umum yang diterapkan pada setiap bahasa alami. Kata *sintaksis* juga kadang digunakan untuk merujuk pada aturan yang mengatur sistematika, seperti logika, bahasa formal buatan, dan bahasa pemrograman komputer.⁴

Selama berabad-abad, karya mengenai *sintaksis* didominasi oleh suatu kerangka kerja yang dikenal sebagai *grammaire générale*, pertama dijelaskan tahun 160 oleh Antoine Arnauld dalam buku dengan nama yang sama. Sistem ini mengambil dasar pikirnya berupa anggapan bahwa bahasa adalah *refleksi* langsung dari proses pemikiran dan karena itu ada sebuah cara yang alami untuk mengekspresikan pikiran. Cara itu, secara kebetulan, adalah cara yang sama yang diekspresikan dalam bahasa Perancis. Tetapi, dalam abad ke-18, dengan pengembangan ilmu bahasa perbandingan sejarah, para pakar bahasa mulai menyadari keragaman bahasa manusia, dan mempertanyakan anggapan dasar mengenai

hubungan antara bahasa dan logika. Mulai jelas bahwa tidak ada cara yang paling alami untuk mengekspresikan pikiran, dan logika tak bisa lagi dijadikan sebagai dasar untuk mempelajari struktur bahasa. Tata bahasa Port-Royal membuat pembelajaran *sintaksis* terhadap logika (memang, sebagian besar Port-Royal Logic disalin atau diadaptasi dari *Grammaire générale*).⁵ Kategori *sintaksis* diidentifikasi dengan kategori logika, dan semua kalimat diteliti dalam struktur "Subyek - Penghubung - Predikat". Awalnya, pandangan ini diadopsi oleh pakar bahasa perbandingan awal seperti Franz Bopp. Peran penting *sintaksis* dalam ilmu bahasa *teoritis* menjadi lebih jelas pada abad ke-20, sehingga dijuluki "abad teori *sintaksis*" karena ilmu bahasa juga dilibatkan. Untuk survei yang lebih mendetail dan jelas mengenai sejarah *sintaksis* dalam dua abad terakhir, lihat karya monumental oleh Graffi (2001).

Dalam buku ini istilah *sintaksis* dipahami secara umum, *sintaksis* adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, *sintaksis* menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk *sintaksis* biasanya adalah struktur *piramida* terbalik yang dimulai dengan judul, *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. Dalam bentuk *piramida* terbalik ini, bagian yang di atas ditampilkan lebih penting

dibandingkan dengan bagian bawahnya. *Elemen sintaksis* member petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa.

Headline merupakan aspek *sintaksis* dan wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. Pembaca cenderung lebih mengingat *headline* yang dipakai dibandingkan bagian berita. *Headline* mempunyai fungsi framing yang kuat. *Headline* memengaruhi bagaimana kisah dimengerti untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana mereka beberkan. *Headline* digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu, seringkali dengan menekankan makna tertentu lewat pemakaian tanda Tanya untuk menunjukkan sebuah perubahan dan tanda kutip untuk menunjukkan jarak perbedaan. Selain *headline* atau judul, *lead* adalah perangkat sintaksis lain yang sering digunakan. *Lead* yang baik umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak di bawa. Latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud memengaruhi dan

memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan. Karena itu, latar membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.

Bagian berita lain yang penting adalah pengutipan sumber berita. Bagian ini dalam penulisan berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Pengutipan juga merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu. Pengutipan sumber ini menjadi perangkat *framing* atas tiga hal. *Pertama*, mengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan berdasarkan diri pada klaim otoritas akademik. *Kedua*, menghubungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang. *Ketiga*, mengemukakan pendapat atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut tampak sebagai menyimpang. Kemudian terdapat juga istilah *skrip*. Istilah ini dapat dipahami sebagai laporan berita yang disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. *Pertama*, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. *Kedua*, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca.

Bentuk umum dari struktur *skrip* ini adalah pola *5W + 1H* (*who, what, where, why, dan how*). Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting.

Wartawan juga mempunyai cara agar berita yang ditulis menarik perhatian pembaca. Seperti halnya novelis, wartawan mempunyai *strategi* cara bercerita tertentu, misalnya dengan memakai gaya bercerita yang *dramatis*, atau cara berita yang mengaduk *emosi* pembaca. Segi cara bercerita ini dapat menjadi pertanda *framing* yang ingin ditampilkan. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. *Skrip* memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bias kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan *informasi* penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

Istilah *tematik* dalam tulisan ini dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Jika struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana

menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

Dalam menulis berita, seorang wartawan mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik. Diantaranya adalah *koherensi*: pertalian atau jalinan kata, *proposisi* atau kalimat. Dua buah kalimat atau *proposisi* yang menggambarkan *fakta* yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Sehingga *fakta* yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seorang menghubungkannya. Ada beberapa macam *koherensi*. *Pertama*, *koherensi* sebab-akibat. *Proposisi* atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari *proposisi* lain. *Kedua*, *koherensi* penjelas. *Proposisi* atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas *proposisi* atau kalimat lain. *Ketiga*, *koherensi* pembeda. *Proposisi* atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari *proposisi* atau kalimat lain. *Proposisi* sebab-akibat umumnya ditandai dengan kata hubung “sebab” atau “karena”. *Koherensi* penjelas ditandai dengan pemakaian kata hubung “dan” atau “lalu”. Sementara *koherensi* pembeda ditandai dengan pemakaian kata hubung “dibandingkan” atau “sedangkan”.

Istilah *retoris* dalam *framing* model zhondang berarti menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat *retoris* untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan

gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur *retoris* dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.

Ada beberapa *elemen struktur retoris* yang dipakai oleh wartawan. Paling penting adalah *leksikon*, pemilihan, dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau meng-gambarkan suatu peristiwa. Suatu *fakta* umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada *fakta*. Kata “menggagal” misalnya, mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, meninggal, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir, dan sebagainya. Di antara beberapa kata itu seseorang dapat memilih di antara pilihan yang tersedia. Dengan demikian, pilihan kata yang dipakai tidak semata-mata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan pemaknaan seseorang terhadap fakta atau *realitas*.

Selain menggunakan kata, penekanan pesan dalam berita itu juga dapat dilakukan dengan cara menggunakan unsure *grafis*. Dalam wacana berita, *grafis* sini biasanya muncul lewat bagian ulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk didalamnya adalah pemakaian *caption*, *raster*, *grafik*, gambar, table untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting oleh *komunikator*, karena

ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut

Analisis Framing model Zhondang dalam buku ini dapat dipahami sebagai langkah untuk melihat bagaimana berita dikonstruksi oleh media massa sehingga dapat dipahami bagian mana yang ditonjolkan dan bagian mana yang dihilangkan, dan yang terpenting dapat diketahui kelengkapan dan kekuatan dan kelemahan fakta-fakta yang dikemukakan.

2. Berita *Islamic State in Iraq and Syria*

William S Maulsby menyebut berita adalah suatu penu-turan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang punya arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat hal tersebut.⁶ Sedangkan Eric C Hepwood mengemukakan bahwa berita adalah laporan pertama dari kejadian penting dan dapat menarik perhatian umum.⁷

Pengertian berita menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Berita haruslah sesuai dengan kenyataan yang ada, tidak dibuat-buat (*fiktif*), dan terbaru/terkini.⁸ Berita merupakan salah satu cara berko-munikasi melalui peristiwa penting, terbaru, dan menarik. Kita dapat menjumpai berita dimana saja seperti di koran, majalah, internet, televisi, radio, bahkan di mading sekolah. Sebuah berita harus mengandung unsur 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why, dan How*) supaya pembaca dapat mengetahui lebih banyak tentang

suatu kejadian. Dalam bahasa Inggris “berita” disebut *news*.

Etimologi istilah “berita” berasal dari bahasa Sanskerta *viritta* yang berarti “kejadian” atau “yang sedang terjadi”. Penggunaan istilah “berita” memang sering merujuk pada “laporan kejadian yang sedang terjadi atau baru saja terjadi”. Berita juga dapat dibedakan menjadi beberapa kategori menurut berat ringannya isi berita, lokasi peristiwanya, sifatnya, dan topiknya.

Berita haruslah memiliki unsur berita yaitu baru, penting, bermakna, berpengaruh, menyangkut hidup orang banyak, relevan, dan menarik. Ada juga yang mengatakan bahwa berita merupakan apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat. Para pakar komunikasi dan jurnalistik memberikan definisi berita menurut pandangannya masing-masing. Salah satu contohnya adalah wartawan asal Indonesia Mochtar Lubis yang menyatakan bahwa berita adalah informasi yang baru, menarik perhatian, mempengaruhi orang banyak, dan mampu membangkitkan selera masyarakat untuk mengikutinya.⁹ Sedangkan seorang pembantu utama redaktur malam *New York Times* Neil McNeil mengatakan bahwa berita adalah gabungan fakta dan peristiwa-peristiwa yang menimbulkan perhatian atau kepentingan bagi para pembaca surat kabar yang memuatnya.¹⁰ Sedangkan pengertian berita menurut kamus komunikasi adalah laporan mengenai hal atau peristiwa yang baru terjadi, menyangkut kepentingan

umum dan disiarkan secara cepat oleh media massa seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi.¹¹

Berita tidak hanya memberikan informasi tentang peristiwa terkini, tetapi terkadang dapat memberikan pengaruh kepada pembacanya. Terutama untuk kepentingan politik. Sering kali berita ditambahi “bumbu-bumbu” supaya pembacanya ikut terpengaruhi tetapi penulis berita tetap mengikuti etika jurnalistik.

Ada beberapa faktor yang membuat sebuah berita dapat disebut berita:¹²

- a. Keluarbiasaan. Berita haruslah peristiwa yang luar biasa. Contoh: Orang yang digigit anjing itu bukan berita, orang yang menggigit anjing merupakan peristiwa luar biasa sehingga bisa disebut berita.
- b. Kebaruan. Berita hanya memberikan laporan sebuah peristiwa yang merupakan sesuatu yang baru.
- c. Akibat. Sebuah peristiwa harus berdampak luas pada masyarakat supaya dapat dijadikan berita yang penting. Contohnya adalah kenaikan harga BBM.
- d. Aktual. Berita harus disampaikan sesegera mungkin setelah peristiwa tersebut terjadi. Bahkan beberapa berita disampaikan secara langsung.
- e. Kedekatan. Sebuah berita harus terjadi di sekitar masyarakat supaya masyarakat semakin menarik untuk menyimaknya dan harus sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat terhadap suatu peristiwa.
- f. Informatif. Berita haruslah mengaburkan ketidakpastian dan kekeliruan di masyarakat.

- g. Pertentangan. Peristiwa konflik atau yang bertentangan dengan apa yang ada merupakan hal yang paling menarik untuk dijadikan sebuah berita.
- h. Orang penting. Berita pastilah menyangkut orang-orang penting dan terkenal seperti presiden atau selebriti.
- i. Kejutan. Kejutan adalah sesuatu yang tidak pernah terduga sebelumnya dan tidak pernah direncanakan sebelumnya. Berita sering kali memuat sesuatu yang bersifat kejutan seperti bencana alam.

Ada empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah peristiwa, sehingga layak menjadi sebuah berita. Unsur-unsur tersebut adalah: *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Berikut penjelasan yang lebih lengkap dari unsur-unsur menurut Inung Cahya S. yaitu:¹³

- a. *What*. Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *what*, yaitu berisi pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan apa.
- b. *Who*. Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *who*, yaitu disertai keterangan tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa.
- c. *When*. Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *when*, yaitu menyebutkan waktu kejadian peristiwa.
- d. *Where*. Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *where*, yaitu berisi deskripsi lengkap tentang tempat kejadian.

- e. *Why*. Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *why*, yaitu disertai alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa.
- f. *How*. Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *how*, yaitu dapat dijelaskan proses kejadian suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan.

Jenis berita dalam aktivitas jurnalistik terdiri dari berita *elementary*, berita *intermediate* dan berita *advance*.¹⁴

a. Berita *Elementary*

Jenis ini dibedakan menjadi tiga, yaitu *Straight news report*, *Depth news report*, serta *Comprehensive news*. *Straight news report* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Misalnya, sebuah pidato biasanya merupakan berita-berita langsung yang hanya menyajikan apa yang terjadi dalam waktu singkat. *Kedua, depth news report*. Reporter (wartawan) menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut. Dalam sebuah pidato pemilihan calon presiden, reporter akan memasukkan pidato itu sendiri dan dibandingkan dengan pernyataan-pernyataan yang telah dikeluarkan oleh calon presiden tersebut beberapa waktu lalu. *Ketiga, Comprehensive news* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek.

- b. Berita *Intermediate* yang terdiri dari *Interpretative report* dan *Feature story*.

Interpretative report lebih dari sekedar *straight news* dan *Depth news*. Berita *Interpretative* biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian, fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini. *Feature story*. Penulis mencari fakta untuk menarik perhatian pembacanya. Penulis *feature* menyajikan suatu pengalaman pembaca yang lebih bergantung pada gaya penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.

- c. Berita *Advencet* terdiri dari *Depth reporting*, *Investigative reporting* dan *Editorial writing*.

Depth reporting adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual. Kedua, *Investigative reporting* berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan interpretatif. Berita jenis ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi. Namun demikian, dalam laporan investigatif, para wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan. Pelaksanaannya sering ilegal atau tidak etis. *Ketiga*, *Editorial writing* adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan memengaruhi pendapat umum.

Sedangkan *ISIS* dalam bahasa Arab disebut *Daulah Islamiyyah fie Iraq wa Syam*, dalam bahasa Inggris ditulis dalam beberapa versi. Ada yang menyebutnya *Islamic State in Iraq and the Levant (ISIL)*, *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*, dan ada juga yang menyebutnya *Islamic State in Iraq and al-Shām (ISIS)*.¹⁵

Islamic State in Iraq and Syria merupakan negara baru yang dideklarasikan oleh Abu Bakar al-Baghdady pada tanggal 9 April 2013, menyusul terjadinya perang saudara di Iraq dan Syria (*simomot.com*). Namun proklamasi kemerdekaan ini masih bersifat sepihak, dan Pemerintah Syria dan Iraq belum mengakuinya. Begitu pula Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) belum mengakuinya sebagai negara yang berdaulat. Karena salah satu unsur diakuinya suatu negara adalah adanya pengakuan dari negara lain, meskipun sekarang *ISIS* telah menguasai sebagian wilayah di Iraq dan Syria yaitu seluas 400.000 Km persegi.

B. Pengantin ISIS sebagai Media Perlawanan

Pengantin dalam Gerakan ISIS dipahami sebagai media gerakan pemberontakan yang dilakukan dengan cara merekrut anggota dari kaum perempuan untuk gabung menjadi seorang militan yang secara sukarela akan memperjuangkan ideologi ISIS dikarenakan perempuan telah terbuai dengan janji dari lelaki yang berasal dari kelompok ISIS dan mereka sadar diperdaya ketika sudah bergabung dan mereka telah terikat dengan tali pernikahan dengan motivasi untuk hidup bahagia sesuai dengan ajaran

yang mereka pegang. Dalam hal ini para perempuan terbilang sangat mudah sekali direkrut karena mereka lebih sering aktif di media sosial dan bergabung dengan ISIS hingga menikah dianggap sebagai alasan jihad dan merupakan pelarian mereka setelah adanya masalah hidup dan ingin kembali ke agama terlepas dari ajarannya benar atau salah.¹⁶ Nurshadrina Khairadhania mantan *returnee* ISIS yang dikutip oleh Pra-tiwi menyampaikan bahwa perempuan yang bergabung ISIS tujuannya memang ingin menjadi ladang jihad, dan ia kesana karena memiliki permasalahan seperti korban kekerasan rumah tangga, kekecewaan, seperti putus cinta, ia kesana ingin mencari jalan keluar dari kegalauan dengan kembali ke agama melalui jihad.¹⁷

Teknik yang digunakan dalam rekrut para perempuan adalah melalui internet, karena perempuan paling sering dalam penggunaan internet khususnya pada media sosial,¹⁸ selain perempuan yang direkrut, ISIS juga merekrut anak, Taktik yang digunakan mirip seperti praktek yang digunakan oleh seorang pedofil, yakni *grooming*. Diketahui bahwa para korban dengan perekrut berteman secara daring (online) lalu kemudian dihasut dan dirayu dengan dalih bahwa mereka dicintai.

Kalangan remaja khususnya perempuan yang cenderung memiliki pemahaman minim terkait agama lebih mudah dipengaruhi. Hal ini karena Propaganda menyebar dengan mudah melalui dunia maya seperti web, YouTube, dan beragam media sosial lainnya serta melalui sosialisasi di lingkungan ekstremis. Hal ini tampaknya sangat menarik

bagi kalangan remaja, yaitu generasi kedua dan ketiga yang berusia sekitar 20 tahun dengan sedikit atau tanpa pendidikan Islam serta pengalaman jihad sebelumnya.¹⁹ Penggunaan perekrutan media sosial yang beragam menjadi potensi utama bagi ISIS dalam merekrut pengikut baru atau bahkan calon HT (*Homegrown Terrorism*). Menurut analisis Stern dan Berger (2015) ditemukan 46.000-90.000 akun Twitter aktif yang tersebar di seluruh Dunia. Oleh karenanya saat ini pemerintah Indonesia dalam memerangi pemikiran ekstrimis dan juga menghindari munculnya kombatan ISIS Baru, disetiap seleksi pegawai negara (ASN) diminta untuk lulus dari tes Pancasila sebagai bentuk filter terhadap penyebaran ISIS atau pemikiran ekstrimis.

Kombatan perempuan ISIS mampu merancang dan melaksanakan kampanye militer di tingkat strategis dan operasional sehingga mereka mampu menjalankan aksi. Kemampuan kritis tersebut dibangun atas sejumlah kompetensi kolektif termasuk komando dan kontrol, perang hibridisasi, dan manuver. ISIS mampu memanfaatkan kemampuan untuk merebut medan militer dan perkotaan di Irak dan Suriah. Mereka juga melakukan serangan lintas berbagai front secara berurutan dan mengatur ketentuan pertempuran di beberapa front sekaligus (Lewis 2014). Merespon kekuatan yang signifikan dari ISIS, tentunya akan dilakukan tindakan tegas meskipun pelaku tersebut perempuan. Hal itu guna menegakkan hukum dan menyukseskan operasi kontra-terorisme. Di palagan Suriah dan Irak serangan demi serangan dilancarkan guna membendung usaha jahat kelompok teroris ini, baik serangan dengan

menggunakan air strike ataupun serangan darat kombinasi unit infanteri maupun kendaraan tempur. Penggunaan peralatan tempur yang begitu besar disebabkan karena kelompok teroris ISIS di Suriah dan Irak memiliki peralatan tempur yang sangat besar dan kuat yang berbeda dengan di Indonesia. Sementara itu, di palagan Asia Tenggara tepatnya Indonesia yang terdapat organisasi yang bersekongkol dengan ISIS yakni *Jamaah Ansharul Daulah* (JAD) pihak kontra-teror mulai melaksanakan aksi intelijen. Hal tersebut guna merespon potensi kombatan perempuan ISIS melakukan teror. Sejatinya dalam palagan pertempuran, intelijen memiliki pengaruh pada identifikasi musuh termasuk potensi serangan dari kombatan perempuan baik kombatan perempuan dengan senjata api maupun bom bunuh diri. Setelah mendapatkan informasi selanjutnya pasukan infanteri melakukan pencegahan dengan melumpuhkan pelaku teror (Perman dan Adam 2019).

Selain penggunaan aksi militer guna mengalahkan kombatan perempuan ISIS, gerakan anti-teror juga digalakkan melalui metode yang disebut sebagai “deradikalisasi”, suatu metode untuk menghilangkan radikal melalui pemikiran-pemikiran radikal. Berakar dari kesalahan dalam memahami suatu pemikiran yang bersumber dari sesuatu yang baik tentunya cara untuk mengobati ini adalah dengan memberi asupan agama yang mendalam. Dibutuhkan dokter deradikalisasi dari kalangan tokoh agama yang terpercaya dan memiliki keilmuan tinggi guna merebut hati kombatan ataupun simpatisannya agar melakukan taubat dari tindakan pelanggaran hukum tersebut (Susilo dan Dalimunthe

2018). Kampanye melawan persebaran dan pengaruh radikalisme maupun terorisme ISIS termasuk kombatan teroris perempuan harus dilawan bersama baik dari sektor militer maupun sektor pemikiran. Sektor pemikiran berperan sangat signifikan dalam lahirnya kombatan ISIS. Maknanya dalam sektor pemikiran dan deradikalisasi ini bertujuan untuk dorongan baru pada proses pengembalian kombatan aktif ataupun mantan kombatan termasuk kombatan perempuan pada kehidupan normal. Memberikan edukasi pada mereka untuk kembali kepada Allah yang menekankan: 1) tauhid atau keesaan Tuhan; 2) iman dalam hal-hal yang tak terlihat (Ghaib); 3) moderasi dalam segala hal; 4) men-dorong perbuatan baik (misalnya Zuhud, Tazkiah dan sebagainya); dan, 5) menghindari kejahatan dengan memberi hadiah kepada para pengikutnya dengan surga pada hari penghakiman sebagaimana dijanjikan oleh Allah (Aslam dan Bakar 2019).

Deradikalisasi berpotensi signifikan dalam mengurangi propaganda kombatan ISIS yang mengancam stabilitas keamanan nasional dan internasional. Meningkatkan modul deradikalisasi yang masih ada sangat penting untuk menanamkan patriotisme pada kombatan teroris ataupun mantan narapidana teroris sehingga mereka tidak dihormati dan ditiru oleh generasi berikutnya.

C. Metodologi Riset

Metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis dalam menemukan hasil penelitian ini ialah dengan metode penelitian *deskriptif-kualitatif*. Metode penelitian adalah

suatu cara atau jalan yang dilakukan secara teratur dan sistematis untuk melakukan pengumpulan data, menganalisis data dan meninterpretasikan data sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

Metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat melakukan pendeskripsian terhadap data yang diperoleh secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terdapat dalam suatu teks pemberitaan oleh media massa. Selanjutnya, peneliti sebagai instrumen penelitian melakukan penelitian secara kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, metode penelitian deskriptif-kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk melakukan pendeskripsian secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta berupa kata-kata tertulis yang terdapat dalam suatu teks berita di media massa.

Pendekatan dalam metode penelitian ini menggunakan pendekatan *analysis framing*. *Analysis Framing* dalam pemberitaan ISIS ini menggunakan model analisis yang telah dikembangkan dan dikenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pemilihan model analisis yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dilatarbelakangi pada karakteristik model ini yang memiliki struktur perangkat framing, dimana unit yang diamati lengkap. Oleh karena itu, penggunaan model analisis terhadap pemberitaan ISIS dengan jelas dan tingkat akurasi yang tidak diragukan lagi. Di sisi lain perangkat framing yang

Dr. Abdul Rasyid, MA

dibuat Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki sesuai dengan konsep ajaran Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan hadith Nabi.

¹ Alex Sobur, "Analisis Teks Media", Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing, (Bandung : PT Rosdakarya, 2004), h. 161

² Ngusman Abdul Manaf, *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*, (Padang: Sukabina Press, 2009), h. 3.

³ **Frasa** atau frase adalah sebuah makna linguistik. Lebih tepatnya, **frasa** merupakan satuan linguistik yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan kalimat. **Frasa** adalah kumpulan kata nonpredikatif (tidak memiliki predikat).

⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Sintaksis>

⁵ Arnauld, Antoine (1683). *La logique (edisi ke-5th)*.(Paris: G. Desprez,1683), h. 137.

⁶ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*, (Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya,2009), h. 35.

⁷ Ibid

⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008),h.

⁹ Muchtar Lubis, *Menuju Jurnalisme Berkualitas*, (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), h.97.

¹⁰ Rolnicki, Tom E. Dkk, *Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastic Journalism)*, (Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2008),h.28.

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Kamus komunikasi*, (Jakarta : Mandar Maju, 1989),h.23.

¹² Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),h.86.

¹³ Inung Cahya S, *Menulis Berita di Media Massa*, (Yogyakarta: Citra Aji Pratama,2012), h. 17.

¹⁴ A.S. Haris Sumadiria, *Rangkuman Buku Jurnalistik Indonesia*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group.2008),h. 69-71

¹⁵ Mauhammad Haidar Assad, *ISIS Organisasi Teroris Paling Mengerikan Abad Ini*, (Jakarta Selatan : PT Zaytuna Ufuk Abadi, 2014),h.9.

¹⁶ Pratiwi, Vandita Oktavia, Tri Cahyo Utomo, and Shary Charlotte Henriette Pattipeilhy. "Pengantin ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) sebagai "Sampah" Jihadis: Ketika Hiperrealitas Berakhir dengan Pencabutan Status Kewarganegaraan/22/HI/2021." PhD diss., Faculty of Social and Political Science, 2021.

¹⁷ Ibid

¹⁸ Nafisah, Nida Fajrin. "Perempuan dan teror: memahami peran kombatan perempuan dalam kampanye ISIS." *Jurnal Hubungan Internasional* 14, no. 1 (2021): 125-141.

¹⁹ Ibid

BAB III

PENDEKATAN MEMAHAMI BERITA ISIS

A. Teori Gatekeeper

Gatekeeping merupakan teori yang menekankan adanya peran krusial dari para penjaga gerbang (*gatekeepers*), yakni para *eksekutif* media yang bisa membuka atau menutup "gerbang" terhadap pesan-pesan yang akan disampaikan media. Merekalah yang menentukan, pesan atau isi apa yang dimuat atau ditayangkan di media, dan pesan mana pula yang tidak dimuat atau tidak ditayangkan di media diperkenalkan oleh Kurt Lewin (1947). Misalnya, apakah para produser di Divisi News TV One memutuskan untuk menayangkan atau tidak menayangkan berita tentang peristiwa tertentu.

Gatekeeping, merupakan proses yang dijalani oleh seorang *gatekeeper*, yaitu proses menentukan kelayakan berita tertentu untuk melewati medium berita menuju saluran berita. *Gatekeeping* merujuk pada kekuatan untuk mem-

berikan atau membatasi akses terhadap berbagai suara yang berbeda di masyarakat dan seringkali menjadi tempat konflik. Proses *gatekeeping* melibatkan beragam tindakan pemilihan yang berurutan berdasarkan periode produksi berita, dan seringkali melibatkan kelompok pembuat keputusan. Rujukan pada proses *gatekeeping* tidak hanya dibuat terhadap aspek konten, tetapi juga pada jenis khalayak yang diharapkan dan permasalahan biaya¹

Gatekeeper menjalankan peran dalam menghapus, memodifikasi dan menambah pesan sebelum disebarkan. Sehingga, tantangan pada proses *gatekeeping* terletak pada batasannya sebagai tindakan jurnalistik yang otonomi, bukan pada tekanan ekonomi di tingkatan organisasi berita maupun tekanan politik dari luar. Di sisi lain, *gatekeeper* juga menjadi sebuah kekuatan *kreatif* dalam sebuah media massa. Seleksi berita yang dilakukan oleh seorang *gatekeeper* harus dapat menarik perhatian para target *audiens* untuk menyimak berita yang disajikan. Sehingga, seorang *gatekeeper* dituntut untuk mampu menggunakan kreativitasnya dalam menyelaraskan konsep penayangan berita dengan perilaku *audiens* dalam mengkonsumsi berita.

Proses *gatekeeping* di setiap media dipengaruhi oleh budaya atau rutinitas yang berlangsung di setiap organisasi media. Sehingga, proses *gatekeeping* dapat dilakukan dengan *standarisasi* yang berbeda-beda. Meskipun demikian, para *gatekeeper* cenderung memiliki persepsi yang sama mengenai hal-hal yang menjadi ketertarikan *audiens* dan sesuai dengan aturan sosial budaya. *Gatekeeper* secara tidak langsung telah menentukan nilai-nilai berita atau *news*

value dalam proses pemilihan berita. Galtung dan Ruge menjabarkan 3 (tiga) nilai berita yang mempengaruhi pemilihan berita.²

1. Organisasi (*organizational*). Faktor organisasi merujuk pada situasi dimana suatu berita harus terorganisir dan terdapat bias terhadap peristiwa dan berita yang sesuai dengan waktu dan susunan pemilihan dan proses transmisi ulang. Hal ini mendukung peristiwa yang terjadi di dekat fasilitas peliputan dengan ketersediaan narasumber yang terpercaya.
2. Keterkaitan aliran (*genre-related*). Faktor keterkaitan aliran meliputi peristiwa yang sesuai dengan ekspektasi audiens dan dapat dengan segera digantikan dengan istilah yang mudah diinterpretasikan.
3. Sosial budaya (*socio-cultural*). Faktor sosial budaya mempengaruhi dasar proses pemilihan berita asing yang terfokus pada individu dan melibatkan keterarikan dalam kaum elit dan peristiwa negatif, kekerasan dan dramatis.

Setiap media memiliki penjaga gerbang tersendiri (*gatekeeper*). Mereka berfungsi sebagai penjaga gerbang yang menentukan peristiwa apa yang diberitakan, atau ide/gagasan apa yang ditampilkan. Dalam pendekatan ini, para jurnalis, produser, atau pengelola media, harus bersikap kritis dan cermat dalam menyeleksi atau memilah-milah berita, serta pesan yang mau disampaikan lewat berita itu. Berita atau pesan yang tidak mendukung ke arah pembentukan karakter bangsa yang kuat, maka tidak perlu disiarkan

sama sekali. Sebagai *gatekeeper* informasi, pers selektif memilih berita yang akan dilaporkan, menentukan apa yang harus dilaporkan dan bagaimana melaporkannya. Karena khala-yak akan cenderung terpengaruh terhadap berita yang dibaca, didengar atau dilihatnya.

Gatekeeper memiliki kemampuan kontrol besar dalam komunikasi massa. Dia juga sangat krusial untuk mengetahui siapa mereka dan bagaimana mereka berfungsi. Peran individu-individu ini tentunya juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berasal dari dalam (intrinsik) maupun luar organisasi media (ekstrinsik). Pengaruh tersebut sangat mudah mendatangkan isu-isu di tengah masyarakat dan memutar-balik antara fakta dan kenyataan yang terjadi³.

Konsep penjaga gerbang (*gatekeeper*) dalam operasional media massa sesungguhnya telah berkali-kali digunakan dalam studi mengenai proses komunikasi massa. Galtung dan Ruge bukanlah yang mengawalinya. Sebelumnya Kurt Lewin (1947) telah melontarkan konsep adanya area gerbang (*gate areas*), tempat dimana keputusan diambil oleh seseorang berdasarkan aturan yang diberlakukan oleh penjaga gerbang (*gatekeeper*). Kurth mengambil contoh pada proses pengambilan keputusan pembelian keperluan rumah tangga. Setiap informasi yang melewati saluran (*channel*) sebelum sampai pada keputusan selalu melewati *gate areas*. Pada area inilah informasi ataupun barang yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh *gatekeeper* diseleksi. Konsep yang dikemukakan oleh Kurth kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh White (1950)

dengan studi mengenai peranan redaktur (editor) yang menyeleksi kiriman berita melalui telegram (zaman ketika berita dikirim lewat telegram) pada sebuah surat kabar pedesaan di Amerika. Aktivitas seleksi tersebut oleh White dianggap sebagai aktivitas utama penjaga gerbang (*gatekeeper*).

Model *gatekeeper* yang diperkenalkan oleh White banyak mendapat kritik, karena hanya menempatkan satu orang penjaga gerbang. Padahal pada kenyataannya operasional sebuah media sangat kompleks. Model White disempurnakan oleh McNelly dengan memperkenalkan model Aliran Berita (*News Flow*). McNelly mengambil fakta pada proses pengiriman berita luar negeri yang disampaikan oleh koresponden luar negeri kepada *redaktur biro regional*. Di sini berita mengalami seleksi dan penyuntingan, sebelum dikirim ke *redaktur* yang bertempat di biro pusat. Seleksi dan penyuntingan terjadi lagi. Dari sini berita dikirim ke redaktur biro tingkat nasional, sebelum akhirnya didistribusikan ke berbagai surat kabar, radio dan televisi, yang tentunya juga melakukan penyuntingan, sebelum disampaikan kepada khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa. *Gatekeeping* itu sendiri merupakan suatu proses pemilahan dan pemilihan terhadap apa yang layak dan tidak layak, baik dari materi/*content*, bahasa penyampaian, pemilihan berita, dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan target *audience* atau pembaca dari suatu media (media cetak/radio/televisi dsb). Proses seleksi berita juga tergantung pada peran para pemasang iklan.

Proses *gatekeeping* merupakan salah satu elemen penting dari proses pemberitaan sebuah media, di mana elemen-elemen yang terkait *gatekeeping* mendasarkan diri pada visi dan misi media serta lingkungan sosial (*media need, target audience*). Jika proses *gatekeeping* tidak berjalan dengan baik, maka akan membawa implikasi baik internal maupun eksternal. Internal berkaitan dengan kredibilitas media, pencapaian target bisnis, demoralisasi di *news-room*. Eksternal berkaitan dengan kepercayaan audience (oplah/rating), pencapaian bisnis, masalah hukum. Seseorang yang melakukan proses *gatekeeping* disebut sebagai *gatekeeper*, dimana di setiap media penyebutannya bisa berbeda, misalnya:

- Media Cetak : *reporter, redaktur, redaktur pelaksana, pemimpin redaksi.*
- Radio : *reporter, penyiar, program director, produser, pemimpin redaksi*
- Televisi : *reporter, camera man, kordinator peliputan, produser, editor, news manager, pemimpin redaksi.*

Gatekeeper terintegrasi dalam sebuah *system news-room*, di mana setiap unsur saling berinteraksi berdasarkan panduan *profesionalisme*, etik untuk menyeleksi berita mana yang layak dan tidak layak untuk diberitakan. Beberapa model dalam *getkeeper* adalah sebagai berikut:

1. Model Kurt Lewin

Teori akademik *gatekeeping* ditemukan dalam beberapa bidang studi, termasuk studi komunikasi, jurnalistik, ilmu politik, dan sosiologi. Ini pada awalnya

difokuskan pada media massa tapi sekarang *gatekeeping teori* juga digunakan *face -to-face* komunikasi dan Internet. Teori ini pertama kali dilembagakan oleh psikolog sosial Kurt Lewin pada tahun 1943. *Gatekeeping* terjadi di semua tingkat media struktur, mulai dari wartawan memutuskan sumber yang dipilih untuk dimasukkan dalam cerita untuk *editor* serta *editor* memutuskan cerita yang dicetak atau ditutupi, dan termasuk pemilik gerai media dan bahkan pengiklan. Individu juga dapat bertindak sebagai penjaga gerbang, memutuskan informasi apa yang harus disertakan dalam email atau di blog misalnya. *gatekeeping* adalah proses dimana informasi disaring untuk publik oleh media. *Gatekeeping* sebagai proses berita diidentifikasi diawal dalam literatur tahun 1922, meskipun belum diberi nama teoritis formal. Dalam bukunya, *The Immigrant Press*, menjelaskan proses, “dari semua peristiwa yang terjadi dan tercatat setiap hari oleh koresponden, wartawan, dan kantor berita, editor memilih item tertentu untuk publikasi yang dianggap lebih penting atau lebih menarik daripada yang lain. sisanya mengutuk untuk dilupakan dan masuk ke keranjang sampah. Secara formal, *gatekeeping* diidentifikasi di (1943) Angkatan publikasi Lewin Dibalik Kebiasaan dan Metode Perubahan Food. Bekerja selama Perang Dunia II, Kurt Lewin melakukan penelitian lapangan awalnya kalangan ibu rumah tangga untuk menentukan cara *efektif* mengubah konsumsi pangan keluarga mereka selama perang. Lewin mengakui bahwa untuk makanan pergi dari toko atau taman ke meja

makan, ada berbagai proses pengambilan keputusan itu harus meneruskan perjalanan ke sana. Pada saat orang-orang berpikir untuk mengontrol semua keputusan rumah tangga, Lewin menemukan bahwa makanan tidak bergerak dengan dorongan sendiri. Memasuki atau tidak masuk saluran dan bergerak dari satu bagian dari saluran yang lain dipengaruhi oleh *gatekeeper*. *Gatekeeper*, dalam hal ini, ibu rumah tangga, atau kadang-kadang seorang pembantu rumah tangga yang lebih makmur. Penelitian Lewin menunjukkan bahwa tidak semua anggota keluarga memiliki bobot yang sama dalam pengambilan keputusan pangan rumah tangga dan istri yang biasanya ke toko-toko untuk mempersiapkan makanan mengontrol gerbang, berdasarkan berbagai pertimbangan. Penelitian Lewin diterbitkan pada tahun 1943 menjadi dorongan untuk artikel lain pada tahun 1947 di mana ia memperkenalkan gagasan umpan balik dalam pengambilan keputusan kelompok, yang mempersulit peran *gatekeeper*. *Feedback* mengakui bahwa himpunan pertimbangan *gatekeeper* menggunakan dalam membuat keputusan dapat bervariasi tergantung pada pertimbangan kelompok⁴.

Kurt Lewin mengidentifikasi proses model *gate-keeping* tahun 1943 artikelnya yaitu *pertama*, Informasi bergerak langkah demi langkah melalui saluran. Jumlah saluran bervariasi dan jumlah waktu di setiap saluran dapat bervariasi. *Kedua*, Informasi harus melewati gerbang untuk berpindah dari satu saluran ke yang berikutnya. *Ketiga*, Angkatan mengatur saluran. Mungkin

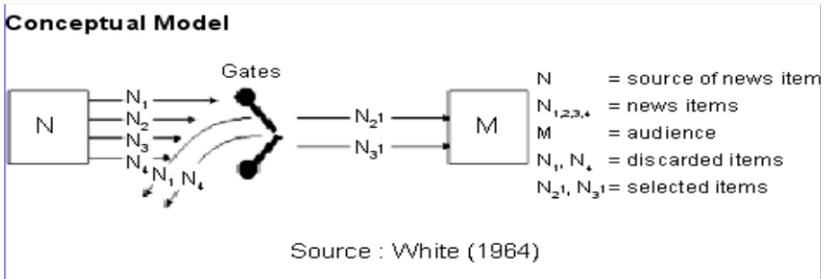
ada kekuatan yang berlawanan psikologis yang menyebabkan konflik yang menciptakan *resistensi* terhadap gerakan melalui saluran. *Keempat*, Mungkin ada beberapa saluran yang mengarah ke hasil akhir yang sama. *Kelima*, aktor yang berbeda dapat mengontrol saluran dan bertindak sebagai *gatekeeper* pada waktu yang berbeda⁵

Lewin menemukan bahwa ibu-ibu rumah tangga merupakan *gatekeepers* pada pengenalan makanan baru untuk keluarga mereka. Kemudian konsep *gatekeepers* dapat diaplikasikan untuk situasi komunikasi yang lebih luas seperti untuk menyebarkan berita-berita melalui saluran komunikasi yang ada dalam sebuah kelompok. Teori Lewin mengenai proses *gatekeeping* ini kemudian digunakan oleh banyak ilmuwan yang perhatian pada studi peran *gatekeeping* di media massa, misalnya David Manning White (1950), dll. Sekarang ini konsep *gatekeeping* telah digunakan secara luas oleh ilmuwan komunikasi khususnya dalam riset komunikasi organisasional dan studi-studi pada organisasi baru⁶.

2. Model David Manning White

David Manning White, dari University of Iowa, mengembangkan agenda penelitian untuk *gatekeeping* media pada tahun 1949. Manning meminta editor surat kabar Gates untuk menyimpan semua salinan yang datang ke kantornya dari tiga layanan kawat dalam satu minggu. Gates setuju untuk menyediakan dan penjelasan mengapa cerita ditolak tidak digunakan.

Kesimpulannya adalah bahwa keputusan pilihan yang sangat selektif dan sangat berpengaruh.



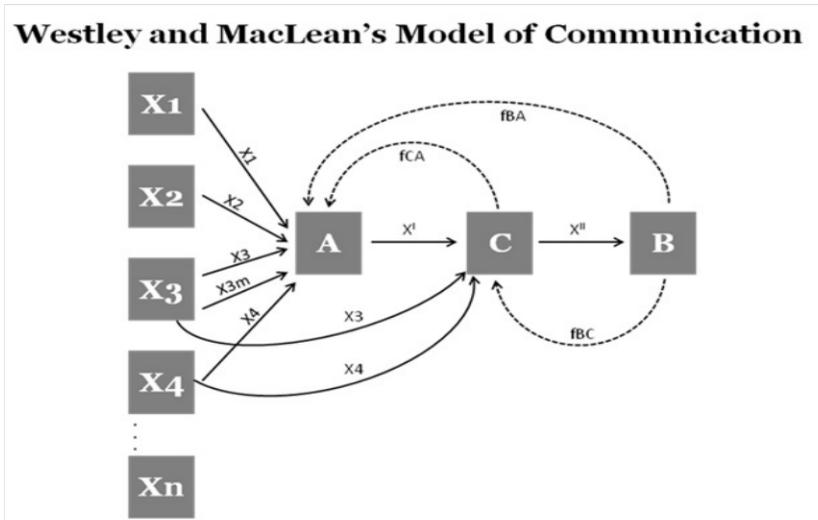
Dari gambar di atas dapat diketahui N sebagai sumber berita mengirimkan berbagai macam berita (N_1, N_2, N_3, N_4) kepada *gatekeeper* untuk disaring atau diseleksi. Dari proses *gatekeeping* tersebut terpilih berita yang lolos atau berita layak tayang (N_2 dan N_3) sedangkan berita yang dinilai tidak layak akan dibuang (N_1 dan N_4). Berita yang lolos atau yang sudah terseleksi tersebut lah yang kemudian akan disampaikan kepada audience.

Model yang diperkenalkan white Model terbatas, karena tidak mengakui bahwa beberapa *gatekeeper* mungkin masing-masing memiliki konsepsi peran mereka sendiri atau posisi dalam pengumpulan, mem-bentuk, dan mengirimkan berita.

3. Model Bruce Westley dan Malcom McLean

Westley dan MacLean merupakan peneliti yang model komunikasinya berpengaruh dan banyak digunakan untuk mengungkapkan riset-riset komunikasi massa dengan gambaran yang *spesifik*. Gambaran model

komunikasi dijelaskan dengan situasi *gatekeeping*. Model ini sangat menekankan peran gatekeeper dalam proses komunikasi massa. Model ini dapat membantu untuk menganalisis dan memahami situasi komunikasi yang kompleks.



Gambar Model Gatekeeping Westley dan MacLean

X menunjukkan pada peristiwa atau sumber informasi (misalnya, kejadian atau pembicaraan yang dikirim pada *audience* tertentu), sedangkan A adalah *komunikator* dalam komunikasi massa yang diperankan oleh *reporter*. Ia mendeskripsikan kejadian atau pembicaraan tersebut dalam sebuah berita. Sementara itu, C adalah *gatekeeper* yang diperankan oleh seorang editor yang menghapus, menekankan kembali, atau menambah laporan yang ditulis reporter berdasarkan peristiwa yang

diliputnya dengan data lain. Kemudian B adalah audience yang membaca, mendengarkan, atau melihat kejadian yang sudah dilaporkan *gatekeeper* setelah sebelumnya ditulis oleh *reporter*. Pembaca bisa merespon *editor* (fBC) atau *reporter* (fBA) berkenaan dengan ketepatan atau kepentingan beritanya. *Editor* bisa juga menyediakan umpan balik kepada *reporter* (fCA). Model yang dicetuskan oleh Westley dan MacLean ini merupakan proses produksi berita media massa yang biasa dilakukan dalam ruang redaksi. Dari model tersebut dapat dilihat proses penyampaian berita kepada audience merupakan hasil kerja dari reporter sampai meja redaksi. Semua saluran media massa mempunyai sejumlah *gatekeeper*. Mereka memiliki banyak peranan dari beberapa fungsi. Mereka dapat menghapus pesan atau bahkan dapat memodifikasi serta menambah pesan yang akan disebar. Mereka juga dapat menghentikan sebuah informasi dan tidak membuka “pintu gerbang” bagi keluarnya informasi yang lain.

Bagi Ray Eldon Hiebert, Donald F. Ungurait, dan Thomas W. Bohn (1985), *gatekeeper* tidak bersifat pasif-negatif, tetapi mereka merupakan suatu kekuatan kreatif. Misalnya, seorang editor dapat menambahkan pesan dengan mengombinasikan informasi dari berbagai sumber, seorang layouter bisa menambahkan sesuatu pada gambar atau setting pada media cetak agar kelihatan lebih menarik. Seorang produser film bisa mengirimkan kembali naskah, bahan pembuatan film kepada *editor*

atau redaktur untuk ditambahkan atau dikurangi “sesuatu” pada filmnya.⁷

4. Model Galtung And Ruge

Model *gatekeeping Galtung & Ruge* merupakan penyempurnaan dari model *White*, dengan mengemukakan sembilan kriteria sebagai alat saring dari *gatekeeping*. *World event* yang akan disajikan dalam *media image* ini akan melalui beberapa proses seleksi dengan menggunakan sembilan kriteria sebagai pisau analisis untuk memilih dan memilah apakah berita tersebut layak atau tidak untuk disajikan kepada *audience*. Sembilan kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jangka waktu terjadinya peristiwa (*timespan*). Setiap peristiwa memiliki jangka waktu kejadian yang berbeda-beda. Ada yang cepat dan ada yang lambat. Jangka waktu kejadian ini akan menjadi pertimbangan setiap pengelola media dengan waktu terbit atau waktu siaran. Misalnya, peristiwa tabrakan mobil dengan bus yang menewakan seluruh penumpang mobil. Berlangsung dengan cepat dan penyelesaiannya juga cepat. Seluruh korban dievakuasi ke rumah sakit dan dimakamkan hari itu juga. Peristiwa ini cocok atau menjadi “makanan” koran harian atau berita televisi. Mungkin sekarang dot com atau situs berita paling suka dengan berita semacam ini. Sebaliknya, kongres WTO di Doha yang berlangsung selama sepekan, lebih cocok diulas di majalah mingguan.

- b. Nilai intensitas. Ini sama artinya dengan *magnitude* peristiwa, atau nilai besar kecilnya sebuah peristiwa. Contoh, kecelakaan pesawat Garuda di Medan yang menewaskan puluhan orang lebih memiliki *magnitude* dibandingkan dengan pesawat milik maskapai Sriwijaya yang tergelincir saat mendarat di bandara.
- c. Sebuah peristiwa yang memiliki data dan fakta yang jelas dan pasti, tidak *ambigu*, maka layak menjadi berita.
- d. Kedekatan dan relevansi. Semakin dekat sebuah peristiwa dengan nilai, budaya dan kepentingan yang dimiliki oleh calon khalayak, tentu akan dipilih dan diolah menjadi berita. Contoh: TKI meninggal di luar negeri.
- e. Setiap peristiwa yang sesuai dengan pra-konsepsi atau nilai-nilai *standar* yang dimiliki calon khalayak akan dipilih dan diolah menjadi berita.
- f. Tak terduga. Peristiwa yang terjadi tanpa diduga banyak orang atau tidak seperti biasanya terjadi. Misalnya, bom Bali, 9/11, pesawat jatuh.
- g. Sebuah peristiwa yang memiliki nilai berita tinggi (*newsworthy*), pasti akan ditunggu berita selanjutnya (*follow up stories*). Misalnya, kasus Ryan penjagal manusia dari Jombang, berita lanjutannya bermacam-macam.
- h. Berhubungan dengan keseimbangan dalam memilih berita berdasarkan lokasi peristiwanya. Misalnya komposisi berita nasional dengan berita regional.

Kalau Warta Kota pasti banyak berita lokal, karena koran lokal. Kalau Kompas banyak berita nasionalnya.

- i. Nilai-nilai sosial dan budaya khalayak dan penjaga gerbang (redaktur atau pengelola media), sudah pasti akan mempengaruhi dalam proses seleksi berita.

Hal ini merupakan kelebihan dari model Galtung & Ruge jika dibandingkan dengan *White's simple gate-keeping model*, karena *White* tidak menjelaskan mengenai kriteria-kriteria apa saja yang digunakan untuk memilih dan memilah berita yang akan disajikan. Ada 3 hipotesis terhadap penggunaan faktor berita yakni:

- a. *Hipotesis* saling menambahkan (*additivity hypothesis*), jika sebuah peristiwa memiliki lebih banyak faktor berita, maka peristiwa itu akan mudah diangkat menjadi berita.
- b. *Hipotesis* saling melengkapi (*complementarity hypothesis*). Jika sebuah peristiwa memiliki potensi yang rendah di satu faktor berita, biasanya akan memiliki tingkat lebih besar di faktor berita yang lain.
- c. *Hipotesis* pengeluan (*exclusion hypothesis*), sebuah peristiwa yang rendah dalam setiap faktor berita tidak akan diproduksi menjadi sebuah berita.

Kritik yang dilontarkan oleh Rosengren (1974) terhadap model Galtung dan Ruge yakni:

- a. Model ini sangat berbasiskan pada persoalan psikologi dan persepsi tiap penjaga gerbang. Rosengren

menyodorkan pendekatan *alternatif* dengan lebih memperhitungkan faktor politik dan ekonomi yang menentukan peliputan berita. Singkatnya, faktor-faktor berita menjadi tidak utuh jika tidak memperhitungkan situasi hubungan politik dan ekonomi diantara dua negara.

- b. Rosengren beragumen model Galtung dan Ruge tidak dapat diuji-cobakan, karena hipotesis pertama (*additivity hypotheses*) dan hipotesis kedua (*complementarity hypotheses*) ternyata bisa diaplikasikan pada setiap kasus.
- c. Model ini belum cukup diuji-cobakan dengan metodologi yang tepat. karena uji coba yang memuaskan membutuhkan referensi data media yang lebih banyak, bukti-bukti lain seperti variabel politik dan ekonomi dan pengetahuan tentang realitas peristiwa yang bisa dan tidak diliput.

Fenomena penyajian berita di media internet yang berkembang pesat dewasa ini, menunjukkan bahwa 9 *new factor* yang dikemukakan oleh Galtung & Ruge tidak sejalan dengan fenomena yang ada. Pada era internet semua berita (*news*) meskipun tetap melalui proses penyaringan dari *gatekeeper* namun terkadang tidak menggunakan 9 *news factor* yang dikembangkan oleh Galtung & Ruge. Media internet lebih mementingkan kecepatan dan aktualitas (*immediacy*) sehingga ada peluang akurasi kurang diperhatikan. Karena media internet dengan "siklus berita"- (*news cycle*) yang ber-

sifat *24 hours a day 7 days a week* menyebabkan para jurnalis/pencari berita dituntut untuk selalu menghasilkan berita meskipun sudah tidak ada lagi yang perlu diberitakan, sehingga berita yang dihasilkan (karena tuntutan tersebut) jauh dari keteraturan struktur dan perencanaan. Shoemaker (1991) memandang *gate-keeping* lebih dari sekadar persoalan psikologis individu, melainkan pada aspek peran pemasang iklan, *public relation*, kelompok penekan, dan manajer berita. Aspek-aspek di atas tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling berkombinasi.

B. Teori Agenda Setting

Kajian mengenai *Analisis Framing Berita Islamic State in Iraq and Syria* juga menggunakan *teori agenda setting* sebagai pisau *analisis* yang menyatakan media massa sebagai pusat penentuan kebenaran. Kemampuan media massa untuk *mentransfer* dua elemen yaitu kesadaran dan *informasi* ke dalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa.⁸

Menurut Maxwell McCombs dan Donald Shaw, “*we judge as important what the media judge as important.*”⁹ Kita cenderung menilai sesuatu itu penting sebagaimana media massa menganggap hal tersebut penting. Jika media massa menganggap suatu isu itu penting maka kita juga akan menganggapnya penting. Sebaliknya, jika isu tersebut tidak dianggap penting oleh media massa, maka isu tersebut juga menjadi tidak penting bagi diri kita.

Denis McQuail menyatakan *Agenda Setting* sebagai proses dimana perhatian *relatif* yang diberikan kepada barang atau masalah dalam liputan berita *influences* urutan peringkat kesadaran masyarakat tentang isu-isu dan *atribusi signifikansi*. Sebagai perpanjangan, *efek* pada kebijakan *publik* mungkin juga akan terjadi.¹⁰

Walter Lipmann pernah mengutarakan pernyataan bahwa media berperan sebagai *mediator* antara “*the world outside and the pictures in our heads*”¹¹. McCombs dan Shaw juga sependapat dengan Lipmann.¹² Menurut mereka, ada *korelasi* yang kuat dan *signifikan* antara apa-apa yang diagendakan oleh media massa dan apa-apa yang menjadi agenda *publik*. Teori ini awalnya bermula dari penelitian Maxwell McCombs dan Donald Shaw tentang pemilihan presiden di Amerika Serikat tahun 1968. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa ada hubungan sebab-akibat antara isi media dengan *persepsi* pemilih. Untuk mendukung hasil studi ini, McCombs kembali melakukan *survei* saat kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 1976 yang akhirnya dimenangkan oleh Jimmy Carter.¹³ McCombs dan Shaw berpendapat¹⁴, agenda media dapat terlihat dari aspek apa saja yang coba ditonjolkan oleh pemberitaan media tersebut. Mereka melihat posisi pemberitaan dan panjangnya berita sebagai faktor yang ditonjolkan oleh redaksi. Untuk surat kabar, *headline* pada halaman depan, tiga kolom di berita halaman dalam, serta *editorial*, dilihat sebagai bukti yang cukup kuat bahwa hal tersebut menjadi fokus utama surat kabar tersebut. Sedangkan dalam mengukur *agenda publik*, McCombs dan Shaw melihat isu

dari kampanye tersebut. Ternyata ada kesamaan antara isu yang dibicarakan atau dianggap penting oleh publik dengan isu yang ditonjolkan oleh pemberitaan media massa. McCombs dan Shaw percaya fungsi agenda-setting media massa bertanggung jawab terhadap hampir semua dianggap penting oleh publik, karena apa-apa yang dianggap prioritas oleh media menjadi prioritas bagi publik.¹⁵ Kritik juga dapat dilontarkan kepada teori ini, bahwa korelasi belum tentu juga kausalitas.¹⁶ Mungkin saja pemberitaan media massa hanyalah sebagai cerminan terhadap apa-apa yang memang sudah dianggap penting oleh masyarakat. Meskipun demikian, kritikan ini dapat dipatahkan dengan asumsi bahwa pekerja media biasanya memang lebih dahulu mengetahui suatu isu dibandingkan dengan masyarakat umum.

*News doesn't select itself.*¹⁷ Berita tidak bisa memilih dirinya sendiri untuk menjadi berita. Artinya ada pihak-pihak tertentu yang menentukan mana yang menjadi berita dan mana yang bukan berita. Mereka ini disebut sebagai "gatekeepers." Di dalamnya termasuk pemimpin redaksi, redaktur, editor, hingga jurnalis itu sendiri.

Dalam dunia komunikasi politik, para calon presiden biasanya memiliki tim media yang disebut dengan istilah 'spin doctor.'¹⁸ Mereka berperan dalam menciptakan isu dan mempublikasikannya melalui media massa. Mereka ini juga termasuk ke dalam 'gatekeeper' tadi. Setelah tahun 1990an, banyak penelitian yang menggunakan teori agenda-setting makin menegaskan kekuatan media massa dalam mempengaruhi benak khalayaknya.¹⁹ Media massa mampu membuat beberapa isu menjadi lebih penting dari yang

lainnya. Media mampu memengaruhi tentang apa saja yang perlu kita pikirkan. Lebih dari itu, kini media massa juga dipercaya mampu memengaruhi bagaimana cara kita berpikir. Para ilmuwan menyebutnya sebagai *framing*.²⁰

Menurut McComb dan Shaw, khalayak perlu mendapatkan perhatian dalam kajian *agenda setting*. *Teori Agenda Setting* mencoba mengkaji ulang penelitian-penelitian media bahwa khalayak adalah *entitas pasif*.²¹ Untuk mengkaji hal ini digunakan teknik *Uses dan Gratification*. Ada dua hal penunjukkan *agenda* oleh *public* yaitu kebutuhan akan *orientasi* dan *indeks* rasa ingintahu.²² Sebagian besar dari 50 hasil penelitian tentang *agenda setting* menekankan pada pengukuran *efek* dari agenda media atau opini publik. Hasilnya bahwa agenda media tidak sekedar memengaruhi opini tetapi juga memengaruhi perilaku khalayak. Media cetak tradisional lebih *efektif* dibandingkan dengan jenis media elektronik kontemporer.²³ Sebab media cetak tradisional dapat dibaca berulang-ulang serta dapat didokumentasi dengan cara mudah.

Para peneliti telah lama mengetahui bahwa media memiliki kemampuan untuk menyusun isu-isu bagi masyarakat. Salah satu penulis awal yang merumuskan gagasan ini adalah Walter Lippmann, yang merupakan seorang jurnalis Amerika Serikat. Lippmann mengambil pandangan bahwa masyarakat tidak merespon pada kejadian sebenarnya dalam lingkungan, tetapi pada gambaran dalam kepala kita (media), yang dia sebut dengan lingkungan palsu. Karena lingkungan yang sebenarnya terlalu

besar, terlalu kompleks, dan terlalu menuntut adanya kontak langsung²⁴

Fungsi penyusunan agenda telah dijelaskan oleh Donal Shaw, Maxwell McCombs dan rekan-rekan mereka yang menulis bahwa, ada bukti besar yang telah dikumpulkan bahwa penyunting dan penyiar memainkan bagian yang penting dalam membentuk realitas sosial kita ketika mereka menjalankan tugas keseharian mereka dalam memilih dan menampilkan berita.²⁵

Pengaruh media massa ini adalah kemampuan untuk memengaruhi perubahan *kognitif* antarindividu untuk menyusun pemikiran mereka, telah diberi nama fungsi penyusunan agenda dari komunikasi massa. Disini terletak pengaruh paling penting dari komunikasi massa, kemampuannya untuk menata mental dan mengatur dunia kita bagi kita sendiri. Singkatnya, media massa mungkin tidak berhasil dalam member kita apa yang harus dipikirkan, tetapi mereka secara mengejutkan berhasil dalam member tahu kita tentang apa yang harus kita pikirkan. Ataudengan kata lain, penyusunan agenda membentuk gambaran atau isu yang penting dalam pikiran masyarakat²⁶

Berdasarkan paragraf di atas dapat disimpulkan betapa kuatnya pengaruh media massa terhadap apa yang dipikirkan oleh pembacanyanya. Mungkin media massa belum tentu berhasil mengubah sikap *audience*-nya, tapi media massa akan cukup memengaruhi apa yang dipikirkan. Dengan kata lain, media massa mampu memengaruhi atau justru menggiring *persepsi audience*-nya.

Teori Agenda Setting yang ditemukan Maxwell McCombs dan Donal L. Shaw sekitar tahun 1968 ini berasumsi bahwa media memiliki kekuatan untuk mentransfer isu untuk memengaruhi agenda publik. Khalayak akan menganggap isu tersebut penting apabila media menganggap isu itu penting juga²⁷ Stephen W. Littlejohn mengatakan²⁸, agenda setting beroperasi dalam tiga bagian sebagai berikut: Agenda media itu sendiri harus diformat. Proses ini akan memunculkan masalah bagaimana agenda media itu terjadi pada waktu pertama kali

Agenda media dalam banyak hal memengaruhi atau berinteraksi dengan agenda public atau kepentingan isu tertentu bagi publik. Pernyataan ini memunculkan pertanyaan, seberapa besar kekuatan media mampu memengaruhi agenda publik dan bagaimana public itu melakukannya. Agenda public memengaruhi atau berinteraksi ke dalam agenda kebijakan. Agenda kebijakan adalah pembuatan kebijakan publik yang dianggap penting bagi individu.

C. Teori Framing Zondang Pan

Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah merupakan model analisa yang digunakan untuk mengetahui realitas di balik wacana dari media massa dan merupakan sebuah seni yang bisa jadi menghasilkan kesimpulan berbeda apabila analisa dilakukan oleh orang yang berbeda, kendati kasus yang diteliti sama. Berbagai ahli juga memiliki definisi lain dari *framing* ini yang pada intinya memiliki titik singgung sama pada adanya sebuah pembentukan dan

kontruksi media terhadap sebuah peristiwa. Dengan demikian akan ada sebuah penonjolan realitas sehingga mudah dikenal oleh khalayak.²⁹

Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Dalam hal ini digunakanlah sebuah perangkat yang dapat dikonseptualisasikan ke dalam elemen konkrit dalam suatu wacana. Kemudian dapat disusun dan dimanipulasi oleh pembuat berita dan dapat dikomunikasikan dalam kesadaran komunikasi. Perangkat ini dapat dipretasikan ke dalam empat struktur besar; sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.³⁰ Kemudian model *framing* Zhondang Pan juga terdapat beberapa perangkat framing seperti:

a. Skema Berita

Skema berita berarti menjelaskan bagaimana fakta dibentuk wartawan secara struktur sehingga menjadi menarik bagi pembaca, namun harus memiliki akurasi yang tepat. Dalam hal ini Alquran surat Al Hujuraat ayat 6 mengingatkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya

yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Al-Hujurat ayat 6)

Ayat ini turun memberikan penjelasan bagi umat manusia untuk selalu tabayun dalam segala berita yang disampaikan oleh orang muslim maupun non muslim. Kemudian ayat ini menyuruh kita berhati-hati dalam melakukan tindakan terhadap sesuatu yang akibatnya tidak dapat diperbaiki (perkataannya banyak menimbulkan kerusakan), supaya tidak ada pihak atau kaum yang dirugikan, ditimpa musibah atau bencana yang disebabkan berita yang belum pasti kebenarannya, sehingga menyebabkan penyesalan yang terjadi.³¹

Allah Swt. mendidik hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan sesuatu kesopanan yang berguna bagi mereka dalam soal agama maupun dunia mereka. yaitu, bahwasanya apabila mereka didatangi oleh seorang fasiq yang terang-terangan meninggalkan syiar-syiar agama, dengan membawa suatu berita, maka pertama-tama hendaklah mereka jangan membenarkannya sehingga mendapatkan kepastian dan berusaha mengetahui hal yang sebenarnya, dan jangan bersandar kepada perkataannya. Karena, orang yang tidak peduli dalam melakukan kefasikan tentu tidak peduli pula untuk berbuat dusta, karena dusta memang termasuk cabang kefasikan. Hal itu perlu dilakukan jangan sampai orang-orang mukmin menimpakan suatu bencana kepada suatu kaum yang tidak mereka ketahui hal ihwal mereka, lalu menyesallah mereka atas perbuatan yang terlanjur mereka lakukan

dan berangan-angan sekiranya hal itu tak pernah terjadi.³²

Secara *historis* bahwa yang melakukan perbuatan fasik dalam ayat tersebut adalah orang muslim³³ sehingga tidak ada jaminan bahwa jika seseorang telah memeluk agama Islam telah berlaku baik dalam segala aspek.

Ayat ini juga sama menerangkan adab yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang berakal, yaitu apabila ada orang fasik yang memberitahukan kepada mereka suatu berita, maka hendaknya mereka menelitinya dan tidak langsung menerima beritanya, karena jika demikian terdapat bahaya yang besar dan terjatuh ke dalam dosa. Hal itu karena jika berita orang fasik menempati posisi berita orang yang benar lagi adil sehingga dibenarkan dan dilanjutkan konsekuensinya tentu akan menimbulkan bahaya, seperti binasanya jiwa dan harta tanpa alasan yang benar sehingga membuat seseorang menyesal. Oleh karena itu, yang wajib dalam menerima berita orang fasik adalah tatsabbut (meneliti), jika ada dalil dan qarinah (tanda) yang menunjukkan kebenarannya, maka diberlakukan dan dibenarkan. Tetapi jika dalil dan qarinah menunjukkan kedustaannya, maka didustakan dan tidak diberlakukan. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa berita orang yang jujur adalah diterima dan bahwa berita orang yang berdusta adalah ditolak, sedangkan berita orang fasik, maka tergantung dalil dan qarinah. Oleh karena itulah, kaum salaf sampai menerima banyak riwayat dari orang-orang Khawarij

yang terkenal kejujurannya meskipun fasik, demikianlah yang diterangkan oleh Syaikh As Sa'diy.³⁴

Tafsir Inspirsi memberi penjelasan bahwa surat al Hujarat ayat 6 ialah segala kabar angin dan laporan harus diuji kebenarannya dan harus dipastikan dulu.³⁵ Beberapa kesimpulan dari pernyataan tersebut di atas yakni :

- 1) Jangan mudah mempercayai berita-berita terutamanya terkait dengan aib seseorang.
- 2) Berita yang seakan yakin akan kebenarannya perlu diteliti dan mendapat kepastian dari sumber yang sah bukannya disebarakan berita tersebut dengan tujuan mencari simpati, publisiti atau sengaja/tidak sengaja mencari kesalahan orang lain dengan niat yang pelbagai seperti hasad dengki, amarah, tidak puas hati dan seumpamanya.
- 3) Jika wujud keraguan dalam berita/khabar angin/rumours tentang sesuatu perkara hendaklah dijauhi dan dibuang jauh-jauh kerana akan menjerumus kepada perpecahan dan penyesalan.
- 4) Segeralah menyesal dan memohon ampun kepada Allah jika tersilap dalam berbicara atau menyebarkan berita yang salah atau fitnah.

Beberapa hadis Nabi yang berkaitan dengan skema berita seperti : Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Artinya:

Cukuplah seseorang dikatakan berdusta bila menceritakan segala hal yang ia dengar.” (HR. Muslim dari *Hafsh bin 'Ashim radhyallaahu'anhu*)³⁶

Al-Imam Muslimrahimahullah menyebutkan hadits di atas dalam *Shahih* beliau pada bab

بَابُ النَّهْيِ عَنِ الْحَدِيثِ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Al-Imam An-Nawawi Asy-Syafi'i rahimahullah berkata;

وَأَمَّا مَعْنَى الْحَدِيثِ وَالْآثَارِ الَّتِي فِي الْبَابِ فَفِيهَا الرَّجْرُ عَنْ التَّحْدِيثِ
بِكُلِّ مَا سَمِعَ الْإِنْسَانُ فَإِنَّهُ يَسْمَعُ فِي الْعَادَةِ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ، فَإِذَا
حَدَّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ فَقَدْ كَذَبَ لِإِخْبَارِهِ بِمَا لَمْ يَكُنْ

Adapun makna hadits ini dan makna atsar-atsar yang semisalnya adalah, peringatan dari menyampaikan setiap berita yang didengarkan oleh seseorang, karena biasanya ia mendengar kabar yang benar dan yang dusta, maka jika ia menyampaikan setiap yang ia dengar, berarti ia telah berdusta karena menyampaikan sesuatu yang tidak terjadi.³⁷

Menurut Imam Ibnu Hibban bahwa hadits ini merupakan ancaman bagi seseorang yang menceritakan semua yang dia dengar sampai dia mengetahui dengan pasti akan kesahihannya. Sedangkan Imam Nawawi juga menegaskan bahwa orang yang tidak mengetahui

kesahihan sebuah hadits maka tidak boleh untuk berhujjah dengannya tanpa meneliti terlebih dahulu jika dia sanggup melakukannya atau bertanya kepada para ulama.³⁸

Al-Imam Al-Munawirahimullah berkata;

أي إذا لم يتثبت لأنه يسمع عادة الصدق والكذب، فإذا حدث
بكل ما سمع لا محالة يكذب

Maksudnya adalah, jika ia tidak memastikan kebenaran suatu berita yang ia dengar (maka ia dianggap pendusta), sebab biasanya berita yang iadengar terkadang benar dan terkadang dusta, maka jika ia menyampaikan semua yang ia dengar, ia tidak akan lolos dari kedustaan.³⁹

Petunjuk Nabi Shallallahu 'alaihi Wassallam ini mengajarkan sikap yang ilmiah. Seseorang dilarang menceritakan semua yang ia dengar tanpa terlebih dahulu ia memahami isinya dan yakin akan kebenarannya. Karena itu agar sebuah informasi/khabar dan berita tidak menjadi fitnah bagi kaum muslimin maka ada hal-hal yang harus diperhatikan.

b. Kelengkapan Berita

Kelengkapan berita berarti berita (news) yang dimuat di media massa harus mengacu pada ketentuan 5 W+1 H yakni *Who is it about?* = tentang siapa? *What happened?* = apa yang terjadi? *Where did it take*

place? = dimana peristiwa terjadi? *When did it take place?* = kapan peristiwa terjadi? *Why did it happen?* = mengapa hal itu terjadi? *How did it happen?* = bagaimana hal itu terjadi? Ini semua menggambarkan suatu karya yang menarik dan memenuhi suatu kesempurnaan, kejelasan atau cara wartawan menyusun berita sehingga memudahkan bagi para pembaca untuk memahami isi berita secara cepat.

Mengenai kelengkapan berita atau informasi yang jelas bagi *penerima* berita telah dijelaskan Alquran surat Thoha: 25-28 yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي
يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya:

Musa berkata, 'Robbis rahlii shadrii, wa yassirlii amrii, wahlul 'uqdatam mil lisaani yafqahu qaulii' (Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku. (QS. Thoha: 25-28).

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa hal itu merupakan permintaan Musa kepada Tuhannya agar Dia melapangkan dadanya dalam mengemban apa yang dengannya dia diutus. Dimana Allah mengutusnyanya dengan hal yang amat agung. Dia mengutusnyanya kepada raja yang paling berpengaruh di muka bumi ini pada saat itu, paling bengis, paling kufur, paling banyak bala

tentaranya, paling sewenang-wenang, dan paling ingkar. Dia sungguh keterlaluan, dia mengaku tidak kenal Allah, dan juga tidak memperkenalkan bagi rakyatnya Rabb lain selain dirinya.⁴⁰

Musa pernah mengalami cadel (celat) ketika ditawarkan padanya kurma (tamrah) dan bara api (jarrah), lalu dia mengambil bara api dan meletakkan pada lidahnya. Dia tidak meminta hal itu dihilangkan secara keseluruhan, tetapi hanya dihilangkan kesulitan berbicara dan dapat memahamkan kepada mereka apa yang dikehendaknya yaitu sesuai dengan kebutuhan. Jika dia minta dihilangkan secara keseluruhan niscaya akan dihilangkan. Karena itu masih ada sisa-sisa cadelnya.

Do'a ini adalah do'a yang amat bermanfaat karena berisi hal meminta kemudahan pada Allah dan agar dimudahkan dalam ucapan serta dimudahkan untuk memahamkan orang lain terhadap isi pesan yang disampaikan.

Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih bahwa setelah perintah itu keluar Musa diam tidak berkata-kata selama tujuh hari memikirkan beratnya tugas yang dibebankan kepadanya. Setelah ia didatangi Malaikat dengan ucapan: Taatilah Tuhanmu sesuai dengan perintah-Nya, barulah ia bangkit melaksanakan perintah dan mengharapkan agar Allah Swt. melapangkan dadanya untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan berani dalam menghadapi Firaun. Ia merasa bahwa beban yang dipikulkan atasnya adalah suatu urusan besar dan amat berat, tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan

keberanian yang mantap dan dada yang lapang. Ia diperintahkan untuk menghadapi seorang raja yang paling besar dan paling kejam, sangat ingkar, sangat banyak tentaranya, makmur sekali kerajaannya, keterlaluan di dalam segala hal. Puncak keterlaluannya itu ialah dia tidak mengenal Tuhan selain dirinya sendiri.

Selain memohon dilapangkan dadanya, juga meminta kepada Allah Swt. supaya dimudahkan segala urusannya, di dalam menyampaikan berita kerasulannya, diberi kekuatan yang cukup untuk dapat menyebarkan agama dan memperbaiki keadaan umat.

Diriwayatkan bahwa Musa di waktu kecilnya, ia mencabut selembar rambut dari dagu Firaun, maka marahlah Firaun dan ia menyembunyikan satu maksud jahat untuk dilakukan kepada Musa yaitu akan menindaknya secara kejam. Ia meminta kepada istrinya supaya membawakan kepadanya bara api. Istri Firaun membela Musa dengan ucapan bahwa Musa masih kecil, belum tahu apa-apa. Sekalipun ada pembelaan, tetapi Firaun tetap melaksanakan maksud jahatnya dan bara itu diletakkan di atas lidah Musa. Sejuk itulah lidah Musa menjadi kaku. Oleh karena itu Musa a.s. meminta kepada Allah Swt. supaya kekakuan lidahnya itu dihilangkan Allah Swt. menerangkan maksud permohonan Musa itu, ialah supaya umatnya dengan mudah dapat mengerti ucapannya di dalam menyampaikan risalahnya. Semoga mereka itu dapat menerima petunjuk dari Allah Swt.

Dada dianggap sebagai pusat ilmu dan cinta dalam menjalani hidup memohon kemudahan darinya adalah

satu cara bijak dia pemilik dan maha penguasa berbicara yang baik perlu dilatih agar niat baik dapat disalurkan dengan benar, bukan dengan cara cacik maki berhadapan dengan Firaun yang dikutuk, tetap saja dilakukan dengan etika mulia, agar pesan dan nasihat dapat sampai. Tujuan dari dai mengingatkan bukan mencaci maki.⁴¹

Nabi Musa a.s sepenuhnya sadar tentang tugas berat kepadanya, maka dia bermohon kepada Allah. Dia berkata "Tuhanku lapangkanlah untukku dadaku, sehingga jiwaku dapat menampung segala tantangan dan mudahkanlah untukku urusanku sehingga aku tidak mengalami sesuatu yang sulit dalam menyampaikan risalah-Mu, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku yang membelenggu dan menghalangi. Aku tidak mampu menyampaikan pesanmu secara baik. Itu kumohonkan supaya mereka mengerti secara mendalam dan dengan baik perkataanku."⁴²

Penulis cenderung memahami makna kekakuan pada lidah itu, dalam arti kurang fasihan berbahasa seperti diketahui Nabi Musa a.s dibesarkan dalam lingkungan istana Firaun yang tentu saja menggunakan bahasa Firaun yakni Mesir kuno. Ini menjadikan dia tidak sefasih Nabi Harun as. Dalam berbahasa Ibrani yakni bahasa bani Israil dimana beliau diutus juga kepada mereka. Karena itu beliau memohon kepada Allah melepaskan kekakuan lidah dan mempelancarnya bercakap-cakap dalam bahasa Ibrani agar mereka yakni bani Israil memahami secara baik.

Tafsir Yusuf Ali menjelaskan, setelah mempunyai persiapan rohani yang cukup Nabi Musa akan melaksanakan tugasnya yang sudah pasti itu dengan pergi menemui Firaun dan mangatakan terus terang kepadanya segala kesalahan yang telah dilakukannya, dengan kesombongan yang terus menerus berkecamuk dalam fikirannya itu Firaun berkata; akulah Tuhanmu yang tertinggi.⁴³

Dada dianggap pusat ilmu dan cinta anugerah, pengertian rohani yang tertinggi adalah yang menjadi doanya yang pertama. Inilah yang paling penting dari segi waktu. Ada tiga hal lain yang juga perlu ditanyakan Pertama yakni Pertolongan dari Allah dalam menjalankan tugasnya itu, yang untuk penampilan pertamanya terasa sulit buat dia. Kedua adalah anugerah kefasihan lidah dan menghilangkan rintangan dalam bicaranya. Ketiga adalah nasihat dan kehadiran saudaranya Harun yang terus menerus dengan dia, yang sangat dicintainya dan dipercayainya, sebab kalau tidak ia akan seorang diri di tengah-tengah orang Mesir, sekaligus melepaskan simpul dari lidahnya.

Mengenai Thaha 25-26, Ibnu Katsir menjelaskan, ini adalah permintaan Musa a.s. kepada Tuhannya. Dia memohon agar dadanya dilapangkan dalam menunaikan tugas risalah yang dibebankan kepadanya. Karena sesungguhnya ia telah diperintahkan untuk menyampaikan suatu perkara yang besar dan akan menghadapi tantangan yang berat. Dia diutus untuk menyampaikan risalah Allah kepada seorang raja yang paling besar di

muka bumi di masa itu. Sedangkan raja tersebut adalah orang yang paling sewenang-wenang, paling keras kekafirannya, paling banyak bala tentaranya, paling makmur kerajaannya, paling diktator, dan paling ingkar. Keangkaramurkaannya sampai kepada batas dia mengakui bahwa dia tidak mengenal Allah, dan mengajarkan kepada rakyatnya bahwa tidak ada Tuhan selain dirinya sendiri.

Pada mulanya Musa pernah tinggal di istana Fir'aun semasa kecilnya, ia menjadi anak angkat Fir'aun yang dipelihara dalam asuhannya. Kemudian setelah dewasa Musa membunuh seseorang dari mereka, karena itu ia merasa takut mereka akan balas membunuhnya, lalu ia melarikan diri selama itu dari pencarian mereka. Setelah itu Allah mengangkatnya menjadi seorang Rasul kepada mereka sebagai pemberi peringatan yang menyeru mereka ke jalan Allah Swt. dan menyembah-Nya serta mengesakan-Nya, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Karena itulah Musa menyadari akan beratnya tugas yang dipikulnya. Ia berdoa kepada Tuhannya:

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي

Artinya: Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku. (Thaha: 25-26)

Yakni jika Engkau tidak menolongku, tidak membantuku, tidak memperkuatku dan tidak mendukungku, tentulah aku tidak mampu mengemban tugas ini.

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya: dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku (Thaha: 27-28)

Demikian itu karena lidah Musa agak kaku sehingga ucapannya kurang begitu fasih. Hal ini dialaminya ketika ia masih kecil dan disuguhkan kepadanya buah kurma yang merah dan bara api, lalu ia mengambil bara api dan mengunyahnya (sehingga lidahnya terbakar). Dalam hal ini Musa tidak memohon kepada Allah agar melenyapkan kekakuan lidahnya secara tuntas, melainkan dia hanya meminta agar kekurang fasihannya dalam berbicara dapat diatasi dan mereka yang diajak berbicara dengannya dapat memahami apa yang ia maksudkan, sebatas yang diperlukan. Seandainya Musa meminta kepada Allah agar menyembuhkan secara total kekakuan lidahnya, tentulah kekakuan lidahnya disembuhkan. Akan tetapi, para-Nabi tidaklah meminta kecuali hanya sebatas yang diperlukannya saja. Karena itulah maka kekakuan lidahnya masih ada padanya, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. yang menceritakan tanggapan Fir'aun terhadap Musa:

أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ

Artinya: Bukankah aku lebih baik dari pada orang yang hina ini dan yang hamper tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? (Az-Zukhruf: 52) Yaitu kurang fasih bicaranya karena lidahnya yang celat (kaku).

Al-Hasan Al-Basri telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: dan lepaskanlah kekakuan lidahku. (Thaha: 27) Yakni satu tahap dari kekakuan lidahnya; seandainya Musa meminta agar seluruh kekakuan lidahnya dilenyapkan, tentulah permintaannya dikabulkan.

Ibnu Abbas telah mengatakan bahwa Musa mengadu kepada Tuhannya tentang ketakutannya terhadap pendukung-pendukung Fir'aun sehubungan dengan pembunuhan yang dilakukannya; juga mengadu kepada-Nya tentang kekakuan lidahnya, karena sesungguhnya lidah Musa mengalami kekakuan sehingga ia tidak dapat berbicara banyak. Lalu ia meminta kepada-Nya agar saudaranya (Harun) diangkat menjadi pembantunya yang kelak akan menjadi juru terjemahnya terhadap apa yang tidak fasih dari perkataan yang diungkapkannya. Lalu Allah mengabulkan permintaannya dan melenyapkan sebagian dari kekakuan lidahnya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah diriwayatkan dari Umar Ibnu Usman bahwa telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, dari Artah Ibnul Munzir; telah menceritakan kepadaku salah seorang teman Muhammad Ibnu Ka'b, dari Muhammad Ibnu Ka'b yang mengatakan bahwa pada suatu hari salah seorang kerabatnya datang kepadanya dan berkata kepadanya, "Tidak menjadi masalah bagimu seandainya kamu tidak kaku dalam bicaramu dan kurang jelas (fasih) bila melakukan bacaan." Maka Muhammad Ibnu Ka'b Al-Qurazi menjawab, "Hai anak

saudaraku, bukankah aku dapat memberikan pengertian kepadamu jika aku berbicara kepadamu?" Ia menjawab, "Ya". Ka'b berkata, "Sesungguhnya Musa pun hanya meminta kepada Tuhannya agar melenyapkan sebagian dari kekakuan lidahnya agar ia dapat memberikan pengertian dan pemahaman kepada Bani Israil melalui pembicaraannya. Ia tidak meminta lebih dari itu. Demikianlah menurut teks yang dikemukakan oleh Ibnu Abu Hatim.⁴⁴

Dari berbagai pendapat para ahli tafsir tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan yang jelas adalah sangat penting agar pesan dapat dipahami oleh penerima pesan. Karena itu pesan haruslah memuat kalimat yang lengkap, sempurna dan jelas sehingga dapat dipahami dan dimengerti dengan baik oleh penerima pesan. Dalam istilah jurnalistiknya, kalimat yang disajikan harus runtut, tidak berbelit-belit, dan kalimat serta katanya yang disajikan harus jelas, tegas, dan menarik.

Hadis Nabi yang berkaitan dengan kelengkapan berita adalah :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الصَّفَّارُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ أَنَسٍ عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا
حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا

Hadis Nabi berkaitan dengan kelengkapan berita seperti: Adalah Rasulullah saw jika berbicara maka beliau mengulanginya sampai tiga kali sehingga semua yang mendengarkannya menjadi paham, dan apabila Rasulullah saw mendatangi rumah seseorang maka ia pun mengucapkan salam sebanyak tiga kali.” (HR. Bukhari. No 93)⁴⁵

Pesan Nabi Saw tersebut bermakna luas bahwa dalam berkomunikasi hendaklah sesuai dengan fakta yang kita lihat, kita dengar, dan kita alami. Prinsip-prinsip etika tersebut, sesungguhnya dapat dijadikan landasan bagi setiap muslim, ketika melakukan proses komunikasi, baik dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah, maupun aktivitas-aktivitas lainnya.

c. Detail

Cara wartawan menulis fakta secara detail berarti berita harus benar-benar seperti kenyataannya yang ditulis dengan tepat, tidak berbelit-belit. Seluruh pernyataan tentang fakta maupun opini harus disebutkan sumbernya. Ayat Alquran yang terakait dengan persoalan ini terdapat pada surat An Nisaayat 63 yang berbunyi :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ
فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka

pelajaran, dan katakanlah kepada mereka *Qaulan Baligha* –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Qaulan Baligha adalah perkataan, ucapan, tulisan yang tepat sasaran, komunikatif, *to the point*, mudah dimengerti. Quraish Shihab dalam tafsir Al-misbah menjelaskan orang-orang yang bersumpah bahwa mereka hanya menginginkan kebaikan dan petunjuk itu. Allah mengetahui kebohongan serta hakikat yang ada di dalam hati mereka. Oleh karena itu, jangan hiraukan ucapan mereka dan ajaklah mereka kepada kebenaran dengan nasihat yang baik. Katakan kepada mereka kata-kata yang bijak dan penuh arti, hingga merasuk ke dalam kalbu mereka.⁴⁶

Tafsir Jalalayn mengungkapkan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang diketahui Allah isi hati mereka berupa kemunafikan dan kedustaan mereka dalam mengajukan alasan (maka berpalinglah kamu dari mereka) dengan memberi mereka maaf (dan berilah mereka nasihat) agar takut kepada Allah (serta katakanlah kepada mereka tentang) keadaan (diri mereka perkataan yang dalam) artinya yang berbekas dan mempengaruhi jiwa, termasuk bantahan dan hardikan agar mereka kembali dari kekafiran.⁴⁷

Al Maraghi menyampaikan kata-kata yang membekas di dalam hati, sehingga merasa gelisah dan takut karenanya. Seperti mengancam bahwa mereka akan dibunuh dan dibinasakan, jika lahir kemunafikan dari mereka, memberitahukan kepada mereka bahwa

keburukan dan kemunafikan yang disimpan di dalam hati mereka tidak tersembunyi bagi Allah yang maha mengetahui segala rahasia dan bisikan. Kemudian memberitahukan bahwa tidak ada perbedaan antara mereka dengan orang-orang kafir, mereka tidak diperangi karena mereka menampakkan keimanan tatapi menyembunyikan kekufuran. Sekiranya kedok yang menutupi muka mereka itu terbuka, niscaya mereka pun diperangi.⁴⁸

Tafsir inspirasi menjelaskan bahwa orang yang saleh akan menjauhi segala tipu muslihat munafiq. Ia tidak akan ragu menunjukkan kepada mereka cara hidup yang baik. Dan berusaha menyampaikan dengan kata-kata yang dapat menembus jantung mereka dan mengajak mereka kembali kepada Allah.⁴⁹ Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *qaulan baligha* adalah memberi perkataan yang membekas dalam jiwa mereka lagi membuat mereka tercegah dari niat jahatnya.⁵⁰

Dari berbagai pendapat para ahli tafsir tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa adalah sangat penting menggunakan kata-kata yang bisa menghunjam ke dalam pikiran penerima pesan khususnya bagi mereka yang munafik agar mereka tidak berani lagi melakukan sesuatu yang dapat merugikan bagi umat Islam.

Hadis Nabi yang berkaitan dengan cara wartawan menulis fakta secara detail berarti berita harus benar-benar seperti kenyataannya dan ditulis dengan tepat adalah: Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. Bersabda;

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam. (Muttafaq ‘alaih)⁵¹

Ibnu Hajar menjelaskan, “Ini adalah sebuah ucapan ringkas yang padat makna; semua perkataan bisa berupa kebaikan, keburukan, atau salah satu di antara keduanya. Perkataan baik (boleh jadi) tergolong perkataan yang wajib atau sunnah untuk diucapkan. Karenanya, perkataan itu boleh diungkapkan sesuai dengan isinya. Segala perkataan yang berorientasi kepadanya (kepada hal wajib atau sunnah) termasuk dalam kategori perkataan baik. (Perkataan) yang tidak termasuk dalam kategori tersebut berarti tergolong perkataan jelek atau yang mengarah kepada kejelekan. Oleh karena itu, orang yang terseret masuk dalam lubangnyanya (perkataan jelek atau yang mengarah kepada kejelekan) hendaklah diam.” (lihat *Al-Fath*, 10:446).

Imam An-Nawawi *rahimahullah* menyebutkan dalam *Syarah Arbain*, bahwa Imam Syafi’I *rahimahullah* mengatakan. Jika seseorang hendak berbicara maka hendaklah dia berpikir terlebih dahulu. Jika dia merasa bahwa ucapan tersebut tidak merugikannya, silakan diucapkan. Jika dia merasa ucapan tersebut ada mudharatnya atau ia ragu, maka ditahan (jangan bicara).

Pesan Nabi saw tersebut bermakna luas bahwa dalam berkomunikasi hendaklah sesuai dengan fakta

yang kita lihat, kita dengar, dan kita alami. Jika tidak sesuai fakta maka hendaklah kita diam, sehingga tidak ada pihak cidera disebabkan informasi yang kita sampaikan.

d. Maksud Kalimat

Kalima tadalah satuan gagasan yang relatif berdiri sendiri, mempunyai ciri utama berupa intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Kalimat merupakan satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan.

Elemen maksud kalimat melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas tersamar, implisit dan tersembunyi. Tujuan akhir adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator, informasi yang menguntungkan disajikan secara jelas, dengan kata-kata yang tegas dan menunjuk langsung kepada fakta.

Ayat Alquran yang terkait dengan masalah ini adalah Surat An Nisa ayat 9 sebagai berikut:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatirkan

terhadap (kesejahteraannya)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (*qaulan-sadida*).

e. Hubungan Antar kalimat

Kata penghubung (konjungsi) antar kalimat adalah kata penghubung yang menghubungkan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam sebuah paragraf. Kata penghubung antarkalimat terletak di awal sebuah kalimat lain setelah kalimat pertama dan membentuk satu kalimat baru. Adapun jenis-jenis dari kata penghubung antar kalimat, adalah sebagai berikut:

- Kata penghubung yang menyatakan pertentangan. Menghubungkan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam satu paragraf yang sama, dimana fakta/keadaan dari kedua kalimat tersebut saling bertentangan. Adapun kata penghubung antar kalimat yang menyatakan keadaan saling bertentangan yakni : *bahkan, malahan, namun, akan tetapi*.
- Kata penghubung yang menyatakan kelanjutan peristiwa. Menghubungkan kalimat dalam satu paragraf, dimana kalimat yang mengikuti merupakan keterangan/informasi lanjutan dari kalimat sebelumnya. Kata penghubung antar kalimat yang menyatakan peristiwa lanjutan yakni : *sesudah itu, setelah itu, selanjutnya*.
- Kata penghubung yang menyatakan kebalikan dari yang sebelumnya Menghubungkan kalimat dalam satu paragraf, dimana keadaan/keterangan pada

kalimat yang mengikuti merupakan kebalikan dari kalimat sebelumnya. Kata penghubung yang digunakan adalah : *sebaliknya*.

- Kata penghubung yang menyatakan keadaan sebenarnya. Menghubungkan kalimat dalam satu paragraf, dimana kalimat yang mengikuti merupakan penjelasan keadaan yang sebenarnya dari kalimat yang sebelumnya. Kata penghubung yang digunakan adalah : *sesungguhnya, bahwasanya*.
- Kata penghubung yang menyatakan konsekuensi. Menghubungkan kalimat, dimana kalimat yang mengikuti adalah konsekuensi dari kalimat sebelumnya. Kata penghubung yang menyatakan konsekuensi adalah : *dengan demikian*.
- Kata penghubung yang menyatakan akibat. Menghubungkan kalimat, dimana kalimat yang mengikuti merupakan akibat dari kalimat sebelumnya. Kata penghubung yang menyatakan akibat adalah : *oleh karena itu, oleh sebab itu*.
- Kata penghubung yang menyatakan kejadian yang mendahului keadaan sebelumnya. Menghubungkan kalimat, dimana kalimat yang mengikuti menceritakan atau menjelaskan kejadian sebelumnya dari pernyataan pertama. Kata penghubung yang digunakan adalah : *sebelum itu*.

f. Nominalisasi

Elemen nominalisasi berhubungan dengan pertayaan atau anggapan komunikator dalam memandang suatu

objek dapat dianggap sebagai sesuatu yang tinggal sendiri atau sebagai suatu kelompok (Komunita). *Nominalisasi* dapat memberi sugesti pada khalayak adanya generalisasi.

Nominalisasi, dalam *linguistika*, adalah penggunaan *verba* (kata kerja) atau *adjektiva* (kata sifat) sebagai nomina (kata benda), dengan atau tanpa perubahan *morfologis*, sehingga kata tersebut dapat bertindak sebagai kepala dari suatu *frasa nomina*.

Nominalisasi ada pada bahasa-bahasa di seluruh dunia. Beberapa bahasa memungkinkan *verba* digunakan langsung sebagai nomina, sedangkan yang lainnya memerlukan beberapa bentuk *transformasi* morfologis. Bahasa Inggris memiliki kedua kasus tersebut. Dalam bahasa Indonesia contohnya memakai partikel *yang* "Anak *yang* memakai baju merah itu sedang makan kue" di mana "Anak yang memakai baju merah itu" menjadi grup nominanya. *Nominalisasi* juga dapat dilakukan dengan imbuhan *-nya*, misalnya "Dibangunnya jembatan secara swadaya oleh masyarakat memudahkan angkutan antar kedua kampung itu" di mana grup nominanya adalah "Dibangunnya jembatan secara swadaya oleh masyarakat". Contoh lain adalah "Tinggal di Surabayanya seminggu".

Contoh lain dengan *ke-*, *-an*, *pe-...kan*, *pe-...-an*, dan *ke-...-an*, contoh: gerakan, pergerakan (dari gerak), perubahan (dari ubah) kemudahan (dari mudah). Kehendak (dari hendak), dan kegagalan (dari gagal).

g. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Sehingga, fakta tidak dapat dihubungkan sekalipun berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.

Koherensi (kepaduan) dalam *paragraf* berita adalah sangat penting agar tidak ditemui kata dan kalimat yang mubazir. Karena itu wartawan sangat dianjurkan untuk menghindari kata-kata mubazir dalam sebuah kalimat dan dalam sebuah paragraf. Sebuah paragraf dapat dikatakan baik apabila memenuhi unsur-unsur kohesi (kesatuan), dan koherensi (kepaduan). Secara ringkas dapat dipahami bahwa kohesi adalah sebagai perkataan, ucapan, dan tulisan yang baik. Ayat Alquran yang berkaitan dengan masalah ini adalah surat :

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. (Al Mu'minun 3)

Al Maraghi menjelaskan bahwa perkataan tidak berguna termasuk kebatilan, mencakup juga kemusyrikan, maksiat, serta berbagai ucapan yang tidak berfaedah.⁵²

Menurut tafsir Alquran Al Karim bahwa Al Mu'minun ayat 3 menjelaskan, jika perbuatan tidak berguna

mereka jauhi, maka perbuatan yang haram lebih mereka jauhi lagi. Karena itulah, apabila seseorang mampu mengendalikan anggota badan yang paling ringan diserakkan (lisan), maka sudah tentu dia dapat Mengendalikan anggota anggota badan yang lain, sebagaimana sabda Nabi kepada Mu'az bin Jabal," maukah aku beritahukan penopang semua itu" Mu'az berkata, ya, wahai Rasulullah. Beliau bersabda, jagalah lisanmu. Nah, orang-orang mukmin, karena sifat mereka yang terpuji, mereka jaga lisan mereka dari perkataan sia-sia dan hal-hal haram.⁵³ sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian mereka, serta berbagai ucapan dan perbuatan yang tidak membawa faedah dan manfaat, sebagaimana yang difirmankan Allah: wa idzaa marruu bil laghwi marruu kiraaman ("Dan apabila mereka bertemu dengan [orang-orang] yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui [saja] dengan menjaga kehormatan dirinya.") (al-Furqaan: 72) Qatadah berkata: "Demi Allah, mereka didatangi perintah Allah yang menghentikan mereka dari hal tersebut (tak berguna).⁵⁴

Mengenai koherensi Rasulullah Saw. bersabda;

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقَى لَهَا بَالًا، يَرْفَعُ

اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا

يُلْقَى لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

Artinya: Sesungguhnya ada seorang hamba berbicara dengan suatu perkataan yang tidak dia pikirkan lalu Allah mengangkat derajatnya disebabkan perkataannya itu. Dan ada juga seorang hamba yang berbicara dengan suatu perkataan yang membuat Allah murka dan tidak pernah dipikirkan bahayanya lalu dia dilemparkan ke dalam jahannam.” (HR. Bukhari).⁵⁵

Hadis ini dapat dipahami bahwa banyak berbicara selain untuk hal yang terkait dengan dzikir kepada Allah membuka peluang terjerumusnya manusia ke dalam urusan-urusan yang tidak berfaedah. Di antara bahan pembicaraan yang mendorong seseorang banyak bicara adalah pembicaraan yang tidak penting, sehingga dinilai mubazir.

h. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalita. Dimana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, ataukah B yang menjelaskan A. Logika kausalita ini jika diterangkan dalam bahasa menjadi susunan objek (yang diterangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstrukturaktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataan. Sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dalam pernyataan.

Pada kebanyakan ayat Alquran, Allah Swt menghukum manusia disebabkan karena mereka tidak berpikir. Dengan beberapa ungkapan seperti, “*afalâ ta’qilun*”,

“*afalâ tatafakkarun*”, “*afalâ yatadabbaruna al-Qur’ân*”, Allah Swt mengajak mereka untuk berpikir dan menggunakan akalnyanya. Terdapat 20 ayat Alquran mengingatkan manusia untuk berpikir logis, diantaranya pada surah al-Baqarah ayat 44 sebagai berikut:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)-mu sendiri, padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

i. Kata Ganti

Kata ganti adalah kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda atau orang. Tujuan penggunaan kata ganti ini adalah untuk memperhalus bahasa yang kita gunakan, dan membuat kalimat lebih efektif serta tidak berulang – ulang sehingga kalimat yang digunakan tidak terkesan bertele – tele. Dalam Alquran dikenal dengan sebut *qaulan karima*, sebagai firman Allah :

فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ هُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “... janganlah kamu mengatakan ‘ah’ kepada mereka (orang tua), jangan pula kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia!”(QS al-Isra` 23).

Dilihat dari segi bahasa, *karima* berasal dari kata *karuma yakrumu karman karimun* yang bermakna mulia.

Alquran mengingatkan kita untuk menggunakan bahasa yang mulia, yakni perkataan yang memuliakan dan memberi penghormatan kepada orang yang diajak bicara.

Sementara Tafsir inspirasi berpandangan bahwa QS Al Isra' 23 tersebut menjelaskan kewajiban agama dan kewajiban moral di sisi disejajarkan.⁵⁶ Tafsir Al-Misbah mengenai surat Al Isra'23 adalah memberi tuntunan kepada anak agar berbakti kepada orang tua secara bertahap. Dimulai dengan tidak berkata "ah", mengucapkan kata-kata yang mulia (kalulan karima), yakni perkataan yang baik, lembut, dan penuh kebaikan serta penghormatan.⁵⁷

Qaulan karima menurut Tafsir Al-Maraghi adalah ucapan yang baik kepada kedua orangtua dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan.⁵⁸ Tafsir Ibnu Katsir mengenai *qaulan karima* adalah perkataan mulia yaitu bertutur kata yang baik dan lemah lembut kepada kedua orangtua dan berlaku sopan santun dengan perasaan penuh hormat serta memuliakannya.⁵⁹

Dapat ditarik kesimpulan dari para ahli tafsir tersebut bahwa sebagai manusia berkewajiban berbahasa yang sopan dan santun terhadap kedua orang tua dan termasuk juga kepada orang lain. Sebab bahasa yang halus, sopan, dan santun akan menarik perhatian bagi para pendengarnya. Menggunakan kata ganti dalam menulis dan bertutur termasuk salah satu cara guna menghaluskan serta membuat gaya bahasa menjadi lebih sopan. Hadis Nabi Muhammad Saw. yang berakitan

dengan kata ganti atau kesopan dalam berbicara adalah bersabdanya:

وإن أبغضكم إليّ وأبعدكم مني مجلساً يوم القيامة الثرثارون
والمتشددون والمتفيهقون.

Artinya: sesungguhnya orang yang paling aku benci diantara kalian dan yang paling jauh majelisnya dariku pada hari kiamat: orang yang berlebihan dalam berbicara, sok fasih dengan ucapannya dan merasa ta'ajjub terhadap ucapannya." (HR.Tirmidzi,Ibnu Hibban dan yang lainnya dari hadits Abu Tsa'labah Al-Khusyani radhiallahu anhu).

j. Leksikon

Dalam linguistik, *leksikon* adalah koleksi leksem pada suatu bahasa. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani "λεξικόν" 'lexikón' atau "λεξικός" 'lexikós' yang kurang lebih bermakna 'perihal kata'. Kajian terhadap leksikon mencakup apa yang dimaksud dengan *kata*, strukturisasi kosakata, penggunaan dan penyimpanan kata, pembelajaran kata, sejarah dan evolusi kata (etimologi), hubungan antarkata, serta proses pembentukan kata pada suatu bahasa. Dalam penggunaan sehari-hari, leksikon dianggap sebagai sinonim kamus atau kosakata. Allah Saw. berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS Ali Imran : 159)

Jadi yang dimaksud dengan bersikap keras di sini adalah bertutur kata kasar. Dengan sikap seperti ini malah membuat orang lain lari dari kita.⁶⁰

Tafsir Inspirasi menjelaskan, seorang Nabi melihat segala yang lain dengan mata sedih, selain perkenan dan ridha Allah.⁶¹ Tafsir Sya'rawi menjelaskan, merendahkan sayap artinya rendah hati. Maka ketika orang datang kepadamu lalu kamu berlaku sombong terhadapnya dia akan berkata: fulanun lawa 'anni janihahu. Demikianlah Allah Swt memerintahkan Rasulnya untuk tawadhu' kepada mukminin dan lebih memfokuskan perhatiannya kepada mereka layaknya seekor burung yang harus merendahkan sayapnya untuk menyentuh dan mendekap anaknya yang masih kecil.⁶²

Tafsir Almisbah mengungkapkan bahwa janah pada mulanya berarti sayap. Mengilustrasikan sikap dan perilaku seorang seperti seekor burung yang merendahkan sayapnya saat dia hendak mendekat dan bercumbu dengan betinanya, demikian pula saat dia melindungi anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dan direndahkan untuk merangkul anaknya tidak beranjak sampai bahaya telah berlalu. Dipahami dalam arti kerendahan hati hubungan harmonis dan perlindungan dan ketabahan bersama kaum beriman khususnya pada saat-saatsulit dan krisis.⁶³

Memperhatikan berbagai tafsiran tersebut di atas dapat dipahami bahwa penggunaan kata sangat penting bagi mengayomi sesama manusia. Jika kata menggunakan kata-kata yang merendahkan dengan penuh kasih sayang sudah pasti akan mampu memengaruhi orang lain sesuai dengan keinginan yang kita harapkan.

Dari Adi bin Hatim, Raulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

Selamatkanlah diri kalian dari siksa neraka, walaupun dengan separuh kurma. Jika kalian tidak mendapatkannya, maka cukup dengan bertutur kata yang baik. (HR. Bukhari no. 6023 dan Muslim no. 1016).⁶⁴

Imama An-Nawawi rahimahullah dalam Syarh Shahih Muslim menjelaskan hadis tersebut menunjukkan kepada anjuran untuk sadaqah dan tidak mempermasalahkan seberapa besarnya, karena dengan sadaqah

yang sekecil itu pun (sebutir tamr) telah dapat melindungi diri dari api neraka.⁶⁵

Bertutur kata yang baik ternyata termasuk bagian sadaqah yang juga dapat melindungi diri kita dari siksaan api neraka. Pentingnya bertutur kata yang baik dalam pandangan Islam, karena bukan saja akan mendatangkan kebaikan bagi komunikator tetapi juga akan berdampak baik bagi komunikannya secara luas.

k. Grafis

Grafis adalah suatu bentuk komunikasi visual yang menggunakan gambar untuk menyampaikan informasi atau pesan seefektif mungkin. Dalam desain grafis, teks juga dianggap gambar karena merupakan hasil abstraksi simbol-simbol yang bisa dibunyikan. *desain grafis* diterapkan dalam desain komunikasi dan *fine art*.

Komunikasi visual (komunikasi melalui penglihatan) adalah sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan. Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambang, *tipografi*, gambar, *desain grafis*, *ilustrasi*, dan warna dalam penyampaiannya.

Desain komunikasi *visual* merupakan salah satu bagian dari seni terap yang mempelajari perencanaan dan perancangan pelbagai bentuk informasi komunikasi *visual*. Perjalanan kreatifnya diawali dengan menemukan dan mengenali permasalahan komunikasi *visual*, mencari data *verbal* dan *visual*, menyusun konsep *kreatif* yang

berlandaskan karakteristik target sasaran, sampai dengan visualisasi final desain untuk mendukung tercapainya sebuah komunikasi verbal-visual yang fungsional, persuasif, artistik, estetis dan komunikatif. Artinya, menurut Sumbo Tinarbuko, desain komunikasi *visual* dapat dipahami sebagai salah satu upaya pemecahan masalah komunikasi atau komunikasi *visual* untuk menghasilkan suatu desain yang paling baru diantara desain yang baru.⁶⁶

Rambu lalu lintas dan ikon ikon di dalam program komputer adalah bentuk komunikasi *visual* sederhana , seperti juga ikon di dalam keyboard portable *sound*. Di jalan pun seperti *zebra cross* dan *ikon*sepeda motor terjadi hubungan komunikasi secara visual seperti *logo*-*logo* perusahaan dan tanda di kebun raya dan kebun binatang .

Pada perayaan pernikahan raja dan pangeran Inggris, seperti juga pada seragam pasukan keraton, banyak elemen simbol yang bisa dianalisis dengan pengetahuan terlebih dahulu sebagai bentuk komunikasi visual: simbol *parachute troopers* di dada pangeran William, dan simbol mahkota (*crown*) di kereta kuda dan mobil yang mengantarkan . Ada simbol Ngayogyakarta Hadiningrat dan simbol Garuda sebagai kode komunikasi visual untuk level pemerintahan atau anggota keraton. Pada zaman modern kode dan simbol itu distilasi dengan berbagai gaya dan kemampuan masyarakat untuk membangun kebudayaan baru dan kultur yang canggih, sehingga muncul stiker untuk perumahan dan univer-

sitas, lencana sebuah sekolah musik, atau sekolah prajurit khusus remaja dan lencana untuk sebuah band dengan banyak fans.

Dalam bahasa Alquran *grafis* disebutkan pada surat Fussilat ayat 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتَنَا فِي الْأَفَاقِ وَ فِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ -
أَوْ لَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alqur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?

Tafsir Inspirasi member pemahaman bahwa Fussilat ayat 53 itu berbicara tentang kebenaran atau agama Allah SWT harus menang, dan dia tahu siapa yang merintanginya dan siapa yang membelanya⁶⁷

Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa peristiwa yang terjadi ketika itu untuk diperlihatkan antara lain kemenangan yang diraih oleh Rasulullah saw dalam peperangan-peperangan di berbagai daerah serta kematian tokoh-tokoh musyrik sedangkan setelah beliau wafat silih berganti kemenangan yang diraih kaum muslimin. Rahasia-rahsia yang diperlihatkan Allah serta keajaiban pada diri manusia yang diungkap melalui penelitian keilmuan dan yang kesemuanya membuktikan keesaan dan kekuasaannya. sekaligus menginformasi keberadaan alquran.⁶⁸

Tafsir Al Maraghi member penjelasan bahwa akan memudahkan bagiumat Islam pembukaan kota-kota suatu yang tak pernah kami mudahkan bagi seseorang pun diantara umat-umat sebelum mereka dan akan kami menangkan mereka atas penguasa dan raja-raja dan kami laksanakan lewat tangan-tangan mereka hal-hal yang luarbiasa sehingga nyatalah bagi orang kafir bahwa alquran itu memang benar dan oleh karena itulah Allah memberi pertolongan kepada mereka pembawa agama Islam dan memenangkan mereka atas musuh mereka.⁶⁹

Menurut Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, mungkin saja yang dimaksud dengan firman Allah, "dan pada diri mereka sendiri" adalah materi, campuran (senyawa) dan karakteristik yang menakjubkan yang membentuk tubuh manusia, sebagaimana dijelaskan di dalam ilmu anatomi yang menunjukkan tentang hikmah Sang Pencipta. Termasuk tanda kekuasaan Allah yang ada dalam diri (karakter) manusia berupa perilaku yang berbeda-beda, ada yang baik dan jelek. Apakah mereka tidak menggunakan pikiran mereka untuk memahami bukti-bukti yang terdapat dalam Alqur'an sendiri dan apakah belum cukup bagi mereka bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu, yakni atas perbuatan dan ucapan hamba-hamba-Nya.⁷⁰

Dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan ayat-ayat Allah mencakup tiga hal yaitu : Alam (ufuk), Diri sendiri (manusia) dan Alqur'an. Dalam metode pembetulan grafik, pada akhirnya akan membentuk sebuah visualisasi ayat-ayat alam (kauniyah). Dengan

begitu, insya Allah dengan visualisasi tersebut, akan lebih memudahkan kita dalam memahami pesan-pesan tersembunyi di Alqur'an. Artinya, dengan memperhatikan nilai-nilai numerik pada ayat-ayat kauliah (Alqur'an) kemudian dikoneksikan dengan ayat-ayat Allah di alam dan di diri manusia (ayat kauniah), melalui visualisi grafiknya, akan semakin membuktikan tentang hubungan yang erat dan interaktif antara Alam, Manusia dan Alquran dan semakin jelas dan terbukti lah bahwa Alqur'an itu adalah benar.

Dari Muadz bin Jabal radhiallahu anhu dia berkata:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ سَمِعَ يَحْيَى بْنَ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ
عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ
عُمَيْرٌ فَقَالَ يَا مُعَاذُ هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ
عَلَى اللَّهِ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ
يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ
لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ قَالَ لَا
تُبَشِّرُهُمْ فَيَتَكَلَّمُوا

Artinya: Aku pernah membonceng di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di atas seekor keledai yang diberi nama 'Uqoir lalu Beliau bertanya: "Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah atas para hamba-Nya dan apa hak para hamba atas Allah?" Aku jawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu". Beliau bersabda: "Sesungguhnya hak Allah atas para hamba-Nya adalah hendaklah beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan hak para hamba-Nya atas Allah adalah seorang hamba tidak akan disiksa selama dia tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun". Lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah, apakah boleh aku menyampaikan kabar gembira ini kepada manusia?" Beliau menjawab: "Jangan kamu beritahukan mereka sebab nanti mereka akan berpasrah saja". (HR. Al-Bukhari).⁷¹

Makna hadis di atas adalah: Allah Ta'ala tidak akan menyiksa siapa saja yang menyempurnakan tauhid. Sementara konsekuensi menyempurnakan tauhid adalah menjauhi semua bid'ah dalam agama dan maksiat. Ibnu Al-Qayyim *rahimahullah* berkata: "Hak Allah adalah menyembahnya berdasarkan perintah, bukan dengan hawa nafsu, karena hawa nafsu itu untuk setan. Tanpa disertai kesirikan kepada-Nya sedikitpun, karena keduanya (menyembah dan menjauhi kesirikan) adalah sebab keselamatan, maka betapa hebatnya kedua sebab ini. Tidak ada yang akan selamat dari kemurkaan dan neraka Allah, kecuali orang yang menegakkan kedua sebab di atas. Manusia selain itu hanyalah orang yang berbuat kesirikan kepada Allah atau pelaku bid'ah.

Beliau juga berkata: “Hamba sama sekali tidak mempunyai hak yang wajib atas-Nya, sekali-kali tidak. Dan tidak ada sedikitpun usaha (amalan) yang sia-sia di sisi-Nya. Jika mereka disiksa maka itu semata-mata karena keadilan-Nya, atau jika mereka diberi nikmat maka itu semata-mata karena keutamaan dari-Nya. Dan Dialah Maha Pemurah lagi Maha luas pemberian-Nya.

Di antara bentuk syirik akbar adalah: Meminta kebutuhan dan keperluan kepada orang yang telah meninggal atau kepada orang yang masih hidup akan tetapi kebutuhan yang dia minta itu hanya Allah yang bisa memenuhinya. Juga meminta pertolongan (istighatsah) kepada orang yang telah meninggal, bernadzar untuknya, dan ibadah lainnya yang jika diserahkan kepada selain Allah akan menjadi syirik akbar.

Analisis tanda visual dan verbal saling mendukung, bahwa ketika kita menjaga hak-hak Allah SWT, dengan melaksanakan perintahnya, seperti menjalankan ibadah salat dalam kondisi apapun, maka Allah SWT senantiasa akan menjaga kita.

I. Metafora

Secara bahasa, metafora ini diambil dari terjemahan bahasa arab kata *majaz* yang menurut Kamus Bahasa Indonesia sendiri artinya kiasan. Yaitu sebuah cara untuk melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain. Metafora sendiri memiliki arti pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya (makna konotatif), melainkan sebagai

lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, misal tulang punggung dalam kalimat pemuda adalah tulang punggung Negara. Jadi, secara etimologi dalam bahasa Indonesia kedua kata ini memiliki inti makna yang sama.

Dalam suatu wacana, seseorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks tetapi juga kiasan, ungkapan metafora yang dimaksudkan sebagai bumbu suatu berita, tetapi pemakaian metafora tertentu bisa menjadi petunjuk utama untuk memahami mengenai makna tertentu. Metafora juga termasuk hal yang disinggung-singgung dalam Alquran surat Ibrahim ayat 24 dan 25 yang berbunyi :

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا
فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا^ط - وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (QS 24-25)

Tafsir Inspirasi menjelaskan bahwa pada surat Ibrahim 24 bahwa; kata yang baik adalah kalamullah, firman illahi atau agama yang benar⁷² Sedangkan surat Ibrahim 25 menurut Tafsir Inspirasi adalah pohon yang

baik dikenal karena; 1. keindahannya, 2. kekokohnya, 3. Jangkauannya yang luas, begitu juga dengan kata-kata yang baik dan indah, ia tidak pernah goyah oleh kesedihan, jangkauannya merata ke atas, kesamping, ke bawah, ia disinari oleh sinar Ilahi dari langit.⁷³

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Ali bin Abi Thalhan meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: masalah kalimat *thayyibatan* (Perumpamaan kalimat yang baik) ia mengatakan: Yaitu kalimat *laa ilaa Ha illallaah. Kasyajaratin thayyibatin* (seperti pohon yang baik) yaitu orang mukmin; ashluHaa tsaabitun (akarnya teguh) ia mengatakan: Tidak ada Ilah yang haq selain Allah. dalam hati orang mukmin: *wa far'u Haa fis samaa-i* (Dan cabangnya menjulang ke langit.) ia mengatakan: Dengan kalimat *thayyibah* itu, amal perbuatan orang mukmin diangkat ke langit.

Adh-Dhahhak, Sa'id bin Jubair, `Ikrimah, Mujahid dan mufassir lainnya juga mengatakan, bahwa hal itu adalah perumpamaan amal perbuatan, perkataan yang baik dan amal shalih orang mukmin dan bahwa orang mukmin itu bagaikan pohon kurma; Amal baik orang mukmin itu senantiasa diangkat baginya pada setiap saat, pada setiap kesempatan, pada waktu pagi maupun petang.⁷⁴

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu `Umar, ia berkata: "Kami sedang berada di samping Rasulullah saw, lalu beliau bersabda: "Sebutkanlah sebuah pohon yang serupa atau seperti orang muslim yang daunnya tidak

berjatuhan pada musim panas dan musim dingin dan menghasilkan buah setiap saat dengan izin Rabbnya.”

Ibnu `Umar berkata: “Terdetik dalam hatiku bahwa pohon itu adalah pohon kurma, tetapi aku lihat Abu Bakar dan `Umar tidak berbicara, maka aku pun enggan berbicara. Karena tidak ada seorang pun yang menjawab, maka Rasulullah Saw. bersabda: “Pohon itu adalah pohon kurma.” Setelah kami semua berdiri, aku berkata kepada `Umar: “Wahai ayah, demi Allah, sesungguhnya telah terdetik dalam hatiku pohon yang dimaksud adalah pohon kurma.” `Umar bertanya: “Mengapa kamu tidak mengatakannya?” Aku menjawab: “Aku lihat kalian tidak ada yang berbicara, maka aku pun enggan berbicara atau mengatakan sesuatu.” `Umar berkata: “Sungguh, bila engkau mengatakannya, pasti aku lebih senang daripada begini dan begitu.”

Firman Allah: *tu'tii ukulu Haa kulla hiinin* (“Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim.”) Tampak dari susunan kalimat tersebut bahwa orang mukmin itu seperti sebuah pohon yang selalu berbuah pada setiap waktu, pada musim panas dan musim dingin, baik pada malam hari maupun pada siang hari. Demikian pula seorang mukmin yang senantiasa diangkat baginya amal perbuatan yang baik sepanjang malam dan di penghujung siang pada setiap waktu, setiap saat.

Bi-idzni rabbi Haa (“Dengan seizin Rabbnya,”) yakni secara sempurna, banyak, bagus dan penuh berkah. *Wa yadlribullaa Hu amtsaala linnaasi 'alallaHumma yatadza-*

kkaruun (Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat).

Firman Allah: *wa matsalu kalimatin khabiitsatin kasyajaratin khabiitsatin* (Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk) ini merupakan perumpamaan kekafiran orang kafir yang tidak memiliki dasar dan keteguhan, bagaikan pohon al-hanzhal (yang buahnya pahit dan menyebabkan *mencret*) atau dinamakan juga *asy-syaryan*.

Firman Allah: *ijtuts-tsat* (yang telah dicabut dengan akar-akarnya) diambil sampai akar-akarnya; *min fauqil ardli maa laHaa min qaraar* (Dari permukaan bumi tidak dapat tetap (tegak sedikit pun). Maksudnya, pohon itu tidak lagi punya akar dan tidak bisa berdiri tegak dan teguh.

Tafsir Almisbah menjelaskan bahwa Allah membuat perumpamaan-perumpamaan, yakni memberi contoh dan pemisah untuk manusia supaya dengan demikian makna-makna abstrak dapat ditangkap melalui hal-hal kongkret sehingga mereka selalu ingat. Setelah memberi perumpamaan tentang kalimat yang baik. Dilanjutkannya dengan memberi perumpamaan kalimat yang buruk yaitu “dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi tidak dapat tetap tegak sedikitpun. Demikianlah keadaan kalimat yang buruk walau kelihatan ada wujudnya tetapi itu hanya sementara lagi tidak akan menghasilkan buah”.⁷⁵

Al-maraghi menjelaskan bahwa manusia mengetahui secara yakin bagaimana Allah telah membuat perumpamaan dan meletakkannya pada tempat yang tepat. Allah mengumpamakan kalimat yang baik itu dengan pohon yang baik, berbuah, indah dipandang harum baunya pokoknya tertancap kokoh di dalam tanah yang karenanya tidak mudah tumbang, dan cabang-cabangnya menjulang tinggi ke udara. Keadaan ini menunjukkan kepada kokohnya pokok, kuatnya akar dan jauhnya pohon dari benda-benda busuk yang ada di dalam tanah serta kotoran bangunan. Allah mengumpamakan kalimat iman dengan sebuah pohon yang akarnya tetap kokoh di dalam tanah dan akarnya menjulang tinggi dengan pohon itu berbuah setiap musim. Hal ini disebabkan apabila hidayah telah bersemayam di dalam kalbu maka akan melimpah kepada yang lain dan memenuhi banyak kalbu, seakan sebuah pohon yang berbuah pada setiap musim.⁷⁶

Berbagai penjelasan para ahli tafsir dapat ditarik kesimpulan bahwa metafora atau perumpamaan-perumpamaan sangat penting dalam penggunaan kata, sebab selain memperindah bahasa atau kata juga membuat manusia semakin ingat akan pesan yang disampaikan oleh para komunikator. Hadis Nabi yang terkait dengan metafora seperti :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ

اللَّهُ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ

Artinya:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya ada di antara pepohonan, satu pohon yang tidak gugur daunnya. Pohon ini seperti seorang muslim, maka sebutkanlah kepadaku apa pohon tersebut?" Lalu orang menerka-nerka pepohonan wadhi. Abdullah Berkata: Lalu terbesit dalam diriku, pohon itu adalah pohon kurma, namun aku malu mengungkapkannya. Kemudian mereka berkata: "Wahai Rasulullah beri tahu-kanlah kami pohon apa itu?"Lalu beliau menjawab: ia adalah pohon kurma.⁷⁷

Dengan demikian, Pohon yang baik di sini ditafsirkan dengan pohon kurma dan ini adalah pendapat banyak ulama salaf, di antaranya: Ibnu Abbas, Mujahid, Masruq, Ikrimah, Ad Dhohaak, Qatadah dan Ibnu Zaid.⁷⁸

Ibnul Qayyim mengomentari hal ini dalam pernyataan beliau: "Ikhlas dan Tauhid adalah satu pohon di hati, cabangnya adalah amalan dan buahnya adalah kehidupan yang baik di dunia dan nikmat yang abadi di akhirat. Sebagaimana buah-buahan surga tidak terputus dan tidak tercegah mengambilnya, maka buah tauhid dan ikhlas di dunia pun demikian. Adapun kesyirikan, dusta dan riya adalah satu pohon di hati, buahnya di dunia perasaan takut, sedih, duka, kesempitan dan kegelapan hati dan buahnya di akhirat buah zaqqum dan adzab yang abadi.

Kedua pohon ini telah dijelaskan Allah dalam surat Ibrahim.⁷⁹

m. Pengandaian

Elemen wacana pengandaian merupakan pertanyaan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pengandaian adalah upaya untuk mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.

Kalimat pengandaian adalah sebuah kalimat yang mengandung ungkapan pengandaian tentang keinginan yang belum terpenuhi dan nanti akan dilakukan pada masa yang akan datang ataupun pengandaian tentang keinginan yang tidak bisa dilakukan/dipenuhi (mustahil). Kalimat pengandaian juga disebut dengan kalimat majemuk karena terdiri dari dua klausa yang dihubungkan dengan konjungsi di mana klausa pertama disebut sebagai anak kalimat dan klausa kedua disebut kalimat yang menunjukkan persyaratan.

Kalimat pengandaian atau disebut juga dengan kalimat bersyarat, diekspresikan dengan konjungsi atau ungkapan seperti: bila, jika, maka, kalau, apabila, seandainya, dan andaikan. Jika dilihat dari konteksnya kalimat pengandaian dapat dibagi menjadi dua yaitu pengandaian yang belum terjadi dan akan dilakukan, dan pengandaian yang tidak mungkin dilakukan (mustahil). Alquran juga menggunakan kalimat pengandaian seperti yang termuat di dalam surat Al A'raf 96 sebagai berikut :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya:

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Sedangkan unit-unit yang harus diamati dalam analisis framing ini adalah sebagai berikut :

1) *Headline*

Headline dapat dikatakan memengaruhi pengertian wartawan terhadap kisah yang kemudian digunakan dalam membuat peristiwa seperti yang diberitakan. Sering kali dengan menekan makna tertentu lewat pemakaian tanda Tanya menuju sebuah perubahan dan tanda kutip untuk menunjukkan jarak perbedaan.

Headline merupakan intisari dari sebuah berita yaitu memberitahukan persoalan pokok peristiwa yang diberitakannya. Dalam berita surat kabar headlin menjadi sangat penting untuk menarik perhatian pembaca. Sebab tampilan headline yang baik akan mampu mendorong pemasaran media surat kabar.

Fungsi *headline* adalah untuk memanggil khalayak agar mau membaca, mendengar atau menonton beritanya. Terutama bagi khalayak yang tidak punya cukup waktu untuk membaca berita keseluruhannya dengan

melihat atau mendengar *headline* maka cukup tahu memperoleh informasi dari apa yang diberitakan itu.

Masing-masing headline pada berita harus dapat ditonjolkan lain daripada yang lain. Selain bunyi pernyataannya terutama pada radio dan televisi juga jenis ukuran serta penyusunan huruf dan kata – kata khusus pada majalah dan surat kabar sehingga pembaca dapat berminat untuk membaca beritanya.

Headline biasanya dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, bahkan ada juga yang memuat lebih dari dua. Masing – masing berita dalam media massa harus bisa diminati dan dinikmati pembaca, pendengar, atau penontonnya maka *headline* pun dibuat tidak seragam.

Karakteristik *Headline* yakni: 1). Judul harus menarik perhatian pembaca; 2). Judul berita harus kalimat jelas; 3). Judul harus singkat terdiri dari 2-10 kata ; 4). Judul harus berupa pemikiran/gagasan lengkap; dan 5). Judul harus terdiri dari subjek dan kata Kerja (Predikat) dan sering juga dilengkapi objek.

Pilihan kata untuk *headline* yakni :1). Spesifik, akurat, jelas, dan ringkas; 2). Jangan mengulang kata kunci (*keywords*) di judul yang sama; 3). Hindari nama, frasa, dan singkatan yang samar atau tidak diketahui banyak orang; 4).Tidak ada judul yang dimulai dengan kata kerja; dan 5). Judul berupa kalimat lengkap minimal Subjek dan Predikat.

2) *Lead*

Lead adalah perangkat sintaksis lain yang sering digunakan. *Lead* umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan persepektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan. Dalam jurnalistik Indonesia ada beberapa istilah untuk menyebut teras berita (Inggris: *lead*), yaitu pengantar berita, awal berita, dan intro. Dalam buku ini digunakan istilah teras berita, istilah yang ditetapkan oleh kantor berita “Antara”⁸⁰

Teras berita adalah bagian yang penting dari sebuah berita, yang ditempatkan pada paragraph pertama di bawah judul. Teras berita dapat berupa sebuah kalimat atau beberapa kalimat (dua atau tiga buah kalimat) yang terkiat pada sebuah paragraph. Teras berita ini harus menarik dan ditulis dalam kalimat-kalimat pendek.⁸¹

Teras ringkasa berita ini juga disebut dengan teras “langsung” atau “teras berita hangat.” Teras berita jenis ini membawa pembaca langsung ke poin utama artikel. Oleh karena itu, materi tentang pengertian teras berita perlu dibahas agar kita sebagai penikmat berita dapat mengolah berita dan menganalisis berita yang ktia dapat dengan baik. Sehingga kita dapat mengetahui jenis berita apa saja yang kita terima.

Untuk penulisan teras berita (*lead*) Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pada 15 Oktober 1997 di Jakarta memandang perlu membuat pedoman khusus yang mencakup 10 aspek. Kesepuluh aspek itu meliputi pokok terpenting berita: Jumlah kata dalam teras berita; syarat teras berita; informasi pelengkap; mengutamakan

unsur apa; siapa untuk narasumber yang menonjol; jarang memakai unsur bilamana; urutan unsur dimulai tempat disusul oleh unsur waktu; unsur bilamana dan unsur mengapa diuraikan dalam badan berita; dan dapat dimulai dengan kutipan pernyataan singkat seseorang (*quotation lead*).⁸²

Teras berita harus menempati paragraf pertama harus mencerminkan pokok terpenting berita, yang dapat terdiri lebih dari satu kalimat; akan tetapi sebaiknya jangan sampai melebihi 3 buah kalimat. Teras berita jangan melebihi dari 30 sampai 45 buah kata. Teras berita yang singkat, hanya terdiri dari 25 buah kata atau kurang dari itu adalah lebih baik. Teras berita harus ditulis sedemikian rupa sehingga:

- 1) Mudah ditangkap dan mudah dimengerti; mudah diucapkan depan radio dan televisi; dan mudah diingat
- 2) Kalimat-kalimatnya singkat; sederhana susunannya, dengan mengindahkan bahasa baku serta ekonomi bahasa; jadi, menjauhkan kata-kata mubazir
- 3) Melaksanakan prinsip-prinsip “satu gagasan dalam satu kalimat”
- 4) Tidak memuatkan sekaligus semua unsur 5W dan 1H
- 5) Dibolehkan memuat lebih dari satu unsur 5W dan 1H

Hal-hal yang tidak begitu mendesak, tetapi berfungsi sebagai penambah keterangan, hendaknya dimuat dalam badan berita. Teras berita, sesuai dengan naluri manusia yang segera ingin tahu apa yang telah terjadi,

sebaiknya mengutamakan unsur *what* (apa). Unsur apa itu diberikan dalam ungkapan kalimat yang sesingkat mungkin yang menyimpulkan atau mengintisarikan kejadian yang diberitakan.

Teras berita dapat juga dimulai dengan unsur *who* (siapa), karena selalu menarik perhatian manusia. Apalagi kalau unsur *who* itu adalah seorang tokoh dibidang kegiatan dan lapangannya. Akan tetapi kalau unsur *who* itu tidak terlalu menonjol sebaiknya tidak dipakai dalam permulaan berita. Teras berita jarang menggunakan unsur *where* (dimana) pada permulaannya; sebab unsur waktu jarang merupakan bagi yang menonjol dalam suatu kejadian. Unsur *where* hanya dipakai sebagai permulaan teras berita, bila memang unsur itu tidak bermakna dalam berita itu

Urutan unsur dalam teras berita sebaiknya unsur *where* (tempat) dulu, baru kemudian disusul unsur *when* (waktu). Unsur *how* (bagaimana) dan unsur *why* (mengapa) diuraikan dalam badan berita; tidak dalam teras berita. Teras berita dapat dimulai dengan kutipan pernyataan seseorang, asalkan kutipan itu bukan suatu kalimat yang panjang. Lalu, dalam paragraph berikut segera ditulis orang itu dan tempat serta kesempatan dia membuat pernyataan

Kesepuluh pedoman penulisan teras berita memang sudah sepatutnya ditaati oleh para wartawan dalam menulis berita mengingat pedoman itu merupakan kesepakatan dalam Karya Latihan Wartawan (KLW) ke-13 PWI Pusat tahun 1977. Namun tampaknya dewasa ini,

pedoman tersebut banyak tidak diikuti orang, lebih-lebih oleh yang disebut *the yellow* (Koran kuning).

Teras adalah paragraf pertama yang memuat fakta atau informasi terpenting dari keseluruhan uraian berita.

Teras berita memiliki 4 fungsi yakni:

- a) Atraktif: harus dapat mengantar pembaca terhadap topik yang dilaporkan.
- b) Introduktif: harus mampu mengantar pembaca kepada pokok persoalan. Maka dari itu teras harus berisi rumus 5W 1H.
- c) Koleratif: kalimat dalam teras harus dapat menjadi penghubung dengan bagian selanjutnya dari berita, yaitu bagian perangkai dan tubuh.
- d) Kredibilitas: kredibilitas seorang wartawan akan tampak dalam tulisan pada teras beritanya.

3) Latar Informasi

Latar informasi merupakan bagian dari berita yang dapat memengaruhi semantik (arti kata) yang ingin disampaikan atau biasa dikatakan latar informasi mampu memengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Latar informasi dimaksudkan adalah bahwa dalam teks berita berisi perincian yang melibatkan bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi, sehingga dapat memahami berita secara lebih sempurna.

4) Sumber

Segi lain yang diperhatikan dari sintaksis adalah pengutip sumber berita, sumber ini menjadi perangkat framing. Maksudnya adalah karena kemampuan sebagai

wartawan yang berkuasa dalam pemilihan sumber untuk membangun objektivitas, maka tidak terlihat sebenarnya pemilihan sumber ini tidak untuk mendukung pendapatnya. Sumber berita adalah tempat atau dari mana asalnya berita itu diperoleh. Bagi seorang pencari berita atau wartawan, kegiatan pertama yang mereka lakukan ialah mencari dan menemukan sumber berita. Mereka akan mendatangi kantor polisi, rumah sakit, pengadilan, pameran pasar, atau instansi pemerintah maupun swasta. Di samping itu pun si pencari berita akan mendatangi lokasi bencana alam, menyaksikan pertandingan atau perlombaan olahraga, lokasi kebakaran, dan sebagainya.

Banyak sumber berita yang dapat ditemukan. Pada kenyataannya sumber berita selalu berpangkal pada manusia dan alam sekitar manusia. Manusia sebagai sumber berita tidak terbatas hanya pada para pejabat dari instansi pemerintah atau swasta, tetapi juga mereka yang tidak memiliki kedudukan tertentu seperti abang becak, tukang sayur, sopir, kondektur, dan sebagainya.

Meskipun demikian tidak semua manusia tepat untuk dijadikan sumber berita. Manusia tepat untuk dijadikan sumber berita, apabila manusia tersebut: Terlibat langsung di dalam suatu masalah atau peristiwa yang dijadikan berita (manusia tersebut mengalami sendiri peristiwa atau masalahnya). Tidak terlibat langsung di dalam suatu masalah atau peristiwa yang dijadikan berita, tetapi mempunyai hubungan erat secara formal, persahabatan, persaudaraan, atau keluarga

dengan manusia yang terlibat langsung pada masalah/peristiwa tersebut. Menyaksikan jalannya atau terjadinya suatu peristiwa yang dijadikan berita (manusia tersebut biasa dinamakan saksi mata). Memiliki wewenang dan menangani secara langsung suatu masalah atau peristiwa yang dijadikan berita (misalnya, polisi yang bertugas menangani langsung suatu peristiwa kejahatan). Ahli di dalam bidangnya. (Misalnya seorang ahli pelayaran dapat diminta pendapatnya, sehubungan dengan terjadinya peristiwa kapal yang tenggelam).

Hakekat terpenting dari sumber berita tersebut adalah kejujurannya. Tapa kejujuran maka berita tersebut akan membahayakan dan merugikan bagi pembaca. Karena Alquran mengingatkan kita semua bahwa :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allâh dan jadilah kalian bersama orang-orang yang jujur. (At-Taubah119)

Dalam ayat ini, Allâh Azza wa Jalla memanggil orang-orang yang beriman untuk bertaqwa kepada-Nya dan menjadi orang-orang yang jujur dalam segala hal. Karena kejujuran tersebut adalah bagian dari taqwa dan bukti baiknya iman seseorang tersebut. sebaliknya bila sifat jujur tidak terdapat pada diri seseorang maka itu sebagai indikasi iman orang tersebut tidak baik. Dalam ayat tersebut juga terkandung pesan nasehat kepada kita untuk menjadikan orang-orang yang jujur sebagai teman dalam hidup kita. Dan menjauhi orang-orang yang suka

berdusta karena bisa menjadikan kita tertulari sifat dustanya atau menjadi korban dari kedustaannya. Maka oleh sebab itu bergabunglah kedalam kelompok orang-orang yang jujur di dunia agar kita juga dikumpulkan bersama mereka kelak dalam surga yang penuh dengan kebahagiaan dan kenikmatan.

Pada ayat lain juga digambarkan balasan orang-orang jujur dalam firman-Nya:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah berkata: Pada hari ini kejujuran akan bermanfaat bagi orang-orang yang jujur, bagi mereka adalah surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, Allâh redha kepada mereka, merekapun rida kepada Allâh, itulah keberuntungan yang amat besar”. (Al-Mâidah:119)

Rasul kita Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى
الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ

يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكُذْبَ حَتَّى يُكْتَبَ
عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: “Diwajibkan atas kalian untuk jujur, karena kejujuran akan membawa kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membawa masuk surga. Senantiasa seseorang itu jujur dan benar-benar berusaha untuk salalu jujur, sehingga ia dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang paling jujur. Dan jauhilah oleh kalian sifat dusta, karena dusta akan membawa untuk berbuat keji. Dan perbuatan keji itu akan membawa ke dalam neraka. Senantiasa seseorang itu suka berdusta, dan berusaha untuk selalu berdusta, sehingga ia dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang paling dusta.” (Muttafaq ‘alaih)

Sumber berita selalu berpangkal pada manusia dan alam sekitar manusia. Kegiatan atau kejadian yang berpangkal pada manusia dan alam sekitar manusia, serta pendapat yang dinyatakan manusia tentang suatu masalah/peristiwa, adalah wujud dari sumber berita. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa wujud dari sumber berita terdiri atas peristiwa dan pendapat. Yang dimaksud peristiwa adalah segala sesuatu kegiatan atau kejadian. Peristiwa yang berpangkal pada manusia terdiri dari:

- a) Kegiatan yang dilakukan manusia. Contoh: perlombaan olahraga renang, perampokan, pembunuhan, dan sebagainya.

- b) Kejadian yang menimpa/dialami manusia. Contoh: korban bencana alam, korban kecelakaan, dan sebagainya.
- c) Kegiatan atau kejadian yang diamati/dipelajari manusia. Contoh: penelitian ruang angkasa, penelitian kehidupan di bawah air, dan sebagainya.

Di samping peristiwa yang berpangkal pada manusia, ada peristiwa yang berpangkal pada alam sekitar manusia. Yang tergolong alam sekitar manusia yaitu segala makhluk yang bukan manusia dan benda-benda di sekitar manusia seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, gunung, laut, dan sebagainya. Peristiwa yang berpangkal pada alam sekitar manusia dapat dijadikan sumber berita, apabila peristiwa tersebut diketahui oleh manusia. Sedangkan yang dimaksud dengan pendapat ialah hasil pemikiran dan perasaan manusia tentang suatu masalah/peristiwa. Contoh: pendapat Tono tentang jatuhnya pesawat terbang, adalah hasil pemikiran dan perasaan Tono tentang peristiwa jatuhnya pesawat terbang. Suatu pendapat, dapat juga disebut sebagai pemahaman dan penilaian manusia tentang suatu masalah/peristiwa.

5) Pernyataan

Pernyataan adalah merupakan hal penting dalam pembuatan suatu berita. Tanpa ada pernyataan nara sumber yang jelas identitasnya, maka berita yang dibuat dapat dikatakan sebagai berita fiksi, opini, atau karangan. Pernyataan dari sumber berita bisa juga kita kutip disampaikan di awal, tengah maupun akhir sebuah lapo-

ran. Perlu diperhitungkan agar kutipan yang kita sampaikan isinya tidak sama persis dengan potongan pernyataan nara sumber yang akan kita siarkan. Misalnya, jika dalam wawancara dengan sebuah sumber kita mendapatkan bahasan A, B, C kita bisa mengutip pernyataan nara sumber mengenai point A di awal laporan, kemudian memutar sebagian suara nara sumber saat membahas point B dan mengakhiri laporan kita dengan mengutip point C.

Persoalan amat penting dalam memproduksi sebuah berita adalah menyuguhkan pernyataan-pernyataan yang baik bagi para pembaca. Alquran sendiri mengingatkan:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Arttinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). (al-Isra': 53)

6) Penutup

Penutup adalah akhir dari sebuah isi berita, namun bukan merupakan suatu kesimpulan. Karena inti pokok dari berita yang baik adalah terletak pada lead berita. Dengan konsep penulisan berita model piramida terbalik dapat memudahkan bagi para pembaca untuk lebih cepat memahami isi berita. Begitu juga dalam pengaturan tata letak (layout), jika terjadi pemotongan berita sebelum naik cetak tidak membuat pembaca merasa kehilangan keutuhan isi berita tersebut.

7) Rumus 5 W + 1 H

Rumus 5 W = 1 H yang dibuat satrawan Inggris, Rudyard, sudah tidak asing lagi bagi kalangan jurnalis, karena rumus itulah yang menjadi dasar dalam menulis dan mengembangkan sebuah berita. 5W+1H adalah rumus yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mencari inti pokok berita, mengembangkan berita atau sebuah cerita. Hal ini dikarenakan rumus 5W+1H berisi inti-inti penyusun berita atau cerita tersebut. 5W+1H sendiri diambil dari kata-kata tanya dalam bahas Inggris seperti, *What, Who, When, Why, Where*, dan *How*. Dalam bahasa Indonesia kata-kata tanya tersebut adalah *Apa, Siapa, Kapan, Mengapa, Di mana*, dan *Bagaimana*. Berikut penjelasan mengenai 5 W + 1 H tersebut :

- a) *Who* (siapa)
Merupakan pertanyaan yang akan mengandung fakta yang berkaitan dengan setiap orang yang terkait langsung atau tidak langsung dengan kejadian. Disini akan terliha, nama-nama yang terlasuk dalam lingkup berita yang sedang dibicarakan.
- b) *What* (apa)
Merupakan pertanyaan yang akan menjawab apa yang terjadi dan akan mendorong wartawan untuk mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku maupun korban dalam suatu kejadian.
- c) *Why* (mengapa)
Why akan menjawab latar belakang atau penyebab kejadian. Meski jarang, *why* bisa dipakai untuk membuka sebuah berita atau menjadi lead berita.
- d) *Where* (dimana)
Menyangkut tempat kejadian. Tempat kejadian bisa tertulis detail atau hanya garis besarnya saja. Biasanya, bila berita berasal dari tempat terkenal, maka penulisannya tidak terlalu mendetail.
- e) *When* (Bilamana)
Menyangkut waktu kejadian. Waktu yang tertera tidak sebatas tanggal, tapi dapat ditulis hari, jam, bahkan menit saat berlangsung sebuah kejadian.
- f) *How* (bagaimana)
Memberikan fakta mengenai proses kejadian yang diberikan. Bisa menceritakan alur kejadian bahkan

suasana saat suatu kejadian yang diberitakan tengah berlangsung.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar. Berita memiliki daya tarik, aktual dan akurat dan atau dianggap penting bagi sebagian besar penduduk dan diterbitkan melalui media berkala. Berita yang ditulis, sebaiknya memuat struktur berita.

8) Paragraf

Paragraf ialah suatu kumpulan dari kesatuan pikiran yang kedudukannya lebih tinggi serta lebih luas dari pada kalimat. Atau dapat diartikan pula paragraf adalah bagian dari sebuah karangan yang terdiri dari beberapa kalimat, yang berisikan tentang informasi dari penulis untuk pembaca dengan pikiran utama sebagai pusatnya dan juga pikiran penjelas sebagai pendukungnya. Paragraf terdiri dari beberapa kalimat yang berhubungan antara satu dengan yang lain dalam suatu rangkaian yang menghasilkan sebuah informasi. Paragraf juga dapat disebut sebagai penuangan ide dari penulis melalui beberapa kalimat yang berkaitan dan memiliki satu tema. Paragraf juga dapat disebut sebagai karangan yang singkat.

Sebuah *paragraf* biasanya terdiri dari pikiran, gagasan, atau ide pokok yang dibantu dengan kalimat pendukung. Paragraf non-fiksi biasanya dimulai dengan umum dan bergerak lebih spesifik sehingga dapat memunculkan argumen atau sudut pandang.

Setiap paragraf berawal dari apa yang datang sebelumnya dan berhenti untuk dilanjutkan. Paragraf umumnya terdiri dari tiga hingga tujuh kalimat semuanya tergabung dalam pernyataan berparagraf tunggal. Dalam fiksi prosa, contohnya; tetapi hal ini umum bila paragraf prosa terjadi di tengah atau di akhir. Sebuah paragraf dapat sependek satu kata atau berhalaman-halaman, dan dapat terdiri dari satu atau banyak kalimat. Ketika dialog dikutip dalam fiksi, paragraf baru digunakan setiap kali orang yang dikutip berganti.⁸³

Adapun ciri-cirinya sebagai berikut: Kalimat pada baris pertama terletak agak dalam. Yakni, dengan jarak lima ketukan spasi untuk jenis karangan yang biasa. Untuk kalimat pada baris selanjutnya biasanya lebi maju dari kalimat pada baris pertama.

Paragraf memiliki dua jenis kalimat. Yakni, kalimat utama dan kalimat penjelas. Sebuah paragraf biasanya memakai satu kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas. Kalimat utama atau disebut juga kalimat topik merupakan kalimat pokok atau gambaran umum tentang ide yang ingin di sampaikan. Sedangkan kalimat penjelas merupakan gambaran rinci dari ide yang akan di sampaikan. Dengan kata lain kalimat penjelas menguraikan ataupun menerangkan pikiran utama yang terdapat pada kalimat topik. Misalnya, kita ingin membahas masalah bola. Maka kalimat utama paragraf tersebut merupakan gambaran umum tentang bola, sedangkan kalimat penjelasnya bisa berupa gambaran khusus tentang bola tersebut.

Dengan ciri-ciri paragraf yang telah disebutkan di atas, kita dapat memahami bagaimana bentuk sebuah paragraf itu. Jenis-jenis tersebut adalah sebagai berikut: Paragraf berdasarkan jenis ceritanya yakni:

1) *Paragraf Narasi*

Paragraf Narasi merupakan paragraf yang menceritakan suatu kejadian berdasarkan urutan waktunya. Paragraf narasi terdiri dua jenis yakni narasi kejadian dan narasi runtut cerita. Paragraf narasi kejadian merupakan paragraf yang menceritakan suatu kejadian. Sedangkan paragraf narasi runtut cerita yaitu paragraf yang pola pengembangannya dimulai dengan sebuah tindakan yang menghasilkan sesuatu berlanjut ke tahap berikutnya hingga tahap akhir dari cerita.

2) *Paragraf Eksposisi*

Paragraf Eksposisi merupakan paragraf yang bertujuan untuk memaparkan, menyampaikan informasi, menjelaskan dan juga menerangkan suatu topik kepada orang lain. Tujuan paragraf eksposisi ialah untuk memberikan informasi kepada orang lain. Untuk memahami paragraf eksposisi kita harus menganalisis dan juga menghubungkan dengan pengetahuan yang kita miliki.

3) *Paragraf Argumentasi*

Paragraf Argumentasi merupakan paragraf yang digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, ataupun pendapat penulis yang disertai bukti dan juga fakta (yang benar terjadi). *Paragraf argumen-*

tasi bertujuan untuk meyakinkan orang lain bahwa ide, gagasan, dan pendapat tersebut adalah benar adanya dan terbukti nyata.

4) *Paragraf persuasi*

Paragraf persuasi merupakan paragraf yang mempunyai tujuan untuk membujuk orang lain supaya melakukan sesuatu yang di inginkan oleh penulisnya. Agar tujuan tersebut bisa tercapai, penulis harus bisa pembaca percaya dengan disertai pembuktian yang nyata.

Paragraf berdasarkan letak dari pikiran utamanya:

1) *Paragraf deduktif*

Paragraf deduktif merupakan paragraf yang kalimat utamanya terlatak di awal paragraf. Dan untuk kalimat penjelasnya diletakkan setelah kalimat utama.

2) *Paragraf induktif*

Paragraf induktif merupakan paragraf yang kalimat utamanya terletak di akhir paragraf. Dan kalimat penjelasnya diletakan sebelum kalimat utama.

3) *Paragraf campuran (deduktif-induktif)*

Paragraf campuran (deduktifi-nduktif) merupakan paragraf yang kalimat utamanya terletak di awal dan akhir paragraf. Sedangkan kalimat penjelasnya berada di tengah-tengah paragraf.

Adapun fungsi dari pagraf sendiri adalah :

- 1) Mengekspresikan gagasan yang tertulis. Maksudnya mengekspresikan gagasan disisni ialah memberi-

kan bentuk suatu pikiran dan juga perasaan ke dalam rangkaian kalimat yang tersusun sehingga membentuk suatu kesatuan.

- 2) Untuk menandai peralihan gagasan baru. Maksudnya sebuah karangan yang terdiri beberapa paragraf memiliki beberapa ide atau gagasan. Dan ide atau gagasan tersebut terletak di masing-masing paragraf. Sehingga jika kita membuat paragraf baru maka kita juga membuat gagasan baru.
 - 3) Untuk memudahkan menulis dan pembaca. Maksud pada poin ini adalah memudahkan penulis dalam menyusun gagasannya. Dan untuk memudahkan pembaca dalam memahami gagasan dari penulis.
 - 4) Memudahkan pengembangan topik. Maksudnya yakni dalam mengembangkan topik sebuah karangan ke dalam bentuk pemikiran yang lebih kecil.
 - 5) Untuk memudahkan pengendalian variabel. Maksudnya adalah pengarang lebih mudah dalam mengendalikan variabel, terutama pada karangan yang terdiri dari banyak variabel.
- 9) Proporsi

Proporsi adalah suatu keseimbangan antara satu benda dengan benda lainnya dalam berbagai pertimbangan. Pada umumnya *proporsi* ini menggambarkan keseimbangan objek yang dilihat oleh seseorang atau beberapa orang dalam pengamatan mereka. Proporsi menggambarkan keseimbangan dua objek atau lebih dalam berbagai hal seperti bentuk, keindahan, ukuran, bahan, keawetan dan lainnya. Istilah ini banyak

digunakan dalam arsitektur untuk menggambarkan keserasian benda tertentu. Bagi orang awam perbandingan tersebut sering dilakukan, namun mereka tidak menggunakan istilah yang sering diucapkan oleh beberapa orang yang sering melakukan pengamatan terhadap objek tertentu. Kita bisa mendapatkan *proporsi* yang tepat bila kita sudah terbiasa membandingkan keserasian benda tertentu. Beberapa objek yang sering dijadikan bahan proporsi adalah karya seni atau benda antik.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia bahwa proporsi adalah keseimbangan. Jadi ungkapan "Wah, orang itu tinggi badan dan berat badannya proporsional" berarti antara tinggi badan dan berat badan seimbang.⁸⁴

Dalam istilah berita (news) *proporsi* berarti berita yang berimbang, tidak memihak, mengangkat pihak tertentu dan menjatuhkan pihak lain, atau mengangkat pihak tertentu dan mengabaikan pihak lain. Salah satu tantangan yang tidak mudah ketika terjun dalam peliputan adalah membuat berita berimbang. Laporan yang berimbang merupakan dasar dari teknik peliputan yang penting. Berita atau laporan yang berimbang artinya, jika ada dua belah pihak yang bertikai dalam soal sengketa tanah, misalnya, maka tugas jurnalis adalah memberikan laporan yang relatif sama porsinya.

Tentu dalam praktek tidak mudah menempatkan kedua belah pihak dalam berita. Masalahnya, lead berita cenderung mengangkat satu pihak dan menomor duakan pihak lain. Dalam hal demikian, keputusan dan judgement

jurnalis di lapanganlah yang menempatkan apa yang pertama dan apa yang kedua. Penempatan pihak pertama sebagai *lead* berita dan pihak kedua di bawahnya mungkin akan membawa konsekuensi protes dari pihak kedua. Dalam hal seperti itu, maka si wartawan harus memutuskan berdasarkan sejumlah fakta misalnya, hari itu yang menonjol pihak pertama karena mengadakan jumpa pers. Atau pihak pertama berunjuk rasa sedangkan pihak kedua tidak melakukan apa-apa. Sebaliknya jika pihak kedua - seperti dalam contoh sengketa tanah tadi - melakukan aksi memagar dan mematok batas tanah, maka bisa jadi pihak kedua diangkat sebagai judul dan lead berita. Pihak pertama paling ditanya tanggapannya mengenai langkah pihak pertama.

Standar pembuatan berita dengan berimbang ini tidak hanya berlaku di Indonesia tetapi hampir di seluruh dunia dianut oleh jurnalis. Oleh sebab itulah mengapa pernyataan satu pihak dalam sebuah persoalan semestinya diimbangi dengan *dokumentasi*, arsip, konfirmasi dan bahkan mungkin *follow up news* untuk hari berikutnya.

Pentingnya peliputan, pengolahan dan penyampaian berita yang berimbang dengan harapan bahwa dampak atas apa yang diberitakan (peristiwa, kejadian, atau persaingan/konflik antarpihak yang menjadi bahan berita) tidak ada yang merasa dirugikan. Melalui penyampaian berita yang berimbang juga akan memberikan informasi secara luas, dari berbagai sumber dan

sudut kepentingan, sehingga mencerdaskan khalayak yang mengonsumsinya.

Secara *normatif*, dalam Undang-Undang Pers No.40 tahun 1999 tentang Pers, Pasal 5 disebutkan: Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dari kecepatan serta tidak mencampur adukkan fakta dan opini sendiri. Karya jurnalistik berisi interpretasi dan opini wartawan, agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya. Demikian halnya penyampaian berita secara berimbang sesungguhnya telah disebutkan yaitu dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ), Pasal 1: Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Penafsiran berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.

Perlu diketahui bahwa kecenderungan ketidakberimbangan berita masih saja terjadi di sana-sini. Misalnya dalam pemberitaan bakal calon dalam Pemilihan Presiden (Pilpres) lalu, Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), maupun pemberitaan konflik antar pihak ditemui ketidakberimbangan dalam pemberitaan. Terutama berita-berita yang disampaikan lewat medium TV Komersial/Swasta sehingga Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sempat melayangkan surat peringatan atau teguran.

Ada beberapa sebab mengapa pelanggaran terhadap ketentuan berita berimbang itu masih cenderung ditemui. Diantaranya: Pertama, kurangnya pemahaman UU No.40 tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) sehingga belum dimaknai dan belum

diimplementasikan dalam memproduksi suatu karya jurnalistik. Masih perlu adanya peningkatan sumberdaya manusia perusahaan pers seperti disebutkan dalam Peraturan Dewan Pers Nomor 4/Peraturan-DP/III/2008 tentang Standar Perusahaan Pers, angka 12: perusahaan pers memberikan pendidikan dan atau pelatihan kepada wartawan dan karyawannya untuk meningkatkan profesionalisme. Kedua, di era global atau era pasar bebas ditandai liberalisasi nampaknya diikuti perkembangan pers yang ikutan mengglobal telah menjadikan perusahaan berorientasikan pada profit. Untuk merebut/meraih khalayak sebayak-banyaknya maka tidak menutup kemungkinan setiap berita dikemas dan dibingkai (*di-frame*) sedemikian rupa tanpa memperhatikan unsur keberimbangan suatu berita. Hanya cenderung berfokus pada asumsi semakin banyak meraih khalayak berarti semakin banyak iklan masuk, dan ini diharapkan mendatangkan profit tentunya. Ketiga, belum dimaknainya profesi sebagai jurnalis. Bahwa dalam beberapa atributnya, seseorang disebut profesional bilamana memiliki keahlian, terdidik, terlatih dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Menjiwai pekerjaan yang dilakukan, dan apa yang dikerjakan merupakan bagian dari pelayanan umum (*public service*). Satu atribut lagi yang tidak boleh ditinggalkan yaitu menaati kode etik profesi. Bukankah ketentuan berita berimbang juga merupakan salah satu atribut sekaligus tuntutan yang harus dipenuhi? Nah, dampak dari penyampaian berita

harus dipertimbangkan sebagai bagian dari pertanggung jawaban moral.

Alquran sendiri telah mengingatkan untuk tidak membuat berita yang tidak berimbang sehingga menimbulkan fitnah dan merugikan pihak lain. Sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Al-hujarat; 1)

-
- ¹ McQuail, *Mass Communication Theory an Introduction* (London: Sage, 2010), h.309
- ² Ibid. 310
- ³<http://jalanpulangkerumah.blogspot.co.id/2013/04/analisis-gatekeeping-media.html>.
- ⁴ [https://en.wikipedia.org/wiki/Gatekeeping_\(communication\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Gatekeeping_(communication))
- ⁵<http://riski-gastroid.blogspot.co.id/2015/07/proses-dan-model-komunikasi-massa.html>.
- ⁶<http://susasblogger.blogspot.co.id/2010/03/makalah-teori-komunikasi-profil-kurt.html>.
- ⁷<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-gatekeeping-dalam-ilmu-komunikasi/4308/>
- ⁸ Bernard C. Cohen, *The Press and Foreign Policy* (Princeton University Press, 1963), h.120
- ⁹ Maxwell McCombs dan Donald Shaw, *A Progress Report on Agenda setting Research*, dalam E.M. Griffin, h. 390-400
- ¹⁰ Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, 4th Edition, (Sage Publications, 2000). h. 455
- ¹¹ Walter Lippmann. *Essays in the Public Philosophy*. (Boston: Little, Brown, 1955),h.165.
- ¹² McCombs, M; Shaw, The Agenda-Setting Function of Mass Media.Public Opinion Quarterly. (Harcour : New York, 1972), h.36
- ¹³ Griffin, Emory A., *A First Look at Communication Theory*, 5th edition, (New York: McGraw- Hill, 2004), h.493.
- ¹⁴ Ibid
- ¹⁵ Ibid
- ¹⁶ Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, edisi revisi.(Simbiosis : Bandung, 20005), h.78.
- ¹⁷ Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, 4th Edition, (Sage Publications, 2000).h.123.
- ¹⁸ Dan Nimmo, *Komunikasi Politik, khalayak dan Efek*. Penerjemah Tjun Surjaman. (Remaja Rosdakarya Bandung, 2000). h.86.
- ¹⁹ Rogers, E.M., Hart, W. B., & Dearing, J.W, *A paradigmatic history of agenda-setting research*. In Iyengar, S. & Reeves, R. (Eds.) *Do the media govern? Politicians, voters, and reporters in America*, . (Thousand Oak, CA: Sage , 1997),h.225.
- ²⁰ Eriyanto,*Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Jakarta : LKIS, 2007),78.

²¹ ibid

²² Denis, McQuail, Denis, *Mass Communication Theory: An Introduction (2nd edn)*. (Sage : London:, 1987), h. 135.

²³ Sri Herwindya Baskara Wijaya, *Masa Depan Media Indonesia*, (Jakarta : ISKI, 2014), h.5.

²⁴ Littlejhon, StepenW, Foss, Karen A. *TeoriKomunikasi*, (Jakarta :SalembaHumanika,2009),h.70.

²⁵ ApriadiTamburaka, *Agenda Setting Media Massa*. (Jakarta : RajagrafindoPersada. Jakarta, 2012),h.46.

²⁶ Littlejhon, StepenW, Foss, Karen A. *TeoriKomunikasi*.

²⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,, 2001),h.56.

²⁸ Stepen W Little jhon, Foss, Karen A,*TeoriKomunikasi*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009),h.45.

²⁹ Eriyanto. *Analisis Framing. Yogyakarta: Lkis, 2005*). h. 66

³⁰ Ibid

³¹ Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad Dimasyqi , *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 7*, (Bairut, Libanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah), h. 316.

³² Mushtafa Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*.(Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h.299-300.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, jilid 13, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), h. 237

³⁴ Mutawalli al Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*,Jilid V (ttp: Akhbar al-Yawm, 1991),h. 420

³⁵ Zainal Arifin Zakaria,*Tafsir Inspirasi, Inspirasi Seputar Kitab Suci Alquran*,(Medan: Duta Azhar, 2012) h. 698

³⁶ Imam Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj An Naisaburi -rahimahullah , *Shahih Muslim*, (Jakarta : Pustaka As Sunnah.) h. 75

³⁷ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta : Darus Sunah, 1986) h.75

³⁸ Lihat Tamamul Minnah h. 32-34, dan lihat juga Silsilah adl Dlo'ifah 1, h.10-12

³⁹ Imam Abdurrouf Al-Munawi Tahqiq, *Faidhul Qodir Syarah Al-Jami' Ash-Shoghir*,jilid 4. (Bairut : Darul Ma'rifah, 2014), h.89.

⁴⁰ Ahmad Mushthafa Maraghi, K Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, Bahrn Abubakar, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta : C.V. Toha Putra, 1987), h. 165

⁴¹ Tafsir Inspirasi, *Inspirasi Seputar Kitab Suci Alquran*, h. 390

-
- ⁴² Tafsir al-Mishbah volume 8, *Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, h. 292-294
- ⁴³ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran*, Wordsworth Editions Ltd; 5th edition, 2001, h.98.
- ⁴⁴ *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, Jilid 3, h.233
- ⁴⁵ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Bab II, No.93
- ⁴⁶ Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, h.86.
- ⁴⁷ Jalaluddin al-Mahalliy dan Jalaluddin as-Suythi, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Darr al-kutub)
- ⁴⁸ *Al Maraghi*, h. 129.
- ⁴⁹ *Tafsir Inspirasi*, h. 100
- ⁵⁰ *Tafsir Al Qur'an Alazim Juz*, 3, h.233
- ⁵¹ Al-Bukhari, no. 6018; Muslim, no.47
- ⁵² *Tafsir Al Maraghi Juz* 18, h.2-9.
- ⁵³ Ibid
- ⁵⁴ *Tafsir Ibnu Katsir*.
- ⁵⁵ Shahih Al-Bukhari hadits nomor 6478
- ⁵⁶ *Tafsir Inspirasi, Inspirasi Seputar Kitab Suci Alquran*, h. 348
- ⁵⁷ *Tafsir Almisbah*, h. 197
- ⁵⁸ Tafsir Al-Maraghi, h. 98.
- ⁵⁹ *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, Juz 3, h.233.
- ⁶⁰ *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, juz 3, h.233
- ⁶¹ Tafsir Inspirasi, h. 324
- ⁶² Tafsir Syarawi, h. 466.
- ⁶³ Tafsir Al Misbah, h.507-508
- ⁶⁴ *Shahih. Bukhari* no. 6023 dan Muslim no. 1016 dari Sahabat Adiy bin Hatim
- ⁶⁵ Imam An Nawawy, *Syarh Shahih Muslim*, VII/100-101, cet Daar Ibnu Hitsam, 2003), h. 220.
- ⁶⁶ Tinarbuko, Sumbo, *Semiotika Komunikasi Visual*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), h. 66.
- ⁶⁷ *Tafsir Inspirasi, Inspirasi Seputar Kitab Suci Alquran*, h. 649
- ⁶⁸ Ibid
- ⁶⁹ *Tafsir Al-Maraghi*
- ⁷⁰ *Tafsir Ibnu Katsir*
- ⁷¹ Muhammad Vandestra, *Kitab Hadist Shahih Bukhari Ultimate* no. 2644, (Jakarta : Dragon Promedia, 2017), h. 1207.
- ⁷² *Tafsir Inspirasi*, h. 310
- ⁷³ Ibid

⁷⁴ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), h.486-487

⁷⁵ *Tafsir Al-Misbah*, h.364.

⁷⁶ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi juz 13*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1994), h.278-281

⁷⁷ Imam Bukhari dalam *Shahihnya kitab Al Ilmu*, bab *Qaulul Muhadits Hadatsanaa* no. 61 (1/145-Fathul Baariiy) dan Muslim dalam shahihnya kitab *Sifatul Munafiqin* bab *Mitslul Mukmin Matsalun Nakhlah* no. 7029 (17/151- Syarah Nawawiy

⁷⁸ Lihat makalah Syaikh Abdirrozzaaq Al 'Abaad dalam *Majalah Al Jaami'ah Al Islamiyah* edisi 107 tahun 29, 1418-1419 h. 205

⁷⁹ Ibnul Qayyim Al Jauziyyah, *Al Fawaa'id* h,(Pustaka Imam Syafii : Jakarta, 2015), h. 214-215.

⁸⁰ Rosihan Anwar, *.Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi*.Yogyakarta : Media Abadi, 2004), h.9

⁸¹ Abdul Chaer, *Bahasa Jurnalistik*: (PT Rineka Cipta, 2010), h. 25

⁸² As Haris Sumadiria. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*. (Bandung 2014). h. 30.

⁸³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Paragraf>

⁸⁴ WS Indrawan, *.Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, 2000), h.409.

BAB IV

MENGENAL ISIS

A. Sejarah ISIS

Barack Obama ketika menjabat selaku Presiden Amerika Serikat secara tegas mengakui bahwa *ISIS* muncul salah satunya akibat invasi negaranya terhadap Iraq di era kepemimpinan Presiden George W. Bush tahun 2003. Obama telah menelusuri asal-usul munculnya kelompok *Islamic State in Iraq and Syria (ISIS)* sebagai imbas dari invasi AS di masa lalu. Obama ketika wawancara dengan *VICE News* menyebutkan ada dua hal, salah satunya bahwa ISIS adalah hasil langsung dari pecahan al-Qaeda di Iraq yang tumbuh dari invasi Amerika Serikat yang merupakan contoh konsekuensi yang tidak diinginkan. Itulah sebabnya kita harus memiliki tujuan sebelum kita '*menembak*'. Kendati demikian, Obama yakin koalisi internasional yang terdiri dari 60 negara perlahan-lahan akan mendepak *ISIS* keluar dari Iraq.

Menurut Obama, tantangan untuk menghentikan ekstremisme tidak akan berhenti, kecuali ada solusi politik untuk konflik internal yang mempengaruhi begitu banyak negara di Timur Tengah. Jika *ISIS* dikalahkan, ada masalah mendasar dari negara-negara mayoritas kaum Sunni di seluruh dunia, terutama di beberapa wilayah termasuk di Libya dan Yaman, dimana seorang pria muda tumbuh tanpa memiliki bekal pendidikan, tidak memiliki prospek untuk menatap masa depan. Komentar Obama tentang asal-usul *ISIS* menandai ada masalah dalam keputusan kebijakan luar negeri AS. Pemerintah AS secara tidak langsung turut bertanggung jawab setelah pada 2011 pasukan AS meninggalkan Iraq dan membuat kelompok-kelompok anti-Barat tumbuh subur.

Perdana Menteri (PM) Inggris, Tony Blair mengatakan bahwa kelompok militan semacam *ISIS* memang lahir sebagai akibat dari invasi negara Barat, seperti Amerika Serikat dan Inggris, ke wilayah untuk menggulingkan Pemerintahan Saddam Hussein. Saat ini, Blair juga mengakui bahwa langkah tersebut adalah sebuah kesalahan besar yang pernah ia lakukan. Seperti dilansir dari *The Independent* (Minggu, 25/10/2015), pengakuan ini disampaikan Blair pada wawancara dengan stasiun televisi kenamaan, CNN. Dalam bincang-bincang tersebut, Blair disodori pertanyaan apakah dirinya menyesal sudah menginvasi Iraq, sementara tuduhan mereka tentang keberadaan senjata pemusnah massal tidak pernah terbukti.

Abu Bakr Al-Baghdadi yang sebelumnya juga dikenal sebagai Dr. Ibrahim dan Abu Du'a pada 8 April 2013 merilis

pernyataan bahwa Front al-Nusra didirikan, didanai, dan dibantu oleh Negara Islam Iraq (NII),¹ dan keduanya bergabung menjadi "Negara Islam Iraq dan al-Syam".² Al-Julani³ mengeluarkan pernyataan dengan membantah penggabungan kedua kelompok tersebut dan mengaku bahwa tak satupun petinggi al-Nusra yang diberitahu soal penggabungan ini.⁴ Pada Juni 2013, Al Jazeera melaporkan bahwa mereka menerima surat dari pemimpin al-Qaeda Ayman al-Zawahiri yang ditujukan kepada pemimpin al-Nusra dan NII. Ia menolak penggabungan tersebut dan mengutus seseorang untuk mengawasi hubungan sekaligus meredam ketegangan antara kedua kelompok tersebut.⁵ Pada bulan yang sama, al-Baghdadi merilis pesan audio yang isinya menolak keputusan al-Zawahiri dan menyatakan bahwa penggabungan akan tetap berjalan. Sementara itu, kampanye ISIS untuk membebaskan anggota-anggotanya yang dipenjara memuncak pada Juli 2013. ISIS melancarkan serangan bersamaan terhadap penjara Abu Ghraib dan Taji yang membebaskan lebih dari 500 tahanan, kebanyakan di antaranya veteran pemberontakan Irak.⁶ Bulan Oktober 2013, al-Zawahiri memerintahkan pembubaran ISIS dan mengangkat Front al-Nusra sebagai pemimpin operasi jihadis di Suriah, tetapi al-Baghdadi menolak keputusan al-Zawahiri atas dasar fikih Islam. Kelompok al-Baghdadi melanjutkan operasinya di Suriah. Pada Februari 2013, setelah delapan bulan berebut kekuasaan, al-Qaeda memutuskan hubungan dengan *ISIS*.⁷

Menurut wartawan Sarah Birke, ada perbedaan besar antara Front al-Nusra dan *ISIS*. Bila al-Nusra aktif mendu-

kung penggulingan pemerintahan Assad, *ISIS* justru berfokus pada pendirian pemerintahan di wilayah yang didudukinya. *ISIS* jauh lebih kejam dalam pembentukan negara Islam. Mereka melancarkan serangan sektarian dan langsung menegakkan hukum syariah saat itu juga. Front al-Nusra memiliki kontingen pejuang asing berjumlah besar dan dipandang sebagai kelompok dalam negeri oleh sebagian besar warga Syria. Sebaliknya, para pengungsi Syria justru memandang pejuang *ISIS* sebagai pasukan 'penjajah' asing.⁸

ISIS menguasai Syria timur dan utara, dan menerapkan hukum syariah di beberapa kota di sana. Kelompok ini kabarnya menguasai empat kota perbatasan Atmeh, al-Bab, Azaz, dan Jarablus dengan tujuan mengendalikankan arus perpindahan manusia dari Suriah ke Turki. Pejuang asing di Syria mencakup para jihadis berbahasa Rusia yang awalnya merupakan anggota Jaish al-Muhajireen wal-Ansar (JMA).⁹ Pada November 2013, pemimpin JMA asal Chechnya, Abu Omar al-Shishani, berbaiat kepada al-Baghdadi.¹⁰ JMA kemudian terbelah antara pihak pendukung al-Shishani dan pihak yang melanjutkan operasi JMA secara terpisah di bawah kepemimpinan baru.¹¹ Pada bulan Januari 2014, pemberontak yang berafiliasi dengan Front Islam dan Pasukan Syria Bebas yang dilatih Amerika Serikat¹² melancarkan serangan melawan militan *ISIS* di dalam dan sekitar kota Aleppo.¹³ Bulan Mei 2014, Ayman al-Zawahiri meminta Front al-Nusra untuk menghentikan serangan terhadap pesaingnya *ISIS*.

Bulan Juni 2014, setelah pertempuran berlarut-larut antara kedua kelompok tersebut, cabang al-Nusra di kota Al-Bukamal, Syria, berbaiat kepada NIIS.¹⁴ Pada pertengahan Juni 2014, *ISIS* menduduki perlintasan Trabil di perbatasan Yordania–Iraq,¹⁵ satu-satunya perlintasan perbatasan antara kedua negara ini. *ISIS* didukung oleh sebagian kecil masyarakat di Yordania walaupun tidak banyak karena faktor penindasan pemerintah di Yordania. *ISIS* melakukan perekrutan di Arab Saudi¹⁶ karena suku-suku di utara Arab Saudi berhubungan dekat dengan suku-suku di Iraq barat dan Suriah timur.¹⁷

Abu Bakr al-Baghdadi dikenal oleh para pendukungnya dengan sebutan Amirul Mu'minin, Khalifah Ibrahim diangkat sebagai khalifah pada 16 Mei 2010, setelah kematian khalifah pertama, Abu Omar al-Baghdadi pada 15 Mei 2010¹⁸, dan kelompok ini mengganti namanya menjadi ad-Dawlah al-Islāmiyah (الدولة الإسلامية, Negara Islam (NI)). Sebagai "*kekhalifahan*", *ISIS* mengklaim kendali agama, politik, dan militer atas umat Islam di seluruh dunia.¹⁹ Konsep *kekhalifahan* dan nama "Negara Islam" ditolak oleh pejabat pemerintahan dan tokoh-tokoh Islam di seluruh dunia.

Pada bulan Juni dan Juli 2014, Yordania dan Arab Saudi mengerahkan pasukannya ke perbatasan Iraq setelah Iraq kehilangan kendali atas titik-titik perlintasan strategis yang dikuasai *ISIS* atau suku-suku pendukung *ISIS*. Kala itu muncul spekulasi bahwa Perdana Menteri Irak Nouri al-Maliki memerintahkan penarikan tentara dari perbatasan Iraq–Saudi untuk menekan Arab Saudi dan menciptakan

ancaman bahwa *ISIS* juga akan menyeberang ke Arab Saudi.²⁰

Pada Juli 2014, *ISIS* merekrut lebih dari 6.300 orang menurut *Syrian Observatory for Human Rights*. Beberapa di antaranya diduga pernah menjadi bagian dari Pasukan Syria Bebas. Tanggal 23 Juli 2014, pemimpin Abu Sayyaf, Isnilon Totoni Hapilon, dan sejumlah pria bertopeng berbaiat kepada al-Baghdadi lewat rekaman video sehingga *ISIS* juga hadir di Filipina. Bulan September 2014, kelompok ini mulai menculik orang-orang untuk dimintai tebusan atas nama *ISIS*.

Tanggal 3 Agustus 2014, *ISIS* menduduki kota Zumar, Sinjar, dan Wana di Iraq Utara. Ribuan orang Yazidi mengungsi ke Gunung Sinjar untuk menghindari militan *ISIS*. Penderitaan warga Yazidi yang membutuhkan pangan dan air, ancaman genosida oleh *ISIS*, serta perlunya melindungi warga A.S. di Iraq dan membantu Iraq melawan *ISIS* merupakan alasan q tanggal 7 Agustus dan kampanye pengeboman udara di Iraq tanggal 8 Agustus 2014.

Tanggal 11 Oktober 2014, *ISIS* dikabarkan mengerahkan 10.000 militan dari Syria dan Mosul untuk menduduki ibu kota Iraq, Baghdad. Angkatan Darat Iraq dan suku Anbar mengancam *desersi* apabila Amerika Serikat tidak menerjunkan tentara untuk menghambat laju *ISIS*. Tanggal 13 Oktober, pasukan *ISIS* terletak 25 kilometer (16 mil) dari Bandar Udara Baghdad.²¹ Pada akhir Oktober 2014, 800 militan radikal menguasai sebagian kota Derna, Libya, dan berbaiat kepada Abu Bakr al-Baghdadi. Derna menjadi kota pertama di luar Syria dan Iraq yang menjadi bagian dari

"Kekhalifahan Negara Islam". Tanggal 2 November 2014, menurut Associated Press, sebagai tanggapan atas serangan udara koalisi, perwakilan Ahrar ash-Sham bertemu dengan Front al-Nusra, Khorasan Group, *ISIS*, dan Jund al-Aqsa untuk menyatukan kekuatan untuk melawan koalisi pimpinan Amerika Serikat dan kelompok pemberontak moderat Syria. Namun demikian, pada tanggal 14 November 2014, terungkap bahwa perundingan tersebut tidak menemukan titik terang. Tanggal 10 November 2014, faksi besar dari kelompok militan Ansar Bait al-Maqdis asal Mesir menyatakan berbaiat kepada *ISIS*.

ISIS sering memanfaatkan air sebagai senjata perang. Penutupan gerbang bendungan kecil Nuaimiyah di Fallujah pada bulan April 2014 mengakibatkan banjir di wilayah sekitarnya sekaligus memutus aliran air ke Irak selatan yang didominasi penduduk Syiah. Sekitar 12.000 keluarga kehilangan tempat tinggal dan 200 km² desa dan lahan pertanian banjir atau mengering. Ekonomi wilayah tersebut juga terdampak oleh gagal panen dan terputusnya aliran listrik.

Pada pertengahan Januari 2015, seorang pejabat Yaman mengatakan bahwa *ISIS* memiliki puluhan anggota di Yaman, dan mereka berebut kekuasaan dengan al-Qaeda di Jazirah Arab. Pada bulan itu juga, pejabat Afghanistan membenarkan bahwa *ISIS* hadir di Afghanistan setelah merekrut 135 militan pada akhir Januari. Pada akhir Januari 2015, 65 militan telah ditangkap atau dibunuh oleh Taliban. Perekrut utama *ISIS* di Afghanistan, Mullah Abdul Rauf,

tewas akibat serangan pesawat nirawak Amerika Serikat pada bulan Februari 2015.

Pada akhir Januari 2015, dikabarkan bahwa anggota *ISIS* telah menyusup ke Uni Eropa dengan berpura-pura menjadi pengungsi sipil yang mengungsi dari zona perang Iraq dan Syam. Seorang perwakilan *ISIS* mengklaim bahwa *ISIS* berhasil menyelundupkan 4.000 anggotanya, dan mereka merencanakan rangkaian serangan di Eropa sebagai balasan atas serangan udara terhadap target-target *ISIS* di Iraq dan Syriah. Namun demikian, para pengamat yakin bahwa klaim tersebut dibesar-besarkan demi menyebarkan rasa takut. Mereka juga mengakui bahwa sejumlah negara Barat sudah tahu soal penyusupan anggota *ISIS*.

Pada awal Februari 2015, militan *ISIS* di Libya berusaha menduduki sebagian pedesaan di sebelah barat Sabha dan wilayah yang mencakup kota Sirte, Nofolia, dan pangkalan militer di selatan kedua kota tersebut. Pada bulan itu juga, sebagian anggota Ansar al-Sharia di Yaman berpisah dari al-Qaeda dan berbaiat kepada NIIS.

Tanggal 16 Februari 2015, Mesir melancarkan serangan udara di Libya sebagai balasan atas pemenggalan 21 penganut Kristen Mesir oleh *ISIS*. Pada hari itu pula, 64 militan *ISIS* di Libya tewas akibat serangan udara tersebut, termasuk 50 militan di Derna.²² Akan tetapi, pada awal Maret 2015, *ISIS* menduduki sebagian kecil wilayah Libya, termasuk sebuah kota di sebelah barat Derna, wilayah sekitar Sirte, sepetak lahan di Libya selatan, sebagian wilayah dekat Benghazi, dan sebagian wilayah di sebelah timur Tripoli.

Tanggal 7 Maret 2015, Boko Haram menyatakan berbaiat kepada *ISIS* sehingga *ISIS* hadir di Nigeria, Niger, Chad, dan Kamerun. Tanggal 13 Maret 2015, kelompok militan dari Gerakan Islam Uzbekistan berbaiat kepada *ISIS*; kelompok tersebut merilis video lain pada 31 Juli 2015 yang menampilkan baiat pemimpin spiritualnya kepada *ISIS*. Tanggal 30 Maret 2015, pejabat syariah senior Ansar al-Sharia di Libya, Abdullah Al-Libi, pindah ke *ISIS*. Sejak Maret sampai pertengahan April 2015, serbuan pasukan Irak di wilayah *ISIS* lebih diutamakan di Tikrit dan Kegubernuran Saladin.

Pada bulan Juni 2015, Wakil Menteri Luar Negeri Amerika Serikat mengumumkan bahwa *ISIS* kehilangan lebih dari 10.000 anggota akibat serangan udara selama sembilan bulan. Pada bulan itu juga, tiga serangan bersamaan terjadi: dua hotel diserang oleh pria bersenjata di Tunisia, satu orang dipenggal di Perancis, dan sebuah bom meledak di masjid Syiah di Kuwait. *ISIS* mengaku bertanggung jawab atas serangan di Kuwait dan Tunisia. Bendera *ISIS* dikibarkan di TKP di Perancis, tetapi *ISIS* tidak mengaku bertanggung jawab. *ISIS* juga mengaku bertanggung jawab atas serangan Paris November 2015 menewaskan 129 orang, 89 di antaranya di teater Bataclan. 352 orang lainnya cedera termasuk 99 penderita luka serius, enam pelaku tewas. Presiden François Hollande mengumumkan keadaan darurat untuk pertama kalinya sejak kerusuhan 2005.²³

B. Ideologi ISIS

Islamic State in Iraq and Syria (ISIS) adalah kelompok *Salafi*²⁴ atau *Wahhabi*²⁵ Menurut Hayder al Khoei, pemikiran *ISIS* diwakili oleh Bendera Hitam yang digunakan Muhammad saat bertempur. Bendera tersebut menampilkan lambang Muhammad di dalam lingkaran putih disertai tulisan Tiada Tuhan selain Allah. Symbolisme seperti itu mengacu pada kepercayaan *ISIS* bahwa kelompoknya akan mengembalikan kejayaan kekhalifahan Islam zaman dulu beserta seluruh pengaruh politik, agama, dan *eskatologinya*.²⁶

Menurut sejumlah pengamat, *ISIS* terbentuk dari ideologi Ikhwanul Muslimin, kelompok Islamis pasca-Utsmaniyah pertama yang berdiri pada akhir 1920-an di Mesir.²⁷ *ISIS* mengikuti prinsip jihadis global dan ideologi garis keras al-Qaeda dan kelompok jihadis modern lainnya. Namun demikian, sumber-sumber lain menyebutkan bahwa kelompok ini berakar dari Wahhabisme.

Sebagai prinsip penuntunnya, para pemimpin Negara Islam membuka dan memperjelas komitmennya terhadap aliran Wahabi Islam Sunni. Kelompok ini menyebarkan gambar-gambar buku teks agama Wahhabi dari Arab Saudi di sekolah-sekolah yang dikendalikannya. Video dari wilayah *ISIS* menampilkan teks-teks Wahabi yang ditempelkan di samping mobil dakwah resmi.

Menurut *The Economist*, para penentang di ibu kota *ISIS*, Ar-Raqqah, melaporkan bahwa "kedua belas hakim yang saat ini menjalankan sistem peradilan di sana adalah orang Saudi". Praktik Wahabi Saudi yang juga dianut

kelompok ini adalah pembentukan polisi agama untuk menertibkan masyarakat dan mewajibkan salat di masjid, pelaksanaan hukuman mati, dan penghancuran atau penataan ulang bangunan keagamaan non-Sunni.²⁸ Bernard Haykel menyebut niat al-Baghdadi sebagai Wahabisme yang belum dijinakkan.

ISIS bertujuan mengembalikan masa-masa kejayaan awal Islam dan menolak segala bid'ah atau penyesuaian agama Islam yang dianggap menyesatkan tujuan aslinya. *ISIS* mengutuk rezim-rezim modern dan Kesultanan Utsmaniyah karena keluar dari Islam yang sejati. *ISIS* juga berusaha membangkitkan kembali proyek pendirian kekhalifahan Wahhabi yang diatur oleh doktrin Salafis yang ketat.²⁹

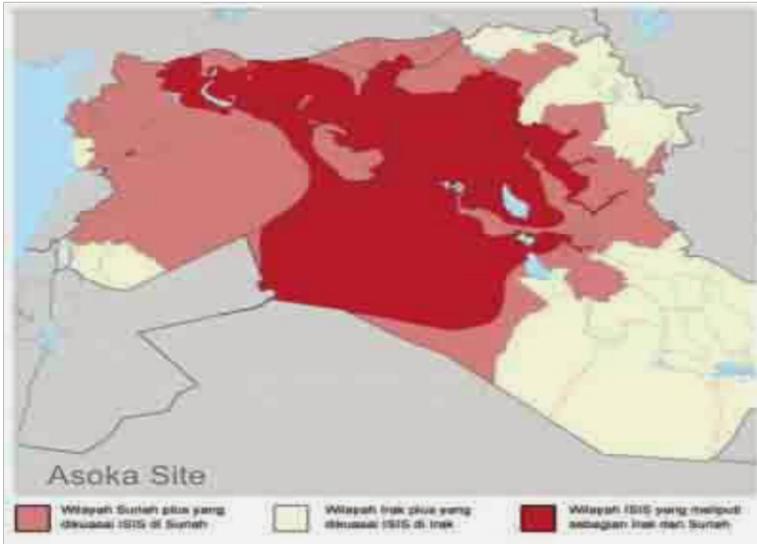
Kaum Salafi seperti *ISIS* percaya bahwa hanya kewenangan sahlah yang dapat memimpin jihad, dan prioritas utama di wilayah pertempuran seperti negara-negara non-Muslim adalah penyucian umat Islam. Contohnya, *ISIS* menganggap kelompok Sunni Palestina, Hamas, kafir yang tidak punya kewenangan sah untuk memimpin jihad. Mereka juga menganggap pertempuran melawan Hamas sebagai tahap pertama pertempuran melawan Israel oleh *ISIS*.

Presiden Rusia Vladimir Putin dalam pidatonya, seperti dilansir Itar-tass pada Rabu (23/9/2015) menyebut ideologi *ISIS* didasari atas kebohongan dan *ISIS* telah membelokan ajaran Islam. Hal itu disampaikan Putin dalam pidatonya kala meresmikan sebuah masjid baru di pusat kota Moskow. Ideologi *ISIS* didasarkan pada kebohongan dan penyimpangan yang sangat jelas terlihat dari ajaran Islam. Putin, Pemimpin Negeri Beruang Merah itu ber-

pendapat, tindakan ISIS yang terbilang brutal benar-benar telah medeskreditkan Islam yang dalam pandangannya adalah salah satu agama terbesar di dunia. *ISIS* mendiskreditkan agama-agama besar dunia, termasuk Islam. Mereka juga telah menabur benih kebencian, dengan membunuh orang, termasuk pendeta, dan menghancurkan monumen budaya global dengan cara barbar.³⁰ Pernyataan Putin ini tentu sangat aneh ketika memberi penilaian terhadap ideologi *ISIS* sebab Putin sendiri bukanlah penganut Islam. Karena itu pernyataan Putin dapat bernilai politis dalam upaya menyeret pihak Islam lainnya untuk membenci *ISIS* bahkan ikut serta menyerang *ISIS*. Kepentingan Putin untuk menghancurkan *ISIS* karena kuatnya ajakan pemimpin Syriah, Bashar al-Assad yang merasa terdesak oleh kelompok *ISIS*. Asad menyuarakan peringatan tentang ancamann *ISIS* sudah berlangsung sejak pada awal 2013, melalui sebuah wawancara dengan Sunday Times. Bashar al-Assad mencoba mengusik “perasaan dan jiwa pemimpin Barat” dengan wawancara di surat kabar, stasiun TV Inggris dan Amerika.

C. Wilayah Kekuasaan ISIS

Wilayah kekuasaan *ISIS* terbaru, yaitu pada Agustus 2014, wilayah kekuasaan *ISIS* meliputi daerah berwarna merah pada peta di bawah.



Keterangan gambar :

- Pink : Wilayah Suriah plus yang dikuasai ISIS di Suriah
- Putih : Wilayah Irak plus yang dikuasai ISIS di Irak
- Merah : Wilayah *ISIS* yang meliputi sebagian wilayah Irak dan Suriah.

Daerah berwarna merah di atas dibagi lagi menjadi 16 wilayah Administrasi. 16 Wilayah tersebut adalah :

- a) Daerah kekuasaan *ISIS* di Irak yakni : Wilayah Selatan, Wilayah Diyala, Wilayah Baghdad, Wilayah Kirkuk, Wilayah Salahuddin, Wilayah Anbar, Wilayah Ninewa.
- b) Daerah kekuasaan *ISIS* di Suriah Wilayah Al Barakah (Hasaka), Wilayah Al Kheir (Deir al Zour), Wilayah Al Raqqa, Wilayah Al Badiya, Wilayah Halab (Aleppo), Wilayah Idlib, Wilayah Hama, Wilayah Damaskus dan

Wilayah Pesisir (Al Sahel). Sebagaimana terlihat pada peta berikut ini:

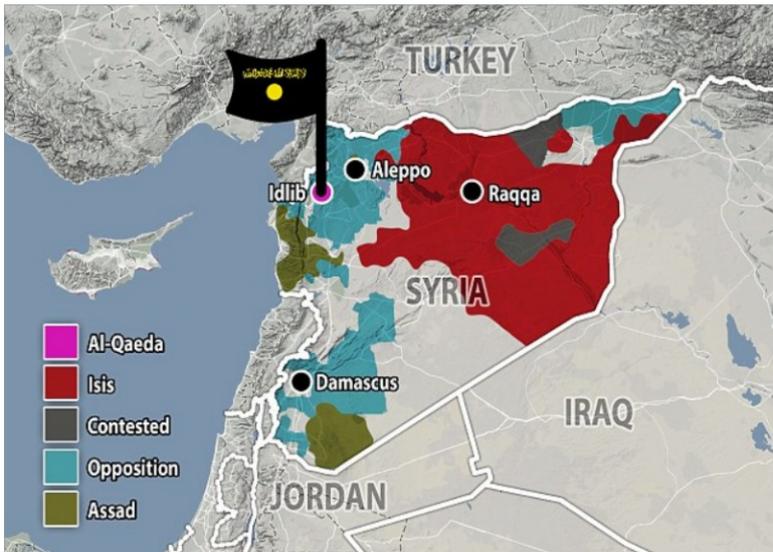


FOTO: Wilayah SISI di Syria

Luasnya wilayah jajahan *ISIS* membuat mereka menjadi salah satu kelompok teror terkaya di dunia. Sebab, di dalam wilayah kekuasaan mereka tersimpan jutaan barel minyak bumi sebagai sumber pundi-pundi yang bernilai ratusan juta Dolar Amerika Serikat (USD).

Di Syriah, *ISIS* telah merebut delapan ladang minyak di provinsi Raqqa dan Deir el-Zour. Di Iraq, *ISIS* memiliki empat ladang minyak di provinsi Saladin. Akhir 2014, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memperkirakan *ISIS* telah mencetak USD 1,6 juta atau setara Rp 21,9 miliar per hari dari penjualan minyak mentah dan olahan di pasar gelap.*ISIS*

diprediksi tiap harinya menjual sekitar 30.000 barel hingga 80.000 barel. Minyak-minyak tersebut dikirim menggunakan truk melalui perbatasan atau diseludupkan melalui *route* pegunungan atau gurun menuju Turki, Iran, Libanon, dan Yordania. Kuatnya perekonomian dan wilayah kekuasaan kelompok *ISIS* membuat mereka berambisi untuk menciptakan mata uang dan membangun sebuah negara sendiri.

D. Struktur Kabinet *ISIS*

ISIS sebagai negara memiliki pemimpin tertinggi bernama Ibrahim Awwad al-Badri atau yang dikenal Abu Bakr al-Baghdadi. Menurut sumber Al-Arabiya, dia diketahui merupakan dosen Jurusan Studi Agama di Iraq. Al-Baghdadi yang kini berusia 43 tahun pernah ditangkap dan ditahan oleh tentara Amerika Serikat pada 2004, kemudian bergabung ke *Al-Qaeda* setelah dibebaskan.

Pembantu Amir Utama adalah Syaikh Abu Abdur Rahman al-Falahi, Menteri Perang adalah Abu Hamzah al-Muhajir, menteri Dewan Syariat, Syaikh Prof Abu Ustman at-Tamimi, menteri perhubungan Umum, Prof Abu Bakar al-Juburi, Menteri Keamanan Umum, Prof Abu Abdil Jabbar al-Janabi, Menteri Penerangan, Syaikh Abu Muhammad al-Masyahadani, Menteri Urusan Syuhada dan Tawanan Prof Abu Abdil Qodir Al Isyawi, Menteri Perminyakan, Ir. Abu Ahmad al Janabi, Meneteri Pertanian dan Perikanan, Prof Muthafa al-A'roji, dan Meneteri Kesehatan, dr Abu Abdillah al-Zaidi.³¹ Sementara informasi lain menyebutkan bahwa Fadel al-Hiyali atau yang menyebut dirinya sebagai Abu

Muslim al-Turki merupakan Wakil pemimpin teratas ISIS. Dia menjadi orang kedua di pucuk pimpinan ISIS setelah al-Baghdadi. Menurut hasil investigasi Al-Arabiya, Abu Muslim al-Turki merupakan mantan petinggi militer Iraq. Untuk jabatan Panglima Militer ISIS dipercayakan kepada Adnan Ismail Nejm atau Abu Abdurrahman al-Bilawi. Dia juga diketahui merupakan mantan petinggi militer Iraq.

Taha Sobhy Falaha atau yang dikenal dengan nama Abu Mohammad al-Adnani berperan sebagai Kepala Relasi Media *ISIS* atau juru bicara *ISIS*. Al-Adnani diketahui berasal dari Syria. Dia lahir di Kota Binnish, Idlib, Syria pada 1977. Amerika Serikat menetapkan pendiri Front pemberontak Al-Nusra sebagai *teroris* kelas kakap internasional

Baghdadi menunjuk seorang wakil sampai emir. Fadel Abdullah al-Hiyali, dijuluki Abu Muslim al-Turkmani, berfungsi sebagai wakil Baghdadi dan bertanggung jawab mengawasi provinsi di Iraq di bawah *ISIS*, tulis dokumen itu.

Bagian ujung tombak dalam kabinet itu juga membentuk sebuah "kantor perang" untuk mengawasi infrastruktur dan para martir. Salah satu anggota departemen ini bertanggung jawab atas operasi menggunakan alat peledak improvisasi (IED) dan tali-temali bom," lapor koran the Telegraph.

Pemimpin *ISIS* juga telah memilih sekelompok menteri untuk berbagai tugas. Salah satu menteri ditugaskan menangani narapidana dan tahanan, sementara lainnya bertanggung jawab untuk mengelola masalah keuangan provinsi di Iraq di bawah *ISIS*.

Anggota kabinet Abdullah Ahmed al-Meshedani, juga disebut Abu Kassem, bertugas mengelola kedatangan para jihadis baik dari warga asing dan Arab, serta bertanggung jawab mengawasi rumah tamu bagi mereka. Tugas pertama mereka adalah memulihkan keamanan di tengah situasi perang. *ISIS* sangat berhasil menciptakan stabilitas yang merupakan kunci pertama ketundukan warga negara—baik akibat teror ataupun kesepakatan bersama. Seorang warga Raqqa, Bilal, sebagaimana dilaporkan *The New York Times*; “Anda bisa bepergian dari Raqqa ke Mosul, dan tidak akan ada orang yang berani merampok meski Anda membawa satu juta dolar.

Kestabilan itu terbentuk dari lembaga pengadilan, polisi syariah, dan polisi biasa yang mempunyai kantor tetap dengan personil yang berbeda satu sama lain (setidaknya di Raqqa). Hal ini mengindikasikan bahwa *ISIS* telah menginvestasikan sumber daya yang besar bagi urusan sipil di daerah yang mereka kuasai. Meski sering mempertontonkan kekejaman di depan umum—dengan melempar pelaku homoseksual dari gedung, memotong tangan pencuri, dan melempari kepala pezina dengan batu—warga lokal setidaknya masih mengormati pengadilan *ISIS*. Sebagian di antara mereka menilai hakim *ISIS* lebih bersih dibanding hakim dari masa sebelumnya.

Kemampuan manajerial *ISIS* yang lain adalah pencatatan sipil yang bisa disimpulkan dari berita penangkapan 60 buronan organisasi tersebut baru-baru ini. Para buron itu lari dari pusat kekuasaan *ISIS* di Aleppo ke kota Al-Qaryatayn yang jaraknya hampir membelah Syria. Tapi di

tengah suasana perang, *ISIS* masih berhasil menangkap mereka dengan berbekal catatan. Daftar nama-nama buron itu juga nampak bisa diakses oleh satuan-satuan yang berbeda mengingat unit *ISIS* di Al-Qaryatayn tidak sama dengan di Aleppo.

ISIS sendiri sadar bahwa teror tidaklah cukup untuk menandakan kepatuhan warga. Sebagai negara, mereka juga harus mendapatkan legitimasi dengan mendirikan layanan dasar publik seperti listrik, air, dan distribusi makanan. Dalam persoalan layanan publik inilah *ISIS* menampakkan sisi pragmatis yang membuat mereka tidak lagi terlihat sebagai sekumpulan orang-orang fanatik berpikiran sempit yang hanya tahu cara memenggal kepala. Di Syria misalnya, mereka menguasai tiga bendungan dan dua pengilangan gas yang berfungsi untuk membangkitkan listrik. Sadar tidak bisa mengoperasikannya, *ISIS* kemudian bekerja sama dengan rezim pemerintah di Damaskus. *ISIS* menjaga pengilangan itu dan membiarkan pegawai pemerintah datang untuk bekerja. *ISIS* mendapatkan gas untuk keperluan rumah tangga, sementara rezim mendapat jatah gas untuk keperluan listrik, yang juga akan dikirim ke daerah kekuasaan *ISIS*. Lebih dari itu, rezim Damaskus juga tetap membayar gaji para pegawai pengilangan dan mengimpor suku cadang untuk perbaikan mesin.

ISIS secara terbuka mengkafirkan Alawite yang merupakan kepercayaan rezim Presiden Bashar al Assad dan membiarkan personil mereka baku tembak dengan pasukan pemerintah, namun di balik meja para elit kedua pihak saling tukar kepentingan. *ISIS* juga menunjukkan

pragmatisme yang sama dalam hal minyak. Kelompok itu hingga kini tidak bisa memasarkan minyak dari 10 ladang yang mereka kuasai di Syria ke pasar internasional akibat larangan Dewan Keamanan PBB. Lalu di mana mereka menjualnya? Sejumlah analis menjawab pertanyaan itu dengan satu kata, "Kurdi." Ya, Kurdi yang juga mereka perangi dengan gagah berani di Kobane itu.

Pakar energi, Bilal Wahab menjelaskan bahwa satu-satunya pengilangan minyak yang bisa menerima produk *ISIS* berada di wilayah otonom Kurdi di Iraq . Tempat itu tumbuh menjadi pasar gelap minyak sejak tahun 1990an saat dunia memberi sanksi pada rezim Saddam Hussein. "Ada kemungkinan *ISIS* menjual minyak mentah mereka ke pengilangan ini (Kurdi). Harus diakui ini memang hal buruk dan ilegal. Namun inilah cara yang dapat mendorong roda perekonomian.

Sementara itu di daerah dengan suprastruktur layanan publik yang tidak memadai, pragmatisme *ISIS* menunjukkan wajah yang berbeda. Di Mosul misalnya, dua orang perempuan yang hendak melahirkan meninggal hanya karena *ISIS* tidak memperbolehkan dokter laki-laki memberi suntikan anestesi kepada ibu-ibu malang itu. Tapi, inkompetensi *ISIS* di Mosul diimbangi dengan politik sektarian (dalam bahasa Belandanya *divide et impera*) yang efektif. Mereka selalu mengingatkan penduduk lokal betapa buruknya nasib mereka di bawah kepemimpinan rezim Syiah, boneka Amerika Serikat, di Baghdad.

Basher Aziz, seorang pemuda sarjana dalam suratnya kepada The Guardian menyebutkan bahwa sebagian besar

Dr. Abdul Rasyid, MA

orang tidak mau politisi korup ataupun milisi Syiah kembali ke sini. *ISIS*, dengan segala kebrutalannya, adalah kelompok yang lebih jujur dibanding pemerintah Syiah di Baghdad dan semua milisinya.

¹ Qaeda in Iraq confirms Syria's Nusra is part of network". GlobalPost. Agence France-Presse. 9 April 2013.

² ISIS Confirms That Jabhat Al-Nusra Is Its Extension in Syria, Declares 'Islamic State of Iraq And Al-Sham' As New Name of Merged Group". MEMRI. Middle East Media Research Institute. 8 April 2013

³ Osama al-Absi al-Wahdi atau Abu Mohammad al-Julani juga ditulis sebagai al-Joulani, al-Jolani, al-Jawlani dan al Golani, lahir sebagai Osama al-'Absi al-Waahdi, adalah pemimpin dan emir dari al-Nusra, juga dikenal sebagai Jabhat al-Nusra, nama lengkap Jabhat sebuah -Nuṣrah li-Ahli ash-Sham, dan kadang-kadang disebut Tanzim Qa'edat Al-Jihad fi Bilad Al-Sham atau Al-Qaeda di Suriah. Al-Julani terdaftar oleh Departemen Luar Negeri AS sebagai yang dirancang khusus teroris global.

⁴ Al-Nusra Commits to al-Qaida, Deny Iraq Branch 'Merger'". Naharnet Agence France-Presse.

⁵ Atassi, Basma (9 June 2013). "Qaeda chief annuls Syrian-Iraqi jihad merger". Al Jazeera

⁶ Al Qaeda says it freed 500 inmates in Iraq jail-break". Reuters. 23 July 2013

⁷ "Al-Qaeda disavows any ties with radical Islamist ISIS group in Syria, Iraq". *The Washington Post*. Diakses tanggal 7 February 2014.

⁸ Irke, Sarah (27 December 2013). "How al-Qaeda Changed the Syrian War". *New York Review of Books*.

⁹ Platov, Vladimir (18 January 2014). Growth of International Terrorist Threat from Syria". *New Eastern Outlook*. Diakses tanggal 11 June 2014

¹⁰ Joscelyn, Thomas (27 November 2013). Chechen-led group swears allegiance to head of Islamic State of Iraq and Sham". *Long War Journal*

¹¹ Ibid

¹² Cloud, David S.; Abdulrahim, Raja (21 June 2013). "U.S. training Syrian rebels; White House 'stepped up assistance'". *Los Angeles Times*.

¹³ Saad, Hwaida; Gladstone, Rick "Qaeda-Linked Insurgents Clash With Other Rebels in Syria, as Schism Grows". *The New York Times*, 4 January 2014.

¹⁴ "Syrian branch of al Qaeda vows loyalty to Iraq's ISIS"

¹⁵ Gaouette, Nicole; Ajrash, Kadhim; Sabah, Zaid (23 June 2014). "Militants Seize Iraq-Jordan Border as Kerry Visits Baghdad". Bloomberg News

¹⁶ Abuqudairi, Areej (5 July 2014). "Anger boils over in the 'Fallujah of Jordan'". *Al Jazeera*

¹⁷ Solomon, Erika; Kerr, Simeon (3 July 2014). "Saudi Arabia sends 30,000 troops to Iraq border". *Financial Times*

¹⁸ Muhammad Haidar assad, *ISIS Organisasi teroris Paling Mengerikan abad Ini*, (Jakarta Selatan : PT Zaytuna Ufuk Abadi, 2014),h.101.

¹⁹ What does ISIS' declaration of a caliphate mean?". *Al Akhbar English*

²⁰ Solomon, Erika; Kerr, Simeon (3 July 2014). "Saudi Arabia sends 30,000 troops to Iraq border". *Financial Times*.

²¹ Lucas, Mary Grace (13 October 2014). "ISIS nearly made it to Baghdad airport, top U.S. military leader says". *CNN*.

²² Fahny, Omar; Bayoumy, Yara (16 February 2015). "Egypt bombs Islamic State targets in Libya after 21 Egyptians beheaded".

²³ https://id.wikipedia.org/wiki/Serangan_Paris_November_2015.

²⁴ Istilah salafi lahir sebagai identifikasi sebuah gerakan pemurnian Islam sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. Kata salaf sendiri berarti "yang terdahulu". Dalam hal ini pengertian salaf (yang terdahulu) adalah generasi Sahabat Nabi, Tabiin, dan Tabiut Tabiin. Pengertian itu merujuk kepada sebuah hadis Nabi SAW yang berbunyi, "Sebaik - baik generasi adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian sesudahnya lagi, kemudian sesudahnya lagi". Jadi, salafiyah adalah ajaran Islam yang merujuk kepada Al-Qur'an dan As Sunnah berdasarkan pemahaman salafus shalih (tiga generasi awal). Orang - orang yang mengikuti ajaran salafiyah disebut dengan salafi.

²⁵ Istilah wahabi dinisbatkan kepada Syaikh Muhamad bin Abdul Wahab at Tamimi, seorang ulama besar dari Hijaz yang berjuang menegakkan tauhid memberantas kesyirikan di semenanjung Arabia. Dilihatdari penyebutannya saja istilah ini sudah rancu, lantaran kata wahabiyah justru mengacu pada ayah Syaikh Muhamad at Tamimi sebagai penggerak dakwah yang bernama Abdul Wahab. Jika mau fair, harusnya dakwah beliau disebut Muhamadiyah sesuai dengan nama tokohnya. Akan tetapi jika nama itu yang digunakan, maka tujuan pemunculan istilah tersebut sebagai alat penggiring opini negatif terhadap dakwah beliau takkan pernah terwujud.

²⁶ Speckhard, Anne (29 August 2014). "Endtimes Brewing". *Huffington Post (UK)*.

²⁷ Hussain, Ghaffar (30 June 2014). "Iraq crisis: What does the Isis caliphate mean for global jihadism?". *The Independent* (London)

²⁸ Crime and punishment in Saudi Arabia: The other beheaders". *The Economist*. 20 September 2014. Diakses tanggal 7 November 2014.

²⁹ al-Ibrahim, Fouad (22 August 2014). "Why ISIS is a threat to Saudi Arabia: Wahhabism's deferred promise". *Al Akhbar* (Beirut, Lebanon).

³⁰ International.sindonews.com/read/1047569/41/putin-ideologi-isis-didasari-kebohongan-dan-membelokan-ajaran-islam-1443009473

³¹ Muhammad Haidar Assad, *ISIS Organisasi Teroris Paling Menyeramkan Abad Ini*, (Jakarta Selatan : PT. Zaytuna Ufuk Abadi, 2014), h.63.

BAB V

MENGAJI FAKTA KEBOHONGAN ISIS

Pada kajian ini digunakan dua teori untuk menganalisis pemberitaan *ISIS* yang terbit di media massa, yaitu *teori gatekeeper* dan *teori agenda setting*. Kedua teori ini merupakan teori yang terdapat dalam komunikasi massa.

Pertama peneliti menggunakan *teori gatekeeper* model David Manning White dalam menganalisis pemberitaan *ISIS*. Di Ruang Redaksi yang bertindak sebagai *gatekeeper* adalah Pemimpin Redaksi dan Redaktur. Model *gatekeeping* David Manning White menempatkan individu *gatekeeper* di ruang redaksi yang banyak menerima informasi dari berbagai sumber yang kemudian dipilih mana berita yang akan disuguhkan ke pembaca. Proses ini merupakan pintu seleksi bagi informasi berita yang datang dari berbagai sumber, seperti: Masyarakat, Institusi pemerintah dan Militer, Lembaga Negara, Partai Politik, Kalangan Bisnis, Lembaga

Swadaya Masyarakat, termasuk dari kantor berita nasional dan internasional. Dalam penelitian ini peran Pimpinan Redaksi dan Redaktur sangat vital dalam penentuan naiknya pemberitaan *ISIS* di harian Waspada. Pemberitaan yang muncul ini nantinya akan memengaruhi pembaca dalam menerima pemberitaan yang dimuat.

Informasi yang berasal dari berbagai sumber tersebut diserahkan kepada Pimpinan Redaksi berita dan Redaktur, diseleksi dan *diverifikasi* jika ada *informasi* yang tidak jelas. Hasil seleksi yang dilakukan oleh redaktur berita ini kemudian dibawa dan ditawarkan kepada Pemimpin Redaksi dalam rapat proyeksi. Hasil seleksi dalam rapat proyeksi harian dijadikan bahan diskusi dengan para Redaktur untuk melengkapi proyeksi yang sudah ditetapkan. Dalam konteks Model gatekeeping David Manning White telah memilihkan berita-berita untuk diterbitkan melalui surat kabarnya, sehingga hasil pilihan dapat dinikmati oleh *audience* atau pembacanya. Dalam rapat redaksi yang bertindak sebagai audience nya adalah para redaktur berita. Mekanisme ini terjadi karena para reporter tidak memiliki kewenangan untuk menyusun segmentasi dan menetapkan isi berita.

Kewenangan menyusun segmentasi dan isi berita merupakan kewenangan yang dimiliki para Redaktur berita. Sama halnya dengan dasar penilai dalam menentukan berita yang diterbitkan berdasarkan pada nilai berita. Hal itupun menjadi dasar para reporter untuk memilih informasi dari berbagai sumber yang ditawarkan untuk menjadi berita kepada para Redaktur. Dalam tahap ini keputusan ada di

tangan Redaktur untuk menyetujui tawaran dari para Reporter. Yang dimaksud dengan nilai berita adalah peristiwa yang memiliki *magnitude* besar, *news value* yang tinggi dan menyangkut hajat hidup orang banyak. Namun, karena harian Waspada adalah media cetak, maka ada factor lain yang juga berpengaruh yaitu adanya ketersediaan gambar. Hal ini penting bagi media cetak, sebuah peristiwa karena gambar atau foto sangat penting dalam melengkapi pemberitaan. Penerapan *model gatekeeping* Westley & MacLean di Ruang Redaksi adalah tahap penentuan materi berita yang akan digunakan. Model ini menempatkan peran sentral Redaktur sebagai *gatekeeper* dalam proses *gatekeeping*. Namun penggunaan *model gatekeeping* Westley & MacLean ini merupakan salah satu tahapan dari proses *gatekeeping* di ruang Redaksi. Tahapan *gatekeeping* yang terjadi di Ruang Redaksi dengan menggunakan *model gatekeeping* Westley & MacLean ini melibatkan Pimpinan Redaksi dan Redaktur, dimana pemberitaan tentang *ISIS* yang didapat dari kantor berita luar negeri yang dikutip media massa lainnya akan masuk dan diseleksi oleh Pimpinan Redaksi dan Redaktur.

Gatekeeper di Ruang Redaksi tidaklah sederhana dan memiliki kewenangan sendiri dalam menentukan berita mana yang diterbitkan dari berbagai berita yang diterimanya dari kantor berita. Mekanisme *gatekeeping* yang dilakukan disimpulkan berdasarkan keputusan-keputusan subjektif namun peneliti menyebutkan keputusan itu berdasarkan nilai kelayakan berita.

Di Ruang Redaksi yang bertindak sebagai *gatekeeper* adalah Pemimpin Redaksi dan Redaktur. Mereka inilah yang

bertanggungjawab dalam melaksanakan mekanisme *gate-keeping* yang diawali melalui rapat. Proses ini merupakan pintu seleksi bagi informasi berita yang datang dari berbagai sumber yang masuk di Ruang Redaksi termasuk pemberitaan *ISIS* yang terbit di berbagai media massa. *Model gatekeeping* David Manning White dalam penerapannya pada mekanisme *gatekeeping* di Ruang Redaksi. Peristiwa-peristiwa yang disampaikan kepada Pimpinan Redaksi merupakan peristiwa-peristiwa yang sudah direncanakan. Sama halnya dengan berita-berita *ISIS* yang berasal dari kantor berita luar negeri. Prosesnya benar-benar sederhana, tidak kompleks, hal inilah yang ditemukan oleh peneliti bahwa media massa dalam menyeleksi pemberitaan tentang *ISIS* yang masuk ke Ruang Redaksi hanya bersifat meneruskan saja, sebab peneliti menemukan beberapa sumber dari kantor berita luar negeri dengan teks dan isi yang sama dalam pemberitaan tersebut. Hal ini sangat berbahaya karena kita tidak tahu apakah pemberitaan ini diarahkan untuk menyudutkan umat muslim, sebab mayoritas masyarakat di Indonesia adalah muslim, ini dapat memicu konflik jika ada rekayasa dalam pemberitaan yang diterima media massa dan diterbitkan akan memengaruhi pembacanya.

Demikian pula yang terjadi atas salah satu peran Redaktur sebagai *gatekeeper* yang melakukan seleksi atas sumber berita yang berasal dari kantor berita luar negeri. Sehubungan dengan kelayakan berita tersebut menurut kesimpulan David Manning White adalah merupakan subyektif, sesungguhnya alasan yang dikemukakan itu didasarkan pada norma-norma jurnalistik. Seperti halnya para *gate-*

keeper di Ruang Redaksi memutuskan peristiwa mana yang diliput mengacu pada pesyaratan nilai berita. Model *gate-keeping* yang digagas oleh Westley & MacLean pada tahun 1956 mengembangkan model *gatekeeping* David Manning White yang lebih lengkap.

Dalam model Westley & MacLean terdapat fungsi *gate-keeper*, ini menunjukkan bahwa model *gatekeeper* dibuat berdasarkan kejadian sehari-hari yang berlaku di Ruang Redaksi media massa, khususnya media massa cetak seperti surat kabar. Penetapan model *gatekeeping* Westley & MacLean di Ruang Redaksi harian Waspada adalah tahap penentuan materi berita yang akan digunakan. Model ini telah menempatkan peran sentral Pimpinan Redaksi dan Redaktur sebagai *gatekeeper* dalam proses *gatekeeping*. Namun penggunaan model *gatekeeping* Westley & MacLean ini merupakan salah satu tahapan dari proses *gatekeeping* di ruang Redaksi harian Waspada. Di tangan Pimpinan Redaksi dan Redaktur sebuah berita yang telah dibuat dapat ditayangkan dan dinikmati para pembaca.

Keputusan untuk menayangkan sebuah peristiwa menjadi berita di harian Waspada merupakan suatu kesepakatan para awak Redaksi Pemberitaan yang bertindak sebagai *gatekeeper*. Keputusan tersebut merupakan bagian dari sebuah mekanisme *gatekeeping* yang berlangsung di dalam organisasi redaksi. Untuk melaksanakan kesepakatan peristiwa-peristiwa yang akan menjadi *agenda setting* yang diputuskan dalam rapat redaksi. Secara rutin para *gate-keeper* melakukan rapat redaksi untuk menetapkan *proyeksi*, *budgeting* dan *listing* berita. Rapat-rapat rutin tersebut

merupakan perwujudan dari mekanisme *gatekeeping* yang melakukan seleksi terhadap peristiwa-peristiwa yang disepakati untuk diliput. Para Redaktur inilah yang sehari-hari melakukan peran sebagai *gatekeeper* yaitu menyiapkan *run-down program* berita dengan menempatkan dan menetapkan berita pada segmen-segmennya.

Para Redaktur inilah yang bertindak sebagai *gatekeeper* dalam melakukan seleksi setiap berita yang dibuat reporter. Redaktur akan melakukan pemeriksaan atas setiap berita dengan kewenangan yang dimilikinya. Redaktur sebagai *gatekeeper* memiliki kewenangan untuk menjalankan proses *gatekeeping* dengan mengganti, menghilangkan, menambahkan berita dan gambar yang dipersiapkan wartawan. Selain itu, Redaktur juga berwenang meminta memiliki kewenangan untuk menunda atau memindahkan penayangan berita tersebut dan juga berhak untuk tidak menayangkan berita tersebut.

Kemudian teori *agenda setting* yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis pemberitaan tentang *ISIS* yang terbit di media massa. Teori *Agenda Setting* merupakan salah satu teori yang cukup populer dikalangan peneliti media guna menbedah apa yang dilakukan media massa terhadap khalayak. *Agenda Setting* menempatkan besarnya pengaruh media massa dalam memengaruhi khalayak mengenai prioritas kepentingan sebuah isu.

Media disebutkan mampu mengarahkan isu dalam masyarakat dan mampu membuat agenda dimana isu diramu untuk menjadi sebuah diskursus di masyarakat. *Agenda Setting* merupakan teori komunikasi massa yang pertama

kali diuji secara empirik oleh Maxwell Combs dan Donald L Shaw di tahun 1968 pada pemilihan Presiden Amerika Serikat. Mereka menemukan bahwa prioritas isu kampanye dalam media massa dianggap khalayak sebagai isu-isu yang penting.

Ide pokok teori *Agenda Setting* adalah media memberi atensi yang berbeda pada setiap isu atau peristiwa. Apa yang dianggap penting bagi media menjadi penting dimata khalayak. Media memiliki kekuatan menentukan porsi atensi pada suatu isu atau peristiwa dan menyematkannya dalam benak publik. Isu dan peristiwa tersebut hadir ke tangan publik melalui saluran informasi (*Channel*) seperti media massa. Dalam *Agenda Setting*, penonjolan isu-isu tertentu oleh media massa tidak lepas dari proses seleksi media yang melewati sejumlah pintu (*gates*), proses seleksi ini bisa dipegang oleh individu atau sekelompok orang yang nantinya akan memutuskan berita layak muat, mereka inilah yang memainkan peran dalam membentuk *realitas* yang ada di khalayak, *gatekeeper* media massa biasanya akan menentukan bobot penyajian isu berdasarkan besarnya ruang yang disediakan, penonjolan berita (melalui *headline*, lokasi penempatan halaman) dan cara isu tersebut dibahas secara detail atau umum.

Agenda Setting berangkat dari dua asumsi pokok yakni bahwa media tidak merefleksikan realitas sepenuhnya, dia hanya menyeleksi dan membentuknya. Kemudian penonjolan isu oleh media massa dalam kurun waktu tertentu akan memengaruhi publik, dimana publik akan menganggap isu tersebut lebih menonjol daripada isu yang lain. Dalam

penelitian ini terdapat tiga judul berita yang terbit di berbagai media massa yang dianalisis yakni; Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi *ISIS*, *Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungnya*, dan Pengakuan Wanita Inggris Tentang *ISIS*. Pada proses penelitian ini *Agenda Setting* yang dianalisis dibagi menjadi empat sub area yaitu *sintaksis*, *skrip*, *tematik*, dan *retoris*.

A. Kajian Analisis Sintaksis dalam Berita ISIS

Unit yang harus dianalisis dalam hal *sintaksis* (*cara wartawan menyusun fakta berita*) adalah:

1. Masalah *Headline*

Secara sederhana *Headline News* didefinisikan sebagai kepala berita atau judul berita. Di bagian inilah sari berita akan ditampilkan. Bagian ini pula yang akan membuat seorang pembaca berhenti dan membaca berita yang bersangkutan atau akan melewatinya begitu saja. *Headline News* yang bagus adalah yang mampu membuat orang tertarik dan penasaran membaca beritanya hingga tuntas. Di samping itu ada pula pengertian *Headline News* yang lain yaitu berita-berita menarik yang dijadikan topik utama dan dipasang di halaman depan pada media massa koran. Djunaidi mendefinisikan *Headline News* sebagai suatu berita yang dianggap paling layak untuk dimuat di halaman depan, dengan judul yang menarik perhatian dan menggunakan tipe huruf lebih besar dari suatu surat kabar.¹

Judul berita (*News Title, Headline*) adalah bagian terpenting sebuah berita. Karena bagian terpenting, maka

bagian ini pula yang tersulit dalam proses penulisan berita. *Headline* (judul berita) berisi kata-kata penting yang menyampaikan subjek berita dan menggambarkan isi berita. *Headlines contain essential words that convey the subject of a story and what the story is about.*

Headline pada berita *Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS* terdiri dari sembilan kata. *Headline* ini sesungguhnya cukup panjang, namun terlihat pendek karena dalam media massa surat kabar dibolehkan dan diwajibkan menyingkatkan kalimat yang sudah banyak dipahami masyarakat pembaca, sehingga kalimat *Islamic State In Iraq and Syria* bisa disingkat dengan sebutan *ISIS*. Dengan menyingkatkan kalimat *ISIS* tersebut, maka akan dapat menghemat penggunaan halaman media massa surat kabar, sehingga memberi peluang untuk menambah judul lain masuk ke halaman media massa surat kabar.

Karakteristik judul berita yang ideal adalah kalimat abstrak yang biasanya hanya terdiri dari 5-10 kata, berupa pemikiran/gagasan lengkap, dan terdiri dari *Subjek* dan *Kata Kerja* (*Predikat*) dan sering juga dilengkapi *Objek*, sebagaimana yang terdapat dalam judul *Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS*.

Jika kita amati maka *headline* tersebut di atas memang cukup menarik dan dapat menarik perhatian bagi kalangan pembaca media massa. Setidak di kepala pembaca akan timbul masalah apa yang melatarbelakangi *Perancis* mengajak dunia untuk berkoalisi memerangi *ISIS*, apakah *koalisi* ajakan *Perancis* itu akan disambut baik oleh dunia. *Headline* tersebut tergolong *Headline*

Teller (pemberitahu) yakni *Headline* yang berusaha menarik perhatian pembaca dengan meringkaskan berita penting secara jelas dan tepat. Isi *headline teller* ini biasanya langsung ke sasaran. *Headline teller* sering didesain dengan menggunakan satu atau dua jenis huruf standar. Jadi *headline* tersebut bukanlah *Headline Teaser* (penggoda) yakni *Headline* yang menimbulkan perhatian dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu atau dengan menghibur pembaca. Sebab *Headline* ini harus selalu diiringi oleh *headline teller* sebagai *headlineskunder*. *Headline teaser* biasanya terkait dengan berita *feature* atau berita yang bukan berita utama. Di banyak majalah dan koran, designer menggunakan kreativitasnya untuk mendesain *headline teaser*. Jenis hurufnya sering mencerminkan isi berita.

Judul berita tersebut dibuat sesuai dengan fakta-fakta yang ada di naskah berita. Artinya judul tersebut telah menggambarkan isi berita. Hal ini dapat dilihat dari isi beritanya sebagai berikut:

Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS

PARIS (Waspada): Presiden Prancis Francois Hollande mengajak Amerika Serikat (AS) dan Rusia Selasa (17/11) untuk membangun koalisi global guna memerangi ISIS setelah terjadinya serangkaian serangan di Paris Jumat lalu. "Prancis sedang berperang," ujar Hollande dalam sebuah pertemuan gabungan parlemen di Palace of Versailles, Prancis. Ia berjanji menambah dana untuk peningkatan keamanan dalam negeri dan memperkuat hukum anti terorisme.

“Kita sedang berperang melawan teroris jihad yang mengancam seluruh dunia,” ujar Hollande lagi. Seorang juru bicara dari Komando Militer Prancis melaporkan pada Reuters Selasa bahwa 10 pesawat tempur Prancis yang diluncurkan dari Yordania dan Uni Emirat Arab, telah melakukan serangan udara yang menyorot pusat komando dan pusat pelatihan *ISIS* di Raqa, Syria.

ISIS sebelumnya mengaku bertanggung jawab melakukan penyerangan di Paris karena berkaitan dengan keikutsertaan Prancis dalam mendukung koalisi AS yang melancarkan serangan pada kelompok mereka di Irak dan Syria. Hollande akan melakukan pertemuan secepatnya dengan Presiden AS Barack Obama dan Presiden Rusia Vladimir Putin guna mendesak mereka agar ber-satu.

“Kita harus menggabungkan kekuatan demi mendapatkan hasil yang sebenarnya sudah terlambat didapat,” kata Hollande lagi. Koalisi yang dipimpin AS telah melakukan pemboman *ISIS* selama lebih dari satu tahun. Rusia ikut bergabung dalam konflik tersebut sejak September, namun pihak Barat mengatakan bahwa sasaran yang mereka tuju adalah milisi lawan Presiden Syria Bashar al-Assad yang mendapat dukungan dari asing, bukan *ISIS*.

Saat berbicara di Turki, Obama mengatakan bahwa serangan yang terjadi di Paris merupakan sebuah hal yang mengerikan, dan ia juga mengatakan bahwa koalisi gabungan mereka telah membuat kemajuan. Saat ini tim penyelidik telah mengidentifikasi seorang warga negara Belgia yang tinggal di Syria sebagai (kemungkinan besar) dalang serangan di

Paris, yang menyasar bar, restoran, gedung konser, dan stadion sepakbola.

“Serangan yang terjadi Jumat lalu telah dirncanakan sebelumnya di Syria, persiapan dilakukan di Belgia dan dilakukan di Prancis dengan memanfaatkan keragaman warga negara Prancis,” ujar Hollande.

Pihak berwajib telah mengidentifikasi lima dari tujuh pelaku *terror*, empat diantaranya adalah warga negara Prancis dan seorang asing yang sidik jarinya berhasil di data di Yunani bulan lalu.

Kepolisian Prancis percaya bahwa masih ada satu orang pelaku yang masih melarikan diri. Sebelumnya Senin lalu pihak ISIS telah mengeluarkan ancaman, jika ada negara manapun yang berani menyerang mereka akan bernasib sama seperti Prancis dan target utama mereka adalah Washington, AS. (*reuters/and*).²

Berita yang sama juga terbit di *Mirror News*, London. pada 17 Nov 2015 sebagai berikut:

Paris terror attacks: ISIS bombed by France in new revenge airstrikes after president declares 'we are at war'

**The overnight strike included 10 fighter jets, bombing Raqqa, Syria, which is the base of Islamic State operations.*

France has struck at the heart of Islamic State in a series of overnight bombings as the military continue to hit back following the Paris terror attacks.

The new strikes, which were carried out in the stronghold of ISIS in Raqqa, Syria, targeted a command centre and a recruitment centre for jihadists.

Carried out overnight, the strike included 10 fighter jets which were launched from the United Arab Emirates and Jordan.

It comes after French president Francois Hollande declared yesterday that France was "at war".

"France is at war," Hollande told a joint session of parliament at the Palace of Versailles yesterday, promising to increase funds for national security and strengthen anti-terrorism laws in response to the suicide bombings and shootings that killed 129.

"We're not engaged in a war of civilisations, because these assassins do not represent any. We are in a war against jihadist terrorism which is threatening the whole world," he told a packed, sombre chamber.

Parliamentarians had given Hollande a standing ovation before spontaneously singing the "Marseillaise" national anthem in a show of political unity after the worst atrocity France has seen since World War Two.

Islamic State has claimed responsibility for Friday's coordinated attacks, saying they were in retaliation for France's involvement in US-backed air strikes in Iraq and Syria.

Hollande pledged that France would intensify the assaults on Islamic State, and said he would meet US President Barack Obama and Russian President Vladimir Putin in the coming days to urge them to pool their resources.

"We must combine our forces to achieve a result that is already too late in coming," the president said.

France launches fresh strikes on Isis as Pentagon chief calls for global coalition.

*US defence secretary Ash Carter echoes François Hollande by urging European allies to join forces to defeat terrorist group.*³

Pada judul tersebut juga tidak ada mengulang kata yang sama. Judul berita tersebut berupa berita *opini*, sehingga judulnya mencerminkan *opini* dari berbagai nara sumber berita. Pada judul tidak ditemukan *ambiguitas*, makna ganda, menimbulkan tafsiran beragam. Judul tersebut telah sesuai dengan skema berita sebagaimana telah diungkap di atas. Namun dapat dipahami bahwa judul berita tersebut berupaya menarik perhatian pembaca dan sekaligus menggiring masyarakat dunia mengalihkan perhatian secara serius terhadap keberadaan *ISIS*. Judul menghendaki agar dunia sama-sama membenci dan melawan *ISIS*, karena keberadaan *ISIS* dianggap mengganggu ketenteraman dan keamanan dunia. *ISIS* dipandang sebagai teroris yang harus diperingi. Pada sudut pandang lain judul berita tersebut memiliki provokasi tinggi. Media massa sebenarnya memiliki arti sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas atau juga *channel*, media/medium, saluran, sarana, atau alat yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak (*channel of mass communication*). Jika kita tinjau dari fungsi awal keberadaan media massa, tentu saja dapat disimpulkan bahwa media massa identik dengan sifat *informatif*, atau bersifat menyampaikan informasi. Namun, jika kita perhatikan, fenomena yang

sekarang terjadi, keberadaan media massa justru menjadi media *provokatif* yang paling ampuh digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan pada hal tertentu. Jika kita pahami *provokatif* itu sendiri memiliki arti merangsang untuk bertindak; bersifat menghasut, berarti media massa memiliki fungsi untuk mempengaruhi pikiran para penikmatnya agar berpandangan sesuai dengan apa yang diharapkan pihak media massa tersebut. Hal ini menjadi seimbang dengan fungsi media massa dalam hal *informatif*. Ketika apa yang diberitakan menjadi *informasi* bermanfaat bagi penikmat yang memang membutuhkannya. Namun yang terjadi adalah bahwa judul berita *Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS* justru lebih bersifat *provokatif* dalam makna *negatif*. Sebab makna kata perang pada judul tersebut menjadi suatu yang menakutkan dan mengerikan. Bila itu yang terjadi tidak tertutup kemungkinan akan menimbulkan pertumpahan darah dan kematian bagi umat manusia, kerusakan bagi lingkungan dan kerugian secara ekonomi. Sesungguhnya penyerangan terhadap ISIS menurut mantan Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmatyo adalah suatu kebohongan besar, sebab tujuan utama mereka adalah untuk menguasai minyak. Perburuan atas nama ISIS maupun teroris bagian dari *proxy war*. Itulah contoh gimana *proxy war* berhasil. Negara-negara itu bukan sedang mencari keberadaan *teroris*.

Sejumlah analisis yang masyhur di antaranya Michel Chossudovsky, profesor dari *University of Ottawa* juga direktur *Centre for Research on Globalization*; Tim

Anderson, profesor dari *University of Sydney*; Garikai Chengu, peneliti Harvard; dan Paul Craig Roberts yang pernah berada di Kementerian Keuangan masa pemerintahan Reagan telah mengungkap ke publik bahwa *ISIS* diciptakan, dikembangkan, dan dikendalikan oleh sejumlah negara besar baik di kawasan Timteng maupun di luar Timteng dengan kepentingan dan tujuannya masing-masing.⁴

Judul yang dimuat di media massa *Waspada* ternyata tidak seburuk apa yang dibuat beberapa media asing seperti *Mirror Online* sebagaimana dikemukakan di atas. Media ini secara terang-terangan menyebutkan bahwa Prancis telah melakukan serangan bom ke basis *ISIS*. Sekaligus menggunakan 10 jet tempur. Judul yang dibuat *Mirror* tersebut juga sesuai dengan isi berita termasuk juga yang terdapat dalam berita yang diterbitkan harian *Waspada*.

Headline atau judul berita *Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungnya* yang diterbitkan harian *Waspada* pada hari Sabtu 19 Januari 2016 di rubrik Internasional. Berita dengan judul tiga baris satu kolom ini cukup singkat hanya memuat lima kata. Berbeda dengan yang diterbitkan CCN sebanyak 13 kata, dan BBC delapan kata.

Judul berita *Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungnya tentu* saja dapat menarik banyak perhatian pembaca. Sebab berita tersebut terkait dengan sisi kehidupan kemanusiaan seseorang, terutama menyangkut nyawa manusia. Apalagi jika seorang anak sanggup melakukan

eksekusi terhadap nyawa ibu kandungnya. Ini adalah persoalan luar biasa.

Berita yang dikutip dari Reuter/CNN/AND ini terbit juga di berbagai media lokal seperti Kantor Berita Antara dengan judul *Anggota ISIS eksekusi ibunya karena Minta Jauhi ISIS*, terbit jugadi Sindo News dengan judul; *Anggota ISISEksekusi Ibu Kandung atas Tuduhan Murtad*. Terbit juga di media online Pojok Satu dengan judul *Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungnya Sendiri di Depan Ratusan Orang* yang dikutip dari BBC.

Headline tersebut tergolong *Headline Teller* (pemberitahu) yakni *Headline* yang berusaha menarik perhatian pembaca dengan meringkaskan berita penting secara jelas dan tepat. Isi *headline teller* ini biasanya langsung kesasaran. *Headline teller* sering didesain dengan menggunakan satu atau dua jenis huruf standar.

Judul berita dibuat sesuai dengan fakta-fakta yang ada di naskah berita. Artinya judul tersebut telah menggambarkan isi berita. Pada judul tersebut juga tidak ada mengulang kata yang sama. Judul berita tersebut berupa berita opini, sehingga judulnya mencerminkan opini dari berbagai nara sumber berita. Pada judul tidak ditemukan ambiguitas⁵ makna ganda, menimbulkan tafsiran beragam. Hal ini terlihat pada berita berikut:

Militan *ISISEksekusi* Ibu Kandungnya

RAQQA, Syria (Waspada) : Seorang militan *ISIS* dikabarkan mengeksekusi mati ibunya sendiri di hadapan ratusan orang di Raqqa, Syriah, daerah yang

dianggap sebagai ibu kota de facto dari kekhalifahan kelompok militan tersebut.

Menurut laporan lembaga Syrian Observatory for Human Rights yang dirujuk, ibu tersebut dieksekusi di depan gedung kantor pos di Al-Raqqah, tempat di mana ia bekerja. Semua sumber lembaga tersebut satu suara bahwa ibu itu dieksekusi dengan alasan memaksa putranya untuk meninggalkan ISIS dan kabur bersama ke luar Al-Raqqah dan bahwa koalisi (serangan udara) akan membunuh semua anggota organisasi tersebut.

"Anak berusia 20 tahun tersebut diduga langsung melapor ke ISIS. (*Reuters/cnn/and*).

Berita yang sama terbit juga di CCN sebagai berikut:
ISIS fighter executes own mother in Syria for 'apostasy,' rights groups say. -- By Hamdi Alkhshali and Ben Brumfield, CNN, Updated 1659 GMT (0059 HKT) January 8, 2016

(CNN)An ISIS fighter has executed his own mother before a public audience, an expat Syrian rights group said.

The 20-year-old killed his mother in the Syrian city of Raqqah, ISIS' de facto capital, as hundreds looked on near the post office where she worked, said the Syrian Observatory for Human Rights.

ISIS had accused her of apostasy after her son turned her in, the activists said. She allegedly had been "inciting her son to leave the Islamic State." She wanted to escape with him and told him "that the coalition will kill all members of the organization."

The observatory reported that the victim was in her 40s. The activist group Raqqah is Being Slaughtered Silently reported that she was 35.

CNN has not been able to independently confirm the reports of the rights groups.

ISIS has fostered a reputation of extremism by carrying out staged killings such as beheadings, mass shootings and burnings on camera and posting video of them to social media.

Young woman slain by ISIS for daring to 'swim in a sea of dreams'⁶

Berdasarkan *analisis* bahwa judul tersebut telah sesuai dengan *skema* berita sebagaimana telah diungkap di atas. Namun dapat dipahami bahwa judul berita tersebut berupaya menarik perhatian pembaca dan sekaligus menggiring masyarakat dunia mengalihkan perhatian secara serius terhadap keberadaan *ISIS*. Judul menghendaki agar dunia sama-sama membenci dan melawan *ISIS*, karena keberadaan *ISIS* dianggap mengganggu ketenteraman dan keamanan dunia. *ISIS* dipandang sebagai *teroris* yang harus diperangi karena tidak memiliki moral.

Persoalan yang menarik untuk diamati adalah apakah berita tersebut fakta atau sensasional sehingga membuat suatu judul yang menarik banyak perhatian serta menimbulkan *image* buruk terhadap perilaku sadis *ISIS*. Persoalan ini tentu saja akan bisa ditelaah pada pembahasan *lead* dan *body* berita atau kelengkapan berita nantinya.

Berita dengan judul *Kesakian Wanita Inggris Tentang ISIS* terbit di harian *Waspada* pada hari Rabu 16 Oktober 2015 di Rubrik Internasional diyakini mendapat

perhatian banyak kalangan. Menariknya berita ini karena seorang wanita akan bercerita banyak tentang ISIS. Pembaca tentu akan ingin tahu bagaimana keberadaan ISIS yang sesungguhnya. Pada berita ini akan didapati fakta-fakta yang jelas tentang ISIS. Apalagi judulnya ditulis dengan menggunakan kata kesaksian. Namun dibalik itu apakah berita tentang keberadaan ISIS yang diungkap seorang wanita dapat dikategorikan berita sesuai fakta atau rekayasa belaka, atau akan ditemukan berbagai kelemahan lain terhadap isis berita tersebut. Berikut berita yang coba dilakukan *analisis framing* tersebut adalah sebagai berikut :

Kesaksian Wanita Inggris Tentang ISIS

Seorang perempuan Inggris yang meninggalkan ISIS bersama lima anaknya setelah bepergian ke Syriah, menggambarkan pengalamannya itu sebagai bukan hal yang dia sukai dan inginkan.

Shukee Begum (33) pergi ke Syriah bersama dengan anak-anaknya untuk menemui suaminya Jamal al-Harith, mantan tahanan Teluk Guantanamo yang meninggalkan Inggris 18 bulan lalu untuk bergabung dengan ISIS, lapor Channel 4 seperti dikutip AFP.

Sarjana hukum dari Inggris Utara itu menegaskan bahwa dia hanya pergi demi meyakinkan suaminya untuk pulang dan dia tidak pernah mendukung *ISIS*.

"Saya mengikuti dari berita bahwa saat ini ISIS semakin jahat saja. Oleh karena itu saya memutuskan untuk mencoba membicarakan beberapa hal dengan dia (suaminya)," kata perempuan itu kepada Channel 4.

Awalnya, Begum tinggal di sebuah rumah yang dihuni banyak orang di kota Raqqa yang dikuasai ISIS, bersama dengan lusinan perempuan dan anak-anak lainnya yang kebanyakan "menangis" dan "sakit".

"Ada semacam mentalitas gangster di kalangan wanita itu di sana. Bicara kasar, bicara tentang perang, membunuh," kata dia.

"Mereka duduk bersama dan mengerumuni laptop-laptop mereka dan menonton video *ISIS* bersama-sama dan lalu mendiskusikan ISIS dan apa saja. Saya sungguh tidak berminat."

Setelah dia bertemu dengan suaminya yang ternyata menolak ajakannya untuk pulang, pihak berwenang *ISIS* melarang perempuan ini pergi, sambung Begum.

"Ini yang ingin saya tegaskan kepada para perempuan lain yang hendak masuk ke wilayah *ISIS*, bahwa kalian tidak begitu saja bisa masuk ke wilayah *SISI* dan kemudian juga tidak mudah meninggalkannya," kata Begum. "Sama sekali tidak ada kebebasan di sana."

Dia diselundupkan ke luar wilayah *ISIS* sebelum menjadi tawanan di kota Aleppo, dan kini tinggal di dekat perbatasan dengan Turki serta berharap pulang ke Inggris, lapor Channel 4.

Ratusan orang Inggris diyakini pergi untuk bergabung dengan ISIS.

Sebuah laporan bulan lalu menunjukkan bahwa lusinan petempur ISIS melakukan deserse dari pasukannya karena tidak setuju membunuh sesama Suni dan warga sipil, demikian (Ant/AFP/m22).⁷

Headline berita yang coba dianalisis adalah masalah *Kesaksian Wanita Inggris Tentang ISIS*. *Headline* ini terdiri dari lima kata. Termasuk jenis *headline* yang singkat, dan dapat menarik minat pembaca, terutama bagi yang ingin mengetahui ISIS lebih jauh. Media berbahasa Inggris seperti Daily Online News memuat judul *British mother of five who escaped ISIS in Syria reveals the truth of life under their evil regime*. Jadi *headline* tersebut adalah jenis *Headline Teaser* (penggoda) yakni *Headline* yang menimbulkan perhatian dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu atau dengan menghibur pembaca. Judul berita tersebut dibuat sesuai dengan fakta-fakta yang ada di naskah berita. Artinya judul tersebut telah menggambarkan isi berita. Pada judul tersebut juga tidak ada mengulang kata yang sama. Judul berita tersebut berupa berita opini, sehingga judulnya mencerminkan opini nara sumber berita (sumber primer). Pada judul tidak ditemukan ambiguitas, makna ganda, menimbulkan tafsiran beragam. Judul tersebut telah sesuai dengan *skema* berita sebagaimana telah diungkap di atas. Namun dapat dipahami bahwa judul berita tersebut berupaya menarik perhatian pembaca dan sekaligus menggiring masyarakat dunia mengalihkan perhatian secara serius terhadap keberadaan ISIS. Judul menghendaki agar dunia sama-sama membenci dan melawan ISIS, karena keberadaan ISIS dianggap mengganggu ketenteraman dan keamanan dunia. ISIS dipandang sebagai kumpulan penjahat yang harus diperangi.

2. Masalah Lead Berita.

Dalam struktur sebuah berita ada bagian yang disebut *lead* atau teras berita. *Lead* adalah *paragraf* pertama dalam berita yang mengandung gambaran umum suatu berita. Teras Berita dalam sebuah berita menjadi sangat penting karena akan menggambarkan keseluruhan berita dan menjadi daya tarik berita agar diminati khalayak. Abdul Chaer menyebutkan bahwa *lead* yang fungsinya sama dengan *intro* dalam musik disebut juga *teaser*, penggoda, karena pada hakekatnya bagian awal dari tulisan tak ubahnya sebagai penggoda agar pembaca tertarik untuk membacanya terus.⁸

Lead yang digunakan dalam berita *Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS* adalah jenis *Summary Lead*. Jenis ini cukup berisi ringkasan singkat tentang inti yang terjadi dalam sebuah kejadian atau sebuah pernyataan sumber berita. *Lead* jenis ini yang biasa dipakai untuk berita singkat seperti *straight news* ataupun *flash news*. Pada *lead* berita tersebut digambarkan sebagai berikut: MEDAN (Waspada): Presiden Prancis Francois Hollande mengajak Amerika Serikat (AS) dan Rusia, Selasa (17/11) untuk membangun koalisi global guna memerangi ISIS setelah serangkaian serangan di Paris Jumat lalu.

Lead berita yang berjudul *Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS* disebut *lead* berita sesuai dengan struktur berita yakni mengandung unsur *5 W + 1 H*. Dapat diuraikan bahwa *W* pertama *Who* (Siapa), adalah Presiden Prancis, *W* kedua *What* (Apa), mengajak Amerika Serikat (AS) dan Rusia. *W* ketiga *Why* (Kenapa), untuk

membangun koalisi global. *W* keempat *When* (Kapan), adalah Selasa (17/11). *W* kelima *Where* (Dimana) Presiden Prancis menjelaskan atau memberi keterangan persnya. Dalam bertita tersebut telah dijelaskan bahwa penyampaian pesan tersebut berlangsung pada sebuah pertemuan gabungan parlemen di Palace of Versailles, Perancis. Ini berarti, lead berita sesuai struktur berita yang menghendaki lead yang baik adalah mengandung unsur 5 *W* + 1 *H*.⁹ Sedangkan *how* (bagaimana) pada berita tersebut adalah pada kata *guna memerangi ISIS*. Namun demikian sedikit agak berbeda antara lead berita dengan judul berita yang ditampilkan. Pada judul menyebut Prancis ajak dunia berkoalisi perangi ISIS, sedangkan pada lead berita Presiden Prancis mengajak Amerika dan Rusia, tidak ditemukan kata dunia.

Pernyataan Presiden Prancis dalam berita tersebut punya nilai *provokatif* yang menghasut dunia untuk membenci ISIS, atau paling tidak menanamkan dalam pikiran pembaca bahwa ISIS adalah sebagai kelompok yang membahayakan bagi keamanan dunia.

Dalam etika jurnalistik pernyataan yang dapat mendatangkan kerugian bagi pihak yang diberita seharusnya memberikan peluang untuk menyeimbangkan berita tersebut, bukan berita sepihak seperti yang terjadi pada berita dengan judul *Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS*. Berita yang tidak berimbang tentu saja melanggar kode etik jurnalistik, sebagaimana pada *Pasal 1 bahwa Wartawan bersikap independen*, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Penafsiran pasal 1 tersebut yakni: *Pertama*, Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers. *Kedua*, Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi. *Ketiga*, Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara. Keempat, Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Disadari atau tidak, pola pikir dan perilaku masyarakat saat ini kebanyakan terpengaruh oleh kultur media massa. Bermunculannya media informasi yang sangat pesat bagaikan jamur tumbuh di musim hujan disambut layaknya makanan lezat oleh orang yang lapar atau air yang sejuk oleh orang yang haus. Mirisnya, kebanyakan media massa tersebut berada di genggamannya musuh-musuh Islam. Melalui media-media tersebut, mereka tebarkan virus yang bisa membunuh agama seseorang. Media dijadikan alat propaganda untuk memberi gambaran buruk tentang Islam dan kaum muslimin. Islam diopiniikan sebagai batu ganjalan tercapainya kemoderanan. Di sisi lain, mereka mengemas kekafiran dan kemaksiatan sebagai sesuatu yang lumrah dan hak setiap individu.

Ketika mengemukakan dampak buruk media massa, tidak berarti kita menolak teknologi informasi yang mutakhir dan menutup mata dari pengaruh positifnya. Akan tetapi, kita semestinya mengambil langkah waspada

akan dampak buruknya, karena kebanyakan pemilik media massa adalah orang-orang sekuler yang menghalalkan segala cara dan orang-orang fasik yang tujuannya hanya dunia. Sementara itu, dampak negatif media massa sangat jelas dirasakan.

Berikut beberapa dampak negatif media massa secara umum: Pertama, menjadi sarana musuh-musuh Islam untuk merealisasikan tujuan-tujuan mereka menguasai umat Islam dan melontarkan keraguan seputar syariat Islam. Kedua, melemahkan akidah umat dengan ditampilkannya syiar-syiar kekufuran dan gambar-gambar orang kafir. Karena sering ditampilkan, kaum muslimin akhirnya menganggap hal-hal semacam ini sebagai suatu yang lumrah. Hilanglah sikap *bara'ah* (berlepas diri) dari orang-orang kafir dan perbuatan mereka. Ketiga, umat diajak untuk meniru orang-orang kafir dan fasik dalam hal akhlak, pemikiran, adat istiadat, gaya berpakaian, potongan rambut, dan semisalnya. Keempat, Orang menjadi tidak menyukai kebaikan karena digambarkan sebagai kemunduran. Sebaliknya, media massa mendorong orang untuk melakukan kejelekan. Menjadikan orang terbiasa melihat dan mendengar kemungkaran tanpa ada pengingkar. Kelima, Penghakiman sepihak kepada suatu kelompok masyarakat tanpa ditelusuri lebih dalam pangkal masalahnya.

Berita dengan judul *Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungnya* memiliki *lead* berita yang biasanya disebut jenis *lead* berserak, bukan jenis *lead* menumpuk yang di dalamnya memiliki unsur 5 *W* + 1 *H* yang lengkap. *Lead*

pada berita tersebut berbunyi: RAQQA, Syria (Waspada): Seorang militan ISIS dikabarkan mengeksekusi mati ibunya sendiri di hadapan ratusan orang di Raqqa, Syria, daerah yang dianggap sebagai ibu kota de facto dari kekhalifahan kelompok militan tersebut.

Lead berita yang dimuat Waspada tersebut juga hampir sama dengan yang dimuat CNN sebagai berikut : *An ISIS fighter has executed his own mother before a public audience, an expat Syrian rights group said. The 20-year-old killed his mother in the Syrian city of Raqqa, ISIS' de facto capital, as hundreds looked on near the post office where she worked, said the Syrian Observatory for Human Rights.*

Kantor Berita Antara membuat lead berita yang sama dengan tulisan sebagai berikut: Beirut (ANTARA News) - Seorang anggota militan *ISIS* membunuh ibu kandungnya sendiri di sebuah alun-alun terbuka di "ibu kota *ISIS*", Raqa, di Syriah, karena ibu ini meminta anaknya meninggalkan *ISIS*, lapor Observatorium HAM Syriah seperti dikutip dari *AFP*.

Jika kita membaca pada *lead* tersebut di atas maka kita tidak akan menemukan kesempurnaan, karena unsur 5 W + 1 H yang tidak lengkap. Misal unsur **Why** (mengapa) ibu tersebut dieksekusi, dan **When** (kapan) peristiwa eksekusi itu terjadi, dan **How** (bagaimana) setelah eksekusi itu dilakukan.

Pada *alinea* kedua pada berita tersebut juga tidak ditemukan unsur **when** seperti yang ditulis sebagai berikut: Menurut laporan lembaga *Syrian Observatory for*

Human Rights Jumat (8/1) yang dirujuk CNN, ibu dari militan ISIS tersebut dieksekusi di depan gedung kantor pos di Al-Raqqa, tempat dimana ia bekerja. Walaupun pada *alinea* kedua itu terdapat unsur **when** (kapan), tetapi bukanlah menunjukkan **when** pada peristiwa eksekusi, namun menunjukkan laporan yang diterima oleh media yang memuat berita. Dengan demikian, pembaca sesungguhnya tidak dapat mengetahui kapan peristiwa eksekusi ibu kandung itu berlangsung, baik menyangkut masalah hari, penanggalan, bulan, tahun, maupun jam berlangsungnya eksekusi tersebut. Namun pada berita yang diterbitkan Kantor Berita Antara menulis bahwa **when** itu berlangsung pada hari Rabu. Berita tersebut tertulis sebagai berikut pada *alinea* ketiga yakni: Rabu pekan ini sang ibu ditembak sampai mati oleh anak kandungnya sendiri "di depan ratusan orang di dekat gedung kantor pos di kota Raqa," sambung Observatorium. Jika mengacu pada berita yang diterbitkan Kantor Berita Antara bahwa peristiwa eksekusi itu berlangsung pada hari Rabu (6/1) dengan tidak menyebutkan apakah berlangsung pada siang hari atau malam hari. Jika peristiwa eksekusi itu berlangsung hari Rabu (6/1) berarti pembaca harian *Waspada* mengetahui berita *Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungnya*, tiga hari setelah peristiwa itu berlangsung. Sebab harian *Waspada* memberitakan hal tersebut tepatnya pada hari Sabtu 9 Januari 2016.

Berita yang terbit dengan judul *Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungnya*, bukanlah informasi yang diperoleh

harian Waspada dan media-media berbahasa asing lainnya langsung dari lokasi kejadian di Raqqa, Syria, daerah yang dianggap sebagai ibu kota de facto dari kekhalifahan kelompok militan tersebut, tetapi informasi tersebut didapat media massa melalui *Syrian Observatory for Human Rights*. *Syrian Observatory for Human Rights* merupakan organisasi yang dibentuk oleh orang-orang pro-oposisi penentang rezim Bashar Al-Assad. Organisasi itu berbasis di London, Inggris. *Observatory* awalnya mengawasi kekejian dan kejahatan-kejahatan, serta sepak terjang tentara rezim Syria dan pasukan Syiah yang mendukungnya. Tetapi seiring waktu, *Observatory* juga melaporkan kekejian yang dilakukan oleh kelompok *ISIS/ISIL*. *Observatory* mengandalkan laporan dari orang-orang di lapangan yang tersebar di berbagai tempat seantero Syria. Kelompok *hacker* yang meretas situs milik *Observatory* menyebut dirinya sebagai “*Cyber Army of the Khilafah*”. Pelaku serangan *siber* itu memajang gambar hasil rekayasa yang menampilkan Rami Abdulrahman berseragam *oranye* sedang akan dieksekusi oleh seorang algojo *ISIS/ISIL*.

Setelah menyelusuri pemahaman tentang keberadaan *Syrian Observatory for Human Rights* yang selama ini menjadi sumber informasi bagi media massa asing yang dikutip sejumlah media lokal, nasional dan internasional, maka dapat dipahami bahwa informasi-informasi mengenai berita-berita *ISIS* tersebut dapat dinilai sebagai berita yang tidak memiliki kebenaran 100 persen. Sebab informasi tersebut tidak diperoleh wartawan secara langsung

di lapangan, namun memperoleh informasi tersebut lewat *Syrian Observatory for Human Right*.

Berita dengan judul *Kesaksian Wanita Inggris Tentang ISIS* memuat *lead* berita sebagai berikut : Seorang perempuan Inggris yang meninggalkan *ISIS* bersama lima anaknya setelah bepergian ke *Syria*, menggambarkan pengalamannya itu sebagai bukan hal yang dia sukai dan inginkan. *Lead* pada berita tersebut dapat dikategorikan sebagai *lead* berita *soft news* (berita lunak) bukan jenis berita *straight news* (berita keras/langsung). Karena pada *lead* berita tersebut tidak memuat secara terpadu unsur *5 W + 1 H*.

Lead berita tersebut di atas yang juga disebut *feature lead* adalah pembuka yang ditangguhkan (*delayed lead*). Pembuka ini menangguhkan jawaban atas pertanyaan dengan menggoda pembaca dengan deskripsi, anekdot atau pendekatan bercerita yang disebut pembuka narasi (*narrative lead*). Dengan pembuka berita halus ini, berita tersebut harus menceritakan inti dari cerita itu dalam paragraf inti. Pembuka berita halus bisa terdiri dari beberapa kalimat. *Lead* yang dikenal sebagai pembuka pada jenis berita halus ini terdiri dari dua jenis yaitu "*lead* retorika" (*rhetorical lead*) dan "*lead* Stilistik" (*novelty devices*). Pada *lead* berita tersebut bukan hanya sekedar menangguhkan persoalan kesaksian yang akan dicerita wanita tersebut, tetapi juga yang ditangguhkan adalah nama wanita yang akan menceritakan pengalamannya selama bergabung dengan *ISIS*. Akibatnya pembaca harus mau mengikuti semua isi berita agar

kesaksian dan nama wanita itu dapat terbaca dengan jelas.

Kelemahan *lead* berita tersebut di atas adalah sangat kecil kemungkinan dibaca oleh orang-orang yang tidak punya waktu panjang untuk sebuah berita. *Lead* jenis ini hanya dibaca bagi mereka yang memiliki luang waktu yang cukup saja.

a. Latar Informasi

Latar informasi yang terdapat dalam model *Analisis Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosick dapat dipahami sebagai dasar-dasar yang memunculkan informasi untuk dijadikan berita. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa latar bermakna dasar.¹⁰ Jika dipadukan dengan kata informasi maka kalimat tersebut berbunyi dasar informasi. Dalam pemahaman peneliti bahwa dasar informasi bermakna hal yang mendasari terbentuknya informasi dalam sebuah berita.

Bertitiktolak dari pemahaman di atas, maka latar informasi dalam berita yang berjudul *Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS yang diterbitkan harian Waspada* haruslah dilihat hal-hal apa saja yang menjadi latar informasi terbentuknya berita tersebut. Pertama, berita tersebut muncul karena adanya informasi tentang penyerangan kota Paris. Sebagaimana diberitakan berbagai media massa internasional dan lokal seperti diberita Kompas.com sebagai berikut:

PARIS, KOMPAS.com — Serangan maut di Paris yang terjadi pada Jumat (13/11/2015) malam

waktu setempat menjadi peristiwa paling berdarah kedua sejak serangan 11 September 2011 yang meluluhlantakkan gedung *World Trade Centre* di New York.

"Berdasarkan jumlah korban tewas yang sampai saat ini sudah melebihi 100 jiwa, dipastikan ini adalah serangan terbesar di ibu kota dunia Barat sejak peristiwa 9/11," demikian laporan dari Intel Center, organisasi intelijen dan kontra-terorisme.

Sejauh ini, jumlah korban yang tewas dikawatirkan akan terus bertambah. Sejumlah serangan terjadi di ibu kota Perancis itu dalam satu waktu sekaligus.

Penyanderaan dan penembakan terjadi di gedung konser Bataclan. *France 24* juga melaporkan, penembakan terjadi di dua restoran di distrik 10 dan 11 Paris.

Selain itu, sebuah bom meledak di luar Stadion Stade de France yang sedang menggelar laga persahabatan Perancis vs Jerman.¹¹

Suatu hal yang dapat dibaca pada *lead* Perancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS yakni menjelaskan bahwa Presiden Prancis, Francois Hollande mengajak Amerika Serikat (AS) dan Rusia, Selasa (17/11) untuk membangun koalisi global guna memerangi *ISIS* setelah serangkaian serangan di Paris Jumat lalu. Kedua, adanya pernyataan Presiden Amerika Barack Obama yang mengatakan bahwa serangan yang terjadi di Paris merupakan sebuah hal yang mengerikan, dan ia juga mengatakan bahwa koalisi gabungan mereka telah membuat kemajuan. Ketiga, karena sebelumnya

menurut berita yang dikeluarkan Reuter bahwa pihak ISIS telah mengeluarkan ancaman, jika ada negara manapun yang berani menyerang mereka akan berna-sib sama seperti Prancis dan target utama mereka adalah Washington, AS.

Dapat dipahami bahwa telah terjadi kemarahan Presiden Prancis atas serangan di Paris. Secara politis, sikap Presiden Prancis mengajak Amerika dan Rusia untuk bekerjasama melakukan penyerangan terhadap ISIS adalah upaya untuk membangun citra positif masyarakat Prancis terhadap pemerintahannya. Andaikan Presiden Prancis tidak bersikap dan mengeluarkan statemen yang demikian, maka akan menci-derai reputasi politiknya selama ini di mata rakyat Prancis.

VOA pada hari Jumat (13/11/2015) memberit-akan bahwa sebuah pernyataan militer Prancis mengatakan 10 pesawat jet tempur dikerahkan untuk menjatuhkan 20 bom pada sasaran-sasaran ISIS. Pesawat-pesawat jet tempur Prancis meluncurkan se-rangan udara besar-besaran terhadap kubu Negara Islam (*ISIS*) di Raqqa, menghancurkan sebuah pos komando dan sebuah kamp pelatihan.

Sebuah pernyataan militer Prancis mengatakan 10 pesawat jet tempur dikerahkan untuk menjatuhkan 20 bom pada sasaran-sasaran *ISIS*. Ini merupakan serangan terbesar Prancis terhadap *ISIS* di Suriah, dan dilakukan setelah kelompok teroris itu mengaku

bertanggung jawab atas serangkaian serangan di Paris yang menewaskan lebih dari 130 orang Jumat malam (13/11). Pesawat-pesawat jet tempur itu lepas landas dari Yordania dan Uni Emirat Arab pada Minggu malam dan operasinya terhubung dengan pasukan Amerika. Presiden Prancis Francois Hollande menyatakan serangan bersenjata dan bunuh diri pada Jumat malam itu merupakan "aksi perang."

Dalam perkembangan lain yang kemungkinan berhubungan, kantor berita Reuters melaporkan Amerika Serikat melakukan pengiriman amunisi kedua ke koalisi Arab Syria yang bertempur melawan *ISIS* di Suriah Utara. Reuters mengutip seorang pejabat AS yang mengatakan persenjataan itu dikirim melalui jalur darat. Sebuah misi pengiriman pasukan sebelumnya dilakukan dengan menggunakan pesawat pada bulan Oktober 2015.

Serangan Prancis ke kubu *ISIS* adalah bagian dampak buruknya pemberitaan sebelumnya yang tidak melakukan konfirmasi ke pihak pejabat *ISIS* sendiri, apakah memang benar *ISIS* telah melakukan serangan bom ke Gereja yang ada di Prancis. Tidak ditemukan berita berimbang pada berita yang berjudul *Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS yang diterbitkan harian Waspada*. Padahal Alquran surat Alhujarat 6 mengingatkan Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu

tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Kelemahan berita yang berjudul *Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS yang diterbitkan harian Waspada*, karena tidak *balance*. *Reporter* harus mengabdikan pada kebenaran ilmu atau kebenaran berita itu sendiri dan bukan mengabdikan pada sumber berita (*check, re-check and balance*) yang perlu didukung dengan langkah konfirmasi dari pihak-pihak yang terkait dalam *pemberitaan*. Berita berimbang adalah tuntutan Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik yang menghendaki Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Berita yang kurang berimbang dan tidak menggunakan pihak kedua (*side both*) kadang-kadang terlalu jauh mengadili person dan kelompok tertentu. Tentu saja hal itu secara tidak langsung melanggar asas praduga tidak bersalah (*presumption of innocence*). Dalam masyarakat tidak tertutup kemungkinan terjadi suatu berita media massa yang dipahami tidak tepat, baik karena tingkat pemahaman pembaca maupun karena isi berita dan informasi media tersebut bertendensi membentuk opini public demi kepentingan tertentu.

Berita dengan judul *Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungnya* muncul dilatarbelakangi *informasi* seorang ibu yang melarang anaknya untuk bergabung

dengan ISIS, karena rasa kekawatiran sang ibu atas adanya informasi bahwa koalisi akan melakukan serangan udara yang akan membunuh semua anggota *ISIS*. Namun sang anak yang berusia 20 tahun tersebut diduga langsung melapor ke ISIS. Kelompok militan tersebut lantas mengatakan bahwa ibunya itu murtad dan menahannya sebelum akhirnya dieksekusi sendiri oleh anaknya di hadapan ratusan orang. Sesungguhnya apa yang dikawatirkan sang ibu tersebut pernah terjadi serangan udara koalisi pimpinan AS terhadap *ISIS* di Iraq dan Syria menewaskan sekitar 2.500 militan pada bulan Desember 2015 lalu, Serangan udara koalisi pimpinan Amerika terhadap sasaran-sasaran *ISIS* di Iraq dan Syria menewaskan sekitar 2.500 militan pada bulan Desember. Seperti diberita VOA, seorang juru bicara militer, Kolonel Steve Warren mengatakan kepada wartawan bahwa sejak serangan udara koalisi dimulai pada bulan Agustus 2014, *ISIS* telah kehilangan wilayah seluas paling sedikit 20.000 kilometer persegi yang dikuasainya. Dia mengatakan *ISIS* tidak merebut wilayah lagi sejak Mei tahun lalu. Kami percaya *ISIL* sekarang dalam posisi bertahan, kata Warren menggunakan nama lain untuk *ISIS*. Kalau Anda bagian dari *ISIL* Anda akan kami bunuh. Itu aturan kami. Serangan udara koalisi yang *intensif* berdampak besar pada produksi minyak *ISIS*, menguranginya dari 45.000 barel menjadi 34.000 barel sehari. Pekan lalu, pasukan Iraq yang didukung oleh serangan udara yang dipimpin Amerika dan suku

Sunni menyingkirkan *ISIS* dari kota Iraq Ramadi, ibu kota Provinsi Anbar.

Warren mengatakan pasukan Iraq yang membersihkan Ramadi menemukan warga sipil yang dibunuh dengan gaya eksekusi warga lain yang digunakan sebagai perisai manusia oleh *ISIS*. Ia mengatakan ratusan warga sipil, termasuk anak-anak, yang sedang melarikan diri dari kota itu, dibantu oleh pasukan Iraq. Kemudian serangan udara itu juga berlangsung pada tahun 2016. Serangan udara koalisi pimpinan Amerika Serikat menghancurkan sebuah bank yang dipakai kelompok yang menamakan diri Negara Islam atau *ISIS* di kota Mosul, Iraq.

Seorang pejabat Amerika mengatakan kepada BBC bahwa dua bom seberat 900 kg mengenai gedung tersebut pada hari Senin (11/01). Dia memperkirakan jutaan dolar yang didapat *ISIS* lewat penjualan minyak, perampokan dan pemerasan telah dihancurkan. Video yang diunggah ke internet oleh *ISIS* memperlihatkan kerusakan sebuah bangunan. Pihak koalisi meningkatkan serangan terhadap fasilitas yang mendanai kegiatan *ISIS* termasuk lapangan minyak yang dikuasai kelompok tersebut. Koalisi telah menyerang satu atau dua gedung penyimpanan dana *ISIS* di masa lalu, kata pejabat AS kepada BBC. Tetapi serangan hari Senin tersebut adalah yang terbesar sampai sejauh ini. CNN melaporkan serangan tersebut dilakukan di wilayah sipil. Para komandan Amerika Serikat sudah mem-

perkiraan sekitar 50 warga sipil akan menjadi korban. Serangan tetap dilakukan karena pentingnya sasaran ini. Informasi diperoleh dari *BBC* menyebutkan bahwa latar informasi ini muncul setelah pemimpin dan juru bicara *ISIS* di Irak, Abu Mohhamed al-Adnani dilaporkan terluka parah karena sera Pada berita dengan judul Kesaksian Wanita Inggris Tentang *ISIS* ini memiliki latar informasi bahwa Sake Begum mengetahui selama ini bahwa *ISIS* semakin jahat. Latar informasi ini sebagaimana laporan Channel 4 (media lokal Amerika) lalu dikutip berbagai media lainnya termasuk *Agence France-Presse* (*AFP*) yang merupakan sebuah **kantor berita** Perancis yang mengklaim sebagai yang tertua ketiga dan terbesar di dunia setelah *Reuters* dan *Associated Press* (*AP*). **AFP** didirikan pada tahun 1835 dengan mempekerjakan 2.900 karyawannya. Lalu berita tersebut dikutip Kantor Berita Antara yang kemudian dikutip harian *Waspada*. Menurut isinya bahwa berita tersebut merupakan penjelasan Wanita Inggris, Shukee Begum, setelah gagal mengajak suaminya keluar dari kelompok *ISIS*. Begum mengajak suaminya pulang karena telah mendapatkan informasi dari berbagai berita bahwa saat ini *ISIS* semakin jahat.

b. *Analisis Sumber Berita*

Pada berita dengan judul Analisis Framing Berita Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi *ISIS*, adalah sumber berita pernyataan dari Presiden

Prancis, Francois Hollande, Presiden Amerika Barack Obama, dan Komando Militer Prancis. Sumber berita ini dinilai cukup *kredibel* sebab mereka memiliki jabatan tertinggi di negaranya. Karena itu berita yang disampaikan ke publik menurut media massa memiliki nilai nilai jual. Kredibilitas sumber berita bukan segalanya. Hal yang lebih penting dari kredibilitas adalah akurasi dan *verifikasi*. Orang yang memiliki atau dianggap mempunyai kredibilitas, belum tentu memiliki informasi atau data akurat. Sebaliknya orang yang dianggap tidak memiliki kredibilitas, informasinya bisa saja memiliki akurasi tinggi. Faktor orang dalam hal ini, tidak lebih penting dibanding informasi yang disampaikan orang tersebut. Sumber berita adalah merupakan tempat atau dari mana asalnya berita itu didapat. Bagi seorang pencari berita atau jurnalis, kegiatan pertama yang mereka lakukan ialah mencari dan menemukan sumber berita. Jurnalis akan mendatangi kantor polisi, rumah sakit, pengadilan, pameran pasar, perguruan tinggi atau instansi pemerintah maupun swasta. Disamping itu pun si pencari berita akan mendatangi lokasi bencana alam, menyaksikan pertandingan atau perlombaan olahraga, lokasi kebakaran, dan sebagainya. Cukup banyak sumber berita yang dapat ditemukan. Pada kenyataannya sumber berita selalu berpangkal pada manusia dan alam sekitar manusia. Manusia sebagai sumber berita tidak terbatas hanya pada para pejabat dari instansi pemerintah atau swasta, tetapi juga

mereka yang tidak memiliki kedudukan tertentu seperti abang becak, tukang sayur, sopir, kondektur, dan sebagainya. Tentu saja tidak semua manusia tepat untuk dijadikan sumber berita. Manusia yang tepat untuk dijadikan sumber berita apabila manusia tersebut:

1. Terlibat langsung di dalam suatu masalah atau peristiwa yang dijadikan berita (orang tersebut mengalami sendiri pada peristiwa yang terjadi).
2. Menyaksikan langsung dengan matanya sendiri terhadap jalannya atau terjadinya suatu peristiwa yang dijadikan berita.
3. Tidak terlibat langsung di dalam suatu masalah atau peristiwa yang dijadikan berita, tetapi mempunyai hubungan erat secara formal, persahabatan, persaudaraan, atau keluarga dengan manusia yang terlibat langsung pada masalah/ peristiwa tersebut.
4. Memiliki wewenang dan menangani secara langsung suatu masalah atau peristiwa yang dijadikan berita (misalnya, Kepala Negara mengenai kondisi keamanan negaranya).
5. Memiliki keahlian di dalam bidang tertentu. (Misalnya seorang ahli dalam bidang penerbangan ketika diminta tanggapannya mengenai penyebab jatuhnya sebuah pesawat).

Sumber berita adalah hal yang paling penting bagi seorang wartawan atau reporter karena menyangkut hasil dari tulisan yang dibuat, karena itu

diperlukan langkah-langkah untuk mendapatkan sumber berita yang tajam dan terpercaya. Serta penguasaan materi dari berita akan mempermudah wartawan atau *reporter* dalam menyusun berita yang akan disampaikan. Secara sederhana dapat dipahami bahwa sumber berita adalah peristiwa atau pendapat yang dijadikan bahan untuk berita. Dalam hal ini ia berarti peristiwa dan manusia. Sumber berita pada prinsipnya dibedakan menjadi tiga, yaitu: Sumber berita peristiwa / kejadian, sumber berita pendapat (manusia), sumber berita yang merupakan perpaduan antara peristiwa dan pendapat dari seorang yang mengalami peristiwa atau yang memiliki keahlian di bidang tertentu.

Sumber berita pada berita dengan judul *Francis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS* adalah termasuk dalam kategori sumber berita perpaduan antara peristiwa dan pendapat. Sumber *primer* dalam berita dengan judul adalah Shukee Begum, 33, yang disebut sebagai istri seorang anggota ISIS. Dia memberi kesaksian kepada media massa dengan berbagai informasi bahwa dirinya telah menemui suaminya di kota Raqqa, Syria yang telah bergabung dengan kelompok ISIS. Selama berada di Syria, Begum mendapat banyak pengalaman tentang kehidupan kelompok ISIS seperti adanya semacam *mentaliasgangster* di kalangan wanita dan banyak anak-anak yang sakit dan menangis.

Sumber informasi yang terdapat dalam berita dengan judul *Militan ISIS Eksekusi Ibu kandungnya* bukan ditemukan langsung oleh wartawan dari lapangan tetapi mendapatkan informasi tersebut melalui *Observatory for Human Rights* merupakan organisasi yang dibentuk oleh orang-orang pro-oposisi penentang rezim Bashar Al-Assad. Organisasi itu berbasis di London, Inggris. *Observatory* awalnya mengawasi kekejian dan kejahatan-kejahatan, serta sepak terjang tentara rezim Syriah dan pasukan Syriah yang mendukungnya. Tetapi seiring waktu, *Observatory* juga melaporkan kekejian yang dilakukan oleh kelompok ISIS/ISIL. *Observatory* mengandalkan laporan dari orang-orang di lapangan yang tersebar di berbagai tempat seantero Suriah. Kelompok *hacker* yang meretas situs milik *Observatory* menyebut dirinya sebagai “*Cyber Army of the Khilafah*”. Pelaku serangan siber itu memajang gambar hasil rekayasa yang menampilkan Rami Abdulrahman berseragam *oranye* sedang akan dieksekusi oleh seorang algojo ISIS/ISIL.

Dalam ilmu jurnalistik bahwa Sumber informasi yang akan dijadikan berita adalah tempat atau dari mana asalnya informasi itu diperoleh. Sebagai seorang wartawan atau jurnalis, kegiatan pertama yang mereka lakukan ialah mencari dan menemukan sumber informasi. Mereka akan mendatangi kantor-kantor pemerintahan, kantor polisi, rumah sakit, pengadilan, pameran pasar, atau instansi pemerintah maupun swasta lainnya. Selain itu wartawan juga akan men-

datangi lokasi bencana alam, menyaksikan pertandingan atau perlombaan olahraga, lokasi kebakaran, lokasi pembunuhan dan sebagainya. Banyak sumber berita yang dapat ditemukan. Pada kenyataannya sumber berita selalu berpangkal pada manusia dan alam sekitar manusia. Manusia sebagai sumber berita tidak terbatas hanya pada para pejabat dari instansi pemerintah atau swasta, tetapi juga mereka yang tidak memiliki kedudukan tertentu seperti penarik ojek, penarik becak, pedagang sayur, sopir Angkot, kondektur, dan sebagainya. Meskipun demikian tidak semua manusia tepat untuk dijadikan sumber berita. Manusia tepat untuk dijadikan sumber berita, apabila manusia tersebut:

- 1) Seseorang atau sekelompok orang yang terlibat langsung di dalam suatu masalah atau peristiwa yang dijadikan berita (manusia tersebut mengalami sendiri peristiwa atau masalahnya).
- 2) Seseorang yang tidak terlibat langsung di dalam suatu masalah atau peristiwa yang dijadikan berita, tetapi mempunyai hubungan erat secara formal, persahabatan, persaudaraan, atau keluarga dengan manusia yang terlibat langsung pada masalah/peristiwa tersebut.
- 3) Seseorang yang menyaksikan jalannya atau terjadinya suatu peristiwa yang dijadikan berita (manusia tersebut biasa dinamakan saksi mata).
- 4) Seseorang atau institusi yang memiliki wewenang dan menangani secara langsung suatu masalah

atau peristiwa yang dijadikan berita (misalnya, polisi yang bertugas menangani langsung suatu peristiwa kejahatan).

- 5) Seseorang yang dipandang ahli di dalam bidangnya. (Misalnya seorang ahli bidang kriminal dapat diminta pendapatnya, sehubungan dengan terjadinya peristiwa kejahatan).

Sumber informasi selalu berpangkal pada manusia dan alam sekitar manusia. Kegiatan atau kejadian yang berpangkal pada manusia dan alam sekitar manusia, serta pendapat yang dinyatakan manusia tentang suatu masalah/peristiwa, adalah wujud dari sumber informasi. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa wujud dari sumber informasi terdiri dari peristiwa dan pendapat.

Peristiwa adalah segala sesuatu kegiatan atau kejadian. Peristiwa yang berpangkal pada manusia terdiri dari:

- 1) Kegiatan yang dilakukan manusia. Contoh: perlombaan olahraga renang, perampokan, pembunuhan dan sebagainya. Kejadian yang menimpa/dialami manusia. Contoh: korban bencana alam, korban kecelakaan, dan sebagainya.
- 2) Kegiatan atau kejadian yang diamati/dipelajari manusia. Contoh: penelitian ruang angkasa, penelitian kehidupan di bawah air, dan sebagainya.

Di samping peristiwa yang berpangkal pada manusia, ada peristiwa yang berpangkal pada alam

sekitar manusia. Yang tergolong alam sekitar manusia yaitu segala makhluk yang bukan manusia dan benda-benda di sekitar manusia seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, gunung, laut, dan sebagainya. Peristiwa yang berpangkal pada alam sekitar manusia dapat dijadikan sumber berita, apabila peristiwa tersebut diketahui oleh manusia. Jadi yang dimaksud dengan pendapat ialah hasil pemikiran dan perasaan manusia tentang suatu masalah/peristiwa. Contoh: pendapat X tentang jatuhnya pesawat Boing adalah hasil pemikiran dan perasaan X tentang peristiwa jatuhnya pesawat Boing. Suatu pendapat, dapat juga disebut sebagai pemahaman dan penilaian manusia tentang suatu masalah/peristiwa.

Memahami konsep layaknya atau tidak sesuatu dijadikan sumber informasi untuk dijadikan berita adalah hal yang penting dalam pembuatan suatu berita. Jika sumber informasi tersebut tidak kredibel maka jelaslah bahwa berita tersebut tidak layak untuk disiarkan ke publik. Sama halnya dengan sumber informasi yang diperoleh dari *Syrian Observatory for Human Rights* dinilai tidak layak dijadikan sebagai sumber informasi karena mereka adalah merupakan organisasi yang dibentuk oleh orang-orang pro-oposisi penentang rezim Bashar Al-Assad yang berpusat di London. Organisasi ini jelas tidak netral karena memiliki kepentingan bagi dunia Barat dan Eropah. Secara tegas di sini dikatakan bahwa dari segi sumber informasi, berita dengan judul *Militan ISIS Eksekusi Ibu*

Kandungnya, memuat sumber yang tidak layak untuk dijadikan berita karena diragukan kebenaran informasinya, apalagi berita tersebut tidak memuat sumber informasi *primer* baik dari pelaku peristiwa maupun yang menjadi korban pada peristiwa tersebut.

Sisi lain yang tidak kalah cukup mengganggu bagi berita tersebut adalah tidak dimuatnya nama ibu korban *eksekusi* dan juga nama anak yang melakukan *eksekusi* terhadap ibunya. Semuanya dibikin kabur atau tidak jelas oleh harian Waspada. Seperti ada kesan bahwa harian Waspada memuat berita tersebut dengan setengah hati. Sedangkan pada berita yang diterbitkan Kantor Berita Antara yang juga mengutip dari *AFP* jelas disebutkan bahwa anak yang mengeksekusi ibunya bernama Ali Saqr (20), sedangkan ibunya sendiri bernama Lina, dan Kepala Observatorium bernama Rami Abdel Rahman.

Media massa lain seperti BBC juga memuat berita tersebut sebagai berita besar dengan memberi foto-foto *ISIS* sebagai latar informasi. Bahkan salah satu media online memberi gambar seorang pelaku yang mengarahkan senjatanya ke arah belakang seorang ibu yang lagi tertunduk untuk dieksekusi mati. Tetapi gambar tersebut tidak memperlihatkan wajah sang ibu yang akan dieksekusi secara jelas.

Setelah ditelusuri sejumlah media berbahasa Inggris seperti *Zamanal-Wasl* menyatakan berulang kali mencoba untuk mengkonfirmasi apakah Shukee tiba di Inggris, namun tanpa hasil karena kerahasiaan

pihak berwenang di sana, sementara diyakini dia masih berada di Turki. Ini menunjukkan bahwa berita tersebut bukanlah langsung didapat dari Shukee Begum, tetapi melalui perantara yang mengirimnya ke Channel 4. Tentu saja ini membuat keraguan tentang keabsahan berita dengan judul Kesaksian Wanita Inggris Tentang *ISIS*.

Pada berita tersebut juga tidak ditemukan adanya sumber *skunder*, sebagai sumber yang memberikan interpretasi terhadap kesaksian Bugeem, baik terhadap sikap Begum yang menemui suaminya, maupun tentang sikap suaminya yang enggan kembali ke Inggris, serta *intrepretasi* terhadap nasib ibu-ibu dan anak-anak yang berada di kelompok *ISIS*.

Sumber *primer* sebagai seseorang yang biasanya terlibat langsung dalam suatu masalah tentu saja dapat dipercayai pernyataan-pernyataan yang diungkapkannya ke media massa. Tetapi persoalannya, jika dibandingkan dengan berita Anggota *ISIS Eksekusi* Ibu Kandungnya, gara-gara mengajak anaknya untuk tidak bergabung lagi ke *ISIS*. Tentu saja pernyataan sumber berita *primer* ini menjadi terasa aneh, setelah gagal mengajak suami kembali ke Inggris, namun terhadap dirinya tidak dilakukan *eksekusi*, padahal kasusnya sama. Cuma bedanya perempuan yang satu mengajak anaknya, namun yang satunya lagi istri mengajak suami untuk keluar dari *ISIS*. Keanihan yang ditemukan dalam berita tersebut membuat sumber primer berita ini sukar dipercayai kebenarannya.

c. Pernyataan

Dalam kajian *analisis framing* pernyataan-pernyataan yang terdapat pada judul berita Prancis *Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS* adalah cukup penting dipahami sebab pernyataan (statement) yang dalam praktiknya sama dengan kalimat berita. Tetapi, pernyataan memiliki pengertian yang lebih khusus. Pernyataan adalah kalimat yang digunakan untuk membuat suatu klaim atau menyampaikan sesuatu yang bisa benar atau salah.

Kalimat yang berupa pertanyaan atau perintah berbeda dari pernyataan karena pertanyaan dan perintah tidak bisa benar dan sekaligus salah. Pernyataan memiliki nilai kebenaran (*truth value*). Artinya, suatu pernyataan bisa dinilai benar atau salah, misalnya pernyataan “Hari ini Demo Donald Trump” benar jika sesuai dengan kenyataan bahwa hari ini memang demo Trump. Tetapi jika kenyataan menunjukkan bahwa hari ini tidak ada demo Trump, maka pernyataan itu salah. Suatu pernyataan tidak bisa benar dan salah sekaligus. Jika ada pernyataan yang mengandung benar dan salah sekaligus, maka itu adalah *paradoks* yang merupakan satu bentuk kesalahan dalam berpikir.

Dalam literatur logika dan ilmu pengetahuan, kita juga menemukan term proposisi (*proposition*). *Proposisi* ialah makna yang diungkapkan melalui pernyataan, atau dengan kata lain arti atau interpretasi dari suatu pernyataan. Sebagai analogi, jika kata

mengungkapkan konsep atau ide (konsep/ide = makna kata), maka pernyataan mengungkapkan proposisi (proposisi = makna pernyataan). Proposisi juga dapat dipahami sebagai makna dari kalimat berita, mengingat bahwa pernyataan merupakan kalimat berita yang dapat dinilai benar atau salah.

Berikut ialah tiga hal yang menjadi konsekuensi dari definisi kalimat, pernyataan dan *proposisi* tersebut. Pertama, kalimat yang tidak bermakna atau tidak koheren tidak mengungkapkan *proposisi* apa pun. Misalnya, deretan kata penerangan tapi kecepatan membaca tidak mengungkapkan *proposisi* apa pun karena penerangan dan kecepatan membaca di sini tidak mempunyai hubungan yang jelas dan penggunaan kata tapi di sini tidak tepat. Kedua, pernyataan atau kalimat yang berbeda dapat mengungkapkan *proposisi* yang sama, misalnya, “Rini adalah adik Tono” merupakan *proposisi* yang sama dengan “Tono adalah kakak Rini.” Ketiga, kalimat atau pernyataan yang sama dapat mengungkapkan *proposisi* yang berbeda, misalnya, “Masyarakat Medan adalah masyarakat yang majemuk” dapat mengungkapkan *proposisi* yang berbeda-beda, antara lain “Masyarakat Medan terdiri dari banyak etnis” atau “Masyarakat Medan terdiri dari banyak agama” dan “Masyarakat Medan merupakan keturunan dari perpaduan suku tertentu.” Lalu, bagaimana kita dapat mengetahui apa *proposisi* yang ingin diungkapkan suatu kalimat atau pernyataan? Kita dapat memastikannya melalui pencermatan terhadap

informasi non-bahasa atau konteks atau dengan menggunakan kalimat lain yang lebih jelas dan khusus.

Kalimat atau pernyataan yang boleh ditafsirkan lebih dari satu makna (multi-tafsir) dapat menyebabkan kita salah dalam memahami dan menanggapi. Jika kita menggunakan hasil pemaknaan itu dalam pembuatan keputusan, maka kita pun bisa salah membuat keputusan dan menanggung kerugian akibat kesalahan itu. Oleh karena itu, perlu dihindari penggunaan kalimat atau pernyataan yang multi-tafsir dengan membuat pernyataan yang baik, yang jelas maknanya. Untuk membuat suatu pernyataan yang baik, perlu dilakukan hal-hal berikut. Pertama, membangun suatu kalimat yang mengungkapkan suatu *proposisi*. Kedua, mengusahakan supaya *proposisi* yang ingin diungkapkan menjadi jelas. Akhirnya, membuat pernyataan mengenai nilai kebenaran kalimat itu. Biasanya langkah-langkah itu tidak disadari ketika seseorang menyusun suatu pernyataan. Oleh karena itu orang perlu berlatih membuat pernyataan yang baik agar terbiasa. Tanpa latihan, orang cenderung membuat kalimat yang multi-tafsir atau tidak jelas maknanya. Bahkan orang bisa saja membuat kalimat atau pernyataan yang tidak koheren sehingga sama sekali tidak dapat dimaknai.

Kesalahan yang mungkin terjadi dalam pembuatan kalimat atau pernyataan adalah sebagai berikut:

- 1) Kalimatnya tidak koheren sehingga tidak dapat dimaknai oleh pendengar atau pembaca.
- 2) Kalimatnya sudah koheren tetapi proposisi apa yang dimaksudkan tidak jelas sehingga dapat menyebabkan salah tafsir.
- 3) Tidak menunjukkan dengan jelas bahwa kita sedang menyatakan nilai kebenaran dari kalimat kita (dan bukannya sedang bertanya, mencoba *sound system*, berspekulasi, atau berlatih drama). Dalam bahasa lisan, kesalahan ini sering kali disebabkan oleh salah intonasi. Dalam bahasa tulis, hal ini seringkali timbul karena kesalahan penggunaan tanda baca.

Kalimat pernyataan yang terdapat pada berita Prancis Ajak Dunia Perangi *ISIS* dinilai tidak memiliki multi tafsir, sebab maknanya sudah cukup jelas yakni Prancis mengajak dunia untuk berkoalisi memerangi *ISIS* pimpinan Al Bagdadi.

Pada body berita juga terdapat pernyataan yang tegas dari Presiden Holande yakni Prancis sedang berperang melawan teroris jihad yang mengancam seluruh dunia. Serangan yang terjadi Jumat lalu di Prancis telah direncanakan sebelumnya di Syria, persiapan dilakukan di Belgia dan dilakukan di Prancis dengan memanfaatkan keragaman warga negara Prancis.

Sementara Presiden Amerika, Obama semakin mempertegas bahwa serangan yang terjadi di Paris merupakan sebuah hal yang mengerikan, dan Obama

juga mengatakan bahwa koalisi gabungan mereka telah membuat kemajuan. Namun tidak sedikitpun Obama memperkirakan bahwa serangan itu dilakukan oleh ISIS, tetapi seracara tersirat ketika Obama menyatakan bahwa koalisi gabungan mereka telah membuat kemajuan. Ini berarti secara tegas Obama juga menyatakan keyakinan bahwa serangan yang terjadi di Prancis itu dilakukan oleh *ISIS*.

Presiden Hollande dan Presiden Amerika Obama meyakini bahwa serangan yang terjadi di Prancis tersebut dilakukan oleh ISIS setelah adanya pernyataan kelompok militan *ISIS* mengaku bertanggungjawab atas serangan mematikan yang terkoordinasi di Paris, Jumat malam (13/11). Kelompok teroris tersebut mengatakan hari Sabtu bahwa enam serangan yang terjadi bersamaan dan menewaskan setidaknya 127 orang di Paris tersebut adalah sebagai balasan atas serangan udara kepada pejuang *ISIS* di Iraq dan Syria. *ISIS* juga mengatakan Prancis dan para pendukungnya akan menjadi target utama *ISIS*.

Klaim *ISIS* bertanggungjawab terhadap serangan tersebut dipublikasikan dalam bahasa Arab dan Prancis dalam sebuah pernyataan yang disebarluaskan secara *online* oleh pendukung *ISIS*. Pernyataan yang menggunakan logo *ISIS* dan mirip dengan pernyataan lain yang dikeluarkan oleh *ISIS* tersebut belum bisa dipastikan keabsahannya, tapi para ahli terorisme tidak memperkerakannya, sebagaimana diberita *VOA*.

"Bau kematian ini tidak akan lepas dari hidung mereka," kata ISIS tentang para pemimpin Prancis, selama mereka tetap berada di garis depan dalam kampanye Tentara Salib, berani mengutuk nabi kami, menyerukan perang terhadap Islam di Prancis, dan menyerang Muslim di tanah kekhalifahan dengan pesawat-pesawat perang yang tidak ada gunanya bagi mereka di jalan-jalan dan gang-gang busuk Paris.

Pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam isi berita dengan judul *Militan ISIS Eksekusi Ibu kandungnya*, hanya bersumber dari informasi pimpinan *Syrian Observatory for Human Rights*, Rami Abdulrahman berdasarkan laporan yang diterimanya dari anggota yang berada di lapangan, kemudian Abdulrahman menyampaikan informasi ini kepada media-media barat seperti *Reuter*, *CNN*, *VOA*, *BBC* dan lainnya yang kemudian dikutip berbagai media lainnya, termasuk harian Waspada Medan.

Pada berita yang diterbitkan harian Waspada tersebut tidak ditemukan pernyataan-pernyataan langsung baik dari ibu kandung bagi si pelaku eksekusi maupun pernyataan langsung dari si pelaku eksekusi maupun pihak berwenang *ISIS* sendiri mengenai kenapa dilakukan eksekusi tersebut. Sebagaimana pada isi berita yang berbunyi: Seorang militan *ISIS* dikabarkan mengeksekusi mati ibunya sendiri di hadapan ratusan orang di Raqqa, Suriah, daerah yang dianggap sebagai ibu kota de facto dari kekhalifahan kelompok militan

tersebut. Menurut laporan lembaga *Syrian Observatory for Human Rights* yang dirujuk, ibu tersebut dieksekusi di depan gedung kantor pos di Al-Raqqa, tempat di mana ia bekerja. Semua sumber lembaga tersebut satu suara bahwa ibu itu dieksekusi dengan alasan, "memaksa putranya untuk meninggalkan ISIS dan kabur bersama ke luar Al-Raqqa dan bahwa koalisi (serangan udara) akan membunuh semua anggota organisasi itu." Anak berusia 20 tahun tersebut diduga langsung melapor ke *ISIS*.

Dari hasil *analisis* ini berarti berita tersebut tidak melakukan konfirmasi terhadap *subjek* yang diberita. Idealnya, pers yang baik wajib melakukan konfirmasi atau meminta pernyataan terhadap subjek baik si pelaku eksekusi atau pihak berwenang *ISIS* maupun orang tua yang dieksekusi. Artinya pers tidak boleh memuat berita sepihak tetapi harus berimbang.

Menurut *Syrian Observatory for Human Rights*, ibu yang berasal dari Kota al-Tabaqa tersebut berusia 40 tahunan. Namun, kelompok aktivis *Raqqa is Being Slaughtered Silently* melaporkan bahwa perempuan tersebut berusia 35 tahun.

CNN belum dapat melakukan konfirmasi secara *independen* mengenai laporan kedua kelompok pemerhati hak asasi manusia ini. Namun, *Syrian Observatory for Human Rights* berhasil mendokumentasikan proses eksekusi ibu tersebut. *ISIS* merupakan kelompok *ekstremis* yang kerap melakukan eksekusi dengan pemenggalan, penembakan massal, atau pembakaran.

Mereka sering kali merekam proses tersebut dan memamerkannya di jejaring sosial.

Pada berita yang diterbitkan *CCN* terdapat pernyataan berita bahwa *CNN has not been able to independently confirm the reports of the rights groups* (*CNN* belum dapat melakukan konfirmasi secara *independen* mengenai laporan kedua kelompok pemerhati hak asasi manusia), tanpa memberi alasan yang jelas. Sedangkan berita yang sama diterbitkan harian *Waspada* tidak memuat pernyataan tersebut.

Dalam ilmu komunikasi pernyataan adalah pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Dalam berita dengan judul Kesaksian Wanita Inggris Tentang *ISIS*, memunculkan banyak pernyataan dari komunikator atau sumber beritanya, Shukee Begum. Dia menyatakan perjalannya ke Suriah untuk menemui suaminya bukan hal yang dia sukai dan inginkan. Dia hanya pergi demi meyakinkan suaminya untuk pulang dan dia tidak pernah mendukung *ISIS*. Dia mengikuti dari berita bahwa saat ini *ISIS* semakin jahat saja. Oleh karena itu saya memutuskan untuk mencoba membicarakan beberapa hal dengan dia (suaminya).

Pernyataan Begum di atas sangat jelas adalah untuk mengajak suaminya meninggalkan *ISIS* dan segera kembali ke negara asal. Namun Begum gagal mengajak suaminya untuk pulang. Ajakan Begum ini dengan pertimbangan tentang ia ketahui dari berita-berita bahwa *ISIS* semakin jahat. Pertimbangan Begum ini sangat aneh, sebab apakah sebelum suami

bergabung dengan *ISIS*, dia tidak pernah membaca berita di media massa bahwa *ISIS* itu adalah teroris yang dimusuhi banyak negara. Ini tentu merupakan pernyataan-pertanyaan yang tidak logis dan sangat tidak beralasan. Wartawan yang membuat berita ini juga kurang dalam menyelusuri tentang hal ini. Ini membuktikan pembuat berita seolah coba mengiring publik pembaca bahwa *ISIS* itu adalah jahat dan kejam. Ditambah lagi dengan pernyataan Begum yang menggambarkan tentang adanya semacam mentalitas gangster di kalangan wanita di sana. Bicara kasar, bicara tentang perang, membunuh. Mereka duduk bersama dan mengerumuni laptop-laptop mereka dan menonton video *ISIS* bersama-sama dan lalu mendiskusikan *ISIS* dan apa saja.

Begum mengakui, setelah dia bertemu dengan suaminya yang ternyata menolak ajakannya untuk pulang, pihak berwenang *ISIS* melarangnya pergi. Terkait dengan pernyataan ini, tentu saja dapat dipahami bahwa konten berita ini sangat dangkal, sebab tanpa menelusuri siapa pihak berwenang *ISIS* yang melarang Begum pergi meninggalkan wilayah *ISIS*, dan bagaimana ujung ceritanya sehingga Begum bisa begitu bebas keluar dari wilayah *ISIS*. Tentu ini sangat bertentangan dengan berita lainnya seperti berita dari CNN Indonesia dengan judul. Kesaksian Warga Tinggal di Ibukota *ISIS*, Raqqa. Isi beritanya menjelaskan, tidak sulit untuk masuk ke jantung kota *ISIS* di Raqqa, Syria. Tetapi yang sulit adalah keluar

dari kota tersebut. Seorang aktivis bernama Abu Ibrahim al-Raqqawi menuturkan kisahnya selama hidup di ibukota *ISIS* ini. Dia juga menjelaskan bagi perempuan, kata al-Raqqawi, kota ini seperti penjara besar. Perempuan di bawah 45 tahun tidak diperbolehkan keluar dari Raqqa. Menurut data yang dihimpun kelompok aktivis al-Raqqawi, ada lebih dari 270 kasus gadis dipaksa menikahi tentara *ISIS*.

Pada berita *ISIS Eksekusi Ibu Kandung* juga menyebutkan bahwa siapa saja yang mengajak pejuang *ISIS* untuk keluar dari *ISIS* dianggap murtad dari agama karena itu dikenakan hukuman mati seperti berita seorang anggota *ISIS* di Suriah bernama Ali Saqr, 20, mengeksekusi ibu kandungnya, Leena Al-Qasem, 45, atas tuduhan murtad atau keluar dari agama sebelumnya. Eksekusi di Kota Raqqa, Suriah itu dilaporkan kelompok pemantau *Raqqa is Being Slaughtered Silently (RBSS)*.

Begum juga berpesan kepada para perempuan lain yang hendak masuk ke wilayah *ISIS*, tidak begitu saja dengan mudahnya masuk ke wilayah *ISIS* dan kemudian juga tidak mudah meninggalkannya. Ini juga tentu sangat bertentangan dengan apa yang dialami Begum sendiri yang dia dengan mudah dapat keluar dari wilayah *ISIS* sehingga bisa kembali ke Inggris. Meskipun dia mengaku sebelum jadi tawanan di Kota Aleppo dirinya diseludupkan ke luar wilayah *ISIS*. Ini seakan menggambarkan bahwa Begum sudah kenal betul wilayah kekuasaan *ISIS*. Jika tidak demikian tentu

dia tidak tahu bagaimana cara untuk memasuki wilayah *ISIS* dengan aman dan bagaimana cara meninggalkan wilayah *ISIS* dengan aman. Ini merupakan pernyataan Begum yang sukar diterima dengan logika yang baik.

Berita dengan judul *Kesaksian Wanita Inggris Tentang ISIS* yang memuat pernyataan Begum, seorang wanita Inggris dapat disimpulkan penuh dengan provokasi terhadap keberadaan *ISIS*. Sebab tidak memiliki akurasi kedalaman isi berita dengan tidak memunculkan banyak hal yang semestinya masih bisa digali dan dipertanyakan terhadap sumber berita.

d. Penutup

Persoalan penting dalam *analisis framing* Pan dan Kosicki adalah masalah penutup berita. Berita dengan judul *Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS* ditutup dengan isi berita sebagai berikut: sebelumnya Senin, lalu pihak *ISIS* telah mengeluarkan ancaman, jika ada negara manapun yang berani menyerang mereka akan bernasib sama seperti Prancis dan target utama mereka adalah Washington, AS.

Penulis berita tampaknya sangat berkepentingan untuk mengingatkan kelompok *koalisi* bahwa akan ada serangan balik yang dilakukan kelompok *ISIS* bila ada negara manapun yang mencoba menyerang mereka. Maka benar yang terjadi, *ISIS* menyatakan bertanggungjawab atas serangan teror depan Gedung Parlemen di London, Inggris pada (23/3/2017) yang

menewaskan tiga orang. *ISIS* mengklaim pelaku serangan teror itu adalah prajuritnya.

Inggris sebagaimana diketahui merupakan bagian dari koalisi militer pimpinan Amerika Serikat (AS) yang melancarkan operasi melawan *ISIS*. Operasi itu dilancarkan di Iraq dan Syria, tepatnya di wilayah-wilayah yang masih dikuasai kelompok radikal itu.

Pelaku dalam *teror* di London ini menabrakkan mobilnya ke arah orang-orang yang ada di jalur pejalan kaki Jembatan Westminster. Sedikitnya dua orang tewas akibat aksi mengerikan ini. Pelaku kemudian keluar mobil dan berlari ke gerbang Gedung Parlemen sambil membawa dua pisau besar. Di dekat post keamanan, pelaku menyerang seorang polisi yang sedang berjaga. Polisi bernama Keith Palmer itu tidak membawa senjata saat diserang dan akhirnya tewas. Sebelum sempat masuk ke dalam Gedung Parlemen, pelaku ditembak mati polisi lainnya yang membawa senjata. Identitas pelaku belum dirilis oleh otoritas Inggris. Namun Perdana Menteri (PM) Inggris Theresa May, di hadapan parlemen Inggris, menyebut pelaku sebagai pria kelahiran Inggris. PM May juga mengatakan, pelaku pernah diselidiki oleh badan intelijen Inggris, MI5.

Dalam teknik menulis berita bahwa penutup dalam suatu berita bukan hal penting. Hal yang penting dalam struktur berita terletak pada *lead* berita. Sama seperti berita dengan judul *Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS* bahwa penutup berita yang

dibuat hanya pengulangan berita yang telah pernah diungkap sebelumnya. Andaikan media tidak mengutip secara utuh isi berita tersebut, maka tidak akan mengurangi nilai berita yang disiarkan. Tetapi pada penutup berita ini terlihat wartawan punya kepentingan kuat mengingatkan kelompok *koalisi* untuk berhati-hati terhadap serangan *ISIS*. Seolah-olah *ISIS* adalah penjahat dari kelompok Islam yang senantiasa harus diwaspadai, karena selalu melakukan tindakan jahat.

Dari berita tersebut di atas tergambar semakin kuatnya dugaan adanya keberpihakan wartawan terhadap kelompok *koalisi*. Jika demikian hal maka berita yang disuguhkan ke pembaca jelas-jelas tidak *profesional*. Berita yang *profesional* adalah berita yang tidak berpihak, tetapi harus berimbang.

Pada berita yang berjudul *Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungnya yang diterbitkan harian Waspada* tersebut ditutup pada alinea keempat sebagai berikut: Anak berusia 20 tahun itu diduga langsung melapor ke *ISIS*. Penutup berita yang dimuat pada harian Waspada tersebut berbeda dengan yang dimuat CNN sebagai berikut: *ISIS has fostered a reputation of extremism by carrying out staged killings such as beheadings, mass shootings and burnings on camera and posting video of them to social media. Young woman slain by ISIS for daring to 'swim in a sea of dreams'*(*ISIS* telah menunjukkan reputasi ekstremisme dengan melakukan pembunuhan bertahap seperti pemancungan, penem-

bakan massal dan pembakaran serta memposting ke media sosial. Wanita muda dibunuh oleh *ISIS* karena berani 'berenang di lautan mimpi')¹²

Sedangkan CNN Indonesia menutup berita tersebut hampir sama seperti yang terbit di harian Waspada sebagai berikut: Anak berusia 20 tahun tersebut diduga langsung melapor ke *ISIS*. Kelompok militan tersebut lantas mengatakan bahwa ibunya itu murtad dan menahannya sebelum akhirnya dieksekusi sendiri oleh anaknya di hadapan ratusan orang.

Berita yang dimuat di harian Waspada mengenai berjudul *Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungnya* terjadi seperti pemenggalan kalimat yang cukup panjang di bagian bawah berita. Fakta ini dapat dilihat dengan tidak dimuatnya kelompok militan tersebut lantas mengatakan bahwa ibunya itu murtad dan menahannya sebelum akhirnya dieksekusi sendiri oleh anaknya di hadapan ratusan orang.

Redaktur Luar Negeri harian Waspada, Aldion Wira senjaya ketika diminta tanggapannya menyatakan bahwa pihaknya belum mendapat data-data pada berita tersebut secara lengkap. Berita tersebut masih bersifat *breaking news* (berita sela). Tetapi karena diburu waktu (*deadline*) akhirnya berita tersebut diterbitkan. Artinya tidak ada keinginan Waspada untuk menghilangkan kesempurnaan berita dengan judul *Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungnya*.

Redaktur Luar Negeri harian Waspada, Aldion, ketika dikonfirmasi mengenai sangat diragukan

kebenaran isi berita tersebut mengakui cukup heran atas terbitnya berita dengan judul *MilitanISIS Eksekusi Ibu Kandungnya*. Aldion mengakui bahwa berita tersebut dimuat Redaktur Waspada, Edy Yursal yang sekarang sudah tidak bekerja lagi di harian Waspada karena sudah memasuki usia pensiun. Aldion menyakini bahwa berita tersebut dimuat secara utuh karena berita yang sifatnya *breaking news* dilakukan pemenggalan isi. Jikapun terjadi pemenggalan tentu saja dapat dipastikan tidak akan menghilangkan *substansi* isi berita tersebut.

Tidak dimuatnya sedikit pun kata-kata murtad pada berita yang diterbitkannya adalah sangat menguntungkan bagi harian Waspada. Sebab sebagai pemahaman yang berbeda dengan yang dilakukan media CNN dalam hal menetapkan seseorang menjadi murtad. Harian Waspada yang selama ini banyak dibaca di kalangan umat Islam dan media massa yang memang pemiliknya beragama Islam, tentu saja menjaga etika dalam penyampaian berita yang berkaitan dengan agama, terutama menyangkut hal yang menimbulkan kubersinggungan SARA.

Sisi lain yang cenderung terjadi dalam melakukan penataan berita pada halaman surat kabar adalah menganut sistem *efisiensi*. Ini berarti berita terkadang tidak memungkinkan untuk dimuat seutuhnya atau terlalu panjang. Karena akan mengurangi jumlah judul berita yang akan dimuat di halaman tersebut. Akibat pihak Redaksi mengizinkan bagian *layout* untuk

memenggal berita yang dianggap terlalu panjang. Di era teknologi yang sudah cukup canggih tentu saja memberi dampak positif bagi menghindari pemenggalan isis berita, karena berita yang semula panjang dapat dipres sesuai dengan kebutuhan *space* halaman surat kabar.

Pada berita yang berjudul *Kesaksian Wanita Inggris Tentang ISIS* yang diterbitkan harian Waspada tersebut ditutup pada alinea kesebelas dengan pernyataan sebagai berikut: Sebuah laporan bulan lalu menunjukkan bahwa lusinan petempur ISIS melakukan *deserse* dari pasukannya karena tidak setuju membunuh sesama Suni dan warga sipil, demikian.

Penutup pada berita dengan judul *Kesaksian Wanita Inggris Tentang ISIS* ternyata tidak *relevan* dengan judul, *lead*, dan *body* berita. Sebab judul, *lead* dan *body* berita dengan runut bercerita tentang pernyataan Bugem tentang kejahatan *ISIS*. Namun berita tersebut ditutup dengan lusinan petempur *ISIS* melakukan *deserse* dari pasukannya karena tidak setuju membunuh sesama Suni dan warga sipil yang bukan lagi pernyataan Bugem. Hal seperti ini terkadang sering terjadi pada penutup berita disebabkan wartawan yang membuat berita telah kehabisan bahan untuk menyesuaikan dengan panjang berita yang sebagai standar berita untuk sebuah media.

B. Kajian Analisis Skrip dalam Berita ISIS

Skrip adalah cara wartawan mengisahkan cerita yang terdapat dalam *struktural Analisis Framing* model Pan dan Kosicki. Prangkat *framing* dalam *analisis* ini adalah kelengkapan beritanya. Sedangkan yang diaminati adalah masalah $5 W + 1 H$. Pada kelengkapan berita yang perlu diamati adalah masalah $5 W + 1 H$ yakni kependekan dari *who, what, where, when, why, how*. Mari kita urai satu persatu $5 W + 1 H$ yang terdapat pada berita sebagai berikut:

Who : Presiden Prancis Francois Hollande

What : Prancis sedang berperang melawan teroris
jihad yang mengancam seluruh dunia

Why : Berjanji menambah dana peningkatan
keamanan dalam negeri dan memperkuat
hukum anti *terrorisme*.

When : Selasa (17/11)

Where : Palace of Versailles, Perancis.

How : Ajak dunia membangun *koalisi global* guna
memerangi ISIS.

Bila diamati dari sisi cara wartawan mengisahkan cerita (*skrip*) maka ditemukan kelengkapan unsur $5 W + 1 H$ sebagai persyaratan kelengkapan berita. Dari kelengkapan unsur $5 W + 1 H$ ini dapat dipahami bahwa wartawan yang membuat berita mendramatisir kehebohan negara Prancis akibat serangan kelompok ISIS, dan sekaligus menakuti-nakuti negara lain akan terjadi dampak buruk yang sama seperti dirasakan Prancis sendiri. Boleh jadi dengan tujuan agar sama-sama serius menghabisi kelompok *ISIS*. Tentu saja berbeda dengan yang dikemukakan media asing seperti

Mirror yang menggambarkan keberhasilan Prancis mengangkut 10 jet tempur dan memuntahkan 20 bom ke wilayah kelompok *ISIS*. Berita dengan judul *Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungnya* yang diterbitkan harian Waspada tersebut, dapat diamati unsur berita yang terkandung di dalamnya yang berkaitan dengan *5 W + 1 H* adalah sebagai berikut:

What (apa) *eksekusi* ibu kandung

Who (siapa) seorang militan *ISIS*

Why (mengapa) mengajak meninggalkan *ISIS* karena koalisi akan melakukan serangan udara.

When (kapan) Januari 2015

Where (dimana) di depan Gedung Kantor Pos di Al-Raqqa

How (bagaimana) ibunya terbunuh.

Dalam berita tersebut ternyata tidak memuat unsur *how* (bagaimana) keduanya yakni bagaimana ibu tersebut setelah dilakukan *eksekusi*. Dibawa kemana ibunya setelah dilakukan *eksekusi*. Inilah masalah yang tidak terbaca dalam berita yang dikemukakan di harian Waspada tersebut dan pada berita yang diterbitkan media berbahasa Inggris. Padahal unsur *how* di dalam *Skrip* adalah cara wartawan mengisahkan cerita yang terdapat dalam struktur *Analisis Framing* model Pan dan Kosicki. Prangkat *framing* dalam analisis ini adalah kelengkapan beritanya. Sedangkan yang diamanati adalah masalah *5 W + 1 H*.

Untuk berita dengan judul Kesaksian Wanita Inggris Tentang *ISIS*, maka unsur *5 w + 1 H* dapat dilihat dari berita berikut ini:

Kesaksian Wanita Inggris Tentang *ISIS*

Seorang perempuan Inggris yang meninggalkan *ISIS* bersama lima anaknya setelah bepergian ke Syria menggambarkan pengalamannya itu sebagai bukan hal yang dia sukai dan inginkan.

Shukee Begum (33) pergi ke Syria bersama dengan anak-anaknya untuk menemui suaminya Jamal al-Harith, mantan tahanan Teluk Guantanamo yang meninggalkan Inggris 18 bulan lalu untuk bergabung dengan *ISIS*, lapor Channel 4 seperti dikutip AFP.

Sarjana hukum dari Inggris Utara itu menegaskan bahwa dia hanya pergi demi meyakinkan suaminya untuk pulang dan dia tidak pernah mendukung *ISIS*. "Saya mengikuti dari berita bahwa saat ini *ISIS* semakin jahat saja. Oleh karena itu saya memutuskan untuk mencoba membicarakan beberapa hal dengan dia (suaminya)," kata perempuan itu kepada Channel 4.

Awalnya, Begum tinggal di sebuah rumah yang dihuni banyak orang di kota Raqqa yang dikuasai *ISIS*, bersama dengan lusinan perempuan dan anak-anak lainnya yang kebanyakan "menangis" dan "sakit".

"Ada semacam mentalitas gangster di kalangan wanita itu di sana. Bicara kasar, bicara tentang perang, membunuh," kata dia.

"Mereka duduk bersama dan mengerumuni laptop-laptop mereka dan menonton video *ISIS* bersama-sama dan lalu mendiskusikan *ISIS* dan apa saja. Saya sungguh tidak berminat."

Setelah dia bertemu dengan suaminya yang ternyata menolak ajakannya untuk pulang, pihak berwenang *ISIS* melarang perempuan ini pergi, sambung Begum.

"Ini yang ingin saya tegaskan kepada para perempuan lain yang hendak masuk ke wilayah *ISIS*, bahwa kalian tidak begitu saja bisa masuk ke wilayah *ISIS* dan kemudian juga tidak mudah meninggalkannya," kata Begum. "Sama sekali tidak ada kebebasan di sana."

Dia diselundupkan ke luar wilayah *ISIS* sebelum menjadi tawanan di kota Aleppo, dan kini tinggal di dekat perbatasan dengan Turki serta berharap pulang ke Inggris, lapor Channel 4. Ratusan orang Inggris diyakini pergi untuk bergabung dengan *ISIS*. Sebuah laporan bulan lalu menunjukkan bahwa lusinan petempur *ISIS* melakukan deserse dari pasukannya karena tidak setuju membunuh sesama Suni dan warga sipil, demikian (Ant/AFP/m22).¹³

Dari berita tersebut di atas setelah dianalisis mengenai kelengkapan berita yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Who : Shukee Begum (33)

What 1 : Pergi ke Syria bersama dengan anak-anaknya untuk menemui suaminya Jamal al-Harith, mantan tahanan Teluk Guantanamo yang meninggalkan Inggris 18 bulan lalu untuk bergabung dengan *ISIS*.

What 2 : Meninggalkan *ISIS* bersama lima anaknya setelah bepergian ke Syria.

How : Setelah bertemu dengan suaminya yang ternyata menolak ajakannya untuk pulang.

When :

Where :

Pada berita tersebut di atas terdapat dua hal yang tidak diketahui yakni *when* (kapan) Shukee Begum menyampaikan pernyataan kepada wartawan. Kapan pernyataan atau keterangan yang diberikan Begum akan memberi tambahan informasi dan imajinasi bagi para pembaca. Sedangkan *where* (dimana) Shukee Begum menyampaikan informasi sebagai kelengkapan berita tersebut. Meski kelihatannya sepele, tempat kejadian ini punya makna. Ketidaktjelasan ini tentu saja membingungkan bagi para pembaca. Sebab bagi pembaca yang jeli hal ini adalah sangat penting untuk mengetahui kapan dan dimana pernyataan itu disampaikan Begum. Tentu saja menulis sebuah berita bukan hanya sekedar mencurahkan isi hati, namun sebuah berita harus bisa dipertanggungjawabkan akan keabsahan dan kebenarannya, informatif, dan aktual.

Berita dengan judul Kesaksian Wanita Inggris Tentang ISI yang terbit di Harian Waspada pada 16 Oktober 2015 lalu ternyata sudah terbit di sejumlah media Online di luar negeri seperti Daily Mail News pada 23 September 2015 sebagaimana berikut ini:

'Everything here takes ages, except killing - that's done very quickly': British mother of five who escaped ISIS in Syria reveals the truth of life under their evil regime

Shukee Begum left the UK last year to travel to an ISIS-held area of Syria She claims she only went to persuade her jihadi husband to return home Mother-of-five later escaped from the terror group but was held as a prisoner when she failed to pay her smugglers

She subsequently denounced ISIS and begged for help returning to Britain. Levant Front rebel group say they have now helped her to escape to Turkey. Today her family pleaded for the Government to help bring her back home.

A British woman who escaped ISIS in Syria has today revealed the true horrors of life under their evil regime.

Shukee Begum left the UK last year and was smuggled into Syria through Turkey - although she claims it was only to persuade her ISIS fighter husband, Muftah el-Deen, to come home.

Last month Begum pleaded for help to return to her native Manchester, declaring ISIS 'not Islamic' and saying that having her house bombed by US-led coalition warplanes was the final straw.

The mother-of-five's wish now appears to have been granted after militants fighting for the Al Qaeda-allied Levant Front rebel group revealed that she had been rescued by 'kidnappers'.



Jihadi brides: ISIS has actively targeted Western women in its propaganda to ensure the tens of thousands of men fighting for the terror group stay in the region long term [file image]

In a letter passed to Channel 4 News she described how her husband joined the so called Islamic State in April 2014 and urged her to accompany him, despite her being six months pregnant at the time. She refused and after their fifth child was born she tried to persuade him to come back.

Ms Begum said: 'All I keep thinking was I don't want the kids never to see their father again, and I don't want the baby to never have meet his dad.

'I suggested we meet in Turkey but he said it was unsafe. So I came [to Syria]. I intended to see him then go back.

'On my way in my bag was snatched - it had my phones, passports and my travel money. I thought I'd be allowed back and didn't think he would stop us... But he says he didn't want us to leave so therefore will not help us back.

'Everything here takes ages, except killing. That's done very quickly.

'I never did and do not support ISIS. I thought I'd be allowed back and didn't think he'd stop us, but he says he didn't want us to leave so therefore will not help us back.'

Details of Begum's time in Syria have been conflicting, but she maintains that she only made the dangerous journey with her five children in the hope of convincing her husband to leave ISIS.

She later said she had not been able to talk Muftah el-Deen round and he continues to wage jihad.

According to a statement released by The Levant Front, Begum managed to escape ISIS' clutches, with the help of a local smuggling gang, but the saviours quickly detained her and tried to 'extort' her when she was unable to pay for their services.

The family was handed over to moderate members of the Free Syrian Army, but they had been unable to cross over into Turkey until the Levant Front intervened and reunited her with her 'people'.



Killers: Details of Begum's time in Syria have been conflicting, but she maintains that she only made the dangerous journey with her five children in the hope of convincing her husband to leave ISIS (pictured)

Today, her family pleaded with the UK Government to help bring Begum and her children home.

Her sister Shopna, told Channel 4 News: 'We heard from Shukee this morning. She still sounds exhausted and weak, but she sad that the people who are helping her now are going to take her and the children to the doctor to get their health checked.'

Asked how they felt on hearing from her, she continued: 'Obviously it was a very emotional moment, my mum and dad breaking down. She was breaking

down on the other side of the phone, telling us that she had got set free.'

*Another sister, Shiblee, added: 'When you don't know if your sister is even alive, and then to get that call and hear her voice, I can't describe it.'*¹⁴

Begitu juga pada berita yang diterbitkan Zaman Al Wasl TV berikut ini:

Exclusive footage for Shukee Begum, wife of British suicide bomber



FOTO: Shukee Begum bersama suami

(Zaman Al Wasl)- Zaman al-Wasl has obtained exclusive footage for Shukee Begum, the famous British woman who had previously joined ISIS, and whose story was circulated in the media due to the circumstances surrounding the story.

The footage shows the 34-year-old Briton wearing a black cloak and sits in a chair in one room, busy with a smartphone, while two children try to talk to her.

The source, who gave Zaman al-Wasl the footage, said that Begum had been hosted by the Free Syrian

Army which secured her way back to Britain through Turkey.

At the end of 2015, Shukee turned a public figure for the international press after her leave to Syria with her five children (The youngest was 1-month-old) to bring back the jihadist husband, Abu Zakaria al-Britani, who entered Syria in the summer of 2014.

Shukee has become a subject of wide controversy, after several British media outlets have reported that she was forced to join ISIS and that she wants to return to Britain, especially after she has become acquainted with the reality of ISIS and its violent face, and that her efforts to convince her husband to return with her have failed.

Shukee claimed that she was trying to stay away from women who joined ISIS who often talk about killing and war and became similar to gangs.

Shukee pointed to the miserable conditions in which the families of the organization's members, women and children, lived. They gathered in one place and shared a bathroom or two bathrooms, a kitchen or two kitchens and getting sick.

Zaman al-Wasl tried repeatedly to confirm if Shukee arrived in Britain, but without a result because of the secrecy of the authorities there, while it is believed she is still in Turkey.

On his part said, "at first, she was convinced that ISIS was the awaited caliphate but over time she changed her mind and fled with the help of FSA."

Abu Zakaria al-Britani was killed during a terrorist operation whom he executed near Mosul in Iraq beginning of 2017. He is British citizen who was arrested

at Guantanamo Bay and released in 2004 after a campaign by Tony Blair's government to release him.

Abu Zakaria, who converted to Islam in 1994 and changed his name to Jamal al-Din al-Harith, received a compensation for his imprisonment of £ 1 million in taxpayers' money in the US prison after a lawsuit against the British government before he fled to Syria to join ISIS.

At the beginning of his youth, Abu Harith was a Karate hero and a violinist.¹⁵

Pada kedua berita tersebut di atas juga tidak ditemukan unsur *When* dan unsur *Where* sebagaimana yang terdapat pada berita yang diterbitkan harian Waspada pada 16 Oktober 2016 silam. Dalam suatu berita adalah sangat penting bagi kejelasan berita sehingga membuat pembaca dapat memahami dengan baik isi suatu berita tersebut.

C. Kajian Analisis Tematik dalam Berita ISIS

Tematik adalah cara wartawan menulis fakta, dengan perangkat framing yakni detail, maksud kalimat, hubungan antarkalimat, nominalisasi, koheransi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Sedangkan unit yang harus diamati menyangkut paragraf dan *proporsi*.

1. Paragraf

Menurut model *analisis framing* Zhondang masalah paragraf adalah sisi penting yang harus diamati yakni bagaimana wartawan menuliskan fakta yang terdapat dalam sebuah berita. Fakta itu sendiri bisa berupa; sesuatu yang dianggap aktual sebagai lawan dari dibuat, sesuatu yang nyata yang digunakan sebagai bahan

interpretasi lanjutan, dan bisa juga berupa informasi mengenai subjek tertentu. Untuk itu mari kita amati kembali berita dengan judul :

Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi *ISIS*

MEDAN(Waspada):Presiden Prancis Francois Hollande mengajak Amerika Serikat (AS) dan Rusia, Selasa (17/11) untuk membangun koalisi global guna memerangi *ISIS* setelah serangkaian serangan di Paris Jumat lalu.

“Prancis sedang berperang,” ujar Hollande dalam sebuah pertemuan gabungan parlemen di *Palace of Versailles*, Perancis. Ia berjanji menambah dana untuk peningkatan keamanan dalam negeri dan memperkuat hukum anti terorisme. Kita sedang berperang melawan teroris jihad yang mengancam seluruh dunia, ujar Hollan. Seorang juru bicara dari Komando Militer Perancis melaporkan kepada Reuters, Selasa, bahwa 10 pesawat tempur Prancis yang diluncurkan dari Yordania dan Uni Emirat Arab telah melakukan serangan mendapat dukungan dari asing, bukan *ISIS*.

Saat berbicara di Turki, Obama mengatakan bahwa serangan yang terjadi di Paris merupakan sebuah hal yang mengerikan, dan ia juga mengatakan bahwa koalisi gabungan mereka telah membuat kemajuan.

Saat ini tim penyidik telah mengidentifikasi seorang warga negara Belgia yang tinggal di Syria sebagai (kemungkinan besar) dalang serangan di Paris yang menyasar bar, restoran, gedung konser, dan stadion sepakbola.

“Serangan yang terjadi Jumat lalu telah direncanakan sebelumnya di Syria, persiapan dilakukan di Belgia dan dilakukan di Prancis dengan memanfaatkan keragaman warga negara Prancis,” ujar Hollande.

Pihak berwajib telah mengidentifikasi lima dari tujuh pelaku terror, empat diantaranya adalah warga negara Prancis dan seorang asing yang sidik jarinya berhasil didata di Yunani bulan lalu. Kepolisian Prancis percaya bahwa masih ada satu orang pelaku yang masih melarikan diri.

Sebelumnya Senin, lalu pihak *ISIS* telah mengeluarkan ancaman, jika ada negara manapun yang berani menyerang mereka akan bernasib sama seperti Prancis dan target utama mereka adalah Washington, AS. (reuters/and)¹⁶

Dari berita tersebut di atas dapat dipahami bahwa pernyataan-pertanyaan yang dikutip wartawan yang jelas adalah bukan opini, tetapi fakta berupa informasi yang disampaikan Presiden Prancis Francois Hollande mengajak Amerika Serikat (AS) dan Rusia, Selasa (17/11) untuk membangun koalisi global guna memerangi *ISIS* setelah serangkaian serangan di Paris Jumat lalu.

Fakta lain adalah pernyataan Presiden Amerika Serikat, Barack Obama bahwa serangan yang terjadi di Paris merupakan sebuah hal yang mengerikan, dan ia juga mengatakan bahwa koalisi gabungan mereka telah membuat kemajuan. Namun untuk fakta yang lain terasa agak lemah adalah wartawan tidak menuliskan nama juru bicara dari Komando Militer Perancis melaporkan kepada

Reuters, Selasa, bahwa 10 pesawat tempur Prancis yang diluncurkan dari Yordania dan Uni Emirat Arab telah melakukan serangan mendapat dukungan dari asing, bukan *ISIS*.

Fakta-fakta yang termuat dalam berita ini juga tidak ditulis secara detail menyangkut membangun koalisi global tersebut seperti apa adanya, sehingga pada berita ini pembaca tidak dapat memahami secara baik bentuk koalisi global, tujuan dan target yang akan dilakukan.

Paragraf dalam berita ini termasuk paragraf yang baik karena mengandung kesinambungan kalimat di dalamnya. Kesinambungannya dijalin oleh kesamaan term antarkalimat. Faktanya dapat dilihat pada paragraf pertama; Presiden Prancis Francois Hollande mengajak Amerika Serikat (AS) dan Rusia, Selasa (17/11) untuk membangun koalisi global guna memerangi *ISIS* setelah serangkaian serangan di Paris Jumat lalu.

Nominalisasi, dalam linguistik, adalah penggunaan verba (kata kerja) atau adjektiva (kata sifat) sebagai nomina (kata benda), dengan atau tanpa perubahan morfologis, sehingga kata tersebut dapat bertindak sebagai kepala dari suatu frasa nomina. Dalam bahasa Indonesia contohnya memakai partikel *yang* "Anak *yang* memakai baju merah itu sedang makan kue" di mana "Anak yang memakai baju merah itu" menjadi grup nominanya. Maka pada berita tersebut di atas yang menjadi nominalisasinya adalah Presiden Prancis, juru bicara dari Komando Militer Perancis, dan Presiden Amerika Barack Obama. Sedangkan *koherensi* atau

keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh dapat dipahami dengan baik.

Koherensi pada berita dengan judul *Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS* berjalan normal pada setiap paragraf, sebab masing-masing kalimat memiliki hubungan untuk membuat satu pokok pikiran yang dapat dipahami dengan baik, tetapi tidak pada koherensi antar paragraf. Misalnya pada paragraf pertama disebutkan; Presiden Prancis Francois Hollande mengajak Amerika Serikat (AS) dan Rusia, Selasa (17/11) untuk membangun koalisi global guna memerangi ISIS setelah serangkaian serangan di Paris Jumat lalu. Sedangkan pada *paragraf* kedua tertulis; “Prancis sedang berperang,” ujar Hollande dalam sebuah pertemuan gabungan parlemen di Palace of Versailles, Perancis. Ia berjanji menambah dana untuk peningkatan keamanan dalam negeri dan memperkuat hukum anti terorisme.

Antara paragraf pertama dengan paragraf kedua tidak ditemukan *koherensi*. Sebab pada paragraf pertama lebih menekankan pernyataan Presiden Prancis untuk mengajak Amerika dan Rusia untuk memerangi ISIS. Sedangkan pada paragraf kedua lebih menekankan tentang kondisi dan situasi Prancis yang sedang berperang sehingga harus menambah dana untuk peningkatan keamanan dalam negeri dan memperkuat hukum anti teroris. Dengan demikian tidak dapat secara mudah untuk memahaminya bahwa antara paragraf pertama dengan paragraf kedua memiliki koherensi yang jelas.

Pada *paragraf* dalam berita tersebut di atas bentuk kalimat yang terdapat adalah kalimat aktif yakni kalimat yang subjeknya melakukan pekerjaan (predikat). Berdasarkan keberadaan objeknya, kalimat ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu kalimat aktif transitif dan intransitif. Contoh kalimat aktif tersebut adalah Hollande mengajak Amerika Serikat (AS) dan Rusia, Selasa (17/11) untuk membangun koalisi global guna memerangi ISIS setelah serangkaian serangan di Paris Jumat lalu.

Kalimat *aktif transitif* dalam suatu kalimat, ada yang mengharuskan adanya objek, ada juga yang tidak. Kalimat aktif yang harus ada objeknya disebut kalimat aktif transitif. Sedangkan kalimat aktif intransitif tidak bisa diubah menjadi kalimat pasif. Hal ini karena keberadaan objek dalam kalimat ini tidak diperlukan. Dengan kata lain, kalimat ini bisa berdiri tanpa adanya objek.

Sedangkan kata ganti yakni kata yang berfungsi menggantikan orang, benda, atau sesuatu yang dibicarakan pada paragraf berita tersebut terdapat pada alinea kelima yang berbunyi; Saat berbicara di Turki, Obama mengatakan bahwa serangan yang terjadi di Paris merupakan sebuah hal yang mengerikan, dan ia juga mengatakan bahwa koalisi gabungan mereka telah membuat kemajuan. Pada alinea kelima ini Obama, Presiden Amerika Serikat diganti menjadi ia pada baris kedua menjadi kata ganti orang kedua tunggal.

Paragraf untuk berita dengan judul *Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungnya* dapat dianalisis dari isi berita berikut ini:

RAQQA, Syria (Waspada) : Seorang militan *ISIS* dikabarkan mengeksekusi mati ibunya sendiri di hadapan ratusan orang di Raqqa, Syriah, daerah yang dianggap sebagai ibu kota de facto dari kekhalifahan kelompok militan tersebut.

Menurut laporan lembaga *Syrian Observatory for Human Rights* yang dirujuk, ibu tersebut dieksekusi di depan gedung kantor pos di Al-Raqqa, tempat di mana ia bekerja. Semua sumber lembaga tersebut satu suara bahwa ibu itu dieksekusi dengan alasan memaksa putranya untuk meninggalkan *ISIS* dan kabur bersama ke luar Al-Raqqa dan bahwa koalisi (serangan udara) akan membunuh semua anggota organisasi tersebut.

"Anak berusia 20 tahun tersebut diduga langsung melapor ke *ISIS*. (*Reuters/cnn/and*).

Berita tersebut di atas tidak mengemukakan data-data secara *detail* terutama menyangkut identitas seorang ibu yang menjadi korban eksekusi dan kemudian nama anak yang melakukan eksekusi terhadap ibu kandungnya sendiri. Padahal pada media lain seperti Sindo News.com telah mengungkapkan bahwa nama ibu yang *dieksekusi* adalah Leena Al-Qasem, 45, dan anak kandung yang mengeksekusi adalah Ali Saqr, 20.

Sisi lain yang tidak dijelaskan dalam berita di harian Waspada tersebut adalah berkaitan dengan pengeluaran perintah *eksekusi* tersebut. Padahal Sindo News.com menjelaskan bahwa *eksekusi* tersebut adalah atas perintah "hakim" kelompok Negara Islam Iraq dan Syriah (*ISIS*).

Begitu juga tentang teknis pelaksanaan *eksekusi* itu sendiri tidak dijelaskan dengan cara apa *eksekusi* itu dilakukan. Pada berita yang dikeluarkan Sindo News.com dijelaskan bahwa Ali Saqr menembak ibunya dengan senapan serbu di kepala.

Eksekusi di Kota Raqqa, Syriah itu, menurut Sindo News.com dilaporkan oleh kelompok pemantau Raqqa is Being Slaughtered Silently (RBSS) yang dilakukan aktivis di Syriah dengan nama samaran "Tim Ramadhan" kepada media Jerman, *Bild*. Nama aktivis itu disamarkan karena informasi yang disampaikan bisa mengancam nyawanya. Sedangkan harian Waspada memperoleh dari laporan lembaga *Syrian Observatory for Human Rights* kemudian diberitakan CNN.

Dari segi maksud kalimat, hubungan antarkalimat pada berita yang dijadikan objek kajian ini dapat dipahami dengan baik bagi setiap pembaca. Artinya di sini tidak ditemukan kalimat dan hubungan antar kalimat yang rancu sehingga menimbulkan berbagai penafsiran bagi kalangan pembaca.

Koheransi atau Kepaduan makna dalam berita tersebut juga dapat dipahami dengan baik bagi kalangan pembaca, karena berita dibuat dengan menggunakan kalimat aktif dan bahasa yang lugas, singkat dan jelas, sehingga tidak membuat pembaca harus membuat penafsiran-penafsiran tertentu atas berita tersebut.

Berita dengan judul Kesaksian Wanita Inggris Tentang ISIS juga didapati bahwa tidak ditemukan kali-

mat dan hubungan antarkalimat yang rancu. Hal ini dapat dilihat pada berita berikut ini:

Seorang perempuan Inggris yang meninggalkan *ISIS* bersama lima anaknya setelah bepergian ke *Syria*, menggambarkan pengalamannya itu sebagai bukan hal yang dia sukai dan inginkan.

Shukee Begum (33) pergi ke *Syria* bersama dengan anak-anaknya untuk menemui suaminya Jamal al-Harith, mantan tahanan Teluk Guantanamo yang meninggalkan Inggris 18 bulan lalu untuk bergabung dengan *ISIS*, lapor Channel 4 seperti dikutip AFP.

Sarjana hukum dari Inggris Utara itu menegaskan bahwa dia hanya pergi demi meyakinkan suaminya untuk pulang dan dia tidak pernah mendukung *ISIS*.

"Saya mengikuti dari berita bahwa saat ini *ISIS* semakin jahat saja. Oleh karena itu saya memutuskan untuk mencoba membicarakan beberapa hal dengan dia (suaminya)," kata perempuan itu kepada Channel 4.

Awalnya, Begum tinggal di sebuah rumah yang dihuni banyak orang di kota Raqqa yang dikuasai *ISIS*, bersama dengan lusinan perempuan dan anak-anak lainnya yang kebanyakan "menangis" dan "sakit".

"Ada semacam mentalitas gangster di kalangan wanita itu di sana. Bicara kasar, bicara tentang perang, membunuh," kata dia.

"Mereka duduk bersama dan mengerumuni laptop-laptop mereka dan menonton video *ISIS* bersama-sama dan lalu mendiskusikan *ISIS* dan apa saja. Saya sungguh tidak berminat."

Setelah dia bertemu dengan suaminya yang ternyata menolak ajakannya untuk pulang, pihak berwenang *ISIS* melarang perempuan ini pergi, sambung Begum.

"Ini yang ingin saya tegaskan kepada para perempuan lain yang hendak masuk ke wilayah *ISIS*, bahwa kalian tidak begitu saja bisa masuk ke wilayah *ISIS* dan kemudian juga tidak mudah meninggalkannya," kata Begum. "Sama sekali tidak ada kebebasan di sana."

Dia diselundupkan ke luar wilayah *ISIS* sebelum menjadi tawanan di kota Aleppo, dan kini tinggal di dekat perbatasan dengan Turki serta berharap pulang ke Inggris, lapor Channel 4.

Ratusan orang Inggris diyakini pergi untuk bergabung dengan *ISIS*. Sebuah laporan bulan lalu menunjukkan bahwa lusinan petempur *ISIS* melakukan deserse dari pasukannya karena tidak setuju membunuh sesama Suni dan warga sipil, demikian (Ant/AFP/m22).¹⁷

2. Proporsi.

Untuk menjadikannya betul-betul bergegas, jurnalisme pun mengenal istilah *piramida* terbalik. Di dalam *piramida* terbalik, proporsi penyampaian berita dimulai dari hal yang terpenting hingga tidak penting. *Proporsi* ini dimulai dari bagian yang datar menuju ke bagian yang runcing dari segitiga. Di dalam segitiga ini haruslah ada sebuah garis lurus, itulah *fokus* dalam sebuah tulisan yang tidak boleh dilupakan.

Khusus mengenai *proporsi* yang dapat diamati dalam *analisis framing* berita *ISIS* dengan judul **Prancis**

Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS telah mengacu pada *proporsi piramida* terbalik yakni dengan mengangkat persoalan lebih penting ke atas dari unsur berita yang dikemukakan mulai dari pembuatan judul, *lead* berita, *body* berita, dan terus semakin tidak penting pada penutup berita.

Proporsi dari segi keseimbangan berita (*balance*) ternyata tidak ditemukan adanya pernyataan pihak ISIS yang diduga kuat melakukan penyerangan sebagaimana pernyataan isi dan judul berita bahwa Presiden Prancis mengajak dunia berkoalisi menyerang ISIS. Karena ISIS diduga telah melakukan kejahatan terhadap warga Prancis.

Khusus mengenai *proporsi* yang dapat diamati dalam *analisis framing* berita *Islamic State in Iraq and Syri* dengan judul **Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungunya** telah mengacu pada *proporsi piramida* terbalik yakni dengan mengangkat persoalan lebih penting ke atas dari unsur berita yang dikemukakan mulai dari pembuatan judul, *lead* berita, *body* berita, dan terus semakin tidak penting pada penutup berita. Berdasarkan pada *proporsi* ini sehingga harian Waspada melakukan pemenggalan kalimat pada bagian bawah yang tidak termuat sebagaimana yang terlihat pada berita yang diterbitkan CNN Indonesia adalah sebagai berikut : Anak berusia 20 tahun tersebut diduga langsung melapor ke ISIS. Kelompok militan tersebut lantas mengatakan bahwa ibunya itu murtad dan menahannya sebelum akhirnya dieksekusi sendiri oleh anaknya di hadapan ratusan orang. Menurut

Syrian Observatory for Human Rights, ibu yang berasal dari Kota al-Tabaqa tersebut berusia 40 tahunan. Namun, kelompok aktivis *Raqqa is Being Slaughtered Silently* melaporkan bahwa perempuan tersebut berusia 35 tahun. *CNN* belum dapat melakukan konfirmasi secara independen mengenai laporan kedua kelompok pemerhati hak asasi manusia ini. Namun, *Syrian Observatory for Human Rights* berhasil mendokumentasikan proses eksekusi ibu tersebut. ISIS merupakan kelompok ekstremis yang kerap melakukan eksekusi dengan pemenggalan, penembakan massal, atau pembakaran. Mereka sering kali merekam proses eksekusi tersebut dan memamerkannya di jejaring sosial.

BBC pada 8 Januari 2016 juga memuat berita yang sama sebagai berikut :

Islamic State militant 'executes own mother' in Raqqa
An Islamic State militant carried out a public "execution" of his mother because she asked him to leave the group, activists say. Ali Saqr, 21, killed his mother, Lena al-Qasem, 45, outside the post office in Raqqa, Syria, eyewitnesses said.

Raqqa has served as IS' de facto capital since the group captured the city in August 2013.

IS does not tolerate any dissent and imposes brutal punishments, often carried out in public.

The UK-based monitoring group, the Syrian Observatory for Human Rights (SOHR) and the activist group Raqqa is Being Slaughtered Silently (RIBSS)

reported the incident. RIBSS however said that the woman was killed for the crime of apostasy.

Lena al-Qasem had reportedly told her son that the US-led military alliance fighting IS would "wipe out" the group, and tried to convince him to leave the city with her.

Her son is then said to have informed the group of her comment. They then ordered that she be killed.

However, one activist in the town of Tabqa, where the fighter's father still lives, said that Ms Qasem had gone missing some time ago after being accused of being a "regime spy" and that there was no confirmed news of her execution.

IS has killed many people for apostasy, homosexuality or supposedly practising magic. The reports that Lena al-Qasem was killed by her own son have provided the latest macabre twist to capture the world's attention.

As the air onslaught on IS in Raqqa intensifies, there's recently been an apparent rise in the public murder of residents there for trying to tell the world what's happening or challenging the group's rule with their behaviour or desire to escape.

A young woman, Ruqia Hasan, was killed for writing about life under IS, even as she tried to continue living as normally as possible.

Before it was taken over by IS, Raqqa was held by other rebel groups - some still true to the original impulse of political opposition to President Assad.

Many left, some were killed, but others remain - their unsilenced voices a rebuke to IS as the group faces an intensifying onslaught in Raqqa and elsewhere.

Ali Saqr is reported to have shot her outside the post office where she worked, in front of hundreds of people.

IS, a jihadist group which follows its own extreme version of Sunni Islam, took over large parts of Iraq and Syria in 2014.

Since then the group has killed more than 2,000 people for reasons including homosexuality, and for the alleged practice of magic and apostasy, according to the SOHR.¹⁸

Berita tersebut di atas bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berbunyi :

Militan Negara Islam 'mengekseski ibu sendiri' di Raqqa

Seorang militan *ISIS* melakukan "eksekusi" ibunya di muka umum karena dia memintanya untuk meninggalkan kelompok itu, kata para aktivis. Ali Saqr, 21, membunuh ibunya, Lena al-Qasem, 45, di luar kantor pos di Raqqa, Suriah, kata saksi mata.

Raqqa telah menjabat sebagai ibu kota *IS* 'de facto' sejak kelompok itu merebut kota itu pada Agustus 2013.

IS tidak mentolelir perbedaan pendapat dan menjatuhkan hukuman brutal, yang sering dilakukan di depan umum.

Kelompok pemantau yang berbasis di Inggris, Observatory Suriah untuk Hak Asasi Manusia (SOHR) dan kelompok aktivis Raqqa Sedang Dibantai Secara Diam-diam (RIBSS) melaporkan insiden tersebut. Namun RIBSS mengatakan bahwa wanita itu dibunuh karena kejahatan kemurtadan.

Lena al-Qasem dilaporkan memberi tahu putranya bahwa aliansi militer pimpinan AS yang memengaruhi *IS* akan "memusnahkan" kelompok itu, dan berusaha meyakinkannya untuk meninggalkan kota bersamanya.

Putranya kemudian dikatakan telah memberi tahu kelompok komentarnya. Mereka kemudian memerintahkan agar dia dibunuh.

Namun, seorang aktivis di kota Tabaqa, tempat ayah petarung itu masih hidup, mengatakan bahwa Qasem telah hilang beberapa waktu lalu setelah dituduh sebagai "mata-mata rezim" dan bahwa tidak ada berita pasti tentang eksekusi dia.

IS telah membunuh banyak orang karena kemurtadan, *homoseksualitas* atau melakukan sihir. Laporan bahwa Lena al-Qasem terbunuh oleh putranya sendiri telah memberikan sentuhan mengerikan terakhir untuk menarik perhatian dunia.

Ketika serangan udara terhadap *IS* di Raqqa semakin meningkat, baru-baru ini ada peningkatan yang nyata dalam pembunuhan publik terhadap penduduk di sana karena mencoba memberi tahu dunia apa yang terjadi atau menantang aturan kelompok

dengan perilaku atau keinginan mereka untuk melarikan diri.

Seorang wanita muda, Ruqia Hasan, dibunuh karena menulis tentang kehidupan di bawah IS, bahkan ketika dia mencoba untuk terus hidup secara normal.

Sebelum diambil alih oleh IS, Raqqa dipegang oleh kelompok-kelompok pemberontak lainnya - beberapa masih setia pada dorongan asli oposisi politik kepada Presiden Assad.

Banyak yang pergi, beberapa tewas, tetapi yang lain tetap - suara-suara mereka yang tidak bersuara sebagai teguran kepada IS ketika kelompok itu menghadapi serangan gencar di Raqqa dan tempat lain.

Ali Saqr dilaporkan menembaknya di luar kantor pos tempat dia bekerja, di depan ratusan orang.

IS, sebuah kelompok jihadis yang mengikuti versi ekstrim Islam Sunni sendiri, mengambil alih sebagian besar Irak dan Suriah pada 2014.

Sejak itu kelompok itu telah membunuh lebih dari 2.000 orang dengan alasan termasuk homo-seksualitas, dan karena dugaan praktik sihir dan kemurtadan, menurut SOHR.

Pemegang Halaman Internasional Hartian Waspada, Aldion ketika diwawancarai mengakui bahwa berita tersebut merupakan berita sela (*breaking news*) dari *Reuter* dan dimuat secara utuh tanpa ada pemenggalan. Karena mengejar waktu, maka pihaknya memuat berita tersebut meskipun isinya jauh dari kesempurnaan.

Diantara isi berita yang belum sempurna tersebut seperti nama yang melakukan eksekusi dan nama wanita yang dieksekusi. Berita yang dimuat harian Waspada tersebut jika dibanding dengan berita yang diterbitkan BBC terlihat cukup panjang.

Pada sisi lain yang merupakan persoalan penting menyangkut *proporsi* dalam *analisis framing* berita dengan judul *Militan ISIS Eksekusi Ibu kandungnya* adalah tidak ditemukan *proporsi* atau keseimbangan berita. Sebab pembuatan berita tidak melibatkan konfirmasi kepada kelompok ISIS sendiri. Ini artinya berita yang diterbitkan tersebut tidak berimbang. Padahal ini cukup penting untuk menetralsir sikap keberpihakan dalam suatu berita.

Peliputan, pengolahan dan penyampaian berita yang berimbang dengan harapan bahwa dampak atas apa yang diberitakan (peristiwa, kejadian, atau persaingan/konflik antar pihak yang menjadi bahan berita) tidak ada yang merasa dirugikan. Melalui penyampaian berita yang berimbang juga akan memberikan informasi secara luas, dari berbagai sumber dan sudut kepentingan, sehingga mencerdaskan khalayak yang mengonsumsinya.

Dalam Undang-Undang Pers No.40 tahun 1999 tentang Pers, Pasal 5 disebutkan: Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dari kecepatan serta tidak mencampur adukkan fakta dan opini sendiri. Karya jurnalistik berisi interpretasi dan *opini* wartawan, agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya. Demikian

halnya penyampaian berita secara berimbang sesungguhnya telah disebutkan yaitu dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ), Pasal 1: Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Penafsiran berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.

Khusus mengenai *proporsi* yang dapat diamati dalam *analisis framing* berita *ISIS* dengan judul *Kesaksian Wanita Inggris Tentang ISIS* telah mengacu pada proporsi piramida terbalik yakni dengan mengangkat persoalan lebih penting ke atas dari unsur berita yang dikemukakan mulai dari pembuatan judul, lead berita, body berita, dan terus semakin tidak penting pada penutup berita.

Proporsi dalam makna keseimbangan berita bahwa berita dengan judul **Kesaksian Wanita Inggris Tentang ISIS** menunjukkan kepada pemahaman yang lari dari etika berita. Fakta ini terbaca pada bagaimana penulis berita tidak melakukan *konfirmasi* kepada Jamal al-Harith sebagai suami Shukee Begum, dan kepada pimpinan *ISIS* sendiri tentang apa yang menjadi sorotan dalam berita tersebut misalnya tentang suaminya tidak mau kembali dan kepada pihak *ISIS* yang melarang Begum untuk keluar dari wilayah *ISIS*. Sehingga pembaca mendapatkan isi berita yang *komprehensif*, bukan *distorsi*.

Dalam Undang-Undang Pers No.40 tahun 1999 tentang Pers, Pasal 5 disebutkan: Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dari kecepatan serta tidak mencampur adukkan fakta dan opini sendiri. Karya jurnalistik

berisi interpretasi dan opini wartawan, agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya. Demikian halnya penyampaian berita secara berimbang sesungguhnya telah disebutkan yaitu dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ), Pasal 1: Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Penafsiran **berimbang** berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.

3. Retoris

Retoris adalah cara wartawan menemukan fakta. Dalam istilah bahasa Indonesia, *retoris* adalah salah satu jenis yang berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu dijawab. Karena jawaban atau maksud si penanya sudah terkandung dalam pertanyaan tersebut. Contoh: *Untuk apa kita berperang, bukankah sebaiknya kita berdamai?* Dalam kalimat tersebut sudah dapat dijelaskan bahwa sebenarnya *opsi* yang dipilih dalam keadaan tersebut adalah *opsi* damai dan tidak ada *opsi* lainnya. Kalimat *Retoris* sering dipakai untuk menegaskan suatu maksud, tanpa mengeliminasi kondisi yang sedang terjadi.

Pada *struktur retoris* ini yang menjadi perangkat *framing* adalah *leksikon* (kosakata), gambar, *metaphor*, dan pengandaian. Sedangkan yang harus diamati adalah; kata, *idiom*, gambar/foto, dan *grafis*.

a. Kata

Dalam berita yang berjudul *Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS* terdapat 252 kata baik bentuk kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata

bilang, dan kata tugas. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1997) memberikan beberapa *definisi* mengenai kata: Pertama, kata adalah *elemen* terkecil dalam sebuah bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kedua. Kata berarti konversasi, bahasa. Ketiga. Kata adalah *morfem* atau kombinasi beberapa morfem yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Keempat. Kata adalah unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari satu morfem (contoh kata) atau beberapa morfem gabungan (contoh perkataan). *Definisi* pertama KBBI bisa diartikan sebagai leksem yang bisa menjadi lema atau entri sebuah kamus. Lalu definisi kedua mirip dengan salah satu arti sesungguhnya kata dalam bahasa Sanskerta. Kemudian definisi ketiga dan keempat bisa diartikan sebagai sebuah morfem atau gabungan *morfem*. Berdasarkan bentuknya, pada isi berita tersebut terdapat juga kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata dasar adalah kata yang merupakan dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan. Perubahan pada kata turunan disebabkan karena adanya afiks atau imbuhan baik di awal (prefiks atau awalan), tengah (infiks atau sisipan), maupun akhir (sufiks atau akhiran) kata. Kata ulang adalah kata dasar atau bentuk dasar yang mengalami perulangan baik seluruh maupun sebagian sedangkan kata majemuk adalah gabungan beberapa kata dasar yang berbeda membentuk suatu arti baru.

Berita tersebut juga umumnya menggunakan kata baku yakni kata yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditentukan, dan tidak ada menggunakan kata kata yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang ditentukan.

Dalam berita yang berjudul *Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungnya* terdapat 95 kata baik bentuk kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilang, dan kata tugas. Berdasarkan bentuknya, pada isi berita tersebut terdapat juga kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata dasar adalah kata yang merupakan dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan. Perubahan pada kata turunan disebabkan karena adanya *afiks* atau imbuhan baik di awal (*prefiks* atau awalan), tengah (*infiks* atau sisipan), maupun akhir (*sufiks* atau akhiran) kata. Kata ulang adalah kata dasar atau bentuk dasar yang mengalami perulangan baik seluruh maupun sebagian sedangkan kata majemuk adalah gabungan beberapa kata dasar yang berbeda membentuk suatu arti baru. Berita tersebut juga umumnya menggunakan kata baku yakni kata yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditentukan, dan tidak ada menggunakan kata kata yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang ditentukan.

Dalam berita yang berjudul *Kesaksian Wanita Inggris Tentang ISIS* terdapat lebih dari 100 kata baik bentuk kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilang, dan kata tugas. Berdasarkan

bentuknya, pada isi berita tersebut terdapat juga kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata dasar adalah kata yang merupakan dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan. Perubahan pada kata turunan disebabkan karena adanya afiks atau imbuhan baik di awal (*prefiks* atau awalan), tengah (*infiks* atau sisipan), maupun akhir (*sufiks* atau akhiran) kata. Kata ulang adalah kata dasar atau bentuk dasar yang mengalami perulangan baik seluruh maupun sebagian. Sedangkan kata majemuk adalah gabungan beberapa kata dasar yang berbeda membentuk suatu arti baru. Berita tersebut juga umumnya menggunakan kata baku yakni kata yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditentukan, dan tidak ada menggunakan kata kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang ditentukan.

b. Idiom.

Pada berita dengan judul *Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS* tidak ditemukan kata *idiom* yakni ungkapan bahasa berupa gabungan kata (*frase*) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Contoh kata *idiom* tersebut: selaras dengan, insaf akan, berbicara tentang, terima kasih atas, berdasarkan pada/kepada. Kemudian contoh lain adalah membanting tulang, bertekuk lutut, mengadu domba, menarik hati, berkeras kepala Pada contoh pertama terlihat bahwa kata tugas dengan, akan, tentang, atas, dan

pada/kepada dengan kata-kata yang digabunginya merupakan ungkapan tetap sehingga tidak dapat diubah atau digantikan dengan kata tugas yang lain. Demikian pula pada contoh kedua Idiom-idiom tersebut tidak dapat diubah dengan kata-kata yang lain.

Pada berita dengan judul “*Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungnya*” tidak ditemukan kata *idiom* yakni ungkapan bahasa berupa gabungan kata (*frase*) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Contoh kata *idiom* tersebut: selaras dengan, insaf akan, berbicara tentang, terima kasih atas, berdasarkan pada/kepada. Kemudian contoh lain adalah membanting tulang, bertekuk lutut, mengadu domba, menarik hati, berkeras kepala Pada contoh pertama terlihat bahwa kata tugas dengan, akan, tentang, atas, dan pada/kepada dengan kata-kata yang digabunginya merupakan ungkapan tetap sehingga tidak dapat diubah atau digantikan dengan kata tugas yang lain. Demikian pula pada contoh kedua Idiom-idiom tersebut tidak dapat diubah dengan kata-kata yang lain.

Pada berita dengan judul “Kesaksian Wanita Inggris Tentang *ISIS*” ditemukan kata *idiom* yakni ungkapan bahasa berupa gabungan kata (*frase*) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Contoh kata idiom tersebut: Kesaksian Wanita Inggris tentang *ISIS* yang merupakan judul berita dan pada isi *alinea* ke

enam baris kedua terdapat kata bicara tentang perang, dan kata tentang yang merupakan sebagai kata tugas tersebut yang terdapat dalam berita tersebut hanya tercatat dua kali saja. Sedangkan kata *idiom* yang tidak ditemukan dalam berita tersebut seperti kata membanting tulang, bertekuk lutut, mengadu domba, menarik hati, dan berkeras kepala.

c. Gambar/Foto

Fakta penting juga yang tidak ditemukan dalam berita dengan Prancis Ajak Dunia Koalisi Serang *ISIS* yang dimuat di harian *Waspada* tersebut adalah foto wilayah *ISIS* yang dihujani sebanyak 20 bom oleh jet tempur Prancis serta pasukan koalisi yang menyerang wilayah *ISIS* sebagaimana yang disebutkan pada isi berita. Begitu dengan berita yang dimuat di *Mirror Online* juga tidak ditemukan foto wilayah *ISIS* yang dibom pasukan Prancis.

Media Mirror sendiri hanya menampilkan beberapa foto yang tidak ada kaitannya dengan pengeboman wilayah *ISIS* atau foto tentara Prancis yang sedang berada di wilayah *ISIS*. Dalam dunia jurnalis bahwa setiap berita harus didukung dengan foto, selain sebagai fakta yang bisa berbicara untuk seribu kata, tetapi sisi lain juga guna memberi keindahan tampilan pada berita yang disuguhkan ke pembaca. Apalagi media online akan terasa tidak sempurna bila sebuah berita tanpa didukung dengan foto.

Foto yang ditampilkan *Mirror* berupa foto tentara Prancis yang berjaga-jaga setelah peristiwa penyer-

Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA

angan *ISIS* di Paris, bukan foto pengeboman terhadap wilayah *ISIS* yang berada di Iraq atau Syriah. Foto-foto tersebut tampil sebagai berikut:



Disaster: At least 129 have lost their lives



has been Solidarity: Support for France flooding in from across the globe



Response: Officers race to central Paris terror attacks



Terror: The attack was the worst on French soil since World War Two



Foto: a woman is crying

Fakta penting juga yang tidak ditemukan dalam berita **Militan ISIS Eksekusi Ibu kandungnya** yang diterbitkan harian Waspada adalah foto ketika sedang berlangsungnya *eksekusi* yang dilakukan anak kandung terhadap ibu kandungnya. Padahal kegiatan *eksekusi* itu dikatakan berlangsung di hadapan ratusan warga ISIS sendiri.

Redaktur Luar Negeri Harian Waspada, Aldion Wira senjaya mengakui bahwa berita yang diperoleh dari kantor berita asing tersebut tidak memiliki foto. Sedangkan beberapa media massa yang memuat berita tersebut berserta foto yang dikabarkan merupakan foto seorang anak kandung mengeksekusi ibunya. Seperti yang diterbitkan kantor Berita Antara dan BBC dengan menampilkan sosok pelaku eksekusi Ali Saqr, 20 sebagai berikut :



FOTO : Ali Saqr

Media massa lain seperti Serambinews.com membuat *ilustrasi eksekusi* tersebut dengan menampilkan foto pelaku *eksekusi* dan seseorang yang bersimpuh tengah menghadapi *eksekusi* dari arah belakang dengan senjata api seolah dilakukan Ali Saqr, 20.

Media online mengutip foto dari *Republika.co.id* dan diterbit pada waktu bersamaan dengan media lainnya juga menampilkan foto yang diduga bernama Ali Saqr, 20, pelaku *eksekusi* terhadap ibu kandungnya bernama Leena Al-Qasem, 45 dengan sepujuk senjatanya cx adalah sebagai berikut :



FOTO : Ali Saqr dengan sepucuk senjata.

Foto-foto yang dikemukakan Kantor Berita Antara, dan Sindo.com sangat sulit menyatakan kebenaran bahwa foto tersebut adalah sosok lelaki yang mengeksekusi ibu kandungnya. Jika diteliti secara benar terdapat perbedaan-perbedaan pada pakaian dan pada rawut wajahnya. Pada foto yang sedang melakukan *eksekusi* dan disaksikan orang banyak memang sudah jelas bukan foto aslinya. Inilah dinamakan rekayasa berita dalam media massa guna meyakinkan dan menarik perhatian para pembaca.

Sesungguhnya foto dalam media cetak bukan hanya sebagai *ilustrasi* sebuah berita. Namun, penya-

jian foto dalam surat kabar telah membuat pemberitaan menjadi lebih lengkap, akurat dan menarik, karena foto digunakan untuk menyalurkan ide, berkomunikasi dengan masyarakat, memengaruhi orang lain, hingga menghadirkan kenangan lama. Foto dalam media massa tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pesan yang ingin disampaikan komunikator, tapi ia merupakan pesan itu sendiri. Sebuah foto yang disajikan dalam surat kabar (media massa cetak) tidak lepas dari tujuan jurnalistik, yaitu menyebarkan berita seluas-luasnya.

Fakta penting juga ditemukan dalam berita "*Kesaksian Wanita Inggris Tentang ISIS*" yang diterbitkan harian Waspada adalah foto sosok wanita bernama Shukee Begum, istri dari Jamal al-Harith yang dinyatakan telah bergabung dengan kelompok *ISIS*. Foto yang dimuat dalam berita tersebut bukanlah foto ketika Shukee Begum sedang diwawancarai atau memberikan keterangan pers relisnya ke media, atau ketika dia masih berada di wilayah *ISIS* bersama anak dan suaminya atau warga *ISIS* yang lain tetapi foto Shukee Begum tersebut dikutip dari fotonya yang banyak beredar di internet. Dari analisis foto ini juga menunjukkan berita tersebut diragukan kebenarannya. Sebab foto tersebut tidak dapat menjadi alasan kuat bahwa Shukee Begum sedang memberikan keterangan persnya kepada media massa yang memuat berita tersebut.

Pada media massa *online* berbahasa Inggris juga tidak ditemukan foto Shukee Begum yang sedang memberikan keterangan persnya ke media, atau foto yang sengaja dikirim langsung oleh Begum ketika dia sedang berada di wilayah kekuasaan *ISIS*. Akhirnya media massa tersebut mengutip beberapa foto Shukee Begum yang beredar di *internet* yang dijadikan sebagai foto pendukung untuk berita yang diterbitkan.

Memang ada kecenderungan pemuatan foto yang berbeda dengan momennya sering dilakukan oleh media massa untuk berita-berita lainnya. Misalnya seorang artis atau seorang pejabat yang tertangkap lagi menggunakan Narkoba, atau artis atau pejabat yang terlibat selingkuh, tetapi media massa hanya menampilkan foto artis atau pejabat ketika berada di momen yang lain. Khusus berita kasus Shukee Begum ini pembaca perlu mendapatkan fakta yang akurat, karena kasus ini memang membutuhkan fakta-fakta yang dapat meyakini para pembaca. Bagi pembaca yang kritis bahwa berita Shukee Begum tersebut tentu saja memiliki persepsi yang sangat meragukan, karena tidak didukung dengan foto sesuai dengan momen yang sedang terjadi sebagai fakta pendukung yang dapat meyakini pikiran pembaca yang kritis pada isi berita.

Foto dalam media massa bukan hanya sebagai ilustrasi sebuah berita. Namun, penyajian foto dalam surat kabar telah membuat pemberitaan menjadi lebih lengkap, akurat dan menarik, karena foto digunakan

untuk menyalurkan ide, berkomunikasi dengan masyarakat, memengaruhi orang lain, hingga menghadirkan kenangan lama. Foto dalam media massa tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pesan yang ingin disampaikan komunikator, tapi ia merupakan pesan itu sendiri. Sebuah foto yang disajikan dalam surat kabar (media massa cetak) tidak lepas dari tujuan jurnalistik, yaitu menyebarkan berita seluas-luasnya.

Menurut Guru Besar Universitas Missouri, Amerika Serikat, AS, Cliff Edom, foto jurnalistik adalah paduan kata (*words*) dan gambar (*pictures*). Sementara menurut *editor* majalah *Life*, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya.

Foto jurnalistik memiliki lima fungsi seperti yang dinyatakan oleh penulis *Journalism in America, an introduction to the new media*, Thomas Elliot Berry : Pertama, untuk mengkomunikasikan berita (*to communicate the news*), Foto sering memiliki arti yang sangat penting dalam penyampaian berita. Ia terkadang menyempurnakan suatu berita, dimana tanpa kehadiran foto, berita tersebut akan terasa hambar. Kedua, fungsi foto jurnalistik adalah menimbulkan minat (*to generate interest*). Ketiga, foto jurnalistik berfungsi untuk menonjolkan dimensi lain dari sebuah objek pemotretan yang dipublikasikan (*to give another dimension to a newsworthy figure*). Keempat, foto jurnalistik berfungsi untuk meningkatkan berita (sisi

kualitas pemberitaan) tanpa mengurangi arti berita, dan terakhir, foto jurnalistik dimanfaatkan untuk keperluan tata arias/perwajahan surat kabar dan majalah secara garis besar.¹⁹

Dengan demikian penggunaan foto dalam media adalah penting karena foto merupakan unsur pertama yang menangkap mata pembaca. Kemudian, foto dalam media massa bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan pembaca yang mempunyai latar belakang beraneka ragam, karena foto bersifat universal.

d. Grafis.

Berita dengan judul "*Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS yang terbit di harian Waspada tersebut ternyata*" tidak ditemukan adanya *grafis* untuk mendukung isi berita, sehingga membuat pembaca merasa kurang dapat memahami dengan baik isi berita tersebut, atau setidaknya tidaknya berita tersebut tidak memiliki daya tarik yang kuat bagi para pembaca. Meskipun demikian tanpa *grafis*, tentu saja tidak sampai menimbulkan rasa kecurigaan tentang keotentikan isi berita tersebut.

Berita dengan judul "*Militan ISIS Eksekusi Ibu kandungnya*" tidak ditemukan adanya *grafis* untuk mendukung isi berita yang mampu mengungkapkan sudah berapa banyak kelompok ISIS mengeksekusi ibu kandung, atau ayah kandung, atau sebaliknya. *Grafis* adalah sangat penting sebagai pendukung fakta berita, sehingga berita tersebut dapat terhindar dari tuduhan *hoax*. Biasanya ada berapa penyebab media massa

khususnya surat kabar tidak memuat *grafis* di antaranya adalah karena surat kabar tersebut tidak memiliki tenaga ahli untuk melakukan desain *grafis*, dan kemungkinan juga karena menyangkut efisiensi halaman. Dengan tidak dimuatnya desain *grafis* maka memiliki peluang bagi penambahan jumlah berita untuk dimuat di halaman surat kabar tersebut.

Berita dengan judul “*Kesaksian Wanita Inggris Tentang ISIS*” tidak ditemukan adanya *grafis* untuk mendukung isi berita yang mampu mengungkapkan sudah berapa banyak wanita Inggris yang bergabung ke kelompok *ISIS* atau *grafis* tentang perjalanan Begum dari Inggris ke Syriah dan kembali ke Inggris. *Grafis* adalah sangat penting sebagai mendukung fakta berita, sehingga berita tersebut dapat terhindar dari tuduhan hoax. Selain harian Waspada media lain juga tidak ada yang memuat *grafik* terkait dengan berita tersebut.

Biasanya ada berapa penyebab media massa khususnya surat kabar tidak memuat *grafis* di antaranya adalah karena surat kabar tersebut tidak memiliki tenaga ahli untuk melakukan desain *grafis*, dan kemungkinan juga karena menyangkut *efisiensi* halaman. Dengan tidak dimuatnya *desain grafis* maka memiliki peluang bagi penambahan jumlah berita untuk dimuat di halaman surat kabar tersebut.

Dalam perspektif Ilmu Komunikasi *desain grafis* adalah *metode* menyampaikan pesan *visual* berwujud *teks* dan gambar dari komunikator kepada komunikan. Dalam mendesain surat kabar misalnya, *desainer grafis*

memerlukan pengetahuan tentang kebiasaan sang pembaca media agar dengan mudah mendesain tata letak dan visual yang cocok. Ini dengan motif agar pesan yang hendak disampaikan oleh media tersebut diterima dan sampai pada pembaca. *Desain grafis* juga lazim disebut desain komunikasi *visual*.

Sebagaimana diketahui bahwa *tabel/grafik*, dapat membuat pembaca untuk memahami secara lebih baik akan tema/isi pokok/tujuan dari bacaan tersebut. Dengan kehadiran *tabel/grafik* membuat pembaca dapat mengetahui data secara visual dengan rinci dan lengkap.

Bagi surat kabar lokal termasuk harian Waspada pada umumnya sangat jarang sekali menggunakan *tabel/grafik* dalam melengkapi isi berita yang disuguhkan untuk pembaca, sebab untuk desain *grafik/tabel* memerlukan keahlian khusus. Akibatnya berita yang disuguhkan cenderung mengabaikan *tabel/grafik*.

Desain grafis dalam pandangan Ilmu Komunikasi adalah metode menyampaikan pesan visual berwujud teks dan gambar dari komunikator kepada komunikan. Dalam mendesain surat kabar misalnya, *desainer grafis* memerlukan pengetahuan tentang kebiasaan sang pembaca media agar dengan mudah mendesain tata letak dan visual yang cocok. Ini dengan motif agar pesan yang hendak disampaikan oleh media tersebut diterima dan sampai pada pembaca. Desain grafis juga lazim disebut desain komunikasi visual. Dengan adanya *tabel /grafik*, pembaca dapat memahami secara

lebihbaik akan tema /isi pokok /tujuan dari bacaan tersebut. Dengan kehadiran *tabel /grafik* membuat pembaca dapat mengetahui data secara visual dengan rincian lengkap.

Secara ringkasnya *analisis framing* berita dengan judul “*Berita Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS*” dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Analisis Framing Berita Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang diamati
<p><i>SINTAKSIS:</i></p> <p>Cara wartawan menyusun fakta</p>	<p>1. Skema berita</p>	<p>a. <i>Headline</i>, sesuai fakta naskah berita dan <i>headline</i> tersebut tergolong <i>Headline Teller</i> (pemberitahu)</p> <p>b. <i>Lead</i>, Jenis <i>Summary Lead</i> (ringkas)</p> <p>c. Latarinformasi. penyerangan kota Paris.</p> <p>d. Sumber Presiden Prancis, Francois Hollande, Presiden Amerika Barack Obama, dan Komando Militer Prancis. Sumber berita ini dinilai cukup <i>kredibile</i>.</p> <p>e. Pernyataan. Presiden Prancis ajak dunia berkoalisi perangi ISIS, dan Prancis menyatakan telah menjatuhkan 20 bom ke wilayah ISIS.</p> <p>f. Penutup.</p>

		<i>ISIS</i> ancaman negara manapun yang menyerang mereka akan bernasib sama seperti Prancis dan target utama adalah AS.
<i>SKRIP:</i> Cara wartawan mengisahkan cerita	2. Kelengkapan berita	5W + 1H Who: Presiden Prancis Francois Hollande What: Prancis sedang berperang melawan teroris jihad yang mengancam seluruh dunia Why: Berjanji menambah dana peningkatan keamanan dalam negeri dan memperkuat hukum anti terorisme When: Selasa (17/11) Where: P alace ofVersailles, Perancis. How: Ajak dunia membangun koalisi global guna memerangi ISIS

<p><i>TEMATIK:</i></p> <p>Cara wartawan menulis fakta</p>	<p>3. Detail</p> <p>4. Maksud Kalimat</p> <p>5. Hubungan antar kalimat</p> <p>6. <i>Nominalisasi</i></p> <p>7. <i>Koheransi</i></p> <p>8. Bentuk Kalimat</p> <p>9. Kata Ganti</p>	<p>a. <i>Paragraf</i>, tidak ditemukan kalimat dan hubungan antarkalimat yang rancu</p> <p>b. <i>Proporsi</i>. Pada berita tersebut tidak ditemukan <i>proporsi</i> berita.</p>
<p><i>RETORIS:</i></p> <p>Carawartawan menekankan fakta</p>	<p>10. <i>Leksikon</i> (kosakata)</p> <p>11. Gambar</p> <p>12. <i>Metaphor</i></p> <p>13. Pengandaian</p>	<p>a. Kata, Dalam berita tersebut terdapat kata bentuk kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilang, dan kata tugas</p> <p>b. <i>Idiom</i> Tidak ditemukakan kata <i>idiom</i></p>

		<p>c. Gambar/ foto. Dari analisis foto menunjukkan peristiwa yang terjadi di Prancis, tetapi tidak satupun foto serangan bom meliter Prancis di syriah.</p> <p>d. <i>Grafis</i> Tidak ditemukan <i>grafis</i> pada berita tersebut.</p>
--	--	---

Secara ringkasnya *analisis framing* berita dengan judul “*Militan ISISEksekusi Ibu Kandungnya*” dapat dilihat pada *tabel* di bawah ini :

Tabel 3
Analisis Framing Berita *Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungnya*

<i>Struktur</i>	<i>Perangkat Framing</i>	<i>Unit yang diamati</i>
<p><i>SINTAKSI:</i> Cara wartawan menyusun fakta</p>	<p>1. Skema berita</p>	<p>a. <i>Headline</i> jenis <i>teller</i> (pemberitahu) dan sesuai fakta naskah berita b. <i>Lead</i> Jenis <i>delayed lead</i> (pembuka yang ditangguhkan) c. <i>Latar informasi</i></p>

		<p>akibat larangan ibu terhadap anak bergabung dengan ISIS.</p> <p>d. Sumber pada berita tidak ditemukan langsung di tempat kejadian, tetapi melalui sumber <i>skunder Syrian Observatory for Human Rights</i> di London.</p> <p>e. Pernyataan Pimpinan <i>Syrian Observatory for Human Rights</i> Ramli Abdurrahman.</p> <p>f. Penutup berita relevan dengan judul, <i>lead</i>, dan <i>body</i> berita.</p>
<p><i>SKRIP:</i></p> <p>Cara wartawan mengisahkan cerita</p>	2. Kelengkapan berita	<p>5W + 1H. Semua unsur 5 W + 1 H ditemukan pada berita, kecuali <i>How</i> kedua yakni dimana ibunya dikebumikan setelah dieksekusi mati.</p>
<p><i>TEMATIK:</i></p> <p>Cara wartawan menulis fakta</p>	<p>3. Detail</p> <p>4. Maksud Kalimat</p>	<p>a. <i>Paragraf</i>, tidak ditemukan kalimat dan hubungan antarkalimat yang rancu</p> <p>b. <i>Proporsi</i></p>

	<p>5. Hubungan antar kalimat</p> <p>6. Nominalisasi</p> <p>7. Koheransi</p> <p>8. Bentuk Kalimat</p> <p>9. Kata Ganti</p>	<p>Tidak melakukan konfirmasi kepada pihak <i>ISIS</i> .</p>
<p><i>RETORIS:</i></p> <p>Cara wartawan menekankan fakta</p>	<p>10. <i>Leksikon</i> (kosakata)</p> <p>11. Gambar</p> <p>12. <i>Metaphor</i></p> <p>13. Pengandaian</p>	<p>a. Kata Dalam berita tersebut terdapat bentuk kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilang, dan kata tugas</p> <p>b. <i>Idiom</i> Tidak ditemukan kata <i>idiom</i></p> <p>c. Gambar/ foto Tidak ditemukan foto sesuai fakta berita</p> <p>d. Grafis</p>

		Tidak ditemukan <i>grafis</i> pada berita tersebut.
--	--	---

Tabel 4
 Analisis Framing Berita Kesaksian Wanita Inggris Tentang ISIS

<i>Struktur</i>	<i>Perangkat framing</i>	<i>Unit yang diamati</i>
<p><i>SINTAKSIS:</i></p> <p>Cara wartawan menyusun fakta</p>	<p>1. <i>Skema</i> berita</p>	<p>a. <i>Headline</i>, sesuai fakta naskah berita</p> <p>b. <i>Lead</i> Jenis <i>delayed lead</i></p> <p>c. <i>Latarinformasi</i>, Akibat adanya rasa kekawatiran Shakee Begum terhadap kejahatan <i>ISIS</i>.</p> <p>d. Sumber pada berita adalah Shukee Begum</p> <p>e. Pernyataan Shukee Begum yang ingin mengajaksuaminya untuk tidak lagi bergabung dengan <i>ISIS</i>, sebaba <i>ISIS</i> dinilai jahat.</p>

		f. Penutup berita tidak relevan dengan judul, <i>lead</i> , dan body berita.
<i>SKRIP:</i> Cara wartawan mengisahkan cerita	2. Kelengkapan berita	<i>5W + 1H</i> tidak ditemu unsur <i>when</i> (kapan Shukee Begum menyampaikan pernyataannya), dan tidak ditemukakan unsur <i>where</i> (dimana Sukhee Begum menyampaikan pernyataannya)
<i>TEMATIK:</i> Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud Kalimat 5. Hubungan antar kalimat 6. Nominalisasi 7. Koheransi	a. <i>Paragraf</i> tidak ditemukan kalimat dan hubungan antarkalimat yang rancu b. <i>Proporsi</i> Tidak melakukan konfirmasi kepada Jamal al-Harith sebagai suami Shukee Begum, dan kepada pimpinan <i>ISIS</i> .

	8. Bentuk Kalimat 9. Kata Ganti	
<i>RETORIS:</i> Cara wartawan menekankan fakta	10. <i>Leksikon</i> (kosakata) 11. Gambar 12. <i>Metaphor</i> 13. Pengandaian	a. Kata, Dalam berita tersebut terdapat kata bentuk kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilang, dan kata tugas b. <i>Idiom</i> Tidak ditemukakan kata idiom c. <i>Gambar/ foto</i> Dari analisis foto menunjukkan berita tersebut diragukan kebenarannya d. <i>Grafis</i> Tidak ditemukan <i>grafis</i> pada berita tersebut.

¹ Kurniawan Djunaedy, *Ensiklopedia Pers Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), h.29.

² Harian Waspada, 18 November 2015.

³<https://www.mirror.co.uk/news/world-news/paris-terror-attacks-isis-bombed-6845176>

⁴ <https://nasional.sindonews.com/read/1078012/18/isis-perang-proxy-dan-indonesia>

⁵ Ambiguitas atau ketaksaan informasi, dalam kata-kata, gambar, atau media lain, adalah kemampuan mengekspresikan lebih dari satu penafsiran. Ambiguitas umumnya berbeda dengan ketidakjelasan.

⁶<https://edition.cnn.com/2016/01/07/middleeast/isis-fighter-executes-mother-reports/index.html>

⁷ Harian Waspada 16 Oktober 2015

⁸ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),h. 127.

⁹ Penemu metode 5W 1H adalah sastrawan Inggris bernama Rudyard Kipling. Lahir di India, 30 Desember 1865, mangkat di London 18 Januari 1936). Dia orang Inggris pertama yang menerima Nobel Kesusasteraan, sekaligus yang termuda; saat itu, 1907, usianya 42 tahun.

¹⁰ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Phoenix,2007), h.530.

¹¹<https://internasional.kompas.com/read/2015/1-1/14/09251801/Serangan-Berdarah-Kedua.di.Paris.sejak.Peristiwa.11.September>

¹²<https://www.cnn.com/.../isis-fighter-executes-mother.../index>

¹³ HarianWaspada 16 Oktober 2015.

¹⁴ By John Hall and Anthony Joseph for MailOnline
Published: 09:13 GMT, 23 September 2015. Updated: 20:49 GMT, 23 September 2015

¹⁵ <https://en.zamanalwsl.net/news/article/28792>

¹⁶ Harian Waspada, 18 November 2015

¹⁷ Harian Waspada, 16 Oktober 2015

¹⁸ <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-35260475>

¹⁹ <http://azteza.wordpress.com/category/persepsi-foto>

BAB VI

CATATAN AKHIR

Tiga berita yang dianalisis dalam disertasi ini yakni: Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi *ISIS*, dan *Militan ISIS Eksekusi Ibu kandungnya*, dan berita Kesaksian Wanita Inggris Tentang *ISIS* terdapat berbagai kejanggalan terutama menyangkut fakta-fakta yang mendukung kebenaran isi pesan¹.

Analisis mengenai *Sintaksis* (cara wartawan menyusun fakta) berita khusus menyangkut *headline*, *lead*, *latar informasi*, sumber, pernyataan, dan penutup terhadap ketiga berita tersebut sesuai dengan *skema* berita (bagan, rangkai-rangka, atau rancangan). Tetapi sumber berita pada berita *Militan ISIS Eksekusi Ibu kandungnya* bukan merupakan sumber *primer* tetapi *sumber Syrian Observatory for Human Rightskunder*. Ini artinya *kredibilitas* sumber cukup diragukan. Seharusnya sumber berita ini diperoleh dari kalangan berkompten di *ISIS*, bukan dari yang berkantor di Inggris.

Analisis mengenai cara wartawan mengisahkan cerita (*Skrip*) berita pada berita dengan judul Perancis Ajak Dunia

Perangi *ISIS* memiliki kelengkapan unsur *5 W+1 H*. Sedangkan berita dengan judul Kesaksian Wanita Inggris Tentang *ISIS* dan judul Militan *ISIS Eksekusi* Ibu Kandungnya tidak memiliki kelengkapan unsur *5 W+1 H*. Pada berita tersebut tidak ditemukan unsur *How* dalam berita berjudul Militan *ISISEksekusi* Ibu Kandungnya. Unsur *How* dalam berita sangat penting diketahui pembaca guna pembuktian dan menyakini isi pesan berita tersebut. Untuk berita dengan judul Kesaksian wanita Inggris Tentang *ISIS* juga tidak ditemukan unsur *when* (kapan Shukee Begum menyampaikan pesan), dan tidak ditemukakan unsur *where* (dimana Sukhee Begum menyampaikan pesannya). Kedua unsur dalam berita berjudul Sukhee Begun itu adalah sangat penting untuk disampaikan ke kalayak pembaca atau *komunikan massa*, sehingga tidak menimbulkan kebingungan dan keraguan terhadap pesan massa yang disampaikan, baik terhadap waktu penyampaian maupun terhadap tempat penyampaiannya kepada pihak media.

Tematik (cara wartawan menulis fakta) berita untuk judul berita Perancis Ajak Dunia Perangi *ISIS*, Militan *ISIS Eksekusi* Ibu Kandungnya, dan Kesaksian Wanita Inggris Tentang *ISIS* tidak dibuat secara *detail*. Fakta ini terlihat pada berita Perancis Ajak Dunia Perangi *ISIS* tidak ditemukan adanya isi pesan yang menyatakan berapa jumlah dana yang dikeluarkan Prancis untuk melakukan serangan ke *ISIS* dan dana peningkatan keamanan dalam negerinya. Juga tidak ditemukan data secara detail identitas ketujuh pelaku *teror* di Prancis tersebut. Untuk berita *Militan ISIS Eksekusi* Ibu Kandungnya, juga tidak dibuat secara detail

menyangkut identitas pelaku *eksekusi* maupun ibu yang dieksekusi. Begitu juga berita Kesaksian Wanita Inggris Tentang *ISIS* seperti identitas kelima anak-anaknya.

Retoris (cara wartawan menekankan fakta) pada berita Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi *ISIS* tidak ditemukan foto sebagai fakta bahwa Prancis menggunakan 10 jet tempur untuk melakukan serangan udara dengan pemboman ke pusat pelatihan *ISIS* di Raqa, Syria. Begitu juga berita Kesaksian Wanita Inggris Tentang *ISIS*, dan *Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungnya* tidak memberikan *fakta* yang kuat seperti menyajikan foto/gambar dan *grafis* guna mendukung kebenaran berita.

Fakta merupakan sangat penting dimiliki sebuah berita. Karena berita yang memiliki fakta merupakan berita yang dapat dipercaya dan jujur. Tanpa adanya fakta, sebuah berita dapat dipastikan hanya berupa opini dan tidak bisa dijadikan patokan atau informasi valid terhadap sebuah peristiwa. Berikut fungsi fakta dalam berita²:

A. Memperkuat Data Pendukung

Berita yang memuat fakta didalamnya merupakan berita yang memiliki banyak data yang *valid*. Fakta dan data merupakan dua hal yang saling terkait dan saling menguatkan satu sama lain. Seorang wartawan yang menulis berita fakta tanpa data yang valid bisa dikatakan telah melanggar kode etik wartawan. Namun, walaupun data dan fakta adalah hal yang saling terkait, sejatinya data bukanlah hal yang cukup mudah untuk didapatkan. Hal ini karena wartawan harus mencari sumber informasi yang benar-

benar dapat dipercaya terhadap satu peristiwa yang terjadi. Wartawan harus mencari saksi kunci. Tanpa saksi kunci yang memberi informasi palsu, berita yang akan dibuat kemudian akan menjadi berita opini.

B. Meyakinkan Pembaca

Berita yang memuat fakta merupakan berita yang dapat menarik perhatian pembacanya. Hal ini karena masyarakat, sebagai pembaca berita, merupakan sosok yang selalu ingin tahu terhadap perkembangan yang sedang terjadi saat ini. Walaupun terdapat jenis-jenis berita lain yang tidak kalah menarik, namun hanya berita yang memuat fakta sajalah yang dinilai mampu menggambarkan keadaan atau peristiwa yang sedang terjadi saat itu dengan sebenar-benarnya.

C. Informasi yang Akurat

Memberikan informasi yang akurat. Sama seperti poin sebelumnya, informasi yang akurat adalah informasi yang sangat dibutuhkan oleh pembaca karena mampu menggambarkan keadaan atau peristiwa dengan sebenar-benarnya. Berita itu dapat dipercaya. Hanya saja, sebagai seorang wartawan yang menyajikan berita tersebut, setidaknya anda perlu tahu cara menulis berita fakta untuk lebih meyakinkan pembaca bahwa berita anda merupakan berita yang lebih akurat dibanding berita dari sumber lainnya.

D. Agar Dapat Dipertanggungjawabkan

Salah satu keuntungan berita yang memuat fakta dibanding macam-macam berita lainnya adalah dapat

dipercaya. Resiko dari pembuatan berita ini adalah harus bisa dipertanggung jawabkan. Maksud dari harus bisa dipertanggung jawabkan adalah sejenis garansi bahwa berita yang disampaikan benar-benar terjadi dan nyata bukan karangan pribadi. Tanpa pertanggung jawaban, berita yang memuat fakta semenarik apapun tidak bisa ditayangkan karena setiap berita tentu memiliki resiko yang harus dipertanggung jawabkan. Beberapa hal yang harus dipertanggung jawabkan adalah sumber informasi, cara penulisan, cara penyampaian, ataupun tentang peristiwa terkait yang menjadi pokok berita.

E. Menyampaikan Berita Secara Utuh

Berita yang disampaikan secara utuh merupakan poin selanjutnya dalam 8 fungsi fakta dalam berita. Hal ini karena berita fakta adalah jenis berita yang disampaikan apa adanya tanpa adanya penambahan atau pengurangan. Semua yang disampaikan adalah apa yang sebenarnya sudah terjadi di lapangan. Namun, walaupun seperti itu, teknik penulisan berita adalah hal penting yang harus diikuti karena menyangkut proses penyampaian informasi. Jika berita tidak ditulis dengan teknik yang benar, informasi yang utuh mungkin tidak akan tersampaikan kepada pembaca secara utuh sehingga akan kurang meyakinkan bagi pembacanya.

F. Tidak Memihak

Berita fakta adalah berita yang tidak memihak siapapun. Hal ini karena berita disampaikan secara utuh sesuai dengan yang sebenarnya sudah terjadi. Hanya saja,

berita yang tidak memihak ini harus memiliki unsur-unsur berita atau data-data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Walaupun berita tersebut memuat informasi dari peristiwa yang melibatkan banyak orang, jika memihak, berita tersebut tidak akan menarik dan terasa membosankan.

G. Mempertegas Fungsi Berita

Fungsi berita adalah menyampaikan informasi. Hanya saja terkadang informasi yang disampaikan tidak tegas. Berbeda jika berita tersebut merupakan berita fakta dimana yang disampaikan merupakan informasi yang sebenarnya. Inilah yang kemudian menjadikan berita fakta termasuk berita yang tegas karena isinya berasal dari data-data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Teknik penulisan berita adalah hal lain yang harus diperhatikan dalam membuat berita fakta. Hal ini karena tanpa teknis penulisan berita yang benar, isi pokok berita akan kabur dan membingungkan pembacanya.

H. Menambah Nilai Berita

Dalam berita sebagai inti dari fungsi fakta itu sendiri adalah untuk menambah nilai berita. Nilai berita adalah hal yang sangat penting karena jika nilai yang didapat rendah, berita itu dapat dikatakan sebagai berita yang tidak bisa dipercaya atau *hoax*. Fungsi-fungsi fakta pada poin-poin sebelumnya merupakan fungsi yang diperuntukkan untuk menambah nilai dari sebuah berita fakta. Tanpa itu, berita tidak akan menarik karena tidak bisa dipercaya. Hal ini karena dari banyak kriteria ragam berita, berita fakta yang

akurat dan faktual merupakan jenis berita yang paling banyak dicari dan paling banyak dinanti.

Pada ketiga berita yang dianalisis dalam disertasi ini memiliki kelemahan fakta, baik berita dengan judul Prancis Ajak Dunia Perangi *ISIS*, *Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandung*, maupun berita Kesaksian Wanita Inggris Tentang *ISIS*.

Tentu saja tidak bisa dipungkiri bahwa dalam alur penerbitan berita di media massa peran *gatekeepers* sangat kuat dalam menentukan terbit atau tidaknya sebuah berita. *gatekeepers* yakni para *eksekutif* media yang bisa membuka atau menutup "gerbang" terhadap pesan-pesan yang akan disampaikan media. Merekalah yang menentukan, pesan atau isi apa yang dimuat atau ditayangkan di media, dan pesan mana pula yang tidak dimuat atau tidak ditayangkan di media diperkenalkan oleh Kurt Lewin (1947).

Gatekeeper memiliki kemampuan kontrol besar dalam komunikasi massa. Dia juga sangat krusial untuk mengetahui siapa mereka dan bagaimana mereka berfungsi. Peran individu-individu ini tentunya juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berasal dari dalam (intrinsik) maupun luar organisasi media (ekstrinsik). Pengaruh tersebut sangat mudah mendatangkan isu-isu di tengah masyarakat dan memutar-balik antara fakta dan kenyataan yang terjadi.

Berdasarkan teori *gatekeeping* ini dapat dipahami bahwa berita itu tidak selamanya fakta, termasuk di dalamnya berita dengan judul Prancis Ajak Dunia Perangi *ISIS*, *Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungnya*, dan Kesaksian Wanita Inggris Tentang *ISIS*. Fakta lain yang bersamaan dengan ini adalah berita tuduhan Amerika bahwa Iraq

memiliki senjata pemusnah massal yang sampai hari ini tidak terbukti kebenarannya, sehingga mengakibatkan Presiden Iraq Sadam Husen dibunuh di tiang gantung. Begitu juga berita aktivis Ratna Sarumpaet yang menyatakan dirinya dianiaya preman beberapa waktu lalu menjelang Pemilu yang dimuat di sejumlah media massa cetak, elektronik, dan media *online* di tanah air tetapi kenyataannya berita tersebut adalah *hoax*. Penyebaran berita-berita di media massa sangat memungkinkan terjadi, boleh jadi disebabkan kelemahan kemampuan dalam menganalisis masuknya informasi, maupun karena kepentingan lainnya.

Mantan menteri luar negeri dan ibu negara AS Hillary Clinton secara terang-terangan mengakui bahwa *Islamic State of Iraq and Suriah (ISIS)* merupakan gerakan buatan AS guna memecah belah dan membuat Timur Tengah senantiasa bergolak. Pengakuan tersebut termuat dalam buku terbaru Hillary Clinton "*Hard Choice*" dan menjadi pemberitaan luas media-media massa internasional akhir-akhir ini. Mantan Menlu di kabinet pertama Presiden Barack Obama itu mengaku, pemerintah AS dan negara-negara barat sengaja membentuk organisasi *ISIS* demi memecah belah Timur Tengah (Timgeng). Hillary mengatakan gerakan *ISIS* sepakat dibentuk dan diumumkan pada 5 Juni 2013.

Pernyataan Hillary Clinton dalam bukunya *Hard Choice* semakin menginspirasi bahwa *ISIS* adalah rekayasa, maka dapat disimpulkan bahwa berita yang terkait dengan *ISIS* juga termasuk bukan sebuah fakta yang dianggap benar. Hal

ini sejalan dengan teori *gatekeeper* bahwa berita bisa juga memutar balikkan fakta.

Berita-berita tentang *ISIS* yang terbit di sejumlah media yang ada termasuk di harian Waspada diframing wartawan kantor berita asing seperti Reuterkantor berita yang bermarkas di London, Inggris didirikan tahun 1851, Agence France-Presse (AFP) sebuah kantor berita Prancis yang didirikan tahun 1835 mengklaim sebagai yang tertua ketiga dan terbesar di dunia setelah Reuters dan Associated Pressmerupakan kantor berita yang beroperasi lebih dari 110 negara, dan Cable News Network (CNN) sebuah saluran berita kabel AS yang didirikan tahun 1980 oleh konglomerat media asal Amerika SerikatTed Turne. Fakta bahwa berita *ISIS* yang terbit di harian waspada merupakan *framing* kantor berita asing tersebut dapat dilihat dari kode yang ada pada berita tersebut, dan fakta lain bahwa berita yang sama isinya juga terbit di media lain termasuk media *online* Mirror yang ada di Inggris.Berita *ISIS* yang diterbitkan di harian Waspada dengan judul Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi *ISIS*, Militan *ISIS* Eksekusi Ibu Kandungnya, dan Kesaksian Wanita Inggris Tentang *ISIS* adalah merupakan *framing* dari kantor berita Agence France-Presse(AFP), Reuter, CNN, And, dan Ant. Fakta lain lain juga dapat dilihat dengan hadirnya berita yang sama di media massa lainnya seperti di mediaSerambinews.com dan BBC untuk berita Militan *ISIS* Eksekusi Ibu Kandungnya (*Islamic State militant 'executes own mother' in Raqqa*), Mirror Online, dan Daily Mail untuk berita Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi *ISIS* (*'Everything here takes ages, except killing - that's done very*

quickly': *British mother of five who escaped ISIS in Syria reveals the truth of life under their evil regime*). Untuk lebih jelasnya, hal ini dapat dilihat dari kode berita yang dimunculkan harian Waspada seperti untuk Berita Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi ISIS mencantumkan kode *Reuter/And*. Untuk berita *Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungnya* mencantumkan kode *Reuter/CNN/And*. Sedangkan untuk berita *Kesaksian Wanita Inggris Tentang ISIS* mencantumkan kode *Ant/AFP/m22*.

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan, pertama adalah konsepsi psikologi, dan kedua adalah konsepsi sosiologis. *Framing* dalam konsepsi psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat konstruksi sosial atas realitas. *Frame* di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas luar dirinya.³ *Frame* di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi karena sudah ditandai dengan label tertentu.

Framing pada berita Prancis Ajak Dunia Perangi ISIS berkaitan dengan fakta sosial dan konsepsi psikologi. Sedangkan berita *Militan ISIS Eksekusi Ibu Kandungnya*, dan *Kesaksian Wanita Inggris Tentang ISIS* lebih condong kepada *framing* berkaitan konsepsi psikologi yang menekankan bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya, atau berkaitan dengan struktur dan proses *kognitif* sese-

orang dalam mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Hal ini diyakini karena wartawan tidak pernah langsung menyaksikan peristiwa-pristiwa yang terjadi di wilayah *ISIS*.

Bagaimanapun juga merupakan hal yang wajar dalam sebuah perusahaan media massa yang tidak bisa lepas dari hitungan-hitungan bisnis. Karena itu tidak selamanya perusahaan media massa itu memegang prinsip-prinsip idealis, tidak memihak, atau bersekongkol dengan pihak-pihak yang bisa memberikan keuntungan, misalnya saja dalam penyajian iklan sebuah produk makanan, apakah sebuah perusahaan media massa bisa menjamin bahwa produk tersebut benar-benar layak dikonsumsi, tidak mengandung hal-hal yang membahayakan kesehatan yang mengonsumsinya. Hal ini juga bisa terjadi dalam hal penerbitan sebuah berita yang merupakan berita pesanan. Sehingga berita tersebut menjadi sangat penting bagi pembacanya. Menurut Maxwell McCombs dan Donald Shaw, pencetus teori agenda setting menyatakan, "*we judge as important what the media judge as important.*"⁴ Kita cenderung menilai sesuatu itu penting sebagaimana media massa menganggap hal tersebut penting. Jika media massa menganggap suatu isu itu penting maka kita juga akan menganggapnya penting. Sebaliknya, jika isu tersebut tidak dianggap penting oleh media massa, maka isu tersebut juga menjadi tidak penting bagi diri kita. Teori ini menjelaskan bahwa setiap orang cenderung mengetahui hal-hal yang diberitakan media massa dan menerima susunan prioritas yang diberikan media massa terhadap isu-isu yang berbeda.

Dalam teori ini juga terdapat bagaimana media massa mampu mengatur dan menyusun isu-isu bagi masyarakat. McCombs dan Shaw serta rekan-rekan penelitiannya dimana mereka ada bukti besar yang telah dikumpulkan yang menyatakan bahwa penyunting dan penyiar memainkan bagian yang penting dalam membentuk realitas sosial kita ketika mereka menjalankan tugas keseharian mereka dalam memilih dan menampilkan berita. Hal ini sesuai fakta di masyarakat yang menganggap bahwa *ISIS* adalah *teroris*, penjahat, suka *poligami*, menghidupkan perbudakan, suka membunuh, dan kekerasan sebagaimana digambarkan media massa, padahal masyarakat itu sendiri tidak pernah melihat kenyataan di lapangan.

Lana F Rakow berpendapat bahwa bagi kaum *konstruksionis*, *realitas* itu bersifat *subjektif*. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep *subjektif* wartawan. *Realitas* tercipta lewat *konstruksi*, sudut pandang tertentu dari wartawan. Tidak ada yang bersifat *objektif*, karena *realitas* itu tercipta lewat *konstruksi* dan pandangan tertentu. *Realitas* bias berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsep ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.⁵ Bentuk *konstruksi* dalam berita dapat dilihat dari berbagai macam hal, seperti bagaimana wartawan mengambil narasumber, saksi serta bahasa yang digunakan yang tidak disadari oleh para khalayak bahwa mereka sedang *dikonstruksi* oleh berita tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Astinana Yuliarti, M. Tahir Kasnawi, Hafied Cangara dari

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, dengan judul *ISIS dan Stigma Islamofobia Framing Tentang Konstruksi Pemberitaan ISIS Dalam Media Online*. Tujuan *memframing* pemberitaan *ISIS* tidak lebih memunculkan *stigma Islamofobia* di masyarakat. Runnymede Trust seorang warga negara Inggris mendefinisikan *Islamofobia* sebagai rasa takut dan kebencian terhadap Islam dan juga terhadap semua Muslim.⁶

Alquran sebagai *grand theory* juga mengingatkan bagi orang-orang yang beriman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا
قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Alhujarat 6).

Ayat alquran surat Alhujarat 6 tersebut memberi pemahaman kepada umat yang beriman untuk senantiasa menyeleksi kebenaran setiap berita yang muncul, termasuk di media massa. Jika tidak dilakukan maka dikawatirkan akan menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, sehingga bisa membuat penyesalan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

:عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:
من كان يؤمن بالله واليوم الآخر، فليقل خيراً أو ليصمت، ومن كان
، يؤمن بالله واليوم الآخر، فليكرم جاره، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر
فليكرم ضيفه) «رواه البخاري، ومسلم

Artinya: Dari Abi Hurairah rida Allah atasnya, dari Rasulullah Saw berkata: Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik atau diam.⁷

Hadis tersebut di atas dapat dipahami sebagai mengingatkan *komunikator* yang beriman kepada Allah dan hari akhirat tentang pentingnya menyampaikan pesan yang benar kepada *komunikan*. Jika pesan yang dimunculkan tidak benar ke kalayak, maka efeknya memperuncing rasa saling curiga antara satu orang kepada orang lain atau antara satu kelompok dengan kelompok lain. Walaupun tidak ada hubungan langsung *hoax* sebagai suatu wacana dengan konflik sosial, tapi setidaknya isi berita bohong bisa mengontrol pikiran publik dan menciptakan kebencian terhadap suatu kelompok atau institusi sosial tertentu.

Pada bagian lain Alquran juga mengingatkan untuk menyampaikan pemberitaan yang berimbang. Pesan massa yang berimbang akan dapat meredam rasa kecurigaan komunikan massa atas ketidak netralan pemberitaan sekaligus. Karena itu Alquran mengingatkan sbagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
بِحَسْسُوا وَلَا يَعْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۚ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Alhujarat 12).

Bertitik tolak dari hasil *analisis framing* berita tentang Kesaksian Wanita Inggris Tentang *ISIS*, Prancis Ajak Dunia Berkoalisi Perangi *ISIS*, dan *Militan ISIS Eksekusi* Ibu Kandungnya Sendiri yang dibuat dan disiarkan di *media massa* cetak termasuk di harian *Waspada* yang dikutip melalui kantor berita *Reauter, AFP, CNN*, dan *And*, maka hal perlu dilakukan beberapa tindakan agar tidak setiap manusia mudah menyimpulkan suatu berita sehingga terbawa oleh arus informasi tersebut, seyogyanya kantor berita *Reuter, AFP, CNN, And*, dan media masa lainnya harus benar-benar menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan rasa bertanggungjawab dalam menyuguhkan berita *ISIS* ke tengah kalayak pembaca, sehingga tidak ada yang merasa dirugikan oleh pemberitaan tersebut.

Kedua, Media massa lokal juga harus *selektif* menyuguhkan berita tentang *ISIS* ke tengah-tengah masyarakat sehingga tidak sampai merugikan pembaca itu sendiri. Ketiga, masyarakat pembaca juga harus jeli dan *selektif* dalam mencermati berita *ISIS* yang disuguhkan media massa, sehingga tidak ikut serta membangun *image* jelek tentang keberadaan Islam. Sesuai anjuran Alquran surat Al-hujarat ayat 6 yang artinya Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. Dan keempat, pemerintah termasuk TNI untuk tetap konsisten tidak berkoalisi dengan Amerika Serikat guna melakukan penyerangan terhadap *ISIS*. Sebab *ISIS* tidak lebih adalah alat permainan Amerika.

¹ Pesan adalah ide, informasi atau berita yang ingin disampaikan komunikator massa kepada komunikan massa. Pesan disini bisa berupa kata-kata, tulisan, gambar atau lainnya. Pesan mengandung materi yang ditujukan untuk mempengaruhi atau mengubah komunikan. Pesan sendiri terbagi dalam beberapa jenis sebagai berikut: Pesan informatif adalah pesan yang sifatnya memberikan keterangan, fakta, atau informasi lainnya. Pesan persuasif adalah pesan yang bersifat membujuk. Pesan koefisif merupakan pesan yang bersifat memaksa.

² <https://pakarkomunikasi.com/fungsi-fakta-dalam-berita>.

³ Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LkiS, 2002), h. 187.

⁴ Maxwell McCombs dan Donald Shaw, *A Progress Report on Agenda setting Research*, dalam E.M. Griffin, h. 390-400

⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS Goodman, 2012), h.67.

⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Islamofobia>.

⁷ Muhammad Vandestra, *Kitab Hadist Shahih Bukhari Ultimate* no. 2644, (Jakarta : Dragon Promedia, 2017), h. 6018.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad Dimasyqi, Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir. *Tafsir IbnuKatsir, Juz 7*, Bairut, Libanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2000.
- Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Quran., Wordsworth Editions Ltd; 5th edition, 2001.*
- Al Jauziyyah, Ibnul Qayyim, *Al Fawaa'id*. Pustaka Imam Syafii : Jakarta, 2015.
- Al-Maraghi, MushtafaAhmad, *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Al-Qadhi, Imam Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Abdullah asy-Syawkani, ash-Shan'ani. *Fathhul Qadiir al-Jaami' Bayna Fannay ar-Riwaayah Wa ad-Diraayah Min 'Ilm at-Tafsiir*. Dâr al-Fikr: Beirut. juz V.
- AnNaisaburi, Imam Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj. *Shahih Muslim*. Pustaka As Sunnah.: Jakarta, 2000.
- Apriadi Tamburaka. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta : RajagrafindoPersada. Jakarta. 2012.
- Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, edisi revisi.Simbiosa : Bandung, 20005.
- Asaad, Muhammad Haidar. *ISIS Organisasi Teroris Paling Menyerikan Abad Ini*. Jakarta Selatan : PT Zaytuna Ufuk Abadi, 2014.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka. 2008.
- Chaer, Abdul. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010.

Dr. Abdul Rasyid, MA

Cahya, Inung S. *Menulis Berita di Media Massa*. Yogyakarta: Citra Aji Pratama, 2012.

Cohen, Bernard C. *The Press and Foreign Policy*. Princeton University Press, 1963.

Dan Nimmo. *Komunikasi Politik, khalayak dan Efek*. Penerjemah Tjun Surjaman. (Remaja Rosdakarya Bandung, 2000.

Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Parsada, 2002.

Edward. *Covering Islam : How The Media and The Experd Determine How We See The Rest of The World*. New York : Pantheon, 1981.

Effendy, Onong Uchjana. *Kamus komunikasi*. Jakarta : Mandar Maju, 1989.

Emory A, Griffin. *A First Look at Communication Theory*, 5th edition. New York: McGraw-Hill, 2004.

Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Goodman, 2012.

Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.

Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Darus Sunah, 2019.

Indrawan WS. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media, 2000.

Kriyantono, Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2010.

Lippmann, Walter. *Essays in the Public Philosophy*. Boston: Little, Brown, 1955.

- Lubis, Mughtar. *Menuju Jurnalisme Berkualitas*. Jakarta :
Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Maxwell McCombs dan Donald Shaw. *A Progress Report on
Agenda setting Research*, dalam E.M. Griffin, 2000.
- McQuail, Denis, *McQuail's Mass Communication Theory*, 4th
Edition. Sage Publications, 2000.
- Moleong, *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi*. Bandung:
Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mutawalli, Muhammad al Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Jilid V.
ttp: Akhbar al-Yawm, 1991.
- Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*.
Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Rolnicki, Tom E. Dkk. *Pengantar Dasar Jurnalisme. Scholastic
Journalisme*. Jakarta : Kencana Predana Media Group,
2012.
- Rogers, E.M., Hart, W. B., & Dearing, J.W, *A paradigmatic
history of agenda-setting research*. In Iyengar, S. &
Reeves, R. (Eds.) *Do the media govern Politicians,
voters, and reporters in America*. Thousand Oak, CA:
Sage, 1997.
- Said, Prabudi. *Sejarah Harian Waspada dan 50 Tahun
peristiwa Halaman Satu*, 1995.
- Shaw, McCombs, M, *The Agenda-Setting Function of Mass
Media. Public Opinion Quarterly* .Harcour : New
York, 1972.
- Sobur, Alex, *Analiss Teks Media : Suatu Pengantar untuk
Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis
Framing*. Bandung : PT Remaja Rosadakarya, 2000.
- Sumadiria, A.S. Haris. *Rangkuman Buku Jurnalistik Indonesia*.
Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008.

- . *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*. Bandung, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung :Alfabeta, 2012.
- Stuart Hall. *"The Work of Representation". Representation: Cultural Representation and signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London : Sage Publication, 2003.
- Tahqiq, Imam Abdurrouf Al-Munawi, *Faidhul Qodir Syarah Al-Jami' Ash-Shoghir*,jilid 4, Darul Ma'rifah: Beirut, 2014.
- Taylor dan Bogdan,dalam Suyanto *Penghantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.2006.
- Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Wijaya, Sri Herwindya Baskara. *Masa Depan Media Indonesia*. Jakarta : ISKI, 2014.

Internet

- Abuqudairi, Areej (5 July 2014). *"Anger boils over in the 'Fallujah of Jordan'"*. *Al Jazeera*.
- al-Ibrahim, Fouad (22 August 2014). *"Why ISIS is a threat to Saudi Arabia: Wahhabism's deferred promise"*. *Al Akhbar* .Beirut, Lebanon.
- Al-Nusra Commits to al-Qaida, *Deny Iraq Branch 'Merger'"*. *Naharnet Agence France-Presse*.
- Atassi, Basma (9 June 2013). *"Qaeda chief annuls Syrian-Iraqi jihad merger"*. *Al Jazeera*.

Al Qaeda says it freed 500 inmates in Iraq jail-break". Reuters. 23 July 2013.

"Al-Qaeda disavows any ties with radical Islamist ISIS group in Syria, Iraq". The Washington Post. Diakses tanggal 7 February 2014.

Al-Qaeda in Iraq confirms Syria's Nusra is part of network". GlobalPost. Agence France-Presse. 9 April 2013.

Cloud, David S.; Abdulrahim, Raja (21 June 2013). *"U.S. training Syrian rebels; White House 'stepped up assistance'"*. *Los Angeles Times*.

ISI Confirms That Jabhat Al-Nusra Is Its Extension in Syria, Declares 'Islamic State of Iraq And Al-Sham' As New Name of Merged Group". MEMRI. Middle East Media Research Institute. 8 April 2013.

Irke, Sarah (27 December 2013). *"How al-Qaeda Changed the Syrian War"*. *New York Review of Books*.

Lucas, Mary Grace (13 October 2014). *"ISIS nearly made it to Baghdad airport, top U.S. military leader says"*. CNN.

Platov, Vladimir (18 January 2014). *"Growth of International Terrorist Threat from Syria"*. *New Eastern Outlook*. Diakses tanggal 11 June 2014.

Joscelyn, Thomas (27 November 2013). *"Chechen-led group swears allegiance to head of Islamic State of Iraq and Sham"*. *Long War Journal*.

Saad, Hwaida; Gladstone, Rick *"Qaeda-Linked Insurgents Clash With Other Rebels in Syria, as Schism Grows"*. *The New York Times*, 4 January 2014.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah*. jilid 13. Jakarta : Lentera Hati, 2012.

Dr. Abdul Rasyid, MA

Solomon, Erika; Kerr, Simeon (3 July 2014). *"Saudi Arabia sends 30,000 troops to Iraq border". Financial Times.*

Speckhard, Anne (29 August 2014). *"Endtimes Brewing". Huffington Post (UK)Syrian branch of al Qaeda vows loyalty to Iraq's ISIS"Syrian branch of al Qaeda vows loyalty to Iraq's ISIS"*

Solomon, Erika; Kerr, Simeon (3 July 2014). *"Saudi Arabia sends 30,000 troops to Iraq border". Financial Times.*

What does ISIS' declaration of a caliphate mean?". Al Akhbar English

TENTANG PENULIS



Dr. Abdul Rasyid, MA merupakan dosen pada Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ia menyelesaikan studi strata satunya pada tahun 1991 di IAIN Sumatera Utara. S2 Komunikasi Islam Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, pada tahun 2003 dan S3 Komunikasi Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2019. Saat ini ia menjabat sebagai Humas pada Prohgram Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Beliau telah banyak memberikan bimbingan pada mahasiswa akhir baik di program studi S1 maupun Pascasarjana.



Dr. H. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA lahir di Perdagangan, 8 Agustus 1969. S1 Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 1995. S2 Komunikasi Islam Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2006. S3 Komunikasi Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2016. Penghargaan: Wisudawan Terbaik S1 Tahun 1995. Wisudawan Terbaik S2 pada Tahun 2006. Satya Lencana Karya Satya 10 Tahun (2008) dan Satya Lencana Karya Satya 20 Tahun (2019). Pengalaman Pekerjaan: Kepala laboratorium Jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara Medan (2001-2003). Sekretaris Jurusan MD Fakultas Dakwah IAIN SU (2006). Kepala Laboratorium Radio dan Multimedia FDK UINSU (2010). Sekretaris Program studi Ilmu Komunikasi FDK UINSU (2016). Ketua Program Studi S2 dan S3 Komunikasi Islam Pascasarjana UIN SU Medan (2017). Ketua Program Studi S3 Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (2020). Pengalaman dalam negeri yaitu mengikuti

Dr. Abdul Rasyid, MA

berbagai kegiatan di Jakarta, Yogyakarta, Malang, dan lain sebagainya. Pengalaman luar negeri mengikuti program *Doctoral Research* ke Jerman sekaligus berkunjung ke beberapa negara di Eropa seperti Belanda, Belgia, dan Prancis. Juga Arab Saudi, Turki dan beberapa negara tetangga yakni Malaysia, Singapura dan Thailand.



Membongkar KEBOHONGAN ISIS Melalui Berita

Berita tentang *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS) sudah lama bergulir di media massa, termasuk surat kabar, persisnya setelah Amerika melakukan invasi ke Iraq pada tahun 2003 atas dalih Iraq menyimpan senjata pemusnah masal. Beragam tanggapan negatif bermunculan. Masyarakat kelas bawah maupun kelas atas sepertinya berpikiran sama dengan apa yang dipikirkan media massa. Citra (*Image*) yang terbangun di masyarakat atas munculnya pemberitaan tersebut bahwa ISIS adalah kejam dan sadis.

Buku yang ada di tangan pembaca saat ini merupakan buku dari hasil riset tentang Komunikasi Massa, dimana riset ini mencoba untuk menganalisa sebuah informasi yangewartakan suatu kejadian yang dianggap sebagai kejadian yang sangat ironis. Analisis yang digunakan sebagai fokus kajian riset ini adalah analisis framing, sintaksis, skrip, sistematis dan retorik. Lima analisis ini pada akhirnya mampu memberikan sebuah simpulan bahwa berita yang disampaikan dalam informasi tentang ISIS merupakan berita yang belum memenuhi unsur informasi yang riil dan sesuai dengan fakta yang terjadi, sehingga hal ini dianggap belum bisa dianggap benar.